

Indrayuda

Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan

Buku ini adalah buku ilmiah yang memuat permasalahan tentang pengetahuan tari dari berbagai aspek seperti pengkajian tari secara intrinsik dan tari dari aspek kreativitas atau koreografi. Tak kalah penting juga buku ini sengaja menelaah tari dari perspektif sosiologi dan antropologi. Diharapkan kupasan buku ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang peduli dan cinta terhadap tari, utamanya adalah para praktisi dan kalangan akademik. Sehingga buku ini menjadi dokumen yang bermanfaat bagi insan tari, baik pelajar, koreografer, peneliti dan kritikus tari. Melalui buku ini saya mengembangkan pemikiran saya sebagai seorang akademisi di Universitas Negeri Padang. Sebagai seorang dosen saya terpanggil untuk mengembangkan kemampuan ilmiah melalui berbagai karya, salah satunya adalah buku yang saya tulis ini. Buku ini terdiri dari beberapa bab berikut ini. Bab I. Apa Itu Tari, Bab II Pewarisan Dan Pelestarian Tari, Bab III Kegunaan Dan Fungsi Tari Dalam Masyarakat, Bab IV Kebudayaan, Bab V Masyarakat, Bab VI Tari Sebagai Budaya Masyarakat, Bab VII Tari Sebagai Pengetahuan



Indrayuda lahir di Padang 17 Juni 1964, S-1 pendidikan Seni Tari pada Sendratasik FPBS IKIP Yogyakarta dan Magister Sosiologi Antropologi di Pps UNP serta memperoleh Ph.D pada Universiti Sains Malaysia dalam bidang kajian Sosiologi Antropologi Tari dengan Judul Disertasi "Cultural Development in The Minangkabau Dance Through The Effect of Social Politics in West Sumatera" (Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat). Selain menulis beberapa buku Indrayuda juga seorang penulis pada surat kabar dan Jurnal Ilmiah serta merupakan seorang peneliti. Saat ini Indrayuda menjadi salah seorang tim Reviewer Penelitian Desentralisasi UNP dan Super visor dalam bidang seni budaya serta kritikus seni maupun instruktur dalam bidang Manajemen Seni Pertunjukan. Indrayuda adalah seorang dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.



Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan Indrayuda

Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan



Indrayuda



TARI SEBAGAI BUDAYA DAN PENGETAHUAN

INDRAYUDA

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan denda paling sedikit Rp 1.000.000, 00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000, 00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

TARI SEBAGAI BUDAYA DAN PENGETAHUAN

INDRAYUDA



Indrayuda
**TARI SEBAGAI BUDAYA
DAN PENGETAHUAN**
editor, Tim editor UNP Press
Penerbit UNP Press Padang, 2013
1 (satu) jilid; 14 x 21 cm (A5)
210 halaman

**TARI SEBAGAI BUDAYA
DAN PENGETAHUAN**
ISBN: 978-602-8819-92-3
1. Seni 2. Budaya
1. UNP Press Padang

TARI SEBAGAI BUDAYA DAN PENGETAHUAN

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada penulis
Hak penerbitan pada UNP Press

Penyusun: Indrayuda, M.Pd., Ph.D.
Editor Substansi: Herlinda Mansyur, S.S.T., M.Sn.
Editor Bahasa: Ena Noveria, M.Pd.
Layout & Desain Sampul Nasbahry Couto & Khairul

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, dan didorong oleh motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, serta bimbingan dari para mentor maupun sokongan yang positif dari keluarga, buku ini dengan semaksimal mungkin dapat terselesaikan. Sehingga buku ini dapat terwujud sesuai dengan keinginan yang telah diidamkan.

Buku ini merupakan sebuah buku ilmiah yang memuat permasalahan tentang pengetahuan tari dari berbagai aspek seperti pengkajian tari secara intrinsik dan tari dari aspek kreativitas atau koreografi. Tak kalah penting juga buku ini sengaja menelaah tari dari perspektif sosiologi dan antropologi. Diharapkan kupasan buku ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang peduli dan cinta terhadap tari, utamanya adalah para praktisi dan kalangan akademik. Sehingga buku ini menjadi dokumen yang bermanfaat bagi insan tari, baik pelajar, koreografer, peneliti dan kritikus tari. Melalui buku ini saya mengembangkan pemikiran saya sebagai seorang akademisi di Universitas Negeri Padang. Sebagai seorang dosen saya terpanggil untuk mengembangkan kemampuan ilmiah melalui berbagai karya, salah satunya adalah buku yang saya tulis ini.

Buku ini tidak mungkin terselesaikan begitu saja, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini, yang nama maupun institusi dan organisasinya tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak. Saya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Saya mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perkembangan dan perbaikan di masa datang.

Padang, Oktober
2014
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR GAMBAR	XI
BAB I APA ITU TARI	1
A. PENGERTIAN TARI	1
B. TARI SEBAGAI KESENIAN	12
C. UNSUR-UNSUR TARI	17
1. Gerak	18
2. Unsur-unsur Gerak	22
3. Eskpresi	23
4. Musik	24
5. Busana (Kostum)	30
6. Rias (Makeup)	31
7. Properti	33
8. Cahaya (Lighting)	34
9. Tempat Pertunjukan Tari	36
D. JENIS-JENIS TARI	37
1. Jenis Tari Menurut Garapannya	37
2. Jenis Tari Menurut Pola Garap Koreografi	44
3. Jenis Tari Menurut Kepemilikan dan Tanggungjawab Garapan 49	
4. Jenis Tari Menurut Sifat Garapannya	54
E. TARI SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN	59
BAB II PEWARISAN DAN PELESTARIAN TARI	63
A. PEWARISAN	63
1. Pewarisan dalam Budaya Tari	63
B. PELESTARIAN	70
1. Konsep Mempertahankan	70
2. Konsep Mengembangkan	72
BAB III KEGUNAAN DAN FUNGSI TARI DALAM MASYARAKAT	77
A. KEGUNAAN TARI	77
B. FUNGSI TARI	80
1. Fungsi Mengikat	83
2. Fungsi Tidak Mengikat	85

3. Berbagai Macam Fungsi Tari	87
BAB IV KEBUDAYAAN.....	99
A. KEBUDAYAAN	99
B. WUJUD KEBUDAYAAN	107
C. ADAT ISTIADAT	112
D. UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN	119
E. INTERAKSI KEBUDAYAAN.....	124
BAB V MASYARAKAT	131
A. PENGERTIAN MASYARAKAT	131
B. KEHIDUPAN BERSAMA MANUSIA.....	132
C. BERBAGAI WUJUD KOLEKTIF MANUSIA.....	135
D. UNSUR-UNSUR MASYARAKAT.....	137
E. PRANATA SOSIAL.....	144
BAB VI TARI SEBAGAI BUDAYA MASYARAKAT	149
A. TARI SEBAGAI BUDAYA.....	149
B. PENGARUH KEBUDAYAAN DALAM TARI.....	154
C. TARI DALAM MASYARAKAT KOMUNAL DAN INDIVIDUAL	161
1. Tari dalam Masyarakat Komunal.....	163
2. Tari dalam Masyarakat Individual.....	166
D. TARI DALAM SISTEM SOSIAL	170
E. HUBUNGAN TARI DENGAN GAYA HIDUP	175
F. TARI SEBAGAI REKONSTRUKSI KELAS SOSIAL.....	178
BAB VII TARI SEBAGAI PENGETAHUAN.....	183
A. TARI SEBAGAI PENGETAHUAN	183
B. PENGETAHUAN KOMPOSISI TARI	191
1. Disain Atas Atau Disain Gerak	193
2. Desain Ruang.....	194
3. Desain waktu dan iringan tari	195
4. Desain dinamika	195
5. Desain Dramatik	197
6. Pola Susunan Komposisi Garapan Gerak.....	198
7. Bentuk Penyajian dan Tipe Tari.....	198
8. Pola Disain Kelompok	201
C. PENGETAHUAN KOREOGRAFI.....	203
1. Beberapa Pengertian Dasar yang Erat Kaitannya dengan Penyusunan Tari.....	206
2. Orientasi Garapan	213

3.	<i>Konsep Garapan</i>	214
4.	<i>Proses Garapan</i>	216
5.	<i>Metodologi Penciptaan Tari</i>	218
D.	TARI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI	222
1.	<i>Tari Sebagai Manifestasi</i>	225
2.	<i>Tari Sebagai Produk Sosial</i>	227
E.	TARI SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN	229
F.	GAYA TARI DAN YANG MEMBANGUN GAYA TARI	232
	DAFTAR PUSTAKA	237

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tarian yang Tampak Berasal dari Gerak Keseharian yang Telah Distilir	2
Gambar 2 Teknik Jurus Beladiri Minangkabau yang Memiliki Estetika dan Artistik yang Dapat Disamakan dengan Tari	3
Gambar 3. Teknik Beladiri dari Silat Minangkabau yang Terdapat dalam Kesenian Randai, yang Dapat Disebut Tari.....	4
Gambar 4 Gerak Jurus Silat Harimau yang Memiliki Estetika Seperti Gerak Tari, Sepintas Kita Mengatakan Ini Adalah Gerak Tari.....	5
Gambar 5 Gerak Pencak dalam Randai yang Mirip dengan Tarian, dan Gerak dalam Gambar Ini Bukanlah Disebut dengan Tari Tetapi Pencak.....	6
Gambar 6 Tarian Perang Sabil yang Berakar Pada Beladiri Silat.....	8
Gambar 7. Tari Ketuktilu, yang Lahir Akibat Rangsangan Emosi Terhadap Lingkungan dengan Gerak yang Ritmis dan Artistik	10
Gambar 8. Drama Tari Legenda Padusi, yang Lahir dari Proses Kreatif Seniman, dan Memiliki Rangsangan Awal dari Cerita Kehidupan Perempuan Minangkabau. Ini Salah Satu Contoh Tari dari Dfinisi yang Diungkapkan Oleh Pakar Tari.....	12
Gambar 9. Kesenian Lain Yaitu Teater Rakyat yang Terdiri dari Akting, Gerak, Dialog, dan Musik yang Berbeda dengan Tari.....	13
Gambar 10. Sebuah Karya Tari yang Merekayasa Bentuk, Laku, Ruang, dan Kostum Serta Ekspresi	

	Maupun Cerita yang Dikomunikasikan pada Penonton.....	14
Gambar 11.	Sebuah Tari Di antara Titik-titik Karya Indrayuda yang Direkayasa Untuk Menggugah Naluri Penonton.....	15
Gambar 12.	Tari Siti Nan Bahayo, yang Lahir dari Berbagai Penjelajahan Rekayasa Pikiran Koreografer Indrayuda Terhadap Persoalan Gadis Minangkabau Masa Kini	16
Gambar 13.	Tari Sako di Rumah Gadang, yang Digarap Indrayuda Dengan Kekuatan Artistik Seting dan Ekspresi Penari	16
Gambar 14.	Tari yang Memiliki Unsur Utama adalah Gerak yang Memiliki Tenaga dan Ruang Seperti dalam Tari Sako di Rumah Gadang Karya Indrayuda	17
Gambar 15	Bentuk Ekspresi dari Seorang Penari Barong Bali, Bahkan Barong Sebagai Properti Dapat Bereksresi	24
Gambar 16	Seperangkat Alat Musik Tradisional dan Modern Sebagai Musik Pengiring Tari.....	25
Gambar 17.	Salah Satu Alat Musik Saluang yang Dapat Mengiringi Tari Baik Tari Tradisional Monumental Maupun Modern Kontemporer.	26
Gambar 18.	Musik Pengiring Tari Tradisional Talempong Pacik dari Minangkabau Sumatera Barat.....	27
Gambar 19.	Tari Jaipong dengan Irian Gendang Sunda	28
Gambar 20.	Busana dan Tata Rias dalam Tari.....	31
Gambar 21.	Tari Pendet Sebagai Tari Tradisional Bali.....	38
Gambar 22.	Tari Modern dengan Garapan Kontemporer	42
Gambar 23	Tari dengan Pola Garap Koreografi Tunggal Dilakukan Oleh Lebih dari Satu Orang Penari	45
Gambar 24	Tari dengan Pola Garap Koreografi Tunggal Ditarikan Oleh Satu Orang Penari	45

Gambar 25. Tari Zapin dengan Pola Garap Koreografi Duet Dilakukan Atau Ditarikan dengan Lebih dari Dua Orang Penari.....	47
Gambar 26. Tari Koreografi Duet dengan Dua Orang Penari	47
Gambar 27. Garapan Koreografi Kelompok.....	48
Gambar 28. Tari Kontemporer yang Berakar Pada Tari Tradisi	56
Gambar 29 Proses Pewarisan Tari Tradisional di Keraton Secara Tertutup.....	67
Gambar 30. Keraton Tempat yang Konsisten dalam Mempertahankan Tari Tradisional Klasik Jawa	71
Gambar 31. Proses Pelestarian dengan Mempertahankan Tari Tradisional Melalui Proses Pendidikan Formal	71
Gambar 32. Konsep Melestarikan Tari Tradisional dengan Jalan Mengembangkan dalam Bentuk Kreasi Baru	73
Gambar 33. Tari Piring yang Dilestarikan dengan Jalan Pengembangan Kualitatif.....	73
Gambar 34 Penyebaran Tari Tradisional di Tengah Masyarakat Yang Keluar dari Kantong Tradisinya.....	74
Gambar 35. Tari Digunakan Sebagai Sarana Tontonan Hiburan.....	78
Gambar 36. Tari Digunakan Untuk Sarana Hiburan Masyarakat	79
Gambar 37. Tari Digunakan Untuk Sarana Ritual.....	80
Gambar 38. Tari Berfungsi Sebagai Media Ekspresi Dalam Bentuk Kritisi Sosial.....	81

Gambar 39. Tari yang Berfungsi Sebagai Pemnggil Roh dan Media Perang Telah Beralih Fungsi Sbagai Seni Tontonan Hiburan.....	82
Gambar 40. Tari Srimpi Renggowati yang Memiliki Fungsi Mengikat dalam Kehidupan Masyarakat Keraton, Tari Ini Ciptaan Sultan Hamengku Buwono V	85
Gambar 41. Tari Galombang Minangkabau yang berfungsi Tidak Mengikat.....	86
Gambar 42. Budaya Baidang dalam Masyarakat Pariaman Sumatera Barat.....	105
Gambar 43 Wujud Kebudayaan dalam Bentuk Artefak	108
Gambar 44 Gagasan Manusia Sebagai Wujud Kebudayaan, dan Terealisasi Dalam Wujud Aktivitasnya	110
Gambar 45. Altar Tempat Ritual Penyembahan, Sebagai Sarana Budaya Religi	111
Gambar 46 Sesaji dalam Ritual Agama Hindu, Sebagai Bagian dari Kebudayaan	112
Tabel 1 Kerangka Kluckhon Mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang menentukan Orientasi Nilai-Budaya Manusia	114
Gambar 47. Budaya Tekstil Atau Teknologi Manual dari NTT	121
Gambar 48. Produk Budaya Manusia dalam Bentuk Karya Seni Rupa.....	122
Gambar 49. Pemerincian kebudayaan ke dalam-unsurnya yang khusus	122
Gambar 50 Gambaran Kaitan Antara Kesenian dan Keagamaan Bagi Orang Mesir Sebagai Integrasi Kebudayaan.....	125
Gambar 51 Tari Sebagai Kesenian Merupakan Unsur Kebudayaan Universal	129
Gambar 52 Profil Masyarakat yang Berbudaya	133

Gambar 53 Budaya yang Dimasyarakatkan, Budaya di Tengah Masyarakat.....	135
Gambar 54 Unsur Masyarakat Yaitu Kelompok Atau Komunitas dalam Aktivasnya	142
Gambar 55. Tari Kreasi Baru Sebagai Budaya Masa Kini.....	150
Gambar 56. Budaya Tari Jaipong Bagi Masyarakat Sunda Jawa Barat Yang Terus Sampai Sekarang Membudaya Bagi Masyarakat Sunda.....	151
Gambar 57 Tari Tradisional yang Terkadang Tidak Menjadi Budaya Lagi Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini.....	152
Gambar 58 Upaya Mengembangkan Tari dalam Bentuk Tari Kreasi.....	153
Gambar 59. Tari Saman dengan Pengaruh Budaya Islam, yang Berkembang Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.....	155
Gambar 60 Tari Merak dari Pengaruh Budaya Hindu di Pulau Jawa	156
Gambar 61 Tari Kreasi dari Bali yang Dipengaruhi Oleh Budaya Hindu Bali, Kita Tahu Bali adalah Pusat Agama Hindu Saat Ini di Indonesia	156
Gambar 62 Tari Reog Ponorogo dari Jawa Timur, Produk Budaya Jawa Timuran	157
Gambar 63 Tari Rantak dari Minangkabau Gambaran dari Peninggalan Budaya Budha di Sumatera	158
Gambar 64 Tari Sebagai Produk Budaya Global	159
Gambar 65 Tari Pendet Sebagai Gambaran Budaya Masyarakat Bali	160
Gambar 66 Tari Masyarakat Perkotaan, Sebagai Refleksi Kehidupan Kota.....	161
Gambar 67. Tari Sebagai Produk Individual, yang Mengungkapkan Pikiran Individual Seniman dalam Karya Tari.....	162

Gambar 68 Tari Komunal dari Masyarakat Sumatera Selatan	164
Gambar 69 Tari Topeng Cirebon Sebagai Tari Milik Masyarakat Komunal, yang Memuat Pikiran Kolektif Masyarakat Cirebon.....	165
Gambar 70 Tari dalam Masyarakat Individual, yang Berperan Sebagai Ungkapan Kebebasan Ekspresi, yang Terkadang Menabrak Norma Kolektif Masyarakat Komunal.....	167
Gambar 71 Tari Tabot Beruji Sebagai Tari Pesanan Untuk Pariwisata	168
Gambar 72 Tari Pesanan Untuk Kepentingan Sosialisasi Budaya	169
Gambar 73 Tari dalam Garapan Individual, Tetapi Menyuarakan Pesan Komunal, Namun Tetap Tidak Bertahan Lama	169
Gambar 74 Tari yang Berkembang dalam Sistem Sosial Keraton Jawa	171
Gambar 75 Tari dalam Sistem Sosial Masyarakat Moderen Perkotaan	172
Gambar 76 Tari di Lingkungan Akademik.....	173
Gambar 77 Gambaran Tari dengan Gaya Hidup Struktural, Tradisional Moderen.....	176
Gambar 78 Proses Mula Pengetahuan di Mulai dari Keluarga Seorang Ibu Mendidik dan Mengajari Anaknya Mengenai Kehidupan	184
Gambar 79 Seorang Manusia Menimba Pengetahuan Bermula dengan Rasa Ingin Tahu Tentang Sesuatu, yang Kemudian Menjadi Rangsangan Idesioanl Bagi Dirinya, Seperti Rangsangan Idesional Pada Tari	185
Gambar 80 Tari Sebagai Objeejarah, Kajian Sejarah Peradaban Manusia.....	188

Gambar 81 Karya Tari dengan Pendekatan Koreografi.....	189
190	
Gambar 82 Tari yang Telah Diciptakan dengan Memanfaatkan Pengetahuan Koreografi, Tampak Proporsi, Disain Kelompok dalam Karya Tari Tersebut	190
Gambar 83 Disain Atas Dalam dan Bersudut	194
Gambar 84 Disain Ruang yang Diisi Gerak Penari, yaitu Tinggi dan Rendah.....	195
Gambar 85 Disain Dramatik yang Dibangun Oleh Gerak dan Ekspresi Penari, Penari Mencoba Mendeskripsi Disain Dramatik dalam Penampilan Tari di Atas	197
Gambar 86 Bentuk Penyajian Tari Non Represenatif.....	198
Gambar 87 Gambaran Bentuk Penyajian Tari Representatif (Bercerita)	199
Gambar 88 Bentuk Penyajian Tari dengan Bentuk Simbolis	200
Gambar 89 Bentuk Komposisi Kelompok Uniti.....	202
Gambar 90 Komposisi Kelompok Broken.....	203
Gambar 91 Komposisi Kelompok Alternait	205
Gambar 92 Komposisi Kelompok Alternait dengan Media Properti Tari	206
Gambar 93 Tari Sebagai Media Pendidikan	229
Gambar 94 Gambaran Pendidikan Tari di Akademik	230
Gambar 95 Tari dalam Pendidikan yang Berakar Pada Kearifan Lokal.....	231
Gambar 96 Model Tari yang Dikembangkan dalam Dunia Pendidikan Di Sekolah Umum Yaitu SLTP dan SLTA.....	231

BAB I

APA ITU TARI

A. Pengertian Tari

Berbicara masalah tari berarti secara harfiahnya berbicara masalah gerak dan berbagai aspek yang terkait dengan gerak tersebut. Sejak manusia lahir ke dunia telah diperkenalkan dengan yang namanya gerak. Di dalam kandungan bahkan manusia telah mengenal gerak, baik efek gerak dari ibunya yang sedang beraktivitas ataupun gerak yang dilakukan sendiri oleh janin yang dimaksud, artinya tari itu berbicara melalui gerak. Gerak yang menjadi fokus perhatian pemirsa atau orang yang menikmati, mengamati maupun mengkritisi. Pada gilirannya timbul pertanyaan, apajadinya kalau sebuah tarian tidak lagi ada gerak yang disuguhkan oleh tubuh manusia kepada orang-orang yang menikmati, menonton, menghayati maupun mengkritisinya? Sebab itu, aspek gerak tubuh manusia tidak dapat dipisahkan dari tari.

Sebuah pertanyaan lain yang juga begitu penting untuk dijawab adalah, apakah semua gerak tubuh manusia disebut tari? Atau apakah semua tari memang betul-betul berasal dari gerak tubuh manusia? Hal ini perlu dibahas dan dijelaskan dalam tulisan ini, agar pembaca dapat mengerti posisi gerak dari tubuh manusia yang disebut tari. Kalau tidak dipilah-pilah dalam menjelaskan gerak tubuh manusia dan tari, akan dapat menimbulkan kerancuan dan menghilangkan spesifikasi tari itu sendiri. Dapat saja masyarakat yang mengetahui ilmu gerak, atau masyarakat yang asal bergerak akan menamakan gerakan yang sedang dia lakukan adalah tari. Seorang olahragawan katakanlah seorang pesenam lantai, dia juga akan mengklaim dirinya sedang menciptakan tari atau menari.



Gambar 1.
Tarian yang Tampak Berasal
dari Gerak Keseharian yang Telah Distilir

Jadi apakah semua gerak tubuh manusia tersebut dapat dikatakan tari atau gerak tari? Jawabannya adalah tidak, karena tidak semua gerak tubuh manusia yang dapat dikatakan tari, tetapi gerak tari memang menggunakan semua unsur dari gerak tubuh manusia. Artinya, apa saja yang dapat digerakan dari tubuh manusia dapat dikatakan gerak tari. Pada prinsipnya semua gerak pada tari bersumber dari tubuh manusia dan semua gerak dari tubuh manusia belum dapat dikatakan gerak tari. Sebab itu, tatkala seorang atau sekumpulan orang sedang melakukan aktivitas senam pagi, baik di lapangan atau di kantor bahkan di teras rumah meskipun ada musik yang mendukung pergerakannya, aktivitas tersebut tidak dapat dikatakan tari. Selain itu, ada contoh lain yaitu senam ritmik, pertunjukan jurus oleh karateka, pesilat atau kensi dalam bela diri Kempo dan atraksi jurus dari beladiri Whusu, apakah itu juga tari? Pada hal gerakannya dapat dikatakan “indah” dinamik, atraktif bahkan dramatik dan diiringi oleh alunan musik. Salahkah semua bentuk pertunjukan dari beladiri tersebut dikatakan tari?.



Gambar 2

Teknik Jurus Beladiri Minangkabau yang Memiliki Estetika dan Artistik yang Dapat Disamakan dengan Tari

Realitanya wujud dari bela diri secara estetika, dinamika, dramatika, ekspresi, disain lantai, disain ruang, pola irama dan lintasan gerak terlukis dengan jelas seperti tari. Hal lain adalah, beladiri yang ditampilkan di atas juga memiliki tenaga, ruang dan waktu, maupun ekspresi seperti yang dimiliki oleh tari atau gerak tari. Kalau begitu apa bedanya tari dengan beladiri, semuanya berakar kepada gerak tubuh manusia, memiliki tenaga, ruang, waktu dan ekspresi. Selain itu, tari dan beladiri sama-sama memiliki dinamika gerak, ruang, waktu, tenaga dan memiliki dramatik serta ekspresi maupun disain lantai dan properti. Tari dan beladiri sama-sama ditonton, dihayati, dinikmati dan dikritisi oleh penonton, bahkan ada beladiri dalam pertunjukannya yang diiringi oleh musik seperti pencak silat, kungfu dan whusu. Akhirnya pertanyaan kita semakin rinci, dari pertanyaan ini pula kita memulai menjelaskan apa itu tari.



Gambar 3.

Teknik Beladiri dari Silat Minangkabau yang Terdapat dalam Kesenian Randai, yang Dapat Disebut Tari

Pertanyaan yang lain yang dapat mendekatkan tari dengan beladiri adalah bahwa beladiri dan tari sama-sama bagian dari kebudayaan suatu suku bangsa. Kita mengenal pencak silat merupakan budaya orang Minangkabau dan Sunda bahkan suku Melayu di Nusantara. Sedangkan tari Galombang, tari Piring dan Jaipongan serta Sisingaan merupakan bagian dari budaya suku bangsa Minangkabau dan Sunda. Oleh sebab itu, kenapa bela diri bentuk budaya yang sama-sama memiliki “estetika”, dinamika, dramatika, ekspresi dan disain lantai, bahkan sama-sama ditonton atau disaksikan oleh penikmat, tidak dapat dikatakan tari?

Setelah memaparkan berbagai pertanyaan yang menyinggung gerak dan tari atau gerak tubuh manusia dengan tari, yang dikaitkan dengan semua gerak tubuh manusia, marilah kita mengupas tentang apa sebetulnya tari atau gerak yang bagaimana yang dapat dikatakan tari?

Tari merupakan bagian dari kesenian yang juga merupakan bagian dari kebudayaan. Kehadiran tari dimulai dari semenjak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban. Semenjak manusia mengenal adanya kekuatan di luar kekuatan dirinya yang disebut dengan dewa atau ruh gaib, semenjak itu manusia telah mengenal tari. Tari mulai diciptakan oleh manusia semenjak zaman prasejarah,

zaman sejarah, zaman kolonial dan zaman prakemerdekaan Indonesia sampai zaman millennium ketiga sekarang ini.



Gambar 4
Gerak Jurus Silat Harimau yang
Memiliki Estetika Seperti Gerak
Tari, Sepintas Kita Mengatakan Ini
Adalah Gerak Tari

Apa itu tari? sebelum penulis memunculkan berbagai definisi tari dari para tokoh tari lainnya, baik yang berasal dari Indonesia dan mancanegara, dalam buku ini penulis telah merumuskan suatu konsep atau definisi yang terkini tentang tari. Sebab, definisi yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh tari terdahulu, dicetuskan ketika perkembangan tari berada dalam batas pengalamannya saat itu. Artinya para tokoh tersebut mengemukakan definisi tari, sebatas pengalaman mereka ketika perkembangan tari terjadi saat mereka mengemukakan definisi tari tersebut.

Pada saat sekarang, tari telah beranjak jauh dan semakin kompleks. Sebab itu, menurut penulis yang dikatakan tari adalah “suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalau gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Ungkapan gerak dan ekspresi tersebut ada yang memiliki pesan cerita maupun tidak. Selain itu, gerak dan ekspresi pada tari memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika. Di sisi lain, gerak dan ekspresi pada tari memiliki tujuan untuk memenuhi naluri estetik dan artistik serta naluri hiburan dari manusia”.

Perbedaan yang jelas antara tari dengan beladiri seperti pencak silat, wushu dan kungfu, bahkan dengan senam ritmik adalah terletak pada tujuan dari diciptakannya gerak tari tersebut. Selain itu juga perbedaan tari dan beladiri terletak pada nilai-nilai yang disampaikan dan adanya pesan cerita yang disampaikan oleh tari. Sementara beladiri seperti pencak silat, wushu dan kungfu tidak memiliki tujuan yang sama seperti tari, karena tujuan beladiri adalah sebagai kesegaran jasmani dan membela diri, dengan nilai-nilai kepahlawanan. Nilai lain dari beladiri adalah kependekaran, keberanian dan kesatriaian serta nilai-nilai mempertahankan jiwa raga dari nilai-nilai kebenaran.



Gambar 5
Gerak Pencak dalam Randai yang Mirip dengan Tarian,
dan Gerak dalam Gambar Ini Bukanlah Disebut
dengan Tari Tetapi Pencak

Banyak pandangan yang telah dikemukakan oleh para pakar kesenian atau pakar tari yang berdasarkan interpretatif mereka masing-masing. Dalam memberikan definisi terhadap tari terkadang tidaklah mudah, karena selain tari ada unsur budaya lain yang juga hampir sama dengan tari seperti beladiri. Namun, berdasarkan pemahaman masing-masing yang berdasarkan pada pengalaman dan ilmu pengetahuan mereka, mereka mencoba mendefinisikan tari,

meskipun terkadang dalam bentuk subjektif. Sehingga hasil dari rumusan para tokoh-tokoh tari tersebut berbeda-beda. Meskipun begitu, tetap saja kata kuncinya selalu berhubungan dengan gerak dan ritmis serta keindahan. Hal ini dapat kita artikan bahwa tokoh tari terdahulu memberikan gambaran bahwa seluruh gerak tari adalah ritmis dan indah. Walaupun demikian tentunya masing-masing definisi tersebut dapat dipertanggungjawabkan oleh para tokoh yang dimaksud.

John Martin seorang pakar tari dari Amerika yang menulis buku "*The Modern Dance*", John Martin (1963), menjelaskan bahwa tari adalah gerak tubuh manusia, dimana gerak tubuh manusia tersebut adalah substansi dari tari, yang bersumber dari pengalaman fisik yang mendasar yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Gerak bukan saja terdapat pada seluruh denyut dan getar tubuh manusia dalam menghayati kehidupan, akan tetapi juga merupakan sebuah ekspresi dari berbagai pengalaman emosi manusia yang dilaluinya.

Selain John Martin, Soedarsono seorang pakar tari Indonesia yang merupakan seorang bangsawan Jawa dari Yogyakarta, yang merupakan peneliti dan penari Jawa Klasik, memaparkan pemikirannya tentang definisi tari. Menurut Soedarsono (1977), bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Soedarsono berpandangan bahwa substansi dasar dari tari adalah gerak yang ritmis dan indah, yang telah mengalami proses penggarapan artistik (stilisasi). Jika gerak tari tersebut berasal dari gerak keseharian, maka gerak tersebut belum dapat dikatakan gerak tari. Apabila gerak keseharian tersebut dikatakan gerak tari, gerak yang dimaksud perlu distilir terlebih dahulu.

Wisnu Wardana dikutip dalam Indrayuda (2006), mengatakan bahwa tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, sehingga gerak-gerak tersebut mampu memberikan kesenangan kepada manusia atau orang yang menyaksikannya. Dalam konteks ini Wisnu Wardana menjelas-

kan bahwa tari selain gerak yang ritmis dan indah juga mampu menyenangkan orang lain, yang merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pertunjukan tari.

Menurut Yulianti Parani (1983), beberapa pengertian tari adalah sebagai berikut : (1) Tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh yang dilaksanakan secara perorangan atau kelompok yang disertai dengan ekspresi atau ide tertentu, (2) Tari adalah penggabungan dari pola-pola tertentu dalam ruang, (3) Tari adalah gerak spontan yang dipengaruhi oleh emosi yang kuat, (4) Tari adalah kombinasi tertentu dari gerak-gerak indah yang bertujuan memberikan kesenangan bagi si pelaku dan penonton, (5) Tari adalah gerak-gerak terlatih yang telah disusun dengan seksama untuk menyatakan tata laku dan rasa.



Gambar 6 Tarian Perang Sabil yang Berakar Pada Beladiri Silat

Tari merupakan gerak yang mempunyai ritme ruang dan ritme waktu, artinya dalam tari terdapat irama dan dalam bergerak menggunakan ruang dan waktu. Sungguhpun demikian, tari diasosiasikan dengan pola-pola gerakan yang tidak biasa. Dengan kata lain tari mempunyai arti bermacam-macam, namun pada dasarnya

tari digunakan untuk memberikan makna, perbuatan-perbuatan yang mengandung daya hidup, indah, dan kadang-kadang aneh. Dalam banyak hal tari menggambarkan suatu macam gerakan yang telah dipolakan secara ritmis.

Berdasarkan tujuan dalam melakukan gerakan dalam kehidupan manusia fungsi gerak dari suatu kegiatan dapat disebut sebagai:

1. Bekerja, yaitu gerakan yang dilakukan manusia untuk kebutuhan hidupnya, yang dalam hal ini naluri emosional ditinggalkan, seperti memetik bunga, menanam padi, dan mencangkul maupun memotong rumput.
2. Bermain, yaitu gerakan yang dilakukan untuk kepentingan si pelaku dalam mempraktekan keterampilan-keterampilan gerak dalam hidup sehari-hari, serta mengungkapkan ekspresi dirinya lewat bahasa gerak secara bermain-main atau bersuka ria dengan spontan tanpa terencana.
3. Menari, yaitu bila gerak itu dilakukan keluar, artinya kegiatan itu menghendaki tanggapan dari orang lain. Sebuah gerak bukan hanya semata-mata kebutuhan sipelaku, tetapi penari menuntut pula tanggapan dari orang sebagai penonton.

Tari adalah “gerak dan ritme”. Gerak dalam tari bukanlah gerak realitas, tetapi gerak yang berbentuk ekspresi atau ungkapan dan didorong oleh motivasi yang sadar, yaitu bentuk yang diungkapkan oleh manusia dengan rasa, seakan mampu menggetarkan perasaan seseorang atau peminatnya.

Alma M. Hawkins dikutip dalam Erlinda (1997), mengatakan tari adalah suatu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuh, manusia dapat merasakan dan memikirkan ketegangan-ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen, ia mengeks-presikan respon-respon perasaannya, ia menciptakan tari. Melalui tarinya, ia berhubungan dengan dunianya sendiri dan sesamanya (orang lain).



Gambar 7. Tari Ketuktilu, yang Lahir Akibat Rangsangan Emosi Terhadap Lingkungan dengan Gerak yang Ritmis dan Artistik

Pakar tari Corrie Hartong dalam bukunya *Danskunst*, menjelaskan secara detail tentang tari. Corrie Hartong melakukan pendekatan terhadap elemen-elemen yang terkait dengan penggarapan tari itu sendiri. Menurut Corrie Hartong tari adalah terdiri dari berbagai gerak yang berbentuk dan ritmis yang lahir dari tubuh manusia di dalam ruang. Dapat diperjelas bahwa tari merupakan suatu rangkaian gerak yang berasal dari tubuh manusia yang berbentuk dan berirama serta gerak tersebut membutuhkan ruang untuk bergerak.

Kamaladevi seorang pakar tari dari India, mendefinisikan tari sebagai sebuah aktivitas perasaan atau insting, pada gilirannya perasaan ini mendesak untuk diungkapkan dan diekspresikan melalui gerak-gerak yang ritmis, lama kelamaan gerakan tersebut mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu. Kata kunci yang diberikan oleh Kamaladevi tentang tari adalah rangsangan emosi dan insting serta gerak yang ritmis dan memiliki irama atau ritme. Dapat disimpulkan bahwa tari lahir berkat adanya rangsangan imajinasi yang terjadi akibat insting dari manusia untuk melahirkan bentuk-bentuk gerak,

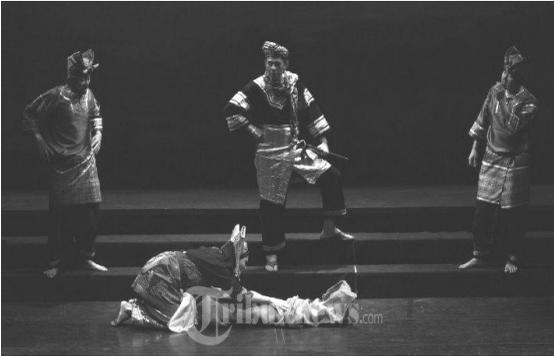
yang lama-kelamaan gerak tersebut akan tersusun dan berirama, sehingga menimbulkan keindahan.

Sementara itu Curt Sachs seorang pakar tari dari Jerman dalam bukunya yang berjudul *World History of The Dance*, Mengungkapkan bahwa tari adalah gerak-gerak yang ritmis, kata ritmis merupakan kata kunci bagi Curt Sachs untuk mendefinisikan tari. Oleh karena itu, Curt Sachs menegaskan bahwa tari bukan semata-mata gerak biasa, tetapi gerak yang telah digarap dengan nilai keindahan, gerak tanpa ritmis dan indah menurut Curt Sachs gerak tersebut tidak dapat dikatakan tari.

Sekian banyak pendapat para tokoh tari yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa secara prinsip tari adalah gerak yang berirama dan indah, serta lahir dari sebuah proses kreatif yang didorong oleh emosi atau perasaan manusia yang dalam. Di sisi lain tari bukanlah gerak yang biasa atau gerak sehari-hari tetapi gerak yang ditata atau diolah (stilirisasi), sehingga memunculkan nilai estetis, dan menyenangkan bagi orang yang menyaksikannya.

Prinsipnya tari adalah sebuah bagian dari kesenian yang tidak dapat dilepaskan dari gerak, irama, estetis maupun ruang. Tanpa gerak dan irama serta nilai estetis dan ruang, tari tidak dapat dinikmati oleh manusia. Kita dapat menangkap bahwa nilai seni yang hakiki dalam tari adalah estetis. Hal inilah yang membedakan tari dari gerak biasa atau gerak sehari-hari yang dilakukan oleh manusia. Dapat dibayangkan bagaimana jika tari hanya sekedar gerak-gerak biasa yang realitas yang kita lakukan, dan tidak memiliki irama serta nilai estetis? Berarti semua manusia akan dapat menciptakan tari, karena semua gerak manusia adalah gerak tari. Pada masalah inilah tari bukan berarti gerak biasa dan tari merupakan sebuah kesenain.

Tari tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah karya seni ciptaan manusia yang tercipta melau proses kreatif, berangkat dari ide, dan rangsangan awal. Di sisi lain tari merupakan gerak-gerak yang berbentuk dengan nilai estetis dan berirama dalam ruang dan waktu. Itulah pengertian tari yang kita tangkap dan pahami dari pendapat-pendapat para pakar yang telah diuraikan sebelumnya.



Gambar 8. Drama Tari Legenda Padusi, yang Lahir dari Proses Kreatif Seniman, dan Memiliki Rangsangan Awal dari Cerita Kehidupan Perempuan Minangkabau. Ini Salah Satu Contoh Tari dari Definisi yang Diungkapkan Oleh Pakar Tari

B. Tari sebagai Kesenian

Tari merupakan bagian dari kesenian, dan secara tidak langsung tari juga merupakan bagian dari kebudayaan, karena secara deduktif kebudayaan merupakan induk dari segala kesenian, bahkan kesenian sebagian kecil dari kebudayaan. Kebudayaan memiliki unsur keselu-ruhan dari sistem gagasan atau ide, aktivitas dan karya cipta manusia. Secara prinsipnya digunakan oleh manusia untuk menuntun dan untuk membantu mereka di dalam kehidupannya dulu, sekarang dan pada masa datang. Kebudayaan tersebut bukan saja diartikan sebagai kesenian, sebab selama ini banyak kalangan masyarakat yang menyamakan pengertian kebudayaan dengan kesenian. Realitasnya kesenian tersebut merupakan bagian dari kebudayaan.



Gambar 9. Kesenian Lain Yaitu Teater Rakyat yang Terdiri dari Akting, Gerak, Dialog, dan Musik yang Berbeda dengan Tari

Sebagai kesenian, tari memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kesenian lain, sebab secara prinsipnya tari mengungkapkan persoalan atau cerita yang dia sampaikan melalui ekspresi dan gerak. Sementara pada kesenian lain, pengungkapan cerita dapat melalui bunyi, akting, syair yang tersusun dari kata demi kata dan warna maupun bentuk visual yang menggambarkan realitas kehidupan. Tari menyampaikan ide atau gagasan melalui penataan gerak, dan ekspresi yang didukung oleh musik, kostum dan tata rias.

Tari sebagai bagian dari kesenian memiliki elemen-elemen yang dapat disebut sebagai seni tari. Sebagai sebuah kesenian tari memiliki ciri-ciri yang melekat pada tari yaitu memiliki prinsip imitasi, rekayasa dan memiliki nilai-nilai estetika yang mampu memberikan rasa puas, rasa nyaman dan rasa senang bagi orang-orang yang menikmati pertunjukan tari tersebut. Tari tidak terlepas dari rekayasa, karena kesenian merupakan sebuah karya manusia yang berupa rekayasa. Rekayasa dalam kesenian dapat dilihat dari cerita, penyajian dan bentuk atau wujud tampilan dari kesenian tersebut.

Karya tari merupakan sebuah kepura-puraan atau rekayasa. Rekayasa dalam tari berupa rekayasa cerita, rekayasa tindakan dan rekayasa gerak maupun perwatakan atau tokoh dan ekspresi. Tari sebagai bagian dari kesenian merupakan sebuah karya manusia baik secara individu atau kelompok, yang berupa peniruan atau rekayasa

peristiwa dan tindakan. Rekayasa dan imitasi tersebut baik dari segi gerak, kostum, musik dan cerita atau perwatakan, Pada gilirannya rekayasa tersebut ditata dan dikemas dengan nilai-nilai estetis dan artistik.



Gambar 10.
Sebuah Karya Tari
yang Merekayasa
Bentuk, Laku, Ruang,
dan Kostum Serta
Ekspresi Maupun
Cerita
yang
Dikomunikasikan
pada Penonton

Kemasan yang dilakukan terhadap rekayasa gerak dan cerita maupun perwatakan tersebut, berdampak pada kualitas tari tersebut menjadi sebuah kesenian yang dapat disajikan untuk dinikmati oleh pemirsa atau penonton. Pada gilirannya rekayasa gerak, cerita, ekspresi, perwatakan dan kostum maupun musik yang terintegral dalam sebuah penyajian yang disebut tari. Tari untuk selanjutnya mampu memberikan sebuah kepuasan kepada penikmat melalui nilai-nilai estetis dan artistic, yang terdapat dalam suguhan tari tersebut.

Dapat dijelaskan bahwa tari merupakan sebuah kesenian yang bertujuan untuk memuaskan naluri seni manusia, baik sebagai pelaku dan kreator tari, maupun orang-orang yang menyaksikan pertunjukan tari tersebut. Sebagai kesenian tari diposisikan sebagai objek pemuas dari perasaan manusia akan sebuah keindahan, kesenangan dan ketakjuban. Pada gilirannya tari mampu menjadi objek yang dapat menggugah perasaan estetis dan artistik manusia.



Gambar 11. Sebuah Tari Di antara Titik-titik Karya Indrayuda yang Direkayasa Untuk Menggugah Naluri Penonton

Sebagai sebuah objek pemuas perasaan manusia akan keindahan, kesenangan dan ketakjuban, tari ditata dan disusun memikirkan nilai-nilai seni. Dengan adanya nilai-nilai seni seperti estetis dan artistik yang dikemas dalam aspek gerak, ekspresi, kostum dan rias, tari mampu menyuguhkan sesuatu yang sensasional. Pada akhirnya tari dapat dikatakan sebuah kesenian yang estetis.

Sebagai bagian dari kesenian, tari mampu menyuguhkan sesuatu bentuk sajian yang ditampilkan melalui gerak. Tampilan tari yang diwujudkan melalui gerak dan didukung oleh corak dan ragam kostum, serta rias yang diterangi oleh cahaya, pada gilirannya mampu merangsang imajinasi estetis penonton yang menikmatinya.



**Gambar 12. Tari Siti Nan Bahayo, yang Lahir dari Berbagai Penjelajahan
Rekayasa Pikiran Koreografer Indrayuda Terhadap Persoalan Gadis
Minangkabau Masa Kini**

Sebagai sebuah karya cipta manusia yang merupakan kesenian, tari memiliki daya ungkap yang direkayasa oleh penciptanya. Rekayasa gerak, musik, kostum dan rias maupun ekspresi dan tata cahaya harus mampu memikat naluri seni masyarakat atau penikmat yang menyaksikannya. Apabila sebuah karya tari belum mampu memikat atau memukau selera seni penonton, berarti karya tari tersebut belum memiliki nilai seni dalam kemasan karya tari dimaksud. Oleh karena itu, tari berhubungan erat dengan nilai estetis dan artistik, sebab itu tari dikatakan bagian dari kesenian.



**Gambar 13. Tari Sako di Rumah Gadang, yang Digarap Indrayuda
Dengan Kekuatan Artistik Seting dan Ekspresi Penari**

C. Unsur-unsur Tari

Unsur-unsur tari tidak dapat dilepaskan dari gerak, karena gerak identik dengan tari, sebab itu unsur pokok tari adalah gerak. Cenderung masyarakat umum mengatakan bahwa unsur tari hanya terfokus pada gerak saja, pada hal selain gerak ada unsur pendukung yang lain yang dapat membuat tari lebih bermakna dan bernilai bagi kreator, pelaku tari tersebut maupun penikmatnya. Akan tetapi, melalui pengalaman yang pernah penulis lalui, melalui berbagai penelitian tentang tari, bahwa sebetulnya yang menjadi unsur pokok tari bukan hanya gerak, akan tetapi juga menyangkut ekspresi.

Tari tanpa gerak dan ekspresi tidak dapat dikatakan tari, sebab karena adanya gerak karya cipta manusia itu menjadi seni tari. Tari merupakan karya cipta manusia yang mengeksplorasi gerak dari gerak realitas menjadi gerak yang bernilai dan bermakna dengan sentuhan estetika. Oleh karena itu, gerak mau tidak mau harus ada dalam sebuah karya tari, sumber gerak dapat berasal dari berbagai aktivitas baik yang diciptakan oleh manusia maupun dari tari yang telah ada. Selain gerak manusia, sumber gerak tari dapat digarap dari gerak binatang, yang berada disekitar pengalaman kreator tari.



Gambar 14.

Tari yang Memiliki Unsur Utama adalah Gerak yang Memiliki Tenaga dan Ruang Seperti dalam Tari Sako di Rumah Gadang Karya Indrayuda

Berbicara masalah gerak sebagai unsur tari, ternyata gerak juga memiliki unsur-unsur yang dapat membangun gerak tersebut. Gerak tari tidak dapat berdiri sendiri tanpa dibangun oleh elemen-elemen gerak. Unsur-unsur gerak terdiri dari tenaga, ruang dan waktu. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain di dalam bangunan sebuah tari.

Secara hirarki tari memiliki unsur pokok yaitu gerak dan ekspresi, pada tahap selanjutnya gerak dibangun atas dasar unsur tenaga, ruang dan waktu. Gerak diaktifkan dengan perantara energi yang disebut tenaga, sedangkan gerak tersebut bergerak di antara ruang yang ada di antara tubuh penari. Selain itu, gerak yang dilakukan oleh penari antara satu titik ke titik yang lain membutuhkan waktu. Sebab itu gerak memiliki unsur tenaga, ruang dan waktu.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa unsur pokok tari adalah gerak dan ekspresi, untuk lebih lengkapnya sebuah karya tari tersebut harus didukung oleh elemen-elemen lain seperti kostum, musik, tata rias, seting atau properti dan tata cahaya. Dengan adanya unsur pendukung tersebut, sebuah pertunjukan tari akan mampu menyuguhkan sebuah *performance* yang komplit bernilai estetis dan artistik.

Dapat dijelaskan dalam tulisan ini lebih jauh tentang pengertian dari gerak, ekspresi sebagai unsur pokok tari. Selain gerak juga akan diuraikan pengertian dari masing-masing unsur pendukung dari tari tersebut seperti kostum, musik, tata rias, tempat pertunjukan dan properti serta tata cahaya sebagai berikut:

1. Gerak

Gerak pada dasarnya adalah proses perpindahan atau peralihan dari satu bentuk motif ke motif yang lainnya. Dalam pengertian ini berarti gerak juga merupakan sebuah pergeseran dari satu tempat menuju tempat yang lainnya. Dengan kata lain gerak merupakan suatu perpindahan bentuk yang dilakukan oleh penari dari satu tempat atau ruang kepada ruang atau tempat yang lain. Ketika

perpindahan bentuk atau motif yang dilakukan oleh penari, dalam prosesnya gerak menggunakan tenaga. Selain menggunakan tenaga dalam proses perpindahan bentuk, gerak juga mengisi ruang-ruang yang mampu membentuk gerak tersebut. Sebab itu, di dalam gerak dikenal adanya tenaga, ruang dan waktu. Gerak tidak akan berarti menjadi sebuah gerak tari, jika dalam gerak tari tersebut tidak terdapat tenaga, ruang dan waktu. Karena saat perpindahan dari satu bentuk ke bentuk lain, seorang penari perlu membutuhkan waktu.

Tatkala sebuah tari tanpa gerak meskipun memiliki bentuk atau motif, karya cipta manusia seperti tersebut dapat dikategorikan karya seni rupa. Karena bentuk motif tersebut dirancang dalam keadaan statis atau diam. Dalam perkembangan seni rupa *modern* atau *postmodern* sekarang ini objek garapan dari seni rupa dapat saja dari bentuk tubuh manusia. Tubuh manusia secara teori kerupaan adalah merupakan rupa atau bentuk yang dapat diolah menjadi karya seni rupa.

Apabila manusia di rancang dalam sebuah pose yang berbentuk estetis dan didandani dengan tata rias yang artistik, tubuh manusia dalam keadaan diam tersebut sudah dapat dikatakan sebagai karya cipta seni rupa. Bukan kayu saja yang dapat dijadikan objek garapan karya seni rupa, yang akan melahirkan karya seni patung. Manusia juga dapat diolah atau digarap menjadi seni patung. Kata kuncinya adalah bentuk dari tubuh manusia yang ditata dengan catatan tidak ada perpindahan bentuk ke bentuk yang lain, atau tidak terdapatnya perpindahan motif dari satu tempat ke tempat yang lain. Jika telah terjadi perpindahan bentuk ke bentuk yang lain dari sebuah tempat ke tempat yang lain, maka karya seni tersebut baru dapat dikatakan sebagai karya seni tari. Karena di dalam tari terdapat perpindahan bentuk yang terjadi akibat gerakan. Artinya tari harus bergerak, karena perpindahan bentuk dalam ruang dari satu tempat ke tempat yang lain disebabkan oleh adanya gerakan.

Tari harus digerakan, apabila tari tidak memiliki gerak dia akan dikatakan seni patung, meskipun materialnya adalah manusia sekalipun. Sebab itu yang dikatakan tari harus wajib memiliki unsur

gerak yang digerakan. Bukan hanya bentuk gerak saja, bentuk-bentuk gerak tersebut perlu dipindah-pindahkan atau perlu digerakan, sehingga gerakan yang berpindah-pindah tersebut seakan menjadi hidup dan memiliki nafas. Gerak dalam berpindah tidak dapat pula dilepaskan dari waktu yang dilaluinya, karena ada waktu gerak akan berirama. Selain itu, gerak menjelajahi ruang agar tari terasa hidup.

Gerak yang mana yang dikatakan tari? Gerak yang dikatakan tari adalah gerak tari, bukan semua gerak yang dilakukan oleh manusia. Oleh sebab itu, gerak tari adalah gerak yang ditata atau disusun berdasarkan ide atau gagasan penata tari. Gerak yang telah tersusun dari berbagai motif tersebut diberi irama dan dinamika serta dramatika, sehingga gerak tersebut bernilai estetis dan artistik. Gerak tari merupakan gerak terencana dan tersusun dengan struktur gerak yang jelas, dari motif ke frase dan dari frase ke kalimat kemudian selanjutnya menjadi gugus. Selain itu, gerak tari sengaja direkayasa untuk dipertontonkan dan dipertunjukkan di sebuah tempat yang direkayasa memang untuk mempertontonkan gerak tari. Sedangkan gerak manusia yang lain seperti bermain, berjalan, bergurau dan bekerja tidak direkayasa untuk ditonton dan dinikmati oleh orang lain.

Gerak tari mengenal dua bentuk yang selalu dilakukan oleh penari, pertama adalah gerak yang terpola atau terstruktur dan kedua adalah gerak yang spontan atau improvisasi. Kedua bentuk gerak ini merupakan bagian dari gerak tari. Akan tetapi gerak improvisasi atau spontan secara umum jarang dilakukan oleh penari, kecuali tari tersebut memang dirancang menggunakan gerak spontan atau improvisasi dari penari. Umumnya gerak spontan dan improvisasi terdapat pada sifat tarinya yang kontemporer. Tidak semua kontemporer yang melakukan gerak improvisasi, atau dalam tari kontemporer tersebut tidak seluruh gerakannya pula yang dirancang menggunakan gerak improvisasi oleh koreografernya. Apapun sifat dari tari setiap gerakannya pasti tercipta melalui sebuah rancangan gerak, sehingga jika ada gerak improvisasi itupun telah dirancang pada gugus atau kalimat, maupun frase. Meskipun penari melakukan

gerak improv dalam tarian tersebut, akan tetapi tari dimaksud tidak terlepas dari perencanaan bentuk dan laku.

Gerak pada tari adalah gerak yang terkontrol dan terencana. Setiap tari yang ditampilkan gerak yang dilakukan oleh penari adalah gerak yang terencana. Pada gilirannya pelaku tari atau penari akan dengan mudah mengekspresikan gerak tersebut. Gerak tanpa perencanaan dan rekayasa disebut gerak spontan atau gerak sehari-hari maupun gerak reflek. Sebab itu, gerak reflek dan gerak sehari-hari yang tanpa direkayasa dan disusun menjadi sebuah gerak yang bernilai estetis dan artistik, tidak dapat dikatakan gerak tari.

Timbul pertanyaan bagi kita apakah gerak sehari-hari dapat dijadikan gerak tari? Jawabannya dapat saja gerak sehari-hari dijadikan gerak tari dengan syarat gerak tersebut diproses dengan memberi variasi, menghilangkan unsur verbal atau menghilangkan makna realitas dari gerak tersebut. Pada tahap berikutnya gerak sehari-hari yang telah diproses dengan membentuknya kembali. Dengan proses rekayasa serta memberi makna seni dan ritme, gerak sehari-hari kemudian disusun sedemikian rupa dan dirangkai menjadi suatu rangkaian gerak yang bernilai seni, baru dapat gerak tersebut dikatakan gerak tari.

Gerak tari selain terdiri dari dua bentuk gerak yang tersusun dalam sebuah tarian, masih ada lagi kategori gerak tari menurut konsepnya yaitu konsep gerak maknawi dan konsep gerak murni. Gerak maknawi merupakan gerak yang berbentuk simbol-simbol, yang mana simbol-simbol tersebut memiliki makna atau arti yang dapat diterjemahkan oleh penonton maupun oleh pelaku tari. Kecenderungan gerak maknawi adalah digunakan oleh koreografer di dalam menata atau menciptakan tari yang bercerita. Sedangkan konsep gerak murni adalah sebuah konsep gerak yang tidak memiliki makna, artinya tari tersebut tidak perlu menggunakan simbol-simbol gerak untuk mengungkapkan cerita atau maksud-maksud tertentu, sesuai ide cerita yang diinginkan oleh koreografernya.

Gerak murni lebih mementingkan susunan gerak dari motif-motif yang artistik atau memiliki keindahan semata. Pada konsep

gerak murni koreografer tidak perlu memikirkan makna di balik bentuk dan motif gerak yang ditatanya, yang dia inginkan adalah bagaimana keindahan gerak tersebut bernilai seni atau estetis dan enak dipandang serta dapat dinikmati dan diresapi oleh penonton. Sebab itu, para koreografer yang menggunakan konsep gerak murni menyusun gerak dengan tidak mempertimbangkan isi dari tarian tersebut.

2. Unsur-unsur Gerak

Unsur gerak terdiri dari tenaga atau energi, ruang dan waktu. Ketiga unsur tersebut dapat membentuk gerak dalam tari, artinya ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Ketiga unsur tersebut memiliki peran masing-masing dalam membentuk gerak tari. Sehingga gerak tanpa tenaga tidak akan dapat berpindah antara satu titik atau tempat ke tempat yang lain. Gerak tanpa ruang tidak akan dapat bergerak, karena tidak memiliki volume yang akan diisi oleh gerak tersebut. Artinya jika tidak ada ruang, gerak tidak ada dan tidak berbentuk. Sebab gerak pasti mengisi ruang, dan ruang pasti untuk bergerak, sebab itu gerak memiliki unsur ruang yang tidak dapat ditinggalkan.

Unsur waktu identik dengan gerak, karena waktu itu bergerak. Oleh karena itu, setiap yang bergerak pasti berhubungan dengan waktu. Artinya gerak tari di dalam bergerak mesti memiliki waktu. Waktu dibutuhkan oleh gerak untuk memindahkan satu motif gerak ke motif yang lain dalam tempat yang lain. Artinya dengan berubah masa atau waktu baik lambat, cepat maupun setengah lambat dari proses perpindahan gerak yang dilakukan oleh penari, hal ini telah memakan waktu (durasi). Sehingga dapat dihitung telah berapa lama perjalanan gerak tersebut melintasi garis lintasan gerak, lama waktu yang dibutuhkan tersebut adalah unsur waktu. Jadi dapat disimpulkan bahwa gerak tari membutuhkan waktu untuk digerakan.

Tenaga merupakan sesuatu energi baik besar atau kecil, yang dibutuhkan oleh seorang penari dalam menggerakkan gerak tari dari satu titik ke titik yang lain atau dari satu tempat ke tempat yang lain.

Besar kecilnya energi tergantung kepada pola gerak yang dirancang oleh penata tari. Sebab itu, penari tidak dapat seenaknya saja memberikan energinya kepada gerak tersebut, karena besar kecilnya energi tersebut tergantung pada konsep gerak yang dirancang oleh koreografer.

Ruang merupakan sebuah tempat yang dapat dijelajahi dan diisi oleh gerak baik ketika diam dan ketika bergerak. Ruang dapat dibagi menjadi ruang tinggi atau level atas dan level menengah maupun level bawah atau ruang bawah. Level ini menunjukkan tingkatan ruang yang diisi oleh gerak tari. Sedangkan volume gerak merupakan isi gerak, artinya adalah besar kecilnya ruang yang diisi oleh gerak yang disebut juga dengan ruang gerak. Dalam tari dikenal adanya ruang gerak dan ruang tempat bergerak. Ruang gerak adalah ruang yang diisi oleh gerak yang disebut juga dengan volume gerak. Di sisi lain ruang tempat bergerak adalah ruang yang digunakan oleh penari untuk menari atau untuk berpindah-pindah dalam melakukan gerakan tari.

3. Ekspresi

Gerak tanpa ekspresi akan terasa hampa, ibarat gulai tanpa garam dan bawang. Ekspresi merupakan satu sisi mata uang dengan gerak dalam tari. Ekspresi merupakan media ungkap dari isi tari, karena dengan adanya ekspresi penonton dapat merasakan nilai estetis maupun ungkapan isi cerita dari tari yang digerakan oleh penari. Ekspresi ibarat nyawa atau ruh dari sebuah tari, tanpa ruh tari tidak berarti seperti manusia mati atau mayat hidup. Sebab itu, ekspresi didasarkan pada jiwa atau rasa yang paling dalam dari seorang penari, sedangkan gerak adalah reflek motorik atau gerak luar yang dilakukan oleh penari yang didorong oleh emosi dan pikiran penari. Keindahan dari gerak tersebut dirancang oleh ruh tari yang disebut ekspresi. Karena ekspresi dapat mengendalikan bentuk atau wujud gerak maupun irama gerak, sehingga gerak tersebut bernyawa dan dapat dirasakan oleh penonton yang menyaksikan pertunjukan tari.

Seorang penari harus melatih olah sukma dan olah rasa terlebih dahulu di samping olah tubuh dan teknik tari. Karena banyak penari yang belum sempurna melakukan olah jiwa dan berdampak kepada lemahnya ekspresi yang dia lakukan dalam menggerakkan gerak tari tersebut. Seorang penari yang baik, adalah penari yang selalu melakukan olah jiwa atau olah rasa, sehingga antara *movement* dan *motion* akan beriringan dilakukan oleh penari dimaksud. Artinya gerak luar dan gerak dalam diri yang disebut ekspresi akan dapat saling beriringan dalam satu waktu dan kesempatan yang dilakukan oleh penari.



Gambar 15
Bentuk Ekspresi dari Seorang Penari Barong Bali,
Bahkan Barong Sebagai Properti Dapat Berekspresi

4. Musik

Musik dalam tari adalah suatu pola ritmis yang dapat memberikan makna dan mendukung pertunjukan tari agar lebih bernilai maupun mampu memberikan stimulus atau motivasi pada penari. Gerak tanpa musik rasanya belum lengkap, walau musik yang dihadirkan dengan musik minimalis. Selain sebagai pemberi irama,

mendukung pertunjukan lebih bernilai dan mampu memberi motivasi pada penari, musik juga mampu menjadi bagian dari garapan cerita atau konsep tari itu sendiri, namun dalam perkembangan saat ini ada tarian yang tidak diiringi oleh musik (alat musik). Akan tetapi, bukan tidak ada rasa musikal dalam tarian tersebut, sebab setiap tarian pasti memiliki irama yang disebut juga dengan irama gerak, meskipun tarian tersebut tidak diiringi oleh alat musik dalam sebuah komposisi musik.



Gambar 16 Seperangkat Alat Musik Tradisional dan Modern Sebagai Musik Pengiring Tari

Secara sumber garapan musik tari dapat dibagi menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal bersumber dari dalam tubuh penari atau pemusik itu sendiri. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang bersumber dari luar diri penari maupun pemusik. Contoh musik yang bersumber dari internal yaitu dendang, nyanyian, tepuk tangan, jentik jari, tepuk badan dan siulan maupun senandung. Musik internal sering digunakan oleh tari tradisional seperti tari Saman dan Seudati dari Aceh. Bahkan musik internal saat ini sering juga digunakan dalam garapan tari yang bersifat kontemporer yang masuk dalam ranah musik minimalis.



Gambar 17. Salah Satu Alat Musik Saluang yang Dapat Mengiringi Tari Baik Tari Tradisional Monumental Maupun Moderen Kontemporer

Musik eksternal bersumberkan pada alat-alat musik atau dalam istilah kesenian disebut instrumen musik. Musik eksternal sering digunakan dalam tari baik tari yang bersifat garapan moderen ataupun tradisional. Tidak mesti tari tradisional selalu menggunakan musik internal, malah lebih banyak tari tradisional Indonesia yang masih eksis dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan musik eksternal. Tari tradisional Indonesia menggunakan alat-alat musik tradisional Indonesia (Nusantara), seperti tari Bedoyo dan Srimpi dari Jawa menggunakan peralatan musik Gamelan, tari Piring dan Mancak dari Sumatera Barat (Minangkabau) menggunakan peralatan musik Talempong, tari Tor-tor dari Batak (Sumatera Utara) menggunakan peralatan Gondrang dan Kecapi serta tari Pendet dari Bali menggunakan peralatan musik dari Gamelan Bali.

Dapat disimpulkan bahwa musik eksternal lebih banyak mengiringi tari-tarian tradisional di Nusantara. Sumber musik eksternal tersebut lebih banyak berasal dari musik tradisional asli suku bangsa Indonesia yang tersebar di Nusantara. Akan tetapi ada juga tari tradisional Nusantara yang berkembang saat ini dipengaruhi

oleh unsur alat musik bangsa penjajah atau kolonial. Artinya tarian tersebut diciptakan ketika penjajah berkuasa di Nusantara pada abad ke 16. Tari-tarian tradisional Nusantara yang menggunakan peralatan musik “barat” tersebut pada umumnya yang berasal dari etnik Melayu seperti tari Serampang Dua Belas, Ronggeng Melayu, Joget dan tari Sekapur Sirih. Tari-tarian tersebut berasal dari daerah Melayu Deli (Sumatera Utara), Melayu Riau dan Melayu Jambi. Selain itu, tari-tarian yang berasal dari Maluku dan NTT ada juga yang diiringi oleh peralatan musik “barat” tersebut.



Gambar 18. Musik Pengiring Tari Tradisional Talempong Pacik dari Minangkabau Sumatera Barat

Biasanya peralatan musik “barat” tersebut terdiri dari Gitar, Accordion dan Biola. Bahkan saat ini pada tarian-tarian Melayu kreasi digunakan peralatan musik Keyboard (Orgen) dan bahkan menggunakan Sixshaphone maupun Terompet dan setdrumd. Realitasnya akulturasi ini terjadi pada kota-kota perniagaan pada masa Kolonial berkuasa di Nusantara. Selain itu, para penguasa lokal dan bangsawan lokal memiliki resfek terhadap kebudayaan penjajah. Sehingga terjadi akulturasi atau kontak budaya dengan bangsa penjajah. Bagi daerah-daerah yang kuat memelihara tradisi lokal belum merasa perlu menggunakan peralatan musik “barat” tersebut

seperti Keraton Surakarta, Yogyakarta daerah Bali dan Batak, Aceh maupun Minangkabau.

Pada perkembangan masa kini ada dua konsep musik yang digunakan dalam tarian pertama adalah musik iringan tari dan yang kedua adalah musik tari. Kedua konsep tersebut sering digunakan oleh para koreografer dalam penggarapan tarinya. Istilah musik tari dan musik iringan tari mulai diperkenalkan di Indonesia sekitar pertengahan tahun 80-an, yang bermula di daerah Jawa tepatnya dari pusat-pusat pendidikan seni seperti ASKI Surakarta, ISI Yogyakarta dan IKJ Jakarta kemudian menyebar ke STSI Denpasar dan ASKI Padang Panjang serta STSI Bandung.

Setelah penyebaran dua konsep musik tersebut di sekolah atau perguruan tinggi seni, istilah musik tari dan musik iringan tari menyebar kepada seniman tari dan musik yang ada di Nusantara. Selain kantong-kantong pendidikan seni tersebut, istilah musik tari dan musik iringan tari juga dimulai dari kantong-kantong taman budaya yang ada di Jawa seperti di Taman Budaya Surakarta, Yogyakarta, dan Taman Ismail Marzuki Jakarta. Akan tetapi di Padepokan Bagong Kusudiarjo istilah musik tari dan musik iringan tari juga telah dikenal semenjak pertengahan tahun 80-an.

**Gambar 19. Tari Jaipong
dengan Iringan Gendang
Sunda**



Pengertian musik tari tersebut adalah sebuah garapan musik yang mengiringi tarian dan musik tersebut merupakan sesuatu yang

melekat dengan konsep garapan tari. Artinya musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan konsep tarian. Dalam musik tari, musik tidak dapat berdiri sendiri secara komposisi. Maksudnya adalah apabila musik dilepaskan ikatannya dari tari, musik tersebut tidak dapat berarti dan komposisi musik tersebut tidak dapat dinikmati oleh penonton.

Biasanya musik tari banyak digunakan dalam garapan tari kreasi yang bersifat kontemporer. Secara realitas, sebetulnya musik tari telah hadir jauh sebelum istilah musik tari tersebut diperkenalkan di Indonesia oleh kalangan akademisi dan seniman musik. Pada karya tari tradisional musik tari telah digunakan dalam dramatari atau sendratari yang banyak terdapat di Jawa, Bali dan Sumatera. Akan tetapi para komposer yang menata musik untuk dramatari dan sendratari tersebut belum mampu menemukan istilah untuk konsep garapan musik tersebut.

Sedangkan pengertian musik iringan tari adalah sebuah karya musik yang digunakan betul-betul berfungsi sebagai pengiring tari. Keberadaan musik pengiring tari di tempatkan pada posisi mengiringi. Artinya musik pengiring tari tidak melekat dengan konsep tari. Sebab itu, apabila musik iringan tari dilepaskan dari tarian pada gilirannya komposisi musik tersebut dapat dinikmati oleh penonton. Maksudnya tari dan musik dapat berdiri secara sendiri-sendiri. Keduanya memiliki kekuatan dan kesempatan untuk ditampilkan secara terpisah, meskipun tari tanpa iringan musik akan kekurangan nilai estetis.

Musik iringan tari biasanya dipergunakan untuk mengiringi tarian bentuk atau tari nomor-nomor lepas, yang durasi waktunya pendek-pendek. Tarian yang diiringi oleh musik iringan tari lebih cenderung dalam bentuk penyajian non representatif (tidak bercerita). Tarian nomor-nomor pendek ini sering diistilahkan dengan tarian lepas atau tarian yang bersifat *entertainment* (hiburan). Namun tidak semua musik iringan tari yang mengiringi tarian-tarian nomor pendek atau tarian lepas, tari klasik seperti Bedoyo dan Srimpi dari Keraton Surakarta dan Yogyakarta diiringi oleh musik iringan

tari. Begitu juga tari Pendet dan Legong dari Bali serta tari Makarena dari Sulawesi, tari Huda-Huda dari Tanah Batak dan tari Alang Suntieng Pangulu dari Sumatera Barat.

5. Busana (Kostum)

Busana merupakan hal yang terpenting bagi manusia, artinya busana bukan saja diperlukan untuk tari tetapi dibutuhkan oleh manusia secara mendasar. Karena busana bagi manusia adalah sesuatu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi terserah kualitas dan bentuk atau modelnya. Bahkan sebagian manusia menempatkan busana sebagai sesuatu yang sangat berarti seperti harga diri dan lambing, derajat serta kekuasaan. Seperti raja-raja, busana merupakan sesuatu yang sangat berarti bagi mereka. Dari segi bentuk dan warna serta model busana raja, tidak harus sama dengan rakyat atau kaum istana lainnya. Artinya tidak ada satu orang pun yang boleh sama kostum atau busananya dengan raja. Oleh sebab itu, busana mampu menjadi identitas bagi seseorang atau kelompok orang, bahkan bagi suatu bangsa, institusi dan agama.

Secara norma, busana juga berperan untuk menutupi aurat manusia, sehingga manusia terhindar dari rasa malu. Selain itu, secara kesehatan busana berperan dalam melindungi manusia dari panas, hujan dan dinginnya udara yang menerpa tubuh manusia, sehingga manusia terhindar dari gangguan kesehatan. Karena itu, busana sangat berperan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, busana pada masyarakat moderen dan tradisional telah dikotak-kotakan fungsi dan kegunaannya, termasuk untuk mendukung pertunjukan kesenian seperti tari.

Berbicara masalah busana tari, adalah berbicara masalah busana yang digunakan untuk mendukung pertunjukan atau karya tari. Busana tari secara umum harus mampu mendukung hal-hal yang terdapat dalam tarian tersebut. Artinya sebuah busana tari dituntut bukan untuk mendukung kecantikan atau kegagahan penarinya saja, melainkan busana tari juga mampu mendukung cerita yang akan disampaikan oleh tari tersebut. Yang terpenting dari busana tari

adalah sejauhmana busana tersebut mampu mendukung kualitas gerak penari, sehingga dalam melakukan gerakan penari tidak terganggu. Selain itu, busana jangan sampai mengurangi nilai artistik dan estetis dari karya tari. Seorang penata busana harus mampu menata busana yang sesuai untuk tari dari berbagai aspek, baik aspek gerak, ekspresi, cerita dan bentuk tubuh penari.



Gambar 20. Busana dan Tata Rias dalam Tari

Busana tari tradisional biasanya ditata bersumberkan pada khazanah busana tradisional yang terdapat di daerah asal keberadaan tari tersebut. Selain tari tradisional, tarian kreasi yang berakar kepada idium-idium tradisi lokal juga merancang busana tari menyesuaikan dengan ragam busana yang bersumber dari dasar pijakan tari kreasi tersebut. Pada tari-tari yang bersifat kontemporer atau tari kreasi yang digarap yang tidak bersumber pada satu etnik tertentu, biasanya penata busana lebih menyesuaikan dengan konsep tari.

6. Rias (*Makeup*)

Tata rias dalam tarian diperuntukan untuk memberikan kesan karakter atau perwatakan kepada penari. Selain untuk memberikan kesan perwatakan atau karakter bagi penari, tata rias juga digunakan untuk menunjang ekspresi penari. Sering seorang penari kurang mampu mengungkapkan watak atau karakter tertentu seperti

mengekspresikan seorang penyamun atau karakter penyabar maupun lucu, hal ini disebabkan oleh kurang tepatnya pemilihan atau teknik *makeup* pada penari. Bahkan sering juga seorang penari dalam drama tari atau sendratari yang dirias asal-asalan saja, sehingga kesan watak atau karakter dari penari tidak mampu mengungkapkan cerita yang disampaikan oleh tari.

Tata rias sangat berarti dalam menunjang ekspresi dan perwatakan, apabila ekspresi dan perwatakan maupun karakter penari tidak muncul, hal ini dapat merusak pertunjukan tarian tersebut. Sering masalah tata rias dilupakan oleh koreografer dalam menata tari. Hal hasil tarian yang mereka tampilkan tidak mampu dinikmati dan dihayati oleh penonton, sehingga penonton akan salah dalam penafsiran tentang cerita apa yang disampaikan oleh tarian tersebut. Karena ekspresi penari tidak muncul dan watak penaripun tidak jelas ditangkap oleh penonton. Hal ini semua disebabkan oleh lemahnya tata rias dalam tarian tersebut.

Tata rias selain mendukung perwatakan dan memunculkan ekspresi penari dalam memerankan tokoh, tata rias juga mampu menutupi sisi lemah dari wajah penari, sehingga penari akan digarap menjadi seseorang yang tampan dan cantik. Pada gilirannya wajah penari mampu memiliki daya magis bagi setiap penonton yang menyaksikan pertunjukan tari tersebut. Karena banyak penonton meninggalkan sebuah pertunjukan tari, disebabkan alasan karena penarinya tidak memiliki daya tarik wajah.

Tanpa tata rias tarian juga kurang komplit untuk dinikmati. Tidak ada alasan bahwa tata rias tidak diperlukan untuk tari tradisional. Kalau merujuk tari klasik Jawa dan Bali, kita akan menemukan betapa rumitnya tata rias yang mereka tampilkan, begitu juga pada tari tradisional Melayu dan Minangkabau. Bahkan tarian suku anak dalam sekalipun tetap saja memiliki tata rias dalam pertunjukannya, seperti tari Giring-giring dari Kalimantan, tari Perang dari Papua, dan tari Sikerai dari suku anak dalam Mentawai serta tari Rentak Bunian dari suku Talang Mamak di Riau.

Tata rias secara garis besarnya dapat dibagi dua yaitu tata rias karakter dan tata rias kecantikan. Bahkan ada pula yang menamakan istilah tata rias panggung dan tata rias keseharian atau tata rias yang digunakan untuk memperindah wajah. Tata rias panggung digunakan untuk kesenian atau seni pertunjukan, sedangkan tata rias kecantikan digunakan untuk mempercantik wajah manusia dan mendukung penampilannya.

7. Properti

Properti merupakan sebagai perlengkapan tari, di satu sisi selain sebagai perlengkapan tari properti juga digunakan sebagai objek utama dalam tarian. Properti dapat berupa sesuatu yang menjadi bagian pelengkap dari tarian, akan tetapi juga menjadi dekorasi saja. Banyak tari tradisional di Nusantara yang merupakan tari properti. Yang dimaksud dengan tari properti adalah suatu tarian yang digarap oleh penata tari dengan tujuan utamanya memamerkan keindahan gerak dengan menggunakan properti. Sebab, tari tersebut lebih banyak mengolah properti sebagai gerak yang ditonjolkan dalam garapan tari dimaksud.

Tari yang menggarap properti sebagai tujuan utama garapannya adalah seperti tari Kuda Kepang dari Jawa, tari Piring dari Minangkabau (Sumatera Barat), tari Kipas dari Sulawesi Selatan, tari Rampak Gendang dari Jawa Barat, tari Giring-giring dari Kalimantan, dan tari Rapa'i Geleng dari Aceh maupun tari Rungguak dari Kerinci, yang menggunakan Rapa'i atau Rebana kecil sama seperti tari Indang di Pariaman Sumatera Barat.

Properti sebagai pelengkap tari yang tidak digerakan, yaitu ada yang berbentuk terap (level), yang digunakan untuk kedudukan penari sebagai tokoh cerita. Properti yang digunakan sebagai pelengkap tarian, namun kedudukannya sangat berarti bagi tarian tersebut disebut Setting tari. Setting merupakan suatu penataan perlengkapan tari yang terdiri dari benda-benda di atas panggung. Setting berfungsi untuk membantu memperjelas peristiwa atau kejadian yang ada dalam cerita tari, yang sedang digambarkan melalui pertunjukan tari.

Selain itu, setting merupakan sebagai simbol dari tarian yang bermakna, dan merupakan bagian dari konsep tari.

Bentuk setting ada yang dua dimensi, ada pula yang tiga dimensi. Bentuk dua dimensi biasanya terbuat dari kain bisa diberi ornamen sesuai dengan konsep tari dan dipasang sebagai border atau teaser. Setting yang tiga dimensi biasanya tiruan benda sesungguhnya ditata dalam arena panggung. Setting dapat juga terbuat dari tali, kayu dan palstik atau kertas, jelasnya bahwa setting merupakan bagian dari konsep tari. Tari yang menggunakan setting umumnya berbentuk penyajian representatif dan bertipe dramatik atau abstrak. Selain itu juga, tari yang memiliki bentuk penyajian simbolis sering menggunakan setting. Bentuk-bentuk setting semacam ini sering kita saksikan dalam seni pertunjukan tradisi kita. Selain tari tradisional seperti sendratari Ramayana dan dramatari, setting juga sering digunakan oleh tari kontemporer.

8. Cahaya (*Lighting*)

Tata cahaya diperlukan oleh tari sebagai penyinaran, penerangan dan pemberi efek suasana serta mempertegas ekspresi maupun mempertegas cerita tari yang ditampilkan. Cahaya bukan saja dikenal oleh insan tari moderen dewasa ini, akan tetapi cahaya atau tata cahaya telah dikenal oleh seniman tari tradisional sejak masa lampau. Akan tetapi, yang membedakan penggunaan cahaya pada sebagian besar tari tradisional masa lampau dengan masa sekarang atau dengan tari kreasi adalah, pada tujuan penggunaannya.

Pada masa lampau cahaya yang digunakan dalam tari tradisional hanya sebatas untuk sarana penerangan saja. Karena banyak tari tradisional masa lampau yang ditampilkan saat tengah malam hingga larut malam atau dini hari. Untuk mendukung agar pertunjukan tari dapat dilaksanakan, tari tersebut perlu dilengkapi dengan sarana penerangan. Peranan tata cahaya dalam tari tradisional waktu dulu adalah sebagai alat penerangan semata.

Setelah berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan seni pertunjukan di Indonesia, terutama sejak era kemerdekaan, para

kelompok-kelompok sandiwara di Jawa, Bali dan Sumatera telah menggunakan tata cahaya, bukan hanya sebagai penerangan akan tetapi telah memikirkan juga efek suasana. Seiring dengan itu, tari juga ikut menggunakan tata cahaya dalam berbagai hal keperluan.

Tari menggunakan cahaya disesuaikan dengan konsep garapan tari tersebut. Tidak seluruh tarian menggunakan konsep tata cahaya yang persis sama. Artinya dari konsep tata cahaya seperti penyinaran, penerangan, pemberi efek suasana, mempertegas ekspresi dan mempertegas isi atau cerita yang disampaikan dalam tarian, tidak semua tarian menggunakan kesemua aspek tersebut. Terkadang ada tarian yang hanya membutuhkan penyinaran dan penerangan saja, kadang kalanya juga ada yang membutuhkan keseluruhan aspek tata cahaya tersebut. Ini semua tergantung kepada konsep garapan tari yang dipertunjukkan, baik dari bentuk penyajian, tipe tari, ide maupun jenis tariannya.

Tata cahaya dapat bersumber dari peralatan manual sampai pada peralatan elektrik atau tata cahaya dari sistem komputer maupun dengan sistem manual. Tata cahaya dari peralatan teknologi sederhana sampai pada yang canggih, saat ini telah digunakan oleh berbagai jenis tari yang ada di Nusantara.

Tata cahaya tidak terlepas juga dari pengetahuan tentang nilai dan fungsi serta makna dari warna cahaya. Setiap koreografer bersama penata cahaya (*lightingmen*) harus mempertimbangkan makna warna cahaya, sebab apabila salah dalam menempatkan warna cahaya, akan berdampak salah dalam mengungkapkan suasana. Hal ini akan berdampak terhadap salah penafsiran terhadap cerita tari tersebut. Selain aspek pengetahuan warna, para penata cahaya juga harus mengetahui aspek intensitas cahaya. Artinya apabila volume cahaya tidak mampu ditata dengan baik sesuai dengan konsep suasana yang diinginkan oleh koreografer, akan berakibat tarian akan kehilangan makna.

9. Tempat Pertunjukan Tari

Tempat pertunjukan sangat berperan untuk keberadaan penari di atas lantai. Apabila tempat pertunjukan tidak tersedia sudah dipastikan tarian tidak dapat dipertunjukan, karena manusia yang bergerak yang menjadi penari harus ditempatkan di tempat yang mampu mereka pijak. Meskipun tempat yang dipijak oleh manusia yang bergerak menjadi penari tersebut bukan menapak di bumi secara harfiah, akan tetapi mereka harus memiliki tempat landasan bagi berpijak. Apakah tempat tersebut merupakan tempat rekayasa atau tempat yang realita.

Oleh karena itu, ada tempat pertunjukan tari yang disediakan khusus dan adapula yang tidak disediakan khusus. Artinya tarian tersebut di manapun diminta untuk dipertunjukan, dia akan dapat ditampilkan. Secara garis besar dapat disimpulkan, bahwa tempat pertunjukan tari ada yang bersifat rekayasa dan ada yang tidak bersifat rekayasa. Tempat pertunjukan yang direkayasa disebut panggung pertunjukan, dan panggung sendiri terdiri dari macam-macam pula bentuknya. Pada banyak pertunjukan teater di barat ada panggung yang disebut Proscenium, Semi Proscenium dan Tapal Kuda serta ada panggung pertunjukan Arena.

Tari tradisional Jawa sering ditampilkan dalam panggung yang direkayasa yang disebut Pendopo, kalau di daerah Melayu di sebut Bangsal dan di Minangkabau di sebut Laga-laga atau Medan nan Bapaneh. Umumnya tarian tradisional yang tampil di tempat yang direkayasa ini bergaya bangsawan. Artinya tarian yang tampil di Pendopo umumnya tarian klasik Jawa dan sering dipertontonkan untuk kalangan Keraton dalam golongan terbatas.

Tempat pertunjukan yang masuk dalam kategori yang tidak rekayasa adalah lapangan, halaman rumah, halaman Istana dan halaman Masjid serta alun-alun di Jawa dan Tanah Lapang di Minangkabau atau Sumatera Barat. Semua tempat ini dapat dipergunakan untuk menari. Biasanya tarian yang tampil di tempat pertunjukan yang tidak direkayasa tersebut adalah tarian rakyat. Karena dengan ditampilkannya tarian tersebut di Alun-alun dan

Tanah Lapang, menyebabkan tarian tersebut akrab dan dekat dengan rakyat. Semua rakyat akan dapat menonton pertunjukan tari tersebut tanpa dibedakan status sosial, kategori sosial dan golongan sosial.

D. Jenis-jenis Tari

Jenis tari dapat dibagi beberapa bagian berdasarkan pendekatannya. Ada jenis tari berdasarkan garapannya, ada jenis tari berdasarkan pola garap koreografi. Selain itu, ada juga jenis tari berdasarkan sifatnya dan tampilan penari, serta jenis tari berdasarkan kepemilikan dan pertanggung jawabannya. Banyak juga masyarakat yang sulit membedakan antara tari tunggal dalam penampilan penarinya dengan tunggal berdasarkan pola garap koreografi. Dalam tulisan ini akan dijelaskan beberapa jenis tari sesuai dengan pendekatannya:

1. Jenis Tari Menurut Garapannya

Jenis tari menurut garapannya dapat dibagi dua yaitu tari tradisional dan tari moderen. Akan tetapi saat ini telah berkembang pula satu aspek lagi yaitu tari postmoderen. Akan tetapi secara umum postmoderen belum begitu berlaku umum di tanah air (Indonesia). Sebab itu, kita akan fokuskan pembicaraan pada tari tradisional dan tari moderen. Karena kedua jenis tari ini yang banyak terdapat di dalam kehidupan masyarakat kita saat ini di Indonesia.

a. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemiliknya. Tari tradisional memiliki ide atau gagasan yang bersumber kepada budaya dan adat istiadat lokal dari tempat lahir dan tumbuhnya tarian tersebut. Tarian tradisional diikat oleh norma dan aturan adat tempat bernaungnya keberadaan tari tersebut, sehingga tarian tersebut tidak dapat

dipisahkan dengan adat istiadat atau acara tradisi lainnya yang terdapat dalam daerah yang memelihara tari tradisional dimaksud.

Tari tradisional tercipta berdasarkan kesadaran kolektif (bersama) masyarakat untuk digunakan dan dibudayakan dalam kehidupannya. Tari tradisional memiliki pengakuan bersama, sehingga tari tersebut dapat diterima dan di digunakan serta difungsikan oleh masyarakat secara bersama-sama. Secara garapan koreografi tari tradisional cenderung belum komplit, akan tetapi telah memiliki disain atas, dinamik dan dramatik serta kostum dan rias. Tari tradisional diwariskan secara berkelanjutan terus-menerus dalam masyarakat yang memeliharanya dan tari tradisioanal terikat dengan budaya yang melingkupinya.

Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Tari tradisional juga dapat dikatakan sebuah tarian yang memiliki jiwa, rasa dan gaya tertentu yang diwariskan secara turun-temurun secara berkelanjutan. Sedangkan tarian ini biasanya hadir sebagai bagian dari kebudayaan yang hidup di suatu lingkungan masyarakat tertentu.



Gambar 21. Tari Pendet Sebagai Tari Tradisional Bali

Tari tradisional pada dasarnya tercipta dalam bentuk ekspresi dari kehidupan masa lampau yang sangat sederhana. Kehidupan itu

secara realitis maupun simbolik terungkap lewat gerak tari yang ditampilkan oleh penari. Tari tradisional mampu mengungkapkan ekspresi budaya dari pemilik tari tersebut. Karena kehadiran tari tradisional disebabkan oleh adanya konvensi-konvensi atau kesepakatan dari berbagai unsur masyarakat. Sehingga masyarakat merupakan pihak yang bertanggung jawab akan keberadaan tari tradisional tersebut.

Masa lalu tradisional lebih sering dikaitkan dengan aturan adat, tentang pewarisan pusaka (harta) dan gelar yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Begitu juga halnya dengan seni budaya khususnya seni tari. Kebiasaan ini tidak bisa dilanggar, karena tradisi mempunyai kekeramatan dan kehormatan yang tidak dapat ditawar nilainya. Karena tradisi sangat mengikat individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kehadiran tari tradisional berhubungan juga dengan warisan budaya dan gelar kebangsawanan, seperti keberadaan tari Bedoyo dan Srimpi dalam Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan yang panjang dalam sejarahnya, yang selalu berlandaskan pada cara-cara atau sikap tradisi yang telah ada. Tari tradisional dapat dibagi lagi berdasarkan atas artistik nilai garapannya, yaitu tari rakyat dan tari klasik yang biasa juga disebut tari istana. Ada sebagian pakar yang mengatakan bahwa tari tradisional bersifat sederhana. Hal ini diungkapkan oleh Sudarsono (1981 : 28-29) bahwa tari tradisional merupakan tari yang telah berumur cukup lama. Tari tradisional berakar kepada tradisi yang ada dalam masyarakat dan garapan tari tersebut cukup sederhana. Sesuai dengan nama sederhana, jenis tarian ini memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis. Gerak-gerakannya sederhana, serta kostum dan riasnyapun juga sederhana pula. Jenis tarian ini terdapat diberbagai daerah didunia.

Tari tradisional kerakyatan dikelola oleh rakyat dan untuk rakyat. Tari tradisional kerakyatan memiliki standarisasi atau pakem-pakem yang agak longgar, sehingga tari tradisional kerakyatan agak

dinamis dan atraktif maupun dekat dengan rakyat. Kedekatan tari tradisional kerakyatan dengan rakyat dapat ditinjau dari segi cerita, adat dan norma, etika dan idium budaya atau tradisi yang digunakan oleh tari tersebut. Semua aspek yang digunakan tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan rakyat yang bebas merdeka. Sebab itu, dalam pertunjukan tari rakyat tidak dipentingkan betul aturan-aturan pertunjukan. Selain itu, dalam garapan tari rakyat terkadang penonton dituntut untuk ikut berperan aktif dalam pertunjukannya. Hal ini dapat kita temui dalam pertunjukan tari Jaipong, tari Tayub dan tari Ronggeng serta tari Joget.

Di satu sisi tari tradisional istana sarat dengan aturan-aturan yang melingkupi pertunjukan bahkan untuk pelakunya juga perlu diatur dengan seksama. Tari tradisional istana tidak dapat ditampilkan sembarang tempat dan sembarang waktu. Oleh karena itu, tari istana yang disebut dengan tari klasik memiliki standarisasi atau pakem-pakem yang jelas, apakah tentang jenis kelamin penari, usia penari bahkan keturunan penari. Selain itu, tari istana juga memiliki aturan waktu penampilan, memiliki aturan tempat penampilan dan aturan penonton yang dapat menyaksikan tarian tersebut.

Sukar bagi kita untuk mengemukakan, bila orang bertanya tentang ciri-ciri tari tradisional. Namun bila kita menyaksikan pertunjukan tari, kita akan dapat merasakan ciri-ciri yang melekat pada bentuk tari tradisional tersebut. Sesuatu yang amat menonjol dari sifat seni tari tradisional, adalah dalam bentuk penampilannya yang spontanitas, tidak tampak batas yang kongrit dan jelas atau lebar antara pemain dengan penonton. Penonton merasa ikut terlibat di dalamnya, dan melihat pada pemain sendiri tidak tampak suatu beban mental, sehingga mereka dapat bermain santai penuh improvisasi.

Memang kalau dilihat ciri-ciri dari tari tradisional ini banyak para ahli yang mengatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang sangat sederhana. Adapun ciri-ciri yang lain tentang tari tradisional ini adalah :

1. Berkembang di suatu daerah tertentu.
2. Gerak mempunyai ciri-ciri khas tertentu.
3. Garapan yang sederhana.
4. Di iringi dengan musik sederhana.
5. Gerakan yang sering berulang-ulang.
6. Kostum dan tata rias yang dicocokkan dengan kebiasaan pakaian daerah masing-masing.
7. Karya merupakan milik bersama, ciptaan bersama, dan tumbuh berkembang dari perhatian masyarakatnya sendiri.

Pada umumnya tari tradisional adalah tari sederhana yang mempunyai sifat magis dan sakral atau suci, karena hanya diselenggarakan pada upacara-upacara agama dan adat saja. Gerak tari tradisional sangat sederhana hanya terdiri dari atas hentakan atau rentakan kaki, langkah kaki yang sederhana, ayunan tubuh, serta gerakan kepala dengan tekanan tertentu (Sudarsono, 1989: 29).

b. Tari Moderen

Banyak masyarakat kita yang mengartikan tari moderen dengan budaya barat. Artinya seluruh tarian yang diproduksi oleh bangsa Eropah atau Amerika disebut tari moderen. Meskipun tarian yang diproduksi oleh bangsa Eropah dan Amerika tersebut telah menjadi tradisional di negaranya. Sebut saja tari Balet, Cha-cha, Tango dan Samba, keempat tari tersebut merupakan tari tradisional di Eropah dan Amerika Latin, yang telah menjadi identitas budaya masyarakat Eropah dan masyarakat Argentina, Brazilia dan Chili ataupun Uruguay.

Tidak ketinggalan pula yang salah menafsirkan pengertian tari moderen ini adalah kalangan seniman, bahkan seniman tari sendiri banyak yang salah menafsirkan tentang tari moderen tersebut. Bagi seniman tari di Indonesia masih banyak mengatakan tari Balet dan Tango sebagai tari modern. Sebetulnya dapat juga tarian tersebut dikatakan tari moderen, tetapi alasan mengatakan tarian tersebut

adalah tari modern, seniman tersebut belum mampu menjelaskan dengan rasional.



Gambar 22. Tari Moderen dengan Garapan Kontemporer

Apa itu sebetulnya tari moderen? Dan apanya yang moderen? Sebuah tari dikatakan moderen adalah apabila tari tersebut baru diciptakan atau baru dibudayakan dengan menggunakan konsep garapan dan konsep pertunjukan yang baru digunakan oleh seniman dalam menata tarinya. Selain itu, tari moderen dapat juga dikatakan tarian yang baru diterima dalam peradaban orang atau masyarakat yang membudayakannya. Selain itu, tarian tersebut mampu merubah imeg masyarakat terhadap kebaharuan. Artinya, dengan adanya tarian tersebut masuk dalam kehidupan mereka sehingga mereka, budayakan dalam kehidupannya, berarti ada sesuatu hal yang baru yang mereka peroleh dari tarian tersebut, yang sebelumnya tidak mereka peroleh dari tari tradisional mereka. Apalagi tarian tersebut berasal dari peradaban masyarakat yang dipandang telah maju, atau lebih maju peradabannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka masyarakat sering menyebut tari Balet sebagai tari moderen. Tari Balet memiliki teknik gerak yang dianggap mampu merubah pemahaman seniman tentang cara efisiensi gerak. Tari Balet juga mampu dipandang membawa kebaharuan dalam teknik dan motif yang *simple*. Karena tekniknya

fleksibel dan gerakannya yang simple atau praktis dan sederhana tidak terlalu detail, tetapi mengandung daya paku yang mampu merangsang imajinasi penonton. Sebab itu, tari Balet dikatakan tari moderen oleh sebagian masyarakat Indonesia. Artinya moderen atau baru dalam pemakaian, meskipun umur tari balet di Eropah telah berabad-abad.

Sebetulnya yang dikatakan tari moderen tersebut adalah tari yang diciptakan baru dengan permasalahan baru dan dengan konsep garapan yang baru, sehingga tampilan tari tersebut menjadi lebih baru. Kebaruan juga disebabkan adanya pemikiran logis, estetis dan etis. Pada akhirnya tarian yang diciptakan baru tersebut dapat diterima rasional dan memiliki etika maupun nilai-nilai estetika. Selain itu tarian moderen cenderung dalam garapannya telah melepaskan keterikatannya dengan budaya tradisi dari tempat senimannya berasal. Karena tari moderen tidak lagi bersifat komunal kepemilikan-nya, dan tari moderen telah digarap oleh seorang individu yang telah mewakili dirinya sendiri. Meskipun dalam penggarapan tari moderen motif gerak dan gaya tarinya bersumberkan kepada tari tradisi dari daerah asal koreografer tersebut. Karena itu tari moderen telah melepaskan ikatan-ikatan tradisi yang melekat kepadanya.

Seluruh karya Bagong Kusudiarjo yang digarap setelah kembali dari Amerika merupakan garapan tari modern. Mordenitas Bagong berbentuk tari moderen Jawa, bahkan Bagong juga pernah menggarap tari moderen Nusantara. Karya Sardono Waluyo Kusumo merupakan seluruhnya tari moderen, termasuk juga karya Gusmiati Suid seperti tari Rantak dan Alang Babega. Karya Retno Maruti dan Tom Ibnu, Dedy Luthan dan Huriah Adam, Wisnu Wardana, Sal Murgianto dan Yulianti Parani adalah semuanya karya tari moderen Indonesia. Sebab semua koreografer tersebut adalah koreografer yang mewakili dirinya sendiri. Mereka menggarap tari telah menggunakan logika koreografi dan komposisi tari, sehingga konsep-konsep karya mereka adalah konsep yang berorientasi baru dengan pemikiran dan pengetahuan baru.

2. Jenis Tari Menurut Pola Garap Koreografi

Jenis tari menurut pola garap koreografi dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu tari garapan tunggal, tari garapan duet dan tari garapan kelompok. Ketiga garapan tari ini terdapat semuanya dalam karya tari tradisional Nusantara, meskipun tidak seluruh daerah yang tari tradisionalnya memiliki ketiga konsep garapan tersebut.

Sering masyarakat dan insan tari yang masih salah dalam menyikapi dan memahami jenis tari menurut pola garap koreografi. Masyarakat sering menyamakan jenis tari berdasarkan pola garap koreografi dengan jenis tari berdasarkan jumlah tampilan penari. Sering masyarakat, apabila ditanya apa itu jenis tari tunggal menurut pola garap koreografi, mereka akan mengatakan sebuah tarian yang ditampilkan oleh seorang penari, bahkan tak jarang seniman juga menjawab dalam kalimat yang sama. Padahal jawabannya salah, karena tidak semua tarian yang digarap dengan pola garap koreografi tunggal ditarikan oleh satu orang penari. Sebab itu, dalam tulisan ini akan dijelaskan tentang ketiga jenis tari menurut pola garap koreografi dengan detail dan mendasar.

a. Tari dengan Pola Garap Koreografi Tunggal

Tari dengan pola garap koreografi tunggal adalah sebuah tarian yang digarap dengan satu karakter gerak. Artinya dalam tarian tersebut dari awal sampai akhir hanya terdiri dari satu bentuk karakter gerak dalam komposisinya. Tari dengan pola garap koreografi tunggal dapat dilakukan oleh dua, tiga, empat dan seterusnya, bahkan dapat ditarikan oleh seratus orang penari. Meskipun dalam penataan disain lantai ada beberapa kelompok, namun kesemua penari yang membawakan tarian tersebut melakukan gerak yang sama. Artinya seluruh penari melakukan bentuk gerak yang sama dari awal sampai akhir, baik sama motif, volume, ruang gerak, ekspresi, pola irama dan dinamika maupun dramatika.

Jenis koreografi tunggal juga merupakan tarian yang dibawakan oleh penari yang sama perwatakannya. Artinya, seluruh penari yang menarikan tarian tersebut menggunakan watak yang sama. Karena

itu, ekspresi yang diungkapkan oleh penari hanya satu bentuk, atau satu watak. Meskipun tarian tersebut ditarikan oleh lebih dari satu orang penari.

Sebab itu, pola garap koreografi tunggal tidak harus ditarikan oleh hanya satu orang penari saja. Pada kenyataannya tari tradisional Indonesia yang memiliki pola garap koreografi tunggal sering ditarikan oleh lebih dari satu orang penari, yang digarap dengan disain lantai kelompok. Sebagai contoh adalah tari Bedoyo dan Srimpi dari Jawa dan tari Tor-tor dari Batak, tari Pendet dari Bali dan tari Zapin dari Riau serta tarian Piring dari Minangkabau (Sumatera Barat), semua tari tersebut merupakan tari yang digarap dengan pola garap koreografi tunggal.



Gambar 23
Tari dengan Pola Garap Koreografi Tunggal Dilakukan Oleh Lebih dari Satu Orang Penari



Gambar 24
Tari dengan Pola Garap Koreografi Tunggal Ditarikan Oleh Satu Orang Penari

b. Tari dengan Garapan Pola Garap Koreografi Duet

Jenis tari berdasarkan pola garap koreografi duet atau berpasangan adalah, sebuah tari yang digarap dengan menggunakan dua bentuk karakter gerak. Kedua bentuk karakter gerak tersebut saling mengisi, saling berkomunikasi dan saling berinteraksi. Sering masya-

rakat mengatakan bahwa tari duet melulu ditarikan oleh dua orang penari yang berlawanan jenis. Padahal tidak demikian secara konsep koreografi. Karena tari duet tidak ada hubungannya dengan harus ditarikan oleh jenis kelamin yang berbeda.

Tari koreografi duet dapat ditarikan oleh dua orang atau lebih, dengan catatan jumlah penarinya harus dalam kelipatan dua atau berjumlah genap. Sedangkan jenis tari menurut pola garap koreografi duet, dapat ditarikan oleh laki-laki saja atau sebaliknya boleh perempuan saja semuanya. Yang penting adalah, antara bagian karakter atau bentuk gerak yang satu dengan yang lain dapat terjalin komunikasi dan interaksi. Misalnya tarian konflik seperti tari perang, dalam garapannya akan dapat diduetkan antara gerak menyerang dan gerak membela. Sehingga tari perang ditata dalam sebuah tari konflik yang menampilkan dua bentuk gerak yang saling berkonflik atau berkomunikasi, pada satu sisi gerak menyerang dan pada sisi lain menampilkan gerak bertahan atau membela diri.

Tarian Melayu yang bersifat joget umumnya ditata dengan bentuk duet. Tarian sosial di Eropah seperti dansa adalah tarian duet, begitu juga tarian Jaipong dan tarian Serampang Dua Belas adalah tarian duet. Namun tarian duet di Indonesia lebih banyak dalam bentuk tarian pergaulan atau tarian sosial. Pada dasarnya imeg masyarakat dengan tarian duet adalah tarian muda-mudi atau tarian pergaulan. Namun pada daerah Indonesia bagian timur banyak juga tarian duet yang tidak bersifat pergaulan, tetapi lebih bersifat pada cerita perang seperti di Maluku, Sulawesi Utara, Papua dan Papua Barat serta Nusa Tenggara Timur.

Gambar 25. Tari Zapin dengan Pola Garap Koreografi Duet Dilakukan Atau Ditarikan dengan Lebih dari Dua Orang Penari



Gambar 26. Tari Koreografi Duet dengan Dua Orang Penari

c. Jenis Tari dengan Pola Garap Koreografi Kelompok

Jenis tari kelompok menurut pola garap koreografi adalah sebuah tarian yang didesain secara kelompok, baik dalam bentuk susunan pola lantai, gerak yang terdiri dari karakter kelompok dan cerita juga dapat disusun berdasarkan fungsi kelompok. Artinya tari ditata berdasarkan tugas dan peranan kelompok dalam garapan tersebut, sehingga gerak satu kelompok dengan kelompok yang lain tidak sama, tetapi bukan selalu berbeda antara kelompok dari awal tarian sampai akhir. Meskipun ada perbedaan bentuk dalam

kelompok, suatu ketika juga akan ada variasi, yaitu akan ada gerak rampak antara kelompok tersebut. Namun intinya adalah kelompok memegang peranan dalam komposisi tari. Kelompok memiliki eksistensi masing-masing yang terpecah namun dalam satu kesatuan yang harmoni.

Jenis pola garap tari kelompok dalam tari tradisional dicontohkan dalam dramatari atau sendratari. Seperti sering kita saksikan sendratari Ramayana maupun dramatari Legong dan pertunjukan tari Ki Ageng Mangir oleh Retno Maruti serta sendratari Malin Kundang oleh Huriah Adam atau tari Pesta Desa oleh Bagong Kusudiarjo adalah contoh tari garapan koreografi kelompok.

Garapan tari kelompok secara ilmu komposisi dapat ditata dengan memecah-mecah motif gerak, menyatukan pola irama dalam motif yang berbeda antara kelompok serta saling selang-seling antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Bahkan tari dengan garapan kelompok sangat banyak hal yang dapat digarap, memecah ruang gerak dalam motif yang sama, bahkan memecah tempo gerak dan membalikan proses ragam gerak dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Misalnya satu kelompok memulai dari urutan motif a,b,c dan d, sedangkan kelompok yang lain dapat memulainya dari d, c, b dan a, pada suatu ketika mereka sama-sama melakukan proses urutannya. Sebab itu, pola garap kelompok sangat kaya akan bentuk gerak dan dinamika serta disain lantai dan disain ruang.



Gambar 27. Garapan Koreografi Kelompok

3. Jenis Tari Menurut Kepemilikan dan Tanggungjawab Garapan

Jenis tari menurut kepemilikan dalam hal pengelolaan, penciptaan dan tanggungjawab moral terhadap karya tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu tari Komunal dan tari Individual. Kedua jenis tari ini sampai saat ini terus berkembang beriringan di Nusantara. Sebetulnya di daerah perkotaan tari Individual sangat banyak jumlahnya dan terus berkembang seiring dengan lajunya pendidikan seni pertunjukan. Dan hal ini juga didukung oleh adanya sekolah menengah kejuruan bidang seni pertunjukan yang dulu bernama SMKI. Pada tataran yang lebih tinggi terdapat berbagai Institut Seni Indonesia di Padang Panjang, Yogyakarta, Surakarta, Bandung dan Denpasar. Sementara di Jakarta terdapat Institut Kesenian Jakarta dan di Surabaya terdapat Sekolah Tinggi Karawitan (STKRW). Sedangkan Jurusan Sendratasik yang terdapat di berbagai IKIP yang sekarang telah berganti nama ada yang bernama UNP, UNJ, UNNES, UPI dan UNY maupun UNIMED. Kesemua perguruan tinggi tersebut memiliki andil yang besar terhadap lahirnya jenis tari Individual tersebut.

a. Tari Komunal

Tari Komunal merupakan sebuah tarian yang tumbuh dan berkembang di dalam sebuah komunitas tertentu, atau tepatnya sebuah tarian yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat tertentu. Artinya tari Komunal merupakan milik komunitas tertentu, sebab itu tarian tersebut dinamakan tarian komunal. Komunal berarti komunitas atau kumpulan masyarakat yang satu profesi, satu daerah, satu suku, satu golongan, satu kesatuan adat dan budaya maupun bahasa serta satu kesatuan norma dan ideologi. Kumpulan manusia inilah yang disebut komunitas. Berbicara kembali pada tari komunal, bahwa tari komunal merupakan identitas komunitas yang memelihara dan menciptakan tarian tersebut.

Pada hakikatnya tari komunal merupakan tarian yang diciptakan oleh masyarakat secara kolektif atau bersama melalui pemikiran ber-sama. Selain itu, tari komunal diperuntukan dan digunakan maupun difungsikan untuk kepentingan bersama bagi seluruh anggota masyarakat atau komunitas tersebut. Oleh karena itu, tari komunal harus tunduk terhadap pemikiran atau norma-norma yang ada di dalam komunitas yang menciptakan dan memelihara tarian tersebut.

Tari komunal bukan berarti tari kelompok, akan tetapi kepemilikannya dan dasar penciptaannya dilakukan berdasarkan pemikiran dan kesepakatan bersama dari kelompok masyarakat yang menginginkan adanya tarian tersebut. Dengan adanya kebersamaan yang menopang lahirnya tarian tersebut, menyebabkan tarian komunal dapat dipertahankan secara bersama. Karena tari komunal merupakan suatu ungkapan kehidupan bersama dari sekelompok manusia. Sebab itu, mereka ingin mempertahankan selalu keberadaan tari komunal dalam kehidupannya. Karena keberadaan tari komunal juga berhubungan dengan harga diri dan martabat mereka secara kelompok.

Artinya berdasarkan kepemilikan tari komunal tidak dimiliki secara pribadi oleh seorang seniman saja, akan tetapi dimiliki oleh banyak orang. Sehingga seluruh yang merasa dirinya berasal dan menjadi warga komunitas tersebut, memiliki hak dan tanggungjawab terhadap keberadaan tarian tersebut. Dapat dijelaskan lagi, bahwa hidup mati tari tersebut terletak dari kebersamaan anggota masyarakat atau komunitas tersebut dalam memelihara dan mengelolanya. Tidak diperlukan tanggungjawab individu, akan tetapi yang diperlukan adalah tanggungjawab individu secara kelompok atau secara kolektif.

Ironisnya dalam perkembangan tari komunal saat ini, sering saling lempar tanggungjawab antara warga atau anggota komunitas dalam pemeliharaan dan kelestariannya. Banyak kasus yang terjadi di dalam perkembangan tari komunal dewasa ini, seperti problema yang di paparkan di atas. Kasus tersebut dimulai dari masalah pewarisan,

perhatian dalam penggunaan dan aktivitasnya. Akibat adanya lempar tanggungjawab tersebut proses pewarisan tari komunal agak terkendala dan keberadaannya kurang mendapat perhatian dari anggota masyarakat atau komunitasnya sendiri. Hal ini disebabkan berbagai faktor, mulai dari pengaruh teknologi industri, teknologi informasi dan maraknya budaya asing yang dipandang lebih moderen dan lebih komplit serta tidak terlalu banyak aturan. Di sisi lain kesenian yang lebih moderen dipandang lebih mampu mengungkapkan kebebasan ekspresi. Faktor tersebut merusak kaedah dan nilai-nilai serta penghargaan dan rasa memiliki dari anggota masyarakat terhadap tari komunal.

Kasus lempar tanggungjawab sangat merugikan eksistensi tari komunal dalam masyarakatnya sendiri. Masalah lempar tanggungjawab sangat banyak mudaratnya bagi pertumbuhan tari komunal. Karena saling tunggu-menunggu untuk berbuat, hal hasil karena saling menunggu pada akhirnya tidak satupun yang mau memulai bergerak untuk mengendalikan dan menggerakkan aktivitas tari tersebut. Persoalan ini yang dirasa saat ini yang terlalu bermasalah dalam tari komunal. Artinya sisi negatif tari komunal saat ini adalah persoalan siapa yang mau memulai untuk menggerakannya. Karena semua anggota beranggapan tari tersebut adalah tanggungjawab bersama dan tidak menjadi beban individu.

Tari Komunal lebih banyak berkembang di pedesaan atau kampung di banding di perkotaan. Jika ada tarian komunal berkembang di perkotaan, berarti tarian tersebut diajarkan di Sanggar-sanggar tari maupun di sekolah seni kejuruan atau perguruan tinggi seni. Selain itu, kepentingann bagi Sanggar seni untuk mengelola tari Komunal selain kepentingan untuk pembelajaran juga untuk kepentingan industri hiburan, atau industri kepariwisataan. Artinya banyak Sanggar seni di perkotaan mengambil alih tanggungjawab masyarakat pemilik asli dari tari komunal di pedesaan atau kampung. Karena kemampuan manajemen seni yang dimiliki oleh Sanggar seni, selain visi industri dan ekonomi yang mereka miliki, Sanggar seni mampu mengelola tari Komunal untuk menjadi nilai jual.

Artinya tanggungjawab yang diberikan berbagai Sanggar seni di perkotaan terhadap tari Komunal bukan disebabkan oleh rasa tanggungjawab identitas dan budaya, akan tetapi adalah tanggungjawab dari sisi keuntungan ekonomi. Artinya mereka mau mengelola dan melestarikan, disebabkan oleh adanya sesuatu keuntungan ekonomi di balik tari Komunal tersebut. Karena tari Komunal mereka jadikan sebagai objek komoditi industri hiburan dan kepariwisataan.

b. Tari Individual

Tari Individual merupakan sebuah karya tari yang berangkat dari pemikiran seorang koreografer dan karya tari individual murni merupakan refleksi dari pengalaman pribadi koreografernya. Tari Individual diciptakan oleh koreografer adalah sebagai buah karyanya secara pribadi, sehingga tanggungjawab tumbuh dan berkembangnya tari tersebut terletak penuh kepada koreografernya. Koreografer menciptakan tari Individual disebabkan berbagai faktor, antara lain adalah faktor kreativitas, sensitivitas terhadap kehidupan lingkungannya, faktor popularitas dan faktor profesi hidup.

Masyarakat dalam hal adanya tari Individual hanya sebagai penikmat saja. Artinya tidak ada ikatan yang kuat antara tari Individual dengan masyarakat. Sebab itu, antara tari Individual dan masyarakat ibarat proses jual beli, bahwa akan terjadi interaksi transaksi jual beli antara tari Individual dengan masyarakat. Maksudnya adalah apabila masyarakat berkenan masyarakat akan “membeli” tari tersebut (menonton), namun jika masyarakat tidak berkenan masyarakat tidak akan menonton dan tidak akan menggunakannya dalam kehidupannya. Artinya lagi, bahwa masyarakat tidak ambil pusing apakah tari tersebut tetap hidup dan berkembang atau tidak. Masyarakat tidak perlu harus memikirkan dan memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan hidup tari Individual tersebut. Keberlangsungan hidup dari tari Individual cukup dipikirkan oleh koreografer dan pendukung karya atau produsernya saja.

Keuntungan dari tari individual lebih banyak diperoleh oleh koreografer dan produser serta pelaku tari tersebut. Keuntungan bagi masyarakat hanya dapat menyaksikan karya yang bermutu dan baru atau lebih terstruktur dan tertata dengan baik. Sebab itu, produser dan koreografer serta pelaku tari Individual sedapat mungkin berbenah diri dan selalu siap tampil serta selalu memperbaharui teknik dan hal-hal yang mendukung karya tari tersebut. Pada gilirannya karya tari Individual tersebut akan selalu aktual di mata penonton.

Bagi koreografer yang menggarap karya tari Individual yang bersumber kepada tari dan budaya tradisi tempatan, akan ada harapan lama-kelamaan jika tarian tersebut memiliki daya magis dan mampu memikat hati penonton, tarian tersebut akan menjadi tari tradisional tempatan. Sebab, banyak kasus yang terjadi dari karya Individual menjadi karya tari tradisional, sebagai contoh tari Serampang Dua Belas dan Tari Rantak dari Sumatera Barat serta tari Manuk Rawa dari Denpasar atau tari Kiprah Glipang dari Jawa Timur.

Sisi negatif dari tari Individual terkadang koreografer kurang peka terhadap adat dan budaya lingkungan. Artinya para koreografer seenaknya saja menggarap tarian tanpa mempedulikan etika, norma dan nilai-nilai budaya lokal, sehingga setelah karya tersebut dipentaskan banyak kritikan, bahkan karya tersebut sering dihujat dan ditinggalkan oleh penonton. Koreografer lebih sering mengemukakan ego kesenimanannya, berbeda dengan tari Komunal yang dikontrol oleh etika, norma dan nilai-nilai adat yang melingkupinya.

Tari individual dari segi tanggungjawab akan mendapat perhatian lebih oleh koreografernya bersama produser dan pelakunya. Artinya koreografer akan sepenuhnya mencurahkan perhatian dan dedikasinya untuk tari tersebut. Sebab, tari tersebut berhubungan dengan masa depan, popularitas dan kreativitas serta harga dirinya. Oleh karena itu, apapun akan dilakukan oleh koreografernya untuk mengontrol dan mengelola *performance* dari karya tari dimaksud.

4. Jenis Tari Menurut Sifat Garapannya

Jenis tari menurut sifat garapannya dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu tari dengan sifatnya kontemporer dan tari dengan sifatnya monumental. Kedua jenis tari tersebut telah berkompetitif dalam mengisi blantika dunia tari di Indonesia dan mancanegara. Kedua jenis tari ini, bukan saja diciptakan oleh koreografer akademisi tetapi juga oleh koreografer otodidak. Tari kontemporer telah memberi warna tersendiri dalam percaturan tari Indonesia dan telah melahirkan nama-nama beken dari koreografernya seperti Sardono Waluyo Kusumo, Deddy Luthan, Tom Ibnur, Boy G. Sakti (belakangan ini telah menjadi pendakwah Islam), Gusmiati Suid, Markus Miroto, Farida Faisol dan Yulianti Parani maupun Bagong Kusudiarjo. Khusus mengenai Bagong, dia sebetulnya lebih dikenal sebagai bapak tari kreasi Indonesia yang lebih bersifat monumental. Meskipun begitu Bagong bersama Wisnu Wardana merupakan juga bapak tari moderen Indonesia, beliau berdua pernah belajar tari di akademi tari Martha Graham di Amerika Serikat.

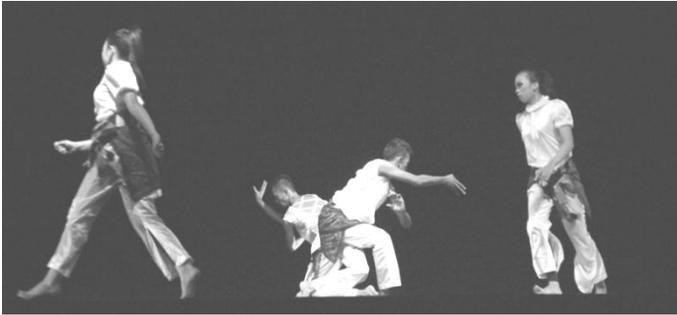
a. Tari Kontemporer

Jenis tari Kontemporer merupakan trend baru bagi seniman tari, baik seniman akademisi maupun seniman otodidak di Indonesia. Pengertian tari Kontemporer adalah sebuah tari yang sifatnya dari waktu tampilan tidak tetap, dari aspek waktu edar juga terbatas dan tidak bertahan lama. Sedangkan dari unsur cerita tarian ini bersifat aktual. Tarian Kontemporer bersifat bebas dalam mengekspresikan diri, sehingga tari kontemporer tidak terikat dengan pakem-pakem tari yang telah ada. Namun begitu banyak koreografer salah mengartikan kebebasan ini. Bebas dalam mengekspresikan diri bebas dalam mencari ide dan bebas dalam memilih sumber garapan bukan berarti bebas dalam etika. Karena bagaimanapun tarian tersebut disuguhkan untuk orang ramai, mau tidak mau etika yang dimiliki oleh penonton perlu diakomodasi (diserap) oleh koreografer. Pada akhirnya karya tari tersebut bernilai dan tepat guna bagi penonton yang menikmatinya.

Tari Kontemporer bagi banyak orang adalah sebuah tarian yang bersifat bebas, sehingga karya tersebut terkadang tidak lagi dapat dibedakan antara ungkapan keseharian atau kesenian. Hal ini berdampak kepada lemahnya pemahaman nilai-nilai sebuah karya tari, sehingga tari tersebut tidak lagi menghindahkan dinamika, dramatika dan estetika ataupun logika dan etika. Kebebasan yang dipahami telah seenaknya dicurahkan oleh koreografer dalam karyanya.

Banyak karya tari Kontemporer menggunakan gerak-gerak yang vulgar dan verbal, seharusnya sebuah gerak tari perlu ada pemolesan, perlu ada penghalusan, itulah yang disebut tari. Kalau sebuah tari menampilkan gerak apa adanya dengan kejadian apa adanya, akan muncul penafsiran bahwa semua orang akan mampu menciptakan tari. Pada gilirannya membuat tari sebagai sebuah pekerjaan yang mudah, cukup pindahkan saja kejadian-kejadian yang realitas ke atas panggung, dan kemudian diberi kostum, rias dan musik, selesai perkara. Apakah membuat tari semudah itu? Fenomena seperti itu yang sering dipahami oleh koreografer yang salah penafsiran terhadap tari kontemporer tersebut.

Padahal tari kontemporer adalah suatu bentuk kebebasan terformat. Artinya, bebas dalam memilih gaya tari dan teknik, bebas dalam menentukan ide, menggunakan pola garap, dan bebas dalam berekspresi. Akan tetapi tetap bersandar pada norma dan etika yang dimiliki oleh masyarakat penikmat atau dari masyarakat tempat keberadaan tari tersebut.



Gambar 28. Tari Kontemporer yang Berakar Pada Tari Tradisi

Pandangan lain terhadap tari kontemporer adalah sebuah karya yang bebas dan bersumber dengan teknik tari barat atau ditampilkan dengan kostum yang minim dengan setengah telanjang, serta adanya gerakan berpelukan antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman seperti ini sangat dangkal terhadap sebuah karya tari kontemporer. Memang seorang koreografer bebas memilih material gerak tari, tetapi bukan harus berkiblat ke barat, apakah di Indonesia yang memiliki lebih seribu tari tradisi tidak ada sumber gerak yang akan digarap untuk karya tari Kontemporer? Jawabannya gerak tari tradisi dapat menjadi sumber garapan tari Kontemporer, sejauh digarap ulang dan tidak perlu mengikuti pakem-pakemnya yang telah ditetapkan. Misal pada gerak tari Jawa klasik perempuan tidak boleh mengangkat tangan melebihi ketiak, namun untuk sebuah tari kontemporer, berdasarkan kebutuhan dengan motif yang sama dapat dikembangkan volume dan ruangnya untuk digerakan melewati ketiak penari.

Persoalan kecenderungan berbaju minim dan setengah telanjang, hal ini bukan itu sebetulnya yang dituntut oleh tari Kontemporer. Masalahnya adalah bahwa sebuah tari yang digarap oleh seorang putra Minangkabau, berangkat dari persoalan global dan material geraknya dari tari Minangkabau, dan kostumnya dapat saja tidak bersumber kepada kostum lokal. Namun, bukan berarti kostumnya harus bertelanjang atau setengah telanjang. Di sisi lain,

bukan berarti harus menggarap penari laki-laki dan perempuan berpelukan, meskipun yang diceritakan tentang pelacuran. Di sinilah seorang kejeniusan koreografer ditantang untuk menyimbolkannya dengan gerak atau setting yang lain. Sehingga karya tari Kontemporer tersebut akan lebih abstrak. Sebab semakin abstrak sebuah karya seni, karya tersebut semakin bernilai dan semakin membuat penonton penasaran untuk menerjemahkan ada apa dibalik simbol tersebut.

b. Tari Monumental

Tari Monumental sering juga disebut tari bentuk atau tari lepas oleh kalangan dunia tari di Indonesia. Tari Monumental sesuai dengan namanya monument, berarti bersifat statis atau tetap dengan kokoh. Tari Monumental banyak yang berdurasi singkat, sehingga kecenderungan tarian ini lebih banyak untuk konsumsi hiburan masyarakat. Tetapi ada juga tari monumental yang agak berdurasi lebih lama, meskipun tidak sampai setengah jam atau satu jam pertunjukan.

Tari Monumental adalah sebuah karya tari yang bersifat tetap dalam komposisi gerak, pola irama gerak, pola irama musik, tempo, tenaga, waktu yang dibutuhkan, ruang gerak dan motif gerak serta ekspresi yang diungkapkan oleh penari. Struktur tari tetap dan struktur musik juga tetap, mungkin yang dapat bergeser adalah tata rias dan kostum, pencahayaan dan disain lantai. Namun pada tarian Monumental yang berasal dari tari tradisional klasik, disain lantai juga tidak dapat dirubah, sehingga disain lantai tetap setiap pertunjukan tari tersebut digelar. Selain aspek di atas ada lagi aspek yang tetap setiap pertunjukan tari Monumental tersebut dilakukan, yaitu dinamika dan dramatikanya tidak pernah berubah.

Tari Monumental merupakan tari yang telah tersusun secara komposisi yang pasti. Rancangan garapan tari Monumental telah ditetapkan dari berbagai aspek, sehingga tidak terbuka kesempatan penari melakukan improvisasi atau keluar dari aturan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, struktur yang telah tetap, motif, frase,

kalimat dan gugus serta pola irama dan irama musik yang telah tetap, berdampak kepada kepastian waktu dan tenaga serta bentuk dari tari tersebut apabila diulangi kembali pertunjukan tari monumental akan tetap seperti pertunjukan sebelumnya.

Selain itu, tari Monumental dapat dengan mudah untuk dipelajari daripada tari Kontemporer. Karena tari Monumnetal dapat dipelajari secara matematika dengan hitungan-hitungan yang telah pasti, baik hitungan birama musik maupun hitungan motif, birama gerak dan frase serta kalimat dan gugus. Sebab itu, tari nomor-nomor pendek atau tari lepas banyak dikonsumsi untuk dipertunjukan dalam konteks industri hiburan, baik untuk pariwisata maupun untuk masyarakat umum.

Artinya tari Monumental telah mengkrystal dari ketetapan struktur dan komposisi tari maupun komposisi musik, sehingga apabila pertunjukannya diulangi pada kesempatan kedua akan tetap sama dari segi aspek tenaga, waktu, pola irama, dinamika, dramatika, ekspresi dan ruang gerak serta volume gerak. Tari Monumental akan jauh lebih lama bertahan bahkan berabad lamanya. Tari Monumental dapat bertahan seperti tari klasik Jawa dan tari Balet, yang umurnya telah bertahun-tahun, namun masih dapat dipertahankan keutuhan bentuk dan komposisinya. Kalaupun ada pergeseran, hal ini lebih banyak terjadi pada pergeseran kegunaan dan fungsinya, sedikit sekali yang mengalami pergeseran struktur, paling detail gerak yang sedikit agak bergeser.

Pastinya tari Monumental merupakan tarian yang dapat bertahan hidup jauh lebih lama dari tari Kontemporer. Selain itu, tari Monumental dapat disebar luaskan kepada berbagai pihak, bahkan melintasi geografi dan batas-batas budaya maupun batas-batas Negara dan politik serta agama. Sebagai contoh tari Balet, tari Balet telah dipelajari oleh orang di banyak Negara termasuk di Indonesia. Termasuk juga sebagai contoh tari Pendet dari Bali, tari Bedoyo dari Jawa dan tari Indang serta tari Piring dari Sumatera Barat, yang telah banyak dipelajari oleh orang-orang di luar daerahnya. Tetapi tari Kontemporer hanya dapat diturunkan dalam kelompok penari

tertentu dan bertahan hanya selama dua atau tiga kali pertunjukan, setelah itu muncul lagi karya yang baru, karya yang lama hilang begitu saja, kecuali didokumentasikan sebagai pengisi museum koreografernya.

E. Tari sebagai Seni Pertunjukan

Berbicara seni pertunjukan berarti berbicara tentang seni yang dapat dipertunjukan secara hidup, bergerak dalam ruang dan waktu. Seni tersebut dapat terintegral antara satu cabang dengan cabang yang lain, maupun seni tersebut dapat berdiri sendiri dalam penyajiannya. Sebab itu, seni pertunjukan merupakan sebuah bagian dari ranah seni yang memiliki unsur-unsur yang dapat di pertunjukan kepada pemirsa, penikmat atau penonton.

Seni pertunjukan secara realitas tidak dapat disamakan dengan seni kria atau seni rupa. Karena seni rupa memiliki perbedaan ciri-ciri, prinsip dan wujud maupun metodologi dengan seni pertunjukan. Secara proses penciptaan dan keterlibatan manusia juga sangat berbeda antara seni pertunjukan dengan seni rupa. Karena seni rupa memiliki proses penciptaan dan penyajian yang berbeda dengan seni pertunjukan.

Secara kuantitatif seni pertunjukan memerlukan jumlah manusia yang lebih dari satu orang dalam penyajiannya, karena seni pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh hubungan kerjasama antara satu pihak dengan pihak lainnya, sesuai profesi mereka yang saling berkait. Artinya dalam proses garapan seni tari sebagai seni pertunjukan tidak dapat begitu saja melepaskan diri dari kerjasama manusia. Tari dalam proses penciptaan membutuhkan ruang tiga dimensi, untuk mempertunjukan wujudnya kepada penonton.

Dapat dijelaskan arti dari tari sebagai seni pertunjukan adalah, sebuah bentuk seni yang dapat dipersembahkan atau dipertunjukan baik di atas panggung atau tidak. Pertunjukan tersebut bersifat hidup dan bergerak serta ada pemain dan ada penonton yang menyaksikannya. Selain itu, karya tari sebagai seni pertunjukan tidak

bersifat statis atau monumental. Pertunjukan tari selalu bergerak sesuai situasi, kondisi dan elemen pendukungnya. Tari dari berbagai elemen tidak pernah tetap, dia selalu hidup dan bergerak atau berubah. Hal ini dapat dilihat seperti pelakunya yaitu penarinya, maupun alat yang digunakan seperti properti tari yang dimainkan, maupun seperti cahaya atau lampu dan kostum maupun rias yang digunakan oleh seniman pelakunya.

Semua aspek yang melekat dari tari sebagai seni pertunjukan tidak bersifat monumental, begitu juga dengan emosi yang mereka keluarkan dalam bentuk ekspresi. Karena itu, dapat dipastikan karya seni pertunjukan tari bukan karya yang bersifat monumental dari aspek pertunjukannya. Meskipun dari aspek garapan tari yang terstruktur dengan pakem dan standar yang jelas, atau komposisi tari yang dirancang dapat bersifat monumental. Akan tetapi, apabila telah dipertunjukan tari pasti tidak monumental. Sebab lain panggung yang mereka tempati, lain lagi suasana dan cara atau prosedur pementasannya.

Seni pertunjukan tari merupakan bagian dari seni yang dapat dinikmati oleh penonton dalam bentuk hidup dan bergerak. Tontonan dari karya seni pertunjukan tari yang disuguhkan kepada penonton dapat diresapi makna dan pesannya oleh penonton secara langsung. Seni pertunjukan tari merupakan bentuk seni yang mampu ber-komunikasi secara langsung dengan penonton. Bahkan di dalam seni pertunjukan tari tradisional beberapa karya seni yang termasuk dalam seni pertunjukan tersebut dapat melibatkan penonton di dalam pertunjukannya, sehingga pertunjukan tersebut akrab dengan penonton. Kita sering melihat tari Ronggeng, dan Jaipong yang mampu melibatkan emosi dan gerak penonton dalam pertunjukannya. Realitasnya, dalam seni pertunjukan tari tradisional di Nusantara masyarakat penonton dapat terlibat langsung dengan karya tari yang ditampilkan. Sehingga tidak ada batas yang jelas antara penonton dan pemain.

Seni pertunjukan tari ada yang dapat disebut seni pertunjukan tari rakyat dan ada yang dapat disebut seni pertunjukan tari istana.

Seni pertunjukan tari istana merupakan tari yang diproduksi oleh istana, yang berlatar belakang kultur istana. Artinya karya tari istana diciptakan untuk kepentingan istana. Sebab itu, segala tata cara dan aturan, simbol-simbol yang digunakan dalam karya seni pertunjukan tari istana tersebut berdasarkan kepada kekuasaan, kepentingan dan kedaulatan raja maupun keluarga serta kerabatnya. Karena itu, tari sebagai seni pertunjukan istana memiliki nilai-nilai keagungan, kekuasaan yang bersifat adi luhung. Karya tari dalam lingkup istana merupakan seni pertunjukan yang berazaskan kepada kerajaan atau bagian dari budaya monarki.

Tari sebagai seni pertunjukan istana berkaitan erat dengan hirarki kekuasaan dan struktural yang ada di istana tersebut. Oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan istana tidak terlepas dengan standarisasi dan tata aturan yang baku, baik dari segi bentuk karya, kategori pelaku, kategori penonton, tempat pertunjukan dan waktu pertunjukan. Selain itu, dalam aspek pelaku terdapat syarat-syarat khusus seperti kategori jenis kelamin dan kategori usia. Sebagai contoh dalam karya seni pertunjukan tari Bedaya dari Keraton Jawa. Karya tari ini penuh dengan syarat-syarat yang khas, bahkan yang menarikannya diharuskan dari kalangan perempuan yang suci dan dengan jumlah penari yang telah ditentukan. Ketentuan-ketentuan yang sangat khas dan sulit untuk dirubah dari tari istana tersebut, menyebabkan seni pertunjukan tari tersebut dikategorikan dalam seni pertunjukan tari klasik.

Seni pertunjukan tari istana saat ini di Indonesia masih terus dilestarikan oleh kalangan istana atau keraton yang ada di Nusantara. Keraton atau istana yang masih memelihara tari tersebut seperti di Surakarta Jawa Tengah yakni keraton Mangku Negaran, keraton Kasunanan. Sementara di Jogjakarta dipelihara oleh istana Paku Alaman dan keraton Kesultanan Ngadjogjakarta Adi Ningrat. Di luar Jawa masih ada tari sebagai seni pertunjukan istana yang masih terpelihara di pelbagai istana seperti di istana Kutai Karta Negara dan istana kerajaan Gowa serta di istana Jambu Limpo di Dharmasraya Sumatera Barat, yang dikenal dengan tari Toga.

Tari sebagai seni pertunjukan rakyat merupakan tari yang mengakar kuat kepada budaya kerakyatan. Tari sebagai seni pertunjukan rakyat di Indonesia lebih dominan jumlahnya dan lebih berkembang daripada seni pertunjukan istana. Secara umum tari sebagai seni pertunjukan rakyat adalah tari yang diciptakan oleh rakyat dan untuk rakyat. Sehingga dalam garapan tari sebagai karya seni pertunjukan rakyat, tampak ungkapan demokrasi baik di dalam memainkan, menyaksikan maupun dalam waktu dan tempat mementaskan. Pada dasarnya dalam mementaskan tari sebagai seni pertunjukan rakyat tidak terlihat lagi batas yang jelas antara penonton dan pemain. Hal ini sangat berbeda sekali dengan seni tari istana sebagai karya seni pertunjukan istana, yang dipandang sebagai karya seni pertunjukan adi luhung.

Tari sebagai seni pertunjukan rakyat tidak terlalu memikirkan masalah standarisasi gerak, sehingga aturan-aturan yang kaku yang terdapat dalam tari sebagai seni pertunjukan istana tidak diberlakukan dalam tari sebagai seni pertunjukan rakyat. Aturan-aturan seperti tempat pertunjukan, waktu dan gerak yang telah memiliki patokan yang khusus dan tidak dapat dilanggar, bagi tari rakyat semua aspek tersebut menjadi longgar. Karena tari sebagai seni pertunjukan rakyat lebih memberikan kebebasan berekspresi kepada seniman dan penontonnya. Meskipun begitu, tari sebagai seni pertunjukan rakyat yang bersifat tradisional di Indonesia, tetap saja tidak dapat dilepaskan dari nilai, norma dan adat istiadat budaya lokal. Sehingga rakyat dan budayanya merupakan rujukan dari keberadaan dan aktivitas tari sebagai seni pertunjukan.

BAB II

PEWARISAN DAN PELESTARIAN TARI

A. Pewarisan

1. Pewarisan dalam Budaya Tari

Pewarisan berarti sebuah aktivitas penyerahan sesuatu harta benda, budaya, maupun ideologi dari perorangan maupun sekelompok orang atau masyarakat kepada generasi yang berada di bawahnya secara silsilah keturunan dan generasi komunal. Pewarisan tersebut dapat dilaksanakan ketika yang memegang warisan masih hidup. Di sisi lain yang menerima warisan mesti mampu menjaga dan mengurus warisan tersebut, agar warisan tersebut dapat berkembang atau dapat berkelanjutan untuk generasi berikutnya dan seterusnya, selagi warisan tersebut mampu dipertahankan.

Pewarisan dalam konteks budaya dalam seni tradisi adalah merupakan proses pengalihan kepemilikan dan aktivitas dari seni tradisi. Pewarisan ini berlangsung dari generasi tua kepada generasi muda. Pewarisan ini bertujuan untuk keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisi dalam masyarakat, sehingga seni tradisi tersebut akan terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (Indrayuda, 2012: 67).

Perkembangan pewarisan kesenian sebagai kebudayaan terletak dalam tiga aspek penting, yaitu bahwa: (1) Kesenian sebagai kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam hal ini, kebudayaan dipandang sebagai suatu identitas dan harga diri

suatu masyarakat yang telah mentradisi, untuk dialihkan maupun diterima serta dilanjutkan oleh generasi berikutnya, (2) Kesenian dalam proses pengalihan kepemilikan dan pengelolaan serta pemakaian dilaksanakan dengan jalan dipelajari, bukan dialihkan atau dipindah tangankan sebagai benda, tetapi melalui proses pengalihan dan sistem pengalihan yang telah ditetapkan oleh masing-masing suku bangsa atau masyarakat pemilik kesenian tersebut, (3) Kesenian sebagai kebudayaan perlu diyakini, diinternalisasi dan dipahami oleh masyarakat pemilik sebagai identitas budayanya baik secara golongan, kerabat, maupun secara komunitas atau masyarakat.

Pewarisan budaya atau kesenian memiliki perbedaan dengan pewarisan harta pusaka pada berbagai suku bangsa di dunia maupun di Nusantara. Karena kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki tiga wujud yaitu ideologi atau gagasan, dan aktivitas maupun berupa benda atau artefak. Sebab itu, warisan atau pewarisan dalam kesenian dapat dibagi dalam tiga wujud pula yaitu warisan benda atau artefak, aktivitas, dan warisan gagasan atau ideologi.

Warisan berupa benda budaya adalah berupa produk karya seni yang telah jadi seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Muara Takus, Mendut dan Rumah Gadang di Sumatera Barat (Minangkabau) atau rumah Joglo di Jawa dan Masjid peninggalan Sunan Kudus di Kudus. Karya arsitektur bangunan dari candi, rumah Gadang dan masjid tersebut merupakan warisan seni bangunan dan bangunan yang bernilai seni, yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa Indonesia.

Warisan yang berupa gagasan yang dituangkan secara tekstual baik tertulis maupun tidak tertulis, sering dijumpai dalam sastra lisan atau tutur dan tulisan. Gagasan tersebut memiliki makna filosofi tentang kehidupan dan politik, maupun masalah sosial budaya dan agama atau kepercayaan. Warisan budaya berupa gagasan tersebut dapat dijumpai dalam pepatah, petiti, atau pribahasa, gurindam, dan pantun yang banyak terdapat di berbagai daerah di Nusantara, seperti di tanah Melayu, Minangkabau, Jawa, Bali maupun di Kalimantan.

Sementara itu, warisan budaya yang bersifat aktivitas dapat berupa tari, musik dan teater atau drama. Sedangkan seni rupa dapat berupa warisan budaya benda atau artefak maupun budaya aktivitas. Bagi warisan benda yang dapat menjadi warisan aktivitas adalah cara kerja atau proses membuat benda tersebut diwariskan dengan jalan belajar. Sebagai contoh membuat gerabah dan patung atau ukir dan tenunan, hal ini dilakukan dengan sebuah aktivitas. Oleh sebab itu, yang dibudayakan adalah cara atau proses membuat tenunan dan gerabah serta patung dan ukiran tersebut. Sehingga produksi tenunan, gerabah, ukiran dan patung tersebut dapat terus berkelanjutan dalam masyarakat pemilikinya.

Pewarisan aktivitas secara realitas memang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan menari, bernyanyi, membuat lagu, dan membuat komposisi musik. Pewarisan budaya yang bersifat aktivitas tersebut ditularkan atau diwariskan dengan jalan belajar. Artinya, generasi tua sebagai pewaris mengajarkan dan memberikan pengalaman kepada generasi penerus untuk menerima warisan tersebut. Tanpa jalan belajar proses pewarisan budaya tersebut tidak dapat berjalan, karena aktivitas tidak dapat diserahkan seperti menyerahkan patung atau keris kepada anak dan cucu. Tetapi pewarisan berupa proses dan merupakan suatu ketrampilan yang hidup dan bergerak. Sebab itu, aktivitas tersebut diwariskan dengan jalan belajar.

Tari sebagai sebuah seni aktivitas yang bukan berupa benda, oleh sebab itu tari perlu diwariskan dengan jalan belajar. Bukan dengan jalan menyerahkan seperti menyerahkan rumah atau tanah kepada generasi penerus. Tari mesti dipelajari dan diaktifkan maupun mesti digunakan, sehingga dia hidup dan bergerak. Dengan diaktifkan melalui pembelajaran oleh generasi tua kepada generasi penerus, tari akan tetap terwarisi dan terus hidup dan berkembang.

a. Proses Pewarisan Tari

Berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah di Nusantara, terhadap proses pewarisan bagi generasi penerusnya. Artinya proses pewarisan tersebut ada yang dilakukan

dengan berbagai bentuk, syarat dan pelaksanaannya. Ada beberapa syarat yang perlu dalam proses pewarisan tari tradisional dipenuhi oleh seseorang, sebelum dia dinyatakan boleh mewarisi tarian tersebut. Adapun syarat-syarat tersebut seperti asal-usul keturunan, suku atau marga, asal kedaerahan, agama, perilaku dan etika serta pengetahuan terhadap tari dan adat-istiadat lokal maupun pengetahuan mengenai kebudayaan. Apabila seseorang telah dianggap mampu memenuhi syarat-syarat tersebut, mereka baru dapat diterima sebagai pewaris dari tarian tradisional. Kesanggupan dalam memenuhi syarat-syarat tersebut disebut sebagai salah satu bagian dari proses pewarisan yang mesti dilalui oleh seorang pewaris.

Setiap daerah di Nusantara memiliki berbagai ragam syarat-syarat yang mesti dipenuhi oleh seorang calon pewaris dari tari tradisional tempatan. Proses pewarisan bagi setiap daerah tidak dapat berlaku sama, karena setiap daerah memiliki adat dan budaya masing-masing. Bahkan ada salah satu syarat yang tidak mengutamakan agama, tetapi mengutamakan asal tempat tinggal atau bersifat kedaerahan.

Proses yang lain dalam pewarisan tari tradisional adalah proses dalam pelaksanaan, atau disebut proses pelaksanaan pewarisan. Proses pelaksanaan dilakukan saat seseorang tersebut akan menerima warisan tari tradisional. Dalam proses pelaksanaan ini, misalnya seseorang yang akan menerima warisan tari diharuskan berpuasa, shalat tahajud, shalat sunat atau bersemedi. Selain itu, seseorang yang akan mewarisi tari tradisional dalam proses pelaksanaannya diharuskan mengikuti ritual penyucian diri, atau bermalam di gunung dan bertapa tiga hari di lembah. Fenomena lain dalam proses pelaksanaan pewarisan ini adalah, diadakannya ritual magis atau ritual agama. Setelah melalui berbagai ritual dalam proses pelaksanaan pewarisan tersebut, baru seorang calon pewaris dinobatkan sebagai pewaris. Kegiatan seperti ini, disebut dengan proses pewarisan.

b. Sistem Pewarisan

Secara garis besar masalah pewarisan tari merupakan budaya atau pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat yang bersifat komunal. Artinya, masalah pewarisan sering diidentikan dengan masyarakat desa, kampung atau masyarakat yang berpola sosial komunal, dengan cara bergaul tradisional. Maksudnya adalah pewarisan tari tidak pernah atau sangat jarang dilakukan oleh masyarakat yang berpola kehidupan individual. Masalah pewarisan tari selalu berhubungan dengan kelompok atau komunitas. Karena komunitas tersebut memandang bahwa tari tersebut merupakan warisan budaya dan harga diri komunitasnya, sehingga tari tersebut perlu diwariskan. Karena apabila tari tidak diwariskan dalam kelompok mereka, berdampak kepada eksistensi komunitas atau kelompok tersebut. Artinya kelompok mereka akan kehilangan salah satu identitasnya. Apabila hal ini terjadi, berarti mereka merasa kehilangan arti hidup atau jati diri, sebab itu mereka berusaha sedapat mungkin agar pewarisan tersebut dapat mereka laksanakan.



Gambar 29
Proses Pewarisan Tari
Tradisional di Keraton
Secara Tertutup

Pewarisan tari dalam masyarakat secara umum dapat dibagi menjadi dua sistem yaitu sistem tertutup dan sistem terbuka. Kedua sistem ini telah berlaku dalam masyarakat pemilik tari di berbagai daerah di Nusantara. Pada suatu daerah ada diberlakukan sistem

tertutup dan ada pula sistem terbuka. Bahkan dalam satu kampung kedua sistem pewarisan tersebut diberlakukan oleh para pemilik tari tradisional tersebut.

Sistem pewarisan tertutup dapat dilakukan berdasarkan garis keturunan, kekerabatan dan komunitas atau kelompok, maupun berdasarkan marga atau kesukuan. Selain itu pewarisan tertutup juga dapat diberlakukan berdasarkan kesamaan identitas kedaerahan atau desa dan kampung. Maksud dari sistem tertutup adalah bahwa yang boleh mewarisi tari tersebut harus berdasarkan kepada garis keturunan dari pewaris sebelumnya atau harus segaris keturunannya dari pewaris yang akan menyerahkan warisan tari dimaksud. Artinya dalam sistem tertutup pewarisan tersebut hanya dapat dilakukan kepada orang-orang yang satu komunitas, satu kerabat, satu kesukuan dan satu keturunan, sehingga kesempatan bagi orang diluar klen atau kelompok yang akan mewarisi tari tersebut tertutup kesempatannya.

Sering kita jumpai dalam masyarakat di berbagai daerah, ada sebuah tarian yang sampai saat ini telah diambang kepunahan. Ternyata tarian tersebut memiliki sistem pewarisan yang bersifat tertutup. Karena sifat tertutup tersebut berdampak pada kepunahan tarian tersebut di dalam masyarakat pendukungnya. Pewaris yang akan mewariskan tersebut sangat tertutup, sehingga orang lain tidak diberi kesempatan untuk mewarisinya. Realitanya, keturunannya tidak ada yang berminat atau telah punah untuk mewarisinya, sehingga hal ini berakibat kepada kepunahan tari tradisional yang ada.

Pewarisan dengan sistem tertutup dapat dilaksanakan dalam satu lingkup keluarga, kerabat dan lingkup kampung atau desa. Dalam lingkup kampung atau desa dapat dilaksanakan dalam pola perkumpulan organisasi kampung atau perguruan maupun seperti sanggar dan padepokan. Meskipun dikelola secara organisasi, akan tetapi yang mempelajari dan mewarisi tari tersebut tidak terlepas dari ikatan kesukuan, kampung, dusun dan desa, bahkan ada ikatan keagamaan. Selain dari orang-orang yang tidak memiliki ikatan

tersebut, tidak dibenarkan untuk mempelajari dan sekaligus mewarisi tari tersebut.

Sistem terbuka merupakan sebuah sistem pewarisan yang tidak mengikat dan tidak berdasarkan kepada hubungan ikatan apapun, kecuali adanya kemauan atau minat dan kesanggupan. Artinya sistem terbuka memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk mewarisi tari tersebut, sejauh calon pewaris mampu memenuhi syarat-syarat proses pewarisan yang telah ditetapkan oleh para pemegang hak waris. Apabila seorang calon pewaris mampu melaksanakan dan memenuhi syarat-syarat proses pewarisan, calon tersebut dapat dinobatkan sebagai pewaris yang sah dari tari tersebut.

Biasanya pewarisan tari dengan sistem terbuka dapat dilakukan melalui kelompok tari atau sanggar tari maupun perkumpulan tari di dusun, kampung dan desa. Bahkan pewarisan terbuka juga dapat dilakukan melalui individu-individu pewaris. Artinya calon pewaris menemui pewaris secara pribadi di rumah mereka untuk belajar dan sekaligus untuk mewarisi tari tersebut. Dengan catatan bahwa calon pewaris mengikuti proses yang telah ditetapkan oleh pemberi warisan tari dimaksud.

Oleh karena itu, sistem pewarisan terbuka tidak selalu dapat dilakukan secara keorganisasian, karena, sifat terbuka dimaksud tidak ada hubungannya dengan sistem keorganisasian. Sebab banyak para orang-orang tari yang mengatakan sistem terbuka identik dengan pembelajaran di sanggar atau di perkumpulan, karena perkumpulan atau kelompok maupun sanggar tari memiliki anggota yang banyak, berarti banyaknya anggota tersebut diartikan dengan sistem terbuka. Padahal terbuka di sini adalah terbuka dari ikatan yang mengikat, seperti ikatan garis keturunan, kerabat, rasa satu daerah atau dusun dan kampung, maupun ikatan keagamaan. Pendek kata terbebas dari ikatan apapun termasuk umur, golongan dan kategori sosial serta agama dan asal suku bangsa.

B. Pelestarian

Pelestarian merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh insan tari maupun oleh para pencinta dan masyarakat pendukung. Selain itu, pelestarian merupakan tanggung jawab dari para orang-orang yang bertanggung jawab dengan kehadiran tari tersebut seperti elit adat, pemangku adat dan pemerintah. Pada sebagian besar daerah di Nusantara, tanggungjawab pelestarian tari tradisional diemban oleh pelaku dan pewaris serta pemerintah dan pemangku atau elit adat. Seperti di Jawa atau keraton Jawa, pelestarian tari tradisional klasik diemban oleh pihak penguasa keraton dan abdi dalem atau para petinggi istana. Sedangkan di Bali pelestarian tari tradisional salah satunya diemban oleh para pemuka agama Hindu dan pemuka adat serta pemuka masyarakat. Sedangkan di daerah Minangkabau tari tradisional sering dilestarikan berkaitan dengan pelestarian sistem matrilineal.

Konsep pelestarian tari dapat dibagi dalam dua aspek yaitu aspek mempertahankan dan aspek mengembangkan. Kedua konsep pelestarian tersebut, saat ini masih digunakan oleh masyarakat pemilik tari di Nusantara. Bahkan semenjak berkembangnya dunia pendidikan seni tari di Indonesia, baik di Jawa, Bali dan Sumatera tari dengan konsep mengembangkan telah pula berlangsung sampai saat ini. Karena alumni-alumni sekolah seni dan perguruan tinggi seni tari, telah mendirikan berbagai sanggar yang mampu mengembangkan dan menyebarkan tari dalam kehidupan masyarakat.

1. Konsep Mempertahankan

Konsep mempertahankan tari adalah berhubungan dengan pemakaian tari tersebut sesuai fungsinya dalam berbagai kegiatan yang telah mentradisi dalam masyarakat pemiliknya. Seperti bagaimana mempertahankan tari dengan tetap menggunakannya dalam berbagai acara-acara yang selama ini telah melekat dengan tari tersebut. Seperti bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan tari

Srimpi yang berhubungan dengan acara atau ritual keraton di Yogyakarta maupun di Surakarta. Di Sumatera Barat, bagaimana sebuah tari Galombang tetap digunakan dalam acara atau ritual *batagak gala* (penobatan Penghulu). Dengan digunakan dan difungsikannya tari tradisional tersebut dalam kehidupan masyarakat pemiliknya, secara konsep pelestarian berarti tari tersebut telah dilestarikan. Karena, apabila tarian tersebut tidak lagi digunakan dan difungsikan berarti tarian tersebut akan staknasi atau punah, dan tidak beraktivitas, sehingga keberlangsungan pertumbuhannya dianggap tidak ada.



Gambar 30.
Keraton Tempat
yang Konsisten
dalam
Mempertahankan
Tari Tradisional
Klasik Jawa

Gambar 31. Proses
Pelestarian dengan
Mempertahankan Tari
Tradisional Melalui Proses
Pendidikan Formal



Aspek mempertahankan sering mendapat rintangan dengan lajunya teknologi informasi dan arus globalisasi budaya saat ini, menyebabkan gampangnya masyarakat pedesaan mengakses saluran *chanel* TV dan menggunakan media internet, baik melalui *computer* atau *laptop* maupun melalui media *handphone*, fenomena ini berdampak pada minat masyarakat untuk beralih perhatian dari tari tradisional kepada tari moderen atau kesenian moderen. Rintangan ini yang sulit diantisipasi oleh masyarakat pemilik dan pendukung tari tradisional di pedesaan. Sebab itu, salah satu usaha untuk mempertahankan tari adalah dengan tetap menggunakannya dan memfungsikannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat lokal. Masyarakat lokal sebagai pemilik harus bekerjasama dengan aparat pemerintahan dan pemangku adat untuk menekan masyarakat, dengan tujuan agar tari ini selalu diaktifkan dalam kegiatan masyarakat. Selain itu, kegiatan tradisi yang selama ini berhubungan dengan tari tersebut mesti tetap pula dikatitkan, sehingga akan terjadi sinergi yang saling berkait di antara keduanya, yang disebut simbiosis mutualisme.

2. Konsep Mengembangkan

Pelestarian yang berorientasi pada aspek pengembangan yaitu memposisikan tari sebagai objek yang dialih, dirobah dan digeser serta dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek-aspek tertentu seperti gerak, kostum, musik, rias, struktur, tata tertib pertunjukan, durasi waktu, tempat pertunjukan dan orang-orang yang menggunakan maupun yang bertindak sebagai pelaku.

Mengembangkan merupakan salah satu usaha untuk mensejajar-kan diri dengan lajunya perkembangan zaman. Karena zaman yang melingkupi keberadaan tari tersebut telah berjalan sangat laju, sebab itu perlu ada penyesuaian diri dari tari dan senimannya. Tujuannya adalah agar keberadaan tari selalu *up to date* dan selaras dengan lajunya perkembangan lingkungannya. Untuk itu, tari harus dikem-bangkan selaras dengan perkembangan zaman.

Konsep pelestarian yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Kedua aspek pengembangan ini masih tetap bertahan saat ini di dalam masyarakat kita di Nusantara.

Gambar 32.
Konsep
Melestarikan Tari
Tradisional
dengan Jalan
Mengembangkan
dalam Bentuk
Kreasi Baru



Gambar 33. Tari
Piring yang
Dilestarikan
dengan Jalan
Pengembangan
Kualitatif

Namun mengingat menjamurnya sanggar-sanggar tari dan didorong oleh kebutuhan industri hiburan, maka pengembangan tari dari aspek kualitas sangat dominan saat ini di Nusantara.

Pengembangan tari dari aspek kualitas sebagai usaha pelestarian tari tradisional, adalah dalam bentuk usaha mengembangkan tari dari aspek gerak, pola lantai, ruang, volume dan komposisi, serta kostum dan tata rias. Pada dasarnya tari ini dikembangkan berdasarkan kepada perkembangan selera masyarakat dan dunia seni pertunjukan di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mempertahankan eksistensi tari tradisional tersebut dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan maraknya selera *entertainment* dari masyarakat, yang dipengaruhi oleh selera seni global, mau tidak mau tari juga harus mengikuti perkembangan tersebut. Apabila tari tertinggal dengan perkembangan selera masyarakat, tari akan ditinggalkan dan dipinggirkan dalam derap kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, untuk menjaga ritme keberlanjutan dan keberlangsungan dunia tari, tari harus perlu dikembangkan agar dapat seirama dengan perkembangan selera seni masyarakat.



Gambar 34 Penyebaran Tari Tradisional di Tengah Masyarakat Yang Keluar dari Kantong Tradisinya

Mengembangkan tari dari aspek kualitas, berarti menjadikan tari tersebut tetap baru ibarat pepatah Minangkabau “ adat dipakai

baru dan kain dipakai usang”. Artinya adat apabila dipakai dia mesti selalu baru, apabila tidak baru adat tersebut tidak relevan dengan derap irama peradaban manusia. Sebab itu, adat selalu diciptakan baru untuk mengontrol peradaban manusia. Sedangkan kain kalau dipakai selalu usang, sebab itu apabila tari ingin selalu digunakan atau dipakai oleh masyarakat dia harus selalu baru. Artinya tarian tersebut mesti dikembangkan sesuai selera masyarakat, dengan catatan tidak lari dari etika, norma dan logika adat-istiadat serta falsafah tari tradisional daerah tersebut. Meskipun dikembangkan tarian tersebut mesti mewakili adat dan budaya lokal dari tempat asal tumbuh dan berkembangnya tarian tersebut.

Mengembangkan dalam aspek kuantitas adalah, bagaimana tarian tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna atau pemakai, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran tari tersebut. Artinya menyebarkan pengaruh tari disebut dengan mengembangkan secara kuantitas. Biasanya tari tersebut digunakan oleh orang Jawa atau oleh orang Padang saja, saat ini tarian tersebut telah digunakan pula oleh orang Batak, Sunda maupun oleh suku-suku lain. Selain itu, tari tersebut biasanya ditarikan oleh kaum perempuan atau pria saja, saat ini dikembangkan agar dapat ditarikan oleh kedua insan tersebut. Realitas tersebut disebut pengembangan dari aspek kuantitas.

Adanya globalisasi yang telah menembus batas-batas geografi, diprediksi pengembangan kuantitas dapat terlaksana sebagai usaha melestarikan tari tradisional. Sehingga tari tradisional dari satu daerah atau kawasan dari belahan dunia lain, akan dapat dinikmati dan dipelajari oleh masyarakat dari belahan dunia yang lain pula, tanpa harus bersentuhan emosional maupun fisik dengan masyarakat pemiliknya.

Upaya mengembangkan tari dari aspek kuantitas sebagai salah satu usaha dalam bentuk pelestarian tari, dapat dilakukan melalui dunia pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan adanya dunia pendidikan tari, materi pembelajaran tari tersebut dapat

dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran seni budaya. Pada sebagian daerah tari dimasukkan dalam kurikulum budaya daerah seperti di Sumatera Barat dapat menjadi bagian dari pembelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau). Adanya pembelajaran tari dalam kurikulum dengan muatan tari daerah setempat, kegiatan tersebut dapat diaktifkan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan tari tradisional di Nusantara.

Melalui siswa-siswa baik SLTP dan SLTA, tari dapat disebarluaskan. Karena siswa-siswa tersebut merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan warisan budaya tari di masa datang. Sebab itu, sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat untuk melestarikan budaya tari di Nusantara. Selain sekolah sanggar tari juga merupakan tempat yang relevan untuk melestarikan tari tradisional di Nusantara. Padagilirannya tari tradisional Indonesia akan tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat saat ini dan masa datang.

BAB III

KEGUNAAN DAN FUNGSI TARI

DALAM MASYARAKAT

A. Kegunaan Tari

Konsep kegunaan tari sering disamakan oleh masyarakat bahkan oleh orang-orang tari dengan fungsi. Pada banyak kesempatan maupun sarasehan dan berbagai dialog maupun pembelajaran tari di sekolah. Sering guru tari dan berbagai seniman bahkan kalangan akademisi menyebut konsep penggunaan disamakan dengan konsep fungsi. Sehingga kegunaan tari dikatakan dengan fungsi tari. Sebab itu, banyak salah dalam menafsir dan mengatakan kegunaan tari, pada akhirnya telah menyebabkan pemahaman kegunaan menjadi kabur. Pada kesempatan ini penulis akan memaparkan konsep kegunaan yang terdapat pada tari. Konsep kegunaan di sini dijelaskan berdasarkan berbagai penelitian dan pengamatan yang telah lama dilakukan terhadap tari, baik tari tradisional maupun tari kreasi atau moderen.

Kegunaan tari dapat diartikan sebagai untuk kegiatan atau peristiwa apa tari tersebut dipakai, ditempatkan, diaktifkan dan diberdayakan. Sehingga setiap peristiwa atau kegiatan tersebut dilangsungkan, tari diperuntukan, dipakai dan ditempatkan ataupun diaktifkan dalam acara tersebut. Sebab itu, tari tersebut dapat berguna atau digunakan dalam acara yang menampung aktivitas tari dimaksud.

Berbagai acara dapat dicontohkan yang menggunakan tari dalam kegiatannya seperti upacara agama, upacara adat, pesta perkawinan, acara berbagai peresmian, penobatan penghulu atau kepala suku, menyambut kehadiran tamu, menyambut kelahiran,

upacara kematian, pesta desa atau dalam bahasa Minangkabau dikenal dengan *Alek Nagari*, acara menyambut tahun baru Islam dan Masehi, acara reuni, acara pesta ulang tahun dan acara kepariwisataan maupun acara pertunjukan yang dikemas secara sengaja bertujuan untuk tontonan hiburan baik di panggung pertunjukan maupun di kawasan wisata dan hotel.



Gambar 35. Tari Digunakan Sebagai Sarana Tontonan Hiburan

Kegunaan tari pada zaman yang sangat kompleks ini dirasa semakin berkembang. Seiring dengan berkembangnya profesi kehidupan manusia, peradaban dan sistem sosial maupun struktur sosial, membuat manusia menciptakan berbagai kegiatan yang beraneka ragam. Ke aneka ragam kegiatan tersebut, membuka peluang untuk digunakannya tari sebagai bagian dari rangkaian kegiatan tersebut, ataupun sebagai sarana pelengkap. Sebab itu, dewasa ini tari juga semakin berbenah diri dalam komposisi dan koreografinya. Selama ini tari tidak pernah dipertunjukkan di depan orang yang sedang lalu lalang di pasar atau di depan orang yang sedang makan, tapi dewasa ini tari digunakan oleh para pengusaha restoran, pengusaha properti seperti mall. Bahkan tari juga di

tampilkan di lobi hotel yang digunakan dalam acara makan siang atau makan malam.



Gambar 36. Tari Digunakan Untuk Sarana Hiburan Masyarakat

Hotel-hotel berbintang telah sering menggunakan tari dalam kegiatan makan siang dan makan malam. Secara hakikatnya tari tidak lagi menjadi tontonan, sebab banyak orang-orang yang sedang makan di restoran hotel tersebut tidak fokus perhatiannya kepada tari. Karena, tujuan mereka ke hotel tersebut bukanlah untuk menonton tarian, akan tetapi untuk makan siang dan makan malam. Meskipun demikian, sebagian dari mereka memusatkan perhatiannya kepada tari sembari menyantap makanannya.

Bagi pihak hotel hakikat tari sebagai sebuah seni tontonan telah dialihkan menjadi sebagai seni penarik minat makan atau seni sebagai penarik orang-orang berkumpul dan berkunjung ke hotel mereka. Begitu juga bagi pihak pasar swalayan atau mall, keberadaan tari yang mereka gunakan adalah dalam rangka kegiatan meramaikan mall atau swalayan mereka. Sehingga mereka tidak ambil pusing atau peduli apakah orang yang lalu lalang tersebut menonton dan menikmati suguhan tarian tersebut. Bagi pihak swalayan dan mall

yang penting masyarakat datang dan berkunjung ke mall mereka sebanyak mungkin.



Gambar 37. Tari Digunakan Untuk Sarana Ritual

B. Fungsi Tari

Fungsi merupakan bagian dari hakekat tari, sehingga mengapa tarian tersebut diciptakan. Artinya fungsi tidak dapat dipisahkan dari kehadiran tari tersebut di muka bumi dan dari kehidupan manusia sebagai penciptanya. Berbagai fungsi tari muncul seiring dengan tumbuh dan berkembangnya seni tari di muka bumi. Dari masa lampau seperti masa prasejarah, sejarah, abad revolusi industri, era perang dunia pertama dan kedua sampai era kemerdekaan Indonesia dan era orde baru, orde lama maupun era reformasi saat ini, fungsi tari terus bergeser dan berkembang. Sehingga pertumbuhan tari pun berkembang seiring dengan perubahan atau pergeseran dan perkembangan fungsi tari.

Fungsi tari terikat pada ruang dan waktu. Sebab itu, lain ruang tempat keberadaan tari dan lain waktu pemakaian dan penempatannya, maka lain pula fungsinya. Sebab itu, fungsi tari saat ditampilkan di lobi hotel dalam makan siang atau malam, tidak akan sama dengan ditampilkan dalam kegiatan penobatan penghulu atau

kepala suku di Papua dan Minangkabau. Dapat disimpulkan bahwa tari terikat dengan ruang, waktu dan juga dapat bersifat situasional.



Gambar 38. Tari Berfungsi Sebagai Media Ekspresi Dalam Bentuk Kritisi Sosial

Fungsi tari pada masa prasejarah tidak utuh atau bahkan tidak ditemukan lagi di berbagai belahan dunia saat ini, terutama pada dunia maju atau dunia barat. Sedangkan pada dunia ketiga atau dunia yang sedang berkembang seperti sebagian bangsa-bangsa di Asia, Afrika, Amerika dan Australia atau yang menetap di Samudra Pasifik dan Atlantik, fungsi tari pada masa prasejarah masih dapat ditemukan. Fungsi tari seperti zaman prasejarah secara realitas hanya tinggal jejak-jejaknya, sehingga fungsi tersebut menjadi bagian dari sejarah tari yang pernah ada di muka bumi.

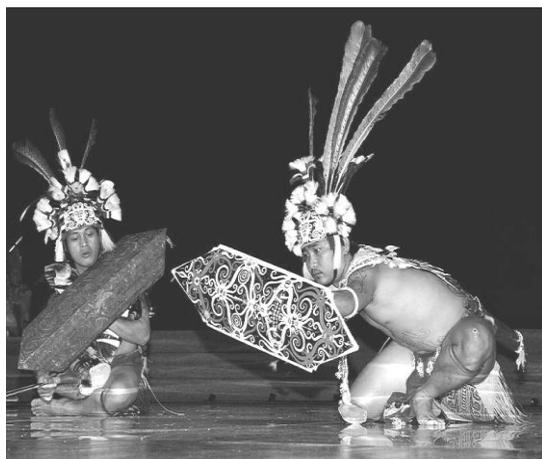
Fungsi tari dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki arti dan makna bagi sesuatu. Artinya kehadiran tari dalam sesuatu kegiatan atau peristiwa memiliki arti dan berpengaruh bagi sesuatu kegiatan. Sehingga kehadiran tari dalam kegiatan tersebut berarti dan bermakna bagi kegiatan yang menggunakannya. Sehingga tari tersebut dapat dikatakan telah berfungsi bagi acara atau kegiatan yang dimaksud.

Fungsi tari telah berevolusi selaras dengan evolusi kebudayaan dan peradaban manusia. Oleh karena itu, ada sebagian fungsi tari

yang tetap bertahan pada fungsinya dan ada yang bergeser dikarenakan perubahan sosial budaya, pengetahuan dan peradaban manusia. Perubahan fungsi tersebut juga dapat diawali oleh masalah internal masyarakat pemilik dan pendukung, selain dari akibat adanya pengaruh dari eksternal.

Perubahan sosial budaya, ekonomi, perkembangan teknologi dan pendidikan serta politik telah mampu menggeser dan mengembangkan fungsi tari dewasa ini. Sehingga fungsi-fungsi yang telah mentradisi bagi tari selama ini, telah banyak yang berkembang dan bergeser bahkan telah berganti fungsi, sehingga fungsi yang lama telah hilang digantikan oleh fungsi yang baru.

Memasuki era globalisasi dan millennium ketiga ini, fungsi tari untuk acara pemanggilan roh-roh gaib telah berkembang menjadi fungsi hiburan atau fungsi komoditi ekonomi. fungsi pendidikan tradisional telah berkembang menjadi fungsi propaganda politik, bahkan menjadi sarana kampanye pilkada atau pemilu. Selain itu, tari yang biasanya berfungsi sebagai sarana sembahyang telah berganti fungsi sebagai sarana promosi wisata.



**Gambar 39. Tari yang Berfungsi Sebagai Pemanggil Roh dan Media Perang
Telah Beralih Fungsi Sebagai Seni Tontonan Hiburan**

Zaman yang melingkupi keberadaan tari dalam kehidupan masyarakat telah menyeret tari dalam berbagai hal, termasuk dalam pergeseran, pergantian dan perkembangan fungsi. Fenomena ini tidak dapat dihindarkan oleh seniman, pelaku dan pengelola atau masyarakat pendukung dan pemilik tari itu sendiri. Karena keberadaan tari sangat berhubungan dengan keberadaan sikap, perilaku dan pengetahuan maupun peradaban manusia. Sehingga tari mau tidak mau harus mengikuti derap perubahan yang telah berlaku di dalam diri dan kehidupan manusia, sebagai pencipta, pemakai dan pengelola tari tersebut.

Secara konsep, fungsi tari dapat dibagi dua yaitu fungsi tari yang mengikat dan fungsi tari yang tidak mengikat. Kedua fungsi tari ini tumbuh seiring sejalan saat ini, meskipun fungsi tari pada awalnya dimulai dengan fungsi yang mengikat. Karena pada zaman prasejarah atau sejarah dan zaman kolonial, fungsi tari lebih banyak dalam kategori yang mengikat. Akan tetapi saat ini fungsi tari yang mengikat telah mulai berkurang seiring dengan bertambah majunya pemikiran manusia, sehingga peradabannya semakin maju dan berdampak pada rasionalitas sosial. Selain itu, pemahaman tentang agama semakin maju, pemikiran moderen yang dirangsang oleh munculnya berbagai teknologi informasi yang global telah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama. Karena kebiasaan tersebut dipandang sebagai hal yang tidak rasional. Berdasarkan realitas tersebut kegiatan-kegiatan yang memfungsikan tari dalam bentuk fungsi mengikat telah semakin punah dalam peradaban manusia, ataupun kalau ada fungsi tari sebagai penyembuhan misalnya, akan tetapi tari tersebut juga difungsikan pada aspek lain seperti hiburan.

1. Fungsi Mengikat

Tari memiliki fungsi yang dapat mengikat sesuatu kegiatan, sehingga kegiatan tersebut sangat bergantung kepada kehadiran tari tersebut. Artinya kehadiran tari dalam kegiatan tersebut dapat menentukan sah atau batalnya kegiatan tersebut dilaksanakan. Di sisi

lain, kehadiran tari dalam kegiatan atau peristiwa tersebut merupakan kehadiran yang menentukan kegiatan tersebut untuk dilaksanakan.

Kehadiran tari sebagai fungsi mengikat berarti bahwa kehadiran tari tersebut menjadi penentu terhadap kelangsungan acara tersebut. Apabila tari tidak ditampilkan dalam acara atau kegiatan tersebut, maka kegiatan tersebut dapat dibatalkan atau ditiadakan. Artinya kegiatan tersebut sangat menyatu dengan kehadiran tari. Sebagai contoh adalah tari-tari yang digunakan dalam acara sembahyangan pada masyarakat Bali, dan tari sebagai pemujaan roh-roh gaib bagi masyarakat suku anak dalam seperti di Papua, kepulauan Fiji atau masyarakat di pedalaman Kalimantan seperti masyarakat Dayak, Talang Mamak, Bonai di Riau dan Mentawai atau masyarakat di samudra Pasifik.

Fungsi tari mengikat lebih banyak terdapat dalam kehidupan masyarakat secara tradisional, atau masyarakat suku anak dalam yang merupakan peninggalan kebudayaan zaman prasejarah. Fungsi mengikat menempatkan posisi tari setara dengan agama, atau hal yang pokok dalam kehidupan. Sehingga tari dalam konsep pikir masyarakat tersebut dipandang sebagai hal yang sangat penting. Sebab itu, mereka memfungsikan tari sebagai hal yang terpenting dalam acara ritual mereka. Tanpa kehadiran tari, acara ritual akan batal dilaksanakan.



Gambar 40. Tari Srimpi Renggowati yang Memiliki Fungsi Mengikat dalam Kehidupan Masyarakat Keraton, Tari Ini Ciptaan Sultan Hamengku Buwono V

2. Fungsi Tidak Mengikat

Fungsi tari dalam kategori tidak mengikat saat ini terus dikembangkan oleh manusia dalam kehidupannya. Banyak fungsi tari yang tidak mengikat di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, baik di desa atau kampung apalagi di kawasan perkotaan atau mega politan. Sehingga fungsi tari yang selama ini bersifat mengikat bergeser dan berkembang menjadi tidak mengikat. Karena pemikiran manusia mampu menerjemahkan dan menggeser peran tari dalam kehidupannya.

Fungsi tari tidak mengikat adalah fungsi tari yang tidak berpengaruh secara nyata dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pemilik tari tersebut. Dalam hal ini posisi tari tersebut merupakan hal yang tidak terlalu penting dalam kegiatan, atau acara yang dilaksanakan oleh masyarakat. Artinya kehadiran tari dalam sebuah peristiwa atau kegiatan tidak bersifat menentukan sah atau tidaknya acara tersebut. Karena tari tidak dapat menentukan batal atau tidaknya suatu acara atau kegiatan. Sebab itu, tanpa kehadiran tari acara yang dilaksanakan terus dapat berlangsung, sehingga peran tari tidak menjadi yang utama dalam kegiatan tersebut.

Fungsi tari yang tidak mengikat dapat dicontohkan dalam acara seremonial peresmian pembukaan PON, Sea Games, acara-acara yang diadakan oleh pengelola pariwisata dalam rangka

menyambut pelancong. Acara-acara yang digelar di sekolah, di hotel, acara pesta perkawinan, acara Muharam, dan Maulid Nabi, khitanan maupun acara pesta desa, dan acara-acara seremonial pemerintah dan seremonial adat lainnya.

Acara pesta perkawinan tanpa adanya pertunjukan tari, akan tetap dapat dilangsungkan. Karena tidak ada ikatan yang kuat antara tari dengan pesta perkawinan, sebab masalah hiburan masih banyak pilihan. Bahkan di Minangkabau, biasanya setiap pesta perkawinan pengantin pria disambut dengan tari Galombang. Namun, ada sebagian masyarakat yang melangsungkan pesta perkawinan sama sekali tidak menggunakan tari Galombang, bahkan juga tari-tarian lain dan hiburan lainnya. Dari realitas di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi tari tidak mengikat dalam acara pesta perkawinan bagi masyarakat Minangkabau.

Gambar 41.
Tari
Galombang
Minangkabau
yang
berfungsi
Tidak
Mengikat



3. Berbagai Macam Fungsi Tari

a. Fungsi Tari Sebagai Sarana Pokok dan Pelengkap Upacara

Bagi masyarakat Indonesia dan bangsa-bangsa Asia serta bangsa Amerika dan Afrika, tari secara tradisi atau kebiasaan dibudayakan sesuai dengan aturan dan ikatan adat istiadat dan kepercayaan. Karena tari tradisional bagi masyarakat Asia, Amerika dan Afrika merupakan bagian dari suatu bentuk seremoni dalam hal upacara adat dan keagamaan. Pada umumnya bagi masyarakat di belahan dunia, tari tradisional dijadikan sebagai bentuk kesenian perantara, baik antara yang khalik dan yang gaib serta antara hubungan individu satu dengan yang lain.

Masyarakat di berbagai belahan dunia berkembang seperti di Indonesia, Myanmar, Kamboja dan Thailand, tari pada awalnya difungsikan sebagai sarana pelengkap upacara. Karena suku bangsa dari keempat Negara tersebut sarat dengan berbagai bentuk upacara baik upacara adat maupun upacara agama. Adanya upacara adat dan upacara agama tersebut, berdasarkan kepercayaan dan aturan adat masing-masing menempatkan tari sebagai sarana pelengkap dari tata aturan acara ritual agama dan adat mereka. Dengan adanya penampilan tari dalam upacara adat dan agama tersebut, berdampak kepada eksistensi upacara tersebut. Artinya keberartian upacara tersebut terkait dengan adanya pertunjukan tari di dalam rangkaian struktur acara upacara adat atau agama.

Berbagai daerah di Indonesia sering melibatkan tari dalam kegiatan ritual adat maupun ritual agama. Masyarakat Bali sering melibatkan tari dalam prosesi adat kematian maupun dalam struktur sembahyangan dan upacara kemakmuran. Masyarakat yang tinggal di pedalaman Kalimantan yang dihuni oleh suku anak dalam Dayak, dalam ritual kelahiran, ritual panen dan ritual kematian melibatkan tari dalam upacara tersebut. Sehingga berbagai upacara tersebut dapat dikatakan memfungsikan tari sebagai pelengkap upacara.

Sebagai sarana pelengkap upacara tari diposisikan berada dalam rangkaian acara upacara, terkadang tari berada pada bagian awal dari sebuah upacara dan di bagian lain tari berada sebagai penutup dari segala rangkaian acara ritual. Selain itu, ada juga tari diposisikan berada pada bagian tengah acara dari berbagai upacara baik upacara adat maupun upacara agama. Dapat disimpulkan, bahwa posisi tari yang difungsikan dalam sebuah ritual sebagai pelengkap sarana upacara dapat berada pada awal, tengah dan akhir dari struktur urutan acara ritual tersebut.

Sebagai sarana pokok dari sebuah upacara baik upacara adat dan agama, posisi tari sangat menentukan dapat atau tidaknya upacara tersebut dilaksanakan. Sehingga dalam setiap pelaksanaan upacara, tari memegang peranan penting dalam upacara tersebut. Karena tari merupakan unsur pokok yang diperlukan dalam upacara atau ritual. Sebagai contoh dalam ritual agama di Bali dan ritual kematian atau ritual kesuburan di Papua dan ritual pengobatan di Mentawai. Oleh karena itu, keberadaan tari sangat mengikat terhadap keberlangsungan ritual tersebut. Karena proses pengobatan dan proses memanggil roh serta proses sembahyang hanya dapat disampaikan melalui gerakan-gerakan tari yang ditampilkan oleh penari. Dalam konteks ini tari disebut berfungsi sebagai sarana pokok untuk sebuah upacara atau ritual.

b. Tari Sebagai Sarana Interaksi dan Integrasi Sosial

Tari sebagai sarana integrasi dan interaksi sosial dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat atau oleh komunitas dan golongan tertentu. Sebagai sarana integrasi dan interaksi sosial, tari dapat menjadi perekat solidaritas dan emosional antara satu individu dengan individu yang lain, satu individu dengan kelompok dan satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Melalui pertunjukan tari, masyarakat atau beberapa individu datang berkumpul dan menyaksikan pertunjukan tari tersebut. Dengan adanya kehadiran tari tersebut masyarakat dan individu

saling berbaaur dan saling melakukan interaksi, dan kemudian interaksi yang dibangun tersebut berlanjut menjadi integrasi. Integrasi dapat berlanjut setelah menyaksikan pertunjukan tari. Biasanya di kampung-kampung atau di desa maupun di perkotaan, sering terjadi interaksi ketika pertunjukan tari berlangsung, sehingga interaksi tersebut mampu menciptakan sebuah integrasi. Integrasi dapat berupa pembentukan komunitas baru, atau malah menjadi sebuah kerabat yang diikat oleh tali perkawinan, pertemanan, perkongsian bisnis atau perkongsian sosial.

Dampak dari kehadiran dan pertunjukan tari menyebabkan terjadinya relasi-relasi sosial yang dibangun oleh berbagai individu dan kelompok. Relasi-relasi tersebut dapat berkembang ke arah penyatuan atau perkongsian yang disebut integrasi. Tari cukup berperan dalam menggiring berbagai individu dan kelompok untuk saling menyatu dan berinteraksi dalam satu kesempatan yaitu pertunjukan tari. Sebab itu, tari dapat disebut memiliki fungsi sebagai sarana interaksi dan integrasi sosial.

c. Tari Sebagai Sarana Tontonan Hiburan dan Kreativitas

Fungsi tari sebagai sarana tontonan hiburan, merupakan fungsi tari yang cukup tua di muka bumi. Fungsi tari sebagai sarana tontonan hiburan hadir seiring dengan fungsi tari sebagai sarana utama dan pelengkap Upacara. Karena tari merupakan sebuah karya cipta seni, yang tujuan utamanya adalah untuk memuaskan naluri seni manusia akan kesenangan dan ketakjuban. Sebab itu, tari dapat difungsikan sebagai sarana tontonan hiburan, baik hiburan untuk masyarakat umum maupun hiburan untuk komunitas tertentu dan golongan sosial tertentu atau terpilih.

Tari dikatakan memiliki fungsi sebagai sarana tontonan hiburan, adalah disebabkan karena tari digunakan untuk dipertontonkan kepada masyarakat penonton dengan tujuan untuk memberikan suguhan hiburan, sehingga penonton yang menyaksikan pertunjukan tari dimaksud akan memperoleh kenikmatan, kesenangan dan ketakjuban dari pertunjukan tari yang mereka

tonton. Tari dalam konteks hiburan, dirancang atau direncanakan memang betul-betul untuk memberikan suguhan hiburan kepada penonton. Sebab itu, tari tersebut dikatakan berfungsi sebagai sarana tontonan hiburan.

Selain itu, tari juga dapat dikatakan berfungsi sebagai sebuah tontonan dari kreativitas seniman. Dalam konteks ini, tari yang disuguhkan untuk disaksikan oleh penonton yang dirancang khusus untuk penonton yang terpilih. Artinya tarian yang dipertontonkan merupakan sebagai tolak ukur nilai kreativitas dari seorang seniman. Tari yang berfungsi sebagai ajang kreativitas ini, sering disebut sebagai sebuah tontonan *art to art* yang berarti pertunjukan seni untuk seni. Dengan mempersembahkan karya seni kreatif yang melahirkan gagasan-gagasan aktual, pertunjukan tari tersebut menjadi suatu yang patut dinilai oleh para kritikus tari atau pengamat tari.

d. Tari Sebagai Lambang Kekuasaan atau Derajat dan Status Sosial

Tari ketika dibudayakan oleh masyarakat pada zaman sejarah, sering dihubungkan dengan kekuasaan atau derajat dan keturunan, maupun sebagai atau status sosial dari suatu masyarakat maupun golongan. Tari dihubungkan dengan darah biru atau kaum bangsawan dan pada bangsa-bangsa yang tidak mengenal istilah darah biru, tari dikaitkan atau dihubungkan dengan status sosial. Seperti Marx mengistilahkan bahwa adanya golongan sosial masyarakat jet set atau kelas atas yang diistilahkan dengan Borjuis, sedangkan masyarakat kelas bawah diistilahkan dengan kaum proletar. Pada masyarakat Jawa diistilahkan dengan kaum Priyayi dan wong cilik serta abdi dalem. Tari sosial dapat berperan dalam membagi kelas-kelas tersebut di dalam tatanan kehidupan manusia.

Tari dikatakan memiliki fungsi dalam membagi kelas atau membedakan kelas, disebabkan karena tari diatur oleh aturan dan mengikuti sistem sosial, serta kelas-kelas yang menggunakannya. Sehingga dalam berbagai kelas yang statusnya berlainan antara satu dengan yang lain, telah mengklaim atau menyatakan bahwa tarian

yang berbentuk dan bergaya tertentu hanya dimiliki atau disukai dan digunakan oleh kelas tertentu saja. Sementara kelas atau status sosial yang lain tidak dapat menikmati atau menggunakan tarian tersebut dalam kehidupannya.

Merujuk pada realitas bahwa setiap kelas memiliki gaya dan warna serta bentuk tarian yang digunakan, dimiliki atau disukai. Padagilirannya tari diposisikan berfungsi sebagai pembeda kelas atau sebagai lambang kekuasaan, tanda derajat dan status sosial seseorang. Artinya melalui bentuk-bentuk tari yang ditampilkan, masyarakat dapat menyatakan atau mengidentifikasi bahwa tarian yang ditampilkan tersebut merupakan milik atau permainan bagi kalangan kelas tertentu. Misalnya tari Bedoyo dan Srimpi, melihat tempat pertunjukan dan tata cara pertunjukan tari tersebut, masyarakat dapat menyatakan bahwa tari tersebut merupakan tarian bagi kalangan Keraton Jawa. Dengan tampilnya tari Bedoyo, secara tidak langsung dapat diidentifikasi kelas sosial dan derajat serta kekuasaan dari penonton yang hadir dalam peristiwa tersebut.

Pada suku bangsa Minangkabau misalnya, jika tari Alang Suntieng Pangulu yang ditampilkan, dapat diprediksi siapa-siapa saja yang akan menyaksikan pertunjukan tari tersebut. Apabila tari Jaipong dan Tayub yang ditampilkan di atas pentas, masyarakat dapat memperkirakan laki-laki yang seperti apa kelasnya yang datang ke arena pertunjukan tersebut. Oleh karena itu, tari dalam konteks ini berfungsi sebagai penentu derajat, kekuasaan dan status sosial seseorang.

e. Tari Sebagai Media Dakwah dan Publikasi Politik

Kehadiran tari dapat dipergunakan oleh berbagai elemen masyarakat maupun oleh berbagai kelompok dan golongan maupun berbagai organisasi termasuk organisasi politik. Di Indonesia tari merupakan warisan budaya nenek moyang yang telah ada sejak zaman prasejarah sampai saat ini. Tari telah dimanfaatkan oleh suku bangsa Indonesia dalam berbagai hal termasuk untuk menunjang masalah keagamaan. Berbagai agama atau kepercayaan telah menggunakan

aktivitas tari dan senimannya dalam banyak hal seperti untuk memanggil roh, sembahyang, pelengkap sembahyang, pelengkap ritual dan sebagai dakwah atau menegakan syiar agama. Apakah agama Hindu, Budha, kepercayaan Animisme dan Islam, masing-masing agama tersebut telah menggunakan aktivitas tari dalam menyiarkan agama dan kepercayaannya.

Tari Seudati dan Saman di Aceh masa lampau difungsikan untuk menyiarkan agama Islam ke berbagai penjuru tanah Aceh. Melalui syair-syair yang disampaikan oleh masing-masing syech dalam tarian tersebut, padagilirannya masyarakat dapat menangkap pesan agama di dalam tarian tersebut. Begitu juga di Minangkabau, melalui pertunjukan tari Indang dapat disampaikan syiar agama Islam. Karena antara tari Indang dengan Saman di Aceh atau Rapa'i Geleng tidak terlalu ada perbedaan esensi atau nilainya. Karena kesenian tersebut memiliki nilai dakwah yang bersifat Islami. Apalagi secara struktur pertunjukan dan komposisi hampir bersamaan.

Biasanya tari yang memiliki musik pengiring yang melantunkan syair-syair dapat diselipkan pesan-pesan politik atau propaganda politik oleh sebagian partai politik. Pada zaman orde baru, tari Indang di Sumatera Barat sering dimanfaatkan oleh pengurus partai Golkar untuk menyampaikan propaganda politik kepada masyarakat. Begitu juga dengan pemerintah orde baru, untuk menyampaikan pesan program KB (Keluarga Berencana) digunakan tari Indang. Pada akhirnya masyarakat sembari menonton tari juga dapat menangkap pesan atau informasi politik dan pemerintahan melalui tari tersebut.

Masalah kesenian sebagai media dakwah juga telah dimulai oleh Sunan Kalijaga pada awal penyebaran Islam yang beliau lakukan di tanah Jawa. Melalui Wayang Sunan Kali Jaga mampu menarik simpati masyarakat terhadap Islam. Artinya kesenian seperti tari dan Wayang atau seni teater seperti Randai, Makyong, Lenong dan Tonil telah mampu berperan sebagai media dakwah dan media propaganda politik dan pemerintah.

f. Tari Sebagai Identitas Budaya dan Jati Diri Suatu Masyarakat

Melalui pertunjukan tari akan dapat diidentifikasi asal usul dan tempat wilayah kedudukan masyarakat pemiliknya. Dengan menyaksikan sebuah tontonan tari masyarakat dapat menduga dan menebak, bahwa tarian dan para pelaku tari tersebut berasal atau merupakan suku bangsa dari daerah tertentu maupun Negara tertentu. Karena tari dapat menunjukkan asal daerah pelaku dan suku bangsa pelaku. Konsep ini dapat disebut bahwa tari berfungsi sebagai identitas budaya dan masyarakat.

Sebagai identitas budaya dan masyarakat, tari mewakili kepribadian dan karakteristik serta budaya yang dianut oleh masyarakat pemilik dan pengayom dari tari tersebut. Dalam setiap kesempatan pertunjukan, masyarakat penonton mampu mengidentifikasi asal daerah tarian tersebut, dan budaya yang melingkupi masyarakatnya. Hal ini disebabkan bahwa tari merupakan refleksi atau rekonstruksi karakter dan budaya masyarakat yang memelihara tari tersebut. Oleh karena itu, tari dikatakan sebagai pernyataan budaya yang mewakili identitas masyarakatnya.

Realitas lain tari diposisikan oleh masyarakat sebagai jati diri atau harga diri. Berbagai komunitas dan masyarakat telah menempatkan tari sebagai perwujudan harga diri dari komunitas tersebut. Kenyataan tari sebagai harga diri dan jati diri dari suatu masyarakat dapat dinyatakan dalam sikap membela dan memelihara pertumbuhan tari dalam kehidupannya. Sering masyarakat merasa gusar atau marah apabila masyarakat lain menghina budaya tari yang mereka miliki. Seperti masyarakat Batak merasa tersinggung apabila orang Padang menghina tari Tor-tor, begitu sebaliknya orang Minangkabau akan marah apabila orang Jawa menghina tari Piring. Persoalan dari paparan tersebut cukup jelas menyatakan bahwa tari dapat berfungsi sebagai harga diri dan jati diri dari suatu masyarakat.

g. Tari Sebagai Media Pendidikan

Keberadaan tari dalam masyarakat yang berpola kehidupan tradisional sering diposisikan sebagai media pendidikan. Atau bagi masyarakat Indonesia yang hidup dalam kurun waktu sebelum era moderen, sering menggunakan tari untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Pesan-pesan pendidikan tersebut dapat disampaikan melalui cerita atau gagasan tari, syair musik pengiring tari, gerak tari dan tataan komposisi tari. Melalui tari masyarakat dididik untuk saling bekerjasama, berani, tegas dan tangkas. Melalui tari masyarakat diajak untuk saling menghormati posisi dan kedudukan masing-masing dalam masyarakat.

Sebelum tumbuh dan berkembangnya pendidikan yang bersifat sekolah formal di Nusantara, masyarakat tradisional Indonesia memanfaatkan tari sebagai alat ungkap untuk mendidik masyarakat di sekitar tempat tumbuh dan berkembangnya tari dimaksud. Dengan ditampilkannya tari dalam berbagai peristiwa di dalam masyarakat, secara tidak langsung tarian tersebut dapat menyampaikan unsur-unsur pendidikan kepada masyarakat penonton.

Sambil menyaksikan pertunjukan tari, masyarakat digiring untuk mampu memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalam tari. Padagilirannya masyarakat tradisional mampu menyerap suatu nilai yang berkaitan dengan pendidikan, apakah pendidikan tentang ketuhanan, tentang kepahlawanan, solidaritas, etika moral, hubungan manusia dengan manusia dan pendidikan tentang adat dan budaya. Karena kesenian atau tari merupakan salah satu media ungkap untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat bagi masyarakat, baik masa lalu sampai saat ini.

Selain itu, di sekolah formal tujuan pendidikan tari bukan mencetak siswa sekolah umum menjadi seorang yang ahli dalam berolah tari. Akan tetapi, tujuan pendidikan tari adalah untuk membina dan mendidik siswa melalui tari mampu melatih diri dan sikap dalam bekerjasama. Di sisi lain, tari dijadikan juga sebagai sarana mendidik siswa agar mampu bersikap kritis, aktif, inovatif, etis dan estetis serta analitis dan kreatif. Dengan demikian, tari mampu

memberikan pendidikan mental, spiritual dan moral serta pemikiran kreatif yang inovatif.

Tari sebagai media pendidikan juga mampu melatih siswa untuk memiliki jiwa berani, bertanggungjawab, empati dan simpati serta solider terhadap teman dan penuh percaya diri. Karena dengan menari siswa harus mampu mengendalikan diri baik emosi dan egonya. Dengan menari siswa harus berani tampil ke tengah panggung atau arena, siswa harus percaya diri bahwa dia mampu untuk menarikan tarian tersebut di depan penonton. Melalui pertunjukan tari siswa yang terlibat dalam pertunjukan tersebut harus mampu bekerjasama antara satu dengan yang lain. Siswa dalam menari saling membagi rasa dengan temannya yang menjadi pasangan atau membagi rasa dengan rekan kelompoknya. Sebab itu, tari dapat dikatakan mampu mendidik siswa untuk saling pengertian dan solider terhadap teman.

h. Tari Sebagai Sumber Ekonomi dan Komoditi Industri

Berkembangnya dunia *entertainment* atau hiburan dewasa ini, berdampak pada posisi tari yang dijadikan sebagai komoditi industri bagi masyarakat pencinta hiburan. Banyak lembaga tari atau rumah produksi tari bertebaran di Indonesia, dengan tujuan untuk memasarkan tari ke berbagai konsumen. Karena sekarang ini tari telah menjadi bahan dagangan yang dapat diperjual belikan oleh rumah produksi tari atau sanggar-sanggar yang memproduksi karya cipta tari. Hal ini adalah dampak dari berkembangnya industri seni hiburan dan kepariwisataan di tanah air.

Berbagai sanggar seni atau rumah produksi telah memproduksi tari dan memasarkannya ke berbagai pihak, yang dipandang memiliki minat untuk membeli jasa hiburan dari pelaku tari. Sehingga tari saat ini dapat difungsikan sebagai sumber ekonomi bagi pelaku tari dan pengelola rumah produksi ataupun lembaga yang memasarkan tari. Dengan maraknya minat masyarakat terhadap hiburan, membuat sanggar tari, rumah produksi dan lembaga yang memasarkan tari menjadikan tari sebagai komoditi industri hiburan. Pada

kenyataannya tari telah memasuki pasar hiburan di berbagai hotel berbintang, kawasan wisata, gedung-gedung pemerintah dan pribadi serta gedung-gedung teater representatif, yang banyak terdapat di kota-kota besar di Indonesia.

Dampak dari keberadaan tari sebagai komoditi industri, telah memunculkan seniman-seniman yang menjadikan tari sebagai sebuah mata pencarian. Tari telah menyeret seniman untuk berlaku terampil dan profesional. Karena posisi tari telah menjadi sumber ekonomi bagi berbagai pihak, utamanya bagi seniman pelaku seperti koreografer dan penari maupun bagi pemusik, penata musik, penata rias dan tata busana.

Sebagai sebuah sumber ekonomi, tari telah diukur dengan nilai uang. Artinya ukuran sebuah tarian selain nilai estetika dan artistik, namun jauh dari itu tari telah diukur dengan nilai uang. Sehingga nilai estetis dan artistik dari pertunjukan tari dapat dikalkulasikan dengan uang. Karena itu, tari oleh seniman telah menjadi pilihan hidupnya atau profesinya. Artinya, tari tidak saja sebuah warisan budaya yang harus dipertahankan keberadaannya, sehingga tetap tumbuh berkelanjutan terus dalam masyarakat pendukungnya. Namun, tari menjadi sumber ekonomi yang mampu menjadi penopang kebutuhan hidup seniman dan orang-orang yang bekerja dalam manajemen seni pertunjukan tari.

i. Tari Sebagai Materi Pengetahuan

Tari telah jauh melangkah dalam abad millinium ketiga ini, tari telah menjadi bahan kajian bagi kalangan akademisi di perguruan tinggi seni maupun pada lembaga pengkajian seni. Sebagai bahan pengetahuan tari mampu memberikan penjelasan tentang kehidupan manusia baik dari sisi kemasyarakatan, sosial budaya, politik dan filsafat. Tari juga mampu memberikan gambaran tentang sejarah peradaban manusia dan teknologi.

Mengkaji tari secara tidak langsung juga mengkaji manusia dalam konteks evolusi pemikiran, peradaban dan juga mampu mengkaji manusia dari penyebaran dan tingkat pengetahuannya. Melalui

pengkajian tari, kita dapat melihat fase-fase perkembangan kebudayaan, sistem sosial dari suatu masyarakat. Bahkan kita dapat melacak jejak-jejak peradaban manusia masa lalu, sehingga manusia sekarang mampu mengetahui cara peradaban manusia tempo dulu.

Sebagai materi pengetahuan, tari dapat dijadikan untuk melatih kreativitas manusia. Tari mampu melahirkan imajinasi-imajinasi dari manusia yang terkadang mampu melampaui peradabannya saat ini. Tari sebagai materi pengetahuan telah memunculkan ilmu-ilmu atau pengetahuan baru tentang tari itu sendiri maupun tentang unsur-unsur pendukungnya. Banyak pengetahuan baru lahir akibat adanya tari, seperti pengetahuan tata busana dan kecantikan, pengetahuan tata teknik pentas dan pencahayaan.

BAB IV

KEBUDAYAAN

A. Kebudayaan

Pengertian kebudayaan acap kali diartikan oleh masyarakat sebagai hal yang telah biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Setiap kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berkaitan dengan pelengkap, sarana, tata hubungan dan perilaku kolektif diartikan oleh masyarakat sebagai kebudayaan. Pada kebanyakan masyarakat kebiasaan-kebiasaan tersebut diyakini sebagai bagian dari kebudayaan. Karena kebiasaan-kebiasaan tersebut merupakan pranata atau sarana penampung kebutuhan masyarakat yang secara naluriah disepakati oleh masyarakat, sebab itu masyarakat menganggap hal seperti tersebut adalah kebudayaan.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat memuat unsur-unsur kebudayaan. Kenyataannya bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Kebudayaan membawa arah peradaban manusia, apa-apa yang ada dalam peradaban manusia ditentukan oleh kebudayaan.

Masyarakat juga menempatkan adat-istiadat sebagai kebudayaan, artinya norma-norma yang tidak tertulis dalam kebiasaan masyarakat tertentu disebut kebudayaan. Artinya, karena adat sebagai

pandangan hidup atau sistem yang mengatur kehidupan masyarakat dalam berhubungan dan bermasyarakat, disebut oleh kebanyakan orang dengan istilah kebudayaan.

Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Hakikat kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat

Kebudayaan bagi masyarakat Jawa dan masyarakat yang telah membaca berbagai tulisan pakar budaya, yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan buah karya dari akal budi manusia. Artinya kebudayaan diciptakan oleh manusia dengan akal dan budi manusia. Secara logika hal ini juga dapat dibenarkan, karena kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yang berasal dari budhi dan daya. Akan tetapi, pengertian karya cipta manusia yang berasal dari budi tersebut perlu diterjemahkan lagi secara lebih spesifik dan dapat dioperasionalkan. Namun, untuk sementara, kebudayaan dapat dipastikan berasal dari manusia untuk kehidupan manusia. Akan tetapi kebudayaan juga ada yang terlahir dari sebuah ciptaan yang terencana, dan ada pula yang tidak terencana. Artinya dia lahir dari naluri manusia secara naluriah dan berkembang secara mengalir saja, dan kemudian berkelanjutan terus menerus serta dapat menjadi pemenuhan kehidupan manusia.

Kalangan seniman atau orang-orang seni mempersempit ruang gerak dari kebudayaan, artinya orang-orang seni menempatkan kebudayaan sebagai kebiasaan-kebiasaan aktivitas seni yang dilakukan oleh masyarakat atau seniman, hal ini disebut sebagai kebudayaan. Karena hal tersebut, di sebagian daerah seniman mengklaim dirinya sebagai budayawan.

Fenomena kesenian didentikan dengan kebudayaan, terus berlanjut sampai saat ini. Pada daerah tertentu di Indonesia, pemerintah daerah mengadakan Pekan Kebudayaan atau Pekan Budaya dengan mengisi mayoritas kegiatan tersebut dengan aktivitas kesenian, atau dengan kebiasaan-kebiasaan permainan rakyat. Merujuk hal tersebut banyak kalangan akademisi yang mengkritisi kinerja panitia tersebut. Dampaknya seniman semakin mengklaim bahwa mereka adalah budayawan, sementara Empu-empu dan Sesepuh Adat atau ahli Pandai Besi dan ahli Pelaut maupun ahli bahasa bukanlah budayawan. Artinya kesenian adalah merupakan ujung tombak dari kebudayaan, hal ini sering dinyatakan oleh seniman.

Masyarakat di Indonesia umumnya, sering menyamakan kebudayaan dengan kesenian. Realitas ini terlihat dari sebutan atau panggilan orang-orang yang bergelut atau beraktivitas dengan kesenian disebut dengan budayawan. Fenomena lain adalah orang yang sedikit tahu tentang adat istiadat disebut juga budayawan, sebetulnya istilah tersebut tidak ada dan tidak perlu, karena tidak menunjuk pada spesifikasi seniman dan orang-orang yang mengaku tahu sedikit dengan adat istiadat tersebut. Karena mengkaji kebudayaan tidak sesederhana mengkaji masalah kesenian saja. Akhirnya timbul pertanyaan penulis, apakah dengan memaparkan dan menggeluti kesenian seseorang telah menguasai seluruh aspek kebudayaan dalam kehidupan manusia? Jawaban penulis sangat tidak masuk akal. Sebab itu, berbicara tentang kesenian bukan berarti berbicara masalah kebudayaan secara komprehensif. Berbicara masalah kesenian hanya berbicara sebagian kecil dari masalah kebudayaan.

Kebudayaan bukan sesederhana yang selama ini disebut oleh masyarakat, yaitu menyangkut masalah seni tradisi dan adat istiadat. Sementara antropologi menyimpulkan kebudayaan tersebut adalah seluruh dari segala sistem gagasan, bentuk aktivitas sosial maupun karya cipta manusia yang dijadikan untuk memenuhi kehidupan

manusia sebagai masyarakat, yang dijadikan milik dari manusia itu sendiri dengan proses belajar.

Pembatasan terhadap konsep dan maksud kebudayaan, berdasarkan ilmu antropologi sering kali sangat berbeda dengan berbagai ilmu lain. Juga apabila dibandingkan dengan arti yang biasanya diberikan kepada konsep itu dalam bahasa sehari-hari, yang terbatas kepada hal-hal yang bersifat adat. Adat dalam konteks ini yaitu yang mentradisi dalam masyarakat, maupun karya-karya seni yang indah seperti candi, tarian-tarian, seni rupa, kesusasteraan dan filsafat. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah: keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan jalan belajar.

Artinya hampir serluruh tindakan manusia dapat dikatakan kebudayaan, karena amat sedikit tindakan manusia dalam rangka memenuhi kehidupannya sebagai masyarakat, yang tidak perlu dibiasakannya dengan belajar. Hanya tercatat beberapa tindakan naluri manusia, seperti gerak reflek atau tindakan akibat proses psikologi seperti membabi buta. Selain itu, berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri bawaan dalam gennya sebagai makhluk (seperti misal: minum, makan, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirubah olehnya menjadi tindakan kebudayaan. Hal ini dapat dibuktikan seperti manusia tidur, minum, dan makan pada waktu-waktu tertentu, yang dianggapnya wajar dan pantas. Lebih lanjut lagi manusia melakukan tindakan tersebut teratur dan terencana yang mereka pelajari. Tindakan tersebut seperti bagaimana ia makan dan minum dengan alat-alat, cara-cara sopan santun atau dengan segala tata aturan yang sering kali sangat rumit, yang harus dipelajarinya dahulu dengan susah payah.

Pengertian yang menyatakan bahwa kebudayaan dan tindakan kebudayaan itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan manusia dengan belajar (*learned behavior*), telah dikemukakan oleh beberapa ahli antropologi terkenal seperti C.Kluckhohn, A. Davis, C. Wissler, dan A. Haosel. Maksud dan pengertian yang mereka ajukan

hanya merupakan beberapa buah saja di antara banyak pengertian lain yang pernah jelaskan oleh para pakar.

Dua orang sarjana antropologi A.L Kroeber dan C. Kuckhhohn, pernah mengumpulkan sebanyak mungkin definisi tentang kebudayaan yang pernah dinyatakan orang dalam tulisan, dan ternyata bahwa ada paling sedikit 160 buah definisi ke-160 buah definisi itu kemudian mereka analisa, kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe definisi. Hasil peneltiuan mengenai definisi kebudayaan tadi dituerbitkan bersama menjadi buku berjudul: *Culture, A Crituical Review of Concepts and Definituion* (1952).

Perbedaan kata kebudayaan dan “*culture*”. Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi berarti “budi” atau “akal”. Sarjana lain mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, berarti”budi” dari “daya” karena itu mereka membedakan “budaya dari kebudayaan. Selain itu, “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Adapun kata *culture*, yang merupakan kata asing sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata lain *colere* berarti “mengolah, mengerjakan” terutama mengolah data. Dari arti ini berkembang dari *culture* yang berarti “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam”.

Beda kebudayaan dan peradaban. “Peradaban” sama dengan istilah Inggris *civilzation*, yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah, misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan.

Beberapa hal tentang superorganik dan Kebudayaan. Manusia berevolusi dalam jangka waktu kurang lebih empat juta tahun lamanya. Pada saat muncul di muka bumi telah ada benih-benih dari kebudayaannya. Bahasa sudah ada sebagai alat komunikasi yang memungkinkan perkembangan terhadap sistem pembagian kerja, serta interaksi antara warga kelompok. Tentu saja ada kemampuan akal manusia untuk mengembangkan konsep-konsep yang makin lama makin tajam, yang dapat disimpan dalam bahasa. Ketika itu juga sudah ada alat-alatnya yang pertama, berupa sebatang kayu untuk memukul dan batu yang dipertajam pada sisi belahannya dapat berfungsi sebagai alat potong.

Pada zaman dulu telah tersedia peralatan dari tulang dan batu yang mampu digunakan untuk memotong dan memukul. Pada bagian lain juga telah ada alat instrument yang dapat dipukul maupun ditiup oleh manusia, sehingga saat ini alat atau instrument tersebut dapat dijumpai pada masyarakat Papua dan Mentawai. Sebagian masyarakat Papua dan Mentawai serta masyarakat Nias di daerah Samudera Hindia, memiliki kebudayaan yang berumur cukup lama. Kita akan menemui benih-benih tersebut seperti tombak dari tulang-tulang, alat musik dari pohon kayu atau dari binatang laut. Bahkan senjata dari bahan tumbuhan dan binatang, yang mereka gunakan baik untuk membela diri maupun untuk mata pencarian.



Gambar 42.
Budaya
Baindang dalam
Masyarakat
Pariaman
Sumatera Barat

Adanya benih-benih kebudayaan berupa kemampuan akal dan beberapa peralatan sederhana itu, makhluk manusia hidup selanjutnya hampir 2.000.000 tahun lamanya. Kebudayaan berevolusi dengan lamban, sejajar dengan evolusi organismenya, baru 200.000 tahun kemudian tampak sedikit kemajuan, ketika penemuan fosil-fosil Homo Neandertal, terlihat kemampuan manusia bertambah dengan kemampuan menguasai api serta mempergunakan energinya dan kepandaian membuat gambar-gambar pada dinding gua, berarti bahwa manusia mulai mengembangkan kesenian seperti tari, mungkin juga konsep konsep dasar mengenai religi.

Setelah zaman itu, evolusi kebudayaan manusia mulai agak cepat dibandingkan dengan evolusi organiknya. Kalau 120.000 tahun kemudian bentuk organisme manusia berubah dari bentuk Homo Neandertal menjadi Bentuk Homo Sapiens seperti manusia sekarang, maka kebudayaannya juga tampak banyak kemajuannya. Manusia telah memakai alat-alat batu, bilah kecil yang dipasangnya pada alat-alat kayu atau bambu yang telah ada sehingga teknologi sudah menjadi lebih rumit.

50.000 tahun setelah itu, ketika proses evolusi organik hanya tampak perbedaan aneka warna ras, maka proses evolusi kebudayaan telah mulai tampak melalui alat-alat dengan teknologi rumit seperti busur panah. Perkembangan meloncat cepat terjadi kemudian, hanya

dalam waktu 20.000 tahun saja, berkembang kepandaian manusia untuk bercocok tanam, manusia mengalami suatu waktu revolusi atau perubahan yang mendadak dalam kebudayaan dan dalam cara hidupnya. Ia tidak lagi berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain. Ia telah mulai membentuk desa-desa (hidup menetap) dan masyarakat mengembangkan dengan organisasi sosial. Dengan demikian kepandaian membuat periuk belanga yang terbuat dari tanah liat mulai berkembang dan juga kepandaian membuat rumah-rumah atap, menenun telah pula mereka kuasai. Padagilirannya kemampuan menenun dapat digunakan untuk peralatan kostum kesenian seperti kostum tarian.

Revolusi bercocok tanam dan kehidupan menetap, juga menyebabkan meloncatnya pertambahan jumlah manusia, 6000 tahun kemudian telah timbul lagi suatu revolusi atau perubahan mendadak yang baru lagi dalam proses perkembangan kebudayaan, yaitu revolusi perkembangan masyarakat kota. Peristiwa pertama-tama itu terjadi di Pulau Kreta, pada tahun 4000 SM, di daerah subur di peraiaran sungai Tigris dan Eufрат (daerah yang sekarang menjadi negara Siria dan Irak), serta di daerah muara Sungai Nil, sekarang menjadi Mesir sekitar kota Kairo.

Proses perubahan kebudayaan kemudian bertambah cepat hanya dalam jangka waktu 5500 tahun. Hingga tahun 1.500 M beberapa tokoh bangsa-bangsa di Eropa Barat mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan baru. Maka dalam waktu 200 tahun saja, yaitu pada zaman kedua paroh abad ke-18 sampai abad ke-20 ini, kebudayaan manusia mengalami revolusi ketiga, yaitu revolusi industri, terutama mengenai unsur-unsur teknologi juga mengenai organisasi sosial dan kehidupan rohaniannya menjadi sedemikian kompleks. Kecepatan perkembangan kebudayaan tersebut sudah menjadi beberapa ratus kali lipat. Hal ini berdampak terhadap kehidupan kesenian pada masa lampau di Eropa Barat.

Apabila proses evolusi dan perkembangan kebudayaan manusia dibandingkan dengan evolusi organismenya dengan cara menggambar dua garis grafik yang sejajar, maka akan tampak bahwa

untuk waktu hanya 2.000.000 tahun kedua garis itu sejajar sama cepatnya. Tetapi kemudian garis evolusi kebudayaan itu kira-kira 80.000 tahun yang lalu, waktu terjadinya Homo Sapiens, mulai melepaskan diri dari garis evolusi organisme manusia. Dengan melalui peristiwa revolusi kebudayaan yaitu revolusi pertanian, revolusi perkotaan. Dalam waktu hanya 200 tahun saja, melalui peristiwa yang disebut revolusi industri. Proses perkembangan kebudayaan yang seolah-olah melepaskan diri dari revolusi organik dan terbang sendiri membumbung tinggi ini, merupakan proses yang oleh ahli antropologi A.L Kroeber disebut proses perkembangan superorganik dari kebudayaan.

B. Wujud Kebudayaan

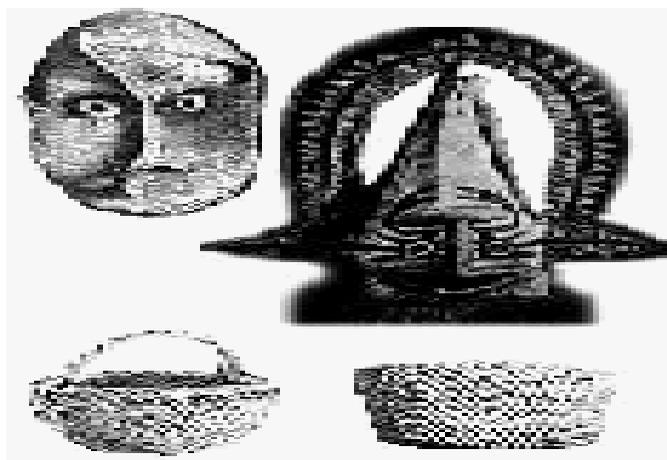
Wujud kebudayaan, merupakan bentuk yang elementer dari kebudayaan yang dapat diraba, dilaksanakan dan dinyatakan oleh manusia dalam kehidupannya. Wujud dalam kebudayaan memberikan gambaran bentuk tentang kebudayaan yang menjadi arah dan kebutuhan dalam hidup manusia. Wujud dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu wujud yang berbentuk dalam gagasan yang ada dalam sistem social atau dalam pola pikir masyarakat. Pada hakikatnya wujud gagasan dapat menjadi landasan bagi manusia untuk memenuhi kehidupannya baik secara individu maupun berkelompok.

Wujud yang lain dari kebudayaan merupakan bentuk kebendaan yang bermanfaat dalam kehidupan manusia, sehingga dengan adanya benda-benda tersebut segala aktivitas manusia baik dalam kehidupan, dan dalam masyarakat apapun akan terbantu untuk kepentingannya sehari-hari. Pada bagian lain wujud yang paling selalu menyentuh masyarakat adalah tindakan, atau aktivitas maupun disebut juga dengan kegiatan. Ketiga wujud tersebut menjadi wujud yang hakiki dalam kehidupan manusia, baik dulu, sekarang, dan masa datang.

Ahli sosiologi Talcot Parson dan ahli antropologi A.L Kroeber menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud

kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Serupa dengan J.J. Honigmann dalam buku *the World of Man* (1959, 11-12) membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, (3) *artifacts*, kebudayaan itu ada tiga wujudnya yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan aturan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

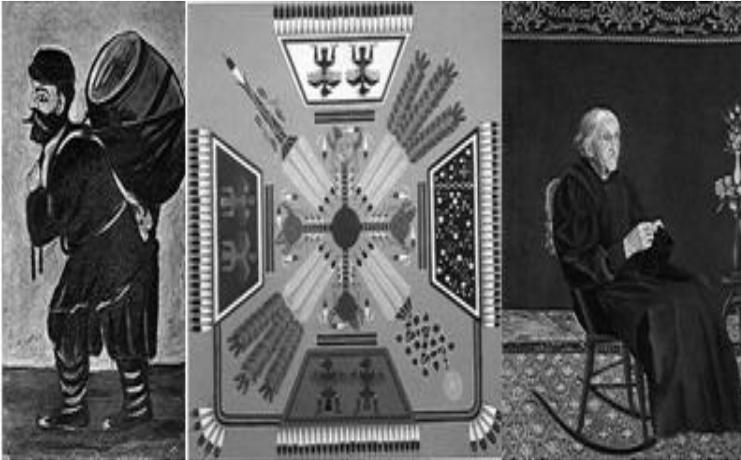


Gambar 43 Wujud Kebudayaan dalam Bentuk Artefak

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di kepala-kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan hidup. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disket, arsip, koleksi, micro film dan mikrofisih, kartu komputer, silinder dan komputer. Bahkan saat ini ide tersebut tersimpan dalam dunia maya, yang banyak diakses oleh manusia melalui internet, dan juga tersimpan dalam sebuah *chips*.

Gagasan-gagasan manusia banyak hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan-gagasan itu selalu berkaitan, menjadi suatu sistem yang disebut sistem budaya atau *cultural sistem* terdapat juga istilah lain menyebut wujud ideal dari kebudayaan yaitu adat atau adat istiadat. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau sosial sistem, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia ke dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat kongkrit, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi. Merujuk hal tersebut, kesenian yaitu seni pertunjukan masuk dalam wilayah aktivitas seperti yang terdapat dalam aktivitas yang dapat difoto, digerakan, dan terjadi saling interaksi maupun integrasi.

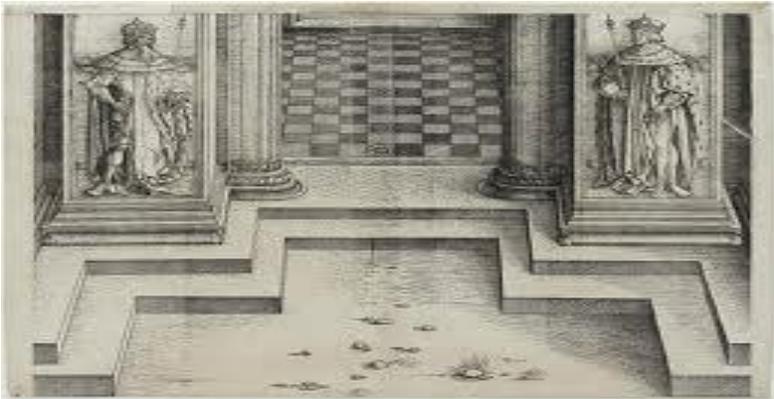
Tari sebagai kesenian memuat ketiga bentuk wujud dari kebudayaan, yaitu gagasan, aktivitas, dan kebendaan. Dalam tari ada gagasan yang menjadi landasan konsep garapan bai koreografer atau penanta tari, untuk merancang bentuk dan isi tarinya. Setelah memiliki gagasan, koreografer menciptakan tari yang berbentuk sebuah aktivitas budaya. Selain menciptakan tari yang berdasarkan pada gagasan melahirkan aktivitas menari, piñata tari juga menciptakan benda-benda tari, seperti seting tari dan properti tari yang ditarikan. Oleh karena itu, tari merupakan salah satu unsur kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan yang komplit.



**Gambar 44 Gagasan Manusia Sebagai Wujud Kebudayaan,
dan Terealisasi Dalam Wujud Aktivitasnya**

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit, dan berupa benda-benda dan hal-hal yang dapat diraba, dilihat dari foto. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik mobil dan kapal, ada benda-benda yang sangat kompleks dan canggih seperti komputer berkapasitas tinggi atau benda-benda yang besar dan bergerak, suatu kapal tangki minyak, ada bangunan hasil seni arsitek seperti candi yang indah atau ada pula benda-benda kecil kain batik, atau yang lebih kecil lagi yaitu peniti.

Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatan, bahkan cara berpikirnya.



**Gambar 45. Altar Tempat Ritual Penyembahan,
Sebagai Sarana Budaya Religi**

Contoh ketiga wujud tersebut seperti berikut ini: wujud dari gagasan dapat kita temui seperti ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila, ideologi bangsa Amerika adalah Liberalisme, dan bangsa China adalah sosialis. Dalam ekonomi gagasan tersebut seperti kapitalis, dan dalam Minangkabau sendiri: falsafah (pepatah) “*adaik basandi syarak dan syarak basandi kitabullah, dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang tuntuiklah ilmu sampai ka liang kubua*”.

Sementara itu contoh dari wujud kebudayaan sebagai aktivitas sosial adalah bercocok tanam, berkesenian, membuat perahu, membuat mobil, bertenun. Aktivitas sosial cakupannya sangat kompleks, termasuk bergaul atau berintegrasi, perkawinan juga merupakan wujud aktivitas sosial.

Contoh dari benda-benda hasil karya cipta manusia adalah peralatan rumah tangga, mobil, pesawat terbang, alat musik, candi dan tempat ibadah lainnya seperti mesjid sendok makan juga wujud benda-benda budaya. Artinya benda-benda yang diperlukan untuk mendukung kehidupan manusia termasuk benda-benda budaya.

C. Adat Istiadat

Sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideology merupakan bagian dari konsep adat istiadat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat, mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman kepada kehidupan para warga masyarakat.

Konsep nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Maka nilai-nilai budaya berada dalam daerah emosional dari jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sehingga telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.



Gambar 46 Sesaji dalam Ritual Agama Hindu,
Sebagai Bagian dari Kebudayaan

Menurut seorang ahli antropologi C. Kluckhohn, setiap sistem nilai budaya dalam tiap budaya memiliki lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Menurut C. Kluckhohn, kelima masalah dasar

dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah:

1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia (MH)
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia (MK)
3. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu(MW)
4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar (MA)
5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Mengenai masalah pertama (MH) ada kebudayaan memandang hidup manusia itu pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan dan karena itu harus dihindari. Agama Buddha misalnya mengkonsepsikan hidup itu sebagai hal yang buruk. Adapun kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup. Kebudayaan lain lagi menganggap karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Mengenai masalah ketiga (MW) ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting dalam kehidupan manusia masa lampau. Orang akan mengambil sebagai pedoman kejadian-kejadian dalam masa yang lampau. Adapula kebudayaan mempunyai pandangan waktu yang sempitu. Warga dari kebudayaan itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau maupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi malahan justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan itu, kepercayaan hidup menjadi hal yang amat penting.

Selanjutnya mengenai masalah keempat (MA) ada kebudayaan-kebudayaan memandang alam suatu hal yang bersifat dahsyat, sehingga manusia hanya dapat menyerah saja. Kebudayaan lain

memandang alam sebagai hal yang dapat dilawan oleh manusia dan manusia selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Mengenai masalah kelima (MM) ada kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Manusia merasa bergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup. Ada kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain. Kebudayaan-kebudayaan serupa itu sangat mementingkan individualisme.

Tabel 1
Kerangka Kluckhon Mengenai Lima Masalah Dasar
dalam Hidup yang menentukan Orientasi Nilai-Budaya Manusia

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai-Budaya		
Hakekat Hidup (HK)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik.
Hakikat Karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup.	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan dsb.	Karya itu untuk menambah karya.
Persepsi manusia tentang	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan.

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai-Budaya		
waktu (MA)			
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dashyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam.
Hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya/jiwa gotong royong.	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan terhadap tokoh-tokoh, atau atasan dan berpangkat.	Individualisme menilai usaha atas kekuatan sendiri.

Nilai-nilai budaya sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap hidup, bersifat amat umum, sebaliknya, norma yang berupa aturan-aturan untuk bertindak bersifat khusus, perumusannya biasanya bersifat amat terperinci, jelas, tegas, dan tak meragukan. Sebab kalau terlampaui umum dan luas ruang lingkungannya, serta terlampaui kabur perumusannya, maka norma tersebut tak dapat mengatur tindakan individu, dan membingungkan individu bersangkutan mengenai bagaimana tindakan itu sebaiknya dilaksanakan.

Norma-norma yang khusus itu dapat digolongkan menurut pranata-pranata masyarakat yang ada. Tiap masyarakat mempunyai sejumlah pranata, misalnya pranata-pranata ilmiah, pranata-pranata pendidikan, pranata-pranata peradilan, pranata-pranata ekonomi, pranata-pranata estetik atau kesenian dan pranata-pranata keagamaan. Norma-norma dalam suatu pranata berkaitan dengan norma-norma dalam pranata-pranata lain yang berdekatan, dan menjadi sistem-sistem yang lebih luas. Sistem-sistem yang lebih luas itu dapat kita sebut unsur-unsur kebudayaan universal.

Individu yang biasanya mengetahui banyak mengenai seluk beluk sistem norma dalam pranata atau beberapa pranata yang berkaitan satu dengan yang lain. Individu-individu yang ahli mengenai norma-norma semacam itu dalam masyarakat disebut “ahli adat”. Masyarakat yang sederhana, di mana jumlah pranata masih sedikit dan jumlah norma dalam suatu pranata juga kecil, maka satu orang ahli adat dapat mencakup pengetahuan mengenai semua norma dalam banyak pranata, bahkan sering kali semua pranata yang ada dalam masyarakat. Karena itu, masa lalu kepala suku dapat menjadi ahli dalam berbagai bidang pada masyarakat tradisional.

Masyarakat yang kompleks jumlah pranatanya sangat banyak dan jumlah norma tiap pranata sangat besar, seorang ahli seperti “ahli adat” tak dapat lagi menguasai seluruh pengetahuan mengenai semua sistem norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Ada ahli khusus mengenai norma-norma kekerabatan, ahli-ahli khusus mengenai norma-norma perdagangan, ahli-ahli khusus mengenai norma-norma keagamaan. Bahkan dalam masyarakat kompleks norma-norma dalam suatu pranata sudah demikian banyaknya, sehingga sistem itupun tak dapat dikuasai oleh satu orang, sehingga terpaksa dibagi antara sejumlah ahli. Hal ini dapat dilihat dalam kesenian seperti tari, yaitu ahli teknik, koreografer atau penata tari, penata kostum, dan komposer.

Para ahli ilmu sosial telah mengobservasi para warga masyarakat bahwa norma yang mengatur dan menata tindakan mereka tidak sama beratnya. Ada norma-norma yang sangat berat sehingga apabila terjadi pelanggaran terhadap norma-norma seperti itu, akan ada akibatnya yang panjang. Pelanggaran akan dituntut, diadili, dan dihukum. Ada juga norma-norma yang dianggap kurang berat apabila dilanggar tidak ada akibat yang panjang, melainkan hanya merupakan tertawaan, ejekan atau pergunjungan saja. Oleh seorang ahli sosiologi W. G. Sumner, norma-norma golongan pertama disebut mores dan norma-norma golongan kedua folkways. Istilah mores disebut dalam bahasa Indonesia “adat istiadat” dalam arti khusus, sedangkan folkways dapat disebut “tata cara”.

Norma-norma dari golongan adat-istiadat yang mempunyai akibat yang panjang juga berupa “hukum”. Walaupun demikian, tidaklah tepat untuk menyamakan mores menurut konsep Sumner dengan “hukum”, karena menurut Sumner norma-norma yang mengatur upacara-upacara suci tertentu juga termasuk mores. Karena dalam banyak kebudayaan norma-norma seperti itu dianggap berat. Dengan demikian kita perlu mengetahui secara lebih tajam, apa beda antara norma-norma yang dapat kita sebut “hukum adat”.

Golongan pertama beranggapan bahwa tidak ada aktivitas hukum dalam masyarakat yang tak bernegara. Apabila dalam suatu masyarakat seperti masyarakat kelompok berburu dan meramu atau masyarakat peladang tak ada suatu sistem yang dapat disamakan dengan hukum. Menurut mereka dalam masyarakat itu memang tak ada sistem hukumnya, tetapi kemudian timbul masalah bagaimanakah masyarakat yang tak ada hukumnya berhasil menjaga tata tertib. Menjawab pertanyaan itu Rodcliffe-Brown percaya akan adanya suatu kompleks norma-norma umum, yaitu adat, yang berada di atas individu, yang sifatnya mantap dan kontiniu dan mempunyai sifat memaksa. Rodcliffe-Brown berpendirian bahwa tata tertib masyarakat tanpa sistem hukum tetap terjaga karena warganya mempunyai suatu ketaatan yang seolah-olah otomatis terhadap adat, kalau ada pelanggaran secara otomatis pula akan timbul reaksi masyarakat untuk menghukum pelanggaran itu.

Golongan kedua tidak mengkhususkan definisi mereka tentang hukum itu, hanya kepada hukum masyarakat bernegara dengan suatu sistem alat-alat kekuasaan saja. Di antara golongan kedua ini Malinowski berpendapat bahwa ada suatu dasar universal yang sama antara hukum dalam masyarakat bernegara dengan masyarakat terbelakang. Berdasarkan pengetahuan komparatifnya tentang beraneka warna masyarakat dan kebudayaan yang tersebar di dunia, ia mengajukan konsepsinya tentang dasar dari hukum pada umumnya. Menurut Malinowski kegiatan kebudayaan berfungsi untuk memenuhi suatu rangkaian hasrat naluri dari manusia. Di antara berbagai macam aktivitas kebudayaan itu ada yang mempunyai fungsi

memenuhi hasrat naluri manusia untuk secara timbal balik memberi, dan menerima dari sesamanya. Berdasarkan prinsip yang oleh Malinowski disebut *the principle of reciprocity*. Di antara berbagai kegiatan kebudayaan yang berfungsi serupa itu, termasuk hukum di dalamnya sebagai unsur kebudayaan yang universal.

Mengenai masalah batas antara adat dan hukum adat. Ahli antropologi dari Universitas Yale, Amerika Serikat, L. Pospisil, melakukan penelitian di daerah suku bangsa Kapauku di Irian Jaya. Dalam penelitian tersebut Pospisil mencatat ada 121 aturan adat yang hidup dalam ingatan bangsa Kapaciku, di mana bangsa Kapaciku tak mengenal tulisan. Ke-121 aturan abstrak dicocokkannya dengan 176 kasus konflik, ternyata bahwa hanya 87 di antara ke-176 kasus diputuskan menurut salah satu dari ke-121 aturan tersebut. Lebih dari setengahnya kasus-kasus diputuskan menurut kebijaksanaan sendiri dari tokoh-tokoh masyarakat yang di serahi wewenang oleh masyarakatnya. Hasil analisa L. Pospisil suatu penelitian yang sangat penting, yaitu pengertian bahwa aturan adat itu abstrak. Sebab meski adat itu ada dan diketahui oleh warga masyarakat, rupa-rupanya tidak selalu adat tersebut dapat melakukan pengawasan sosial terhadap tingkah laku masyarakat. Sebaliknya keputusan-keputusan dari tokoh-tokoh yang diberi wewenang yang memegang peranan penting. Hasil analisa komparatif yang amat luas tadi adalah suatu teori tentang batas antara adat dan hukum adat, yang singkatnya berbunyi sebagai berikut:

1. Hukum adalah suatu aktivitas dalam suatu kebudayaan yang mempunyai fungsi pengawasan sosial. Untuk membedakan suatu aktivitas dari aktivitas-aktivitas lain yang mempunyai fungsi serupa.
2. Atribut yang pertama disebut *attribute of authority*. Atribut otoritas atau kekuasaan dalam masyarakat. Keputusan-keputusan itu memberi pemecahan terhadap ketegangan sosial yang disebabkan oleh misalnya ada: (i) berbagai serangan terhadap diri individu; (ii) serangan terhadap hak orang; (iii) serangan serangan

- terhadap pihak yang berkuasa; (iv) serangan terhadap keamanan umum.
3. Atribut yang kedua disebut *attribute of intention of universal application*. Atribut ini menentukan bahwa keputusan-keputusan dari pihak yang berkuasa itu harus diartikan sebagai keputusan-keputusan yang mempunyai jangka waktu panjang dianggap berlaku juga terhadap peristiwa-peristiwa yang serupa dalam masa yang akan datang.
 4. Atribut yang ketiga disebut *attribute of obligation*. Atribut ini menentukan bahwa keputusan-keputusan dari pemegang kuasa harus mengandung perumusan dari kewajiban pihak ke satu terhadap ke dua, tetapi juga hak dari pihak kedua yang harus dipenuhi oleh pihak kesatu. Pihak-pihak tersebut harus terdiri dari individu-individu yang hidup. Kalau keputusan tidak mengandung perumusan dari kewajiban maupun dari hak tadi, maka keputusan tidak akan merupakan keputusan hukum.
 5. Atribut yang keempat disebut *attribute of sanction*, menentukan bahwa keputusan-keputusan dari pihak berkuasa itu harus dikuatkan dengan sanksi dalam arti seluas-luasnya. Sanksi itu bisa berupa sanksi jasmaniah, berupa hukuman tubuh tetapi juga berupa sanksi rohani seperti misalnya menimbulkan rasa takut, rasa malu, rasa benci.

Demikian teori L. Pospisil mengenai ciri-ciri hukum adat yang memberi pembatasan antara adat dan hukum adat.

D. Unsur-unsur Kebudayaan

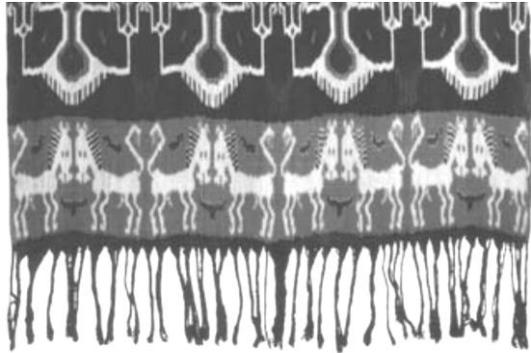
Unsur-unsur kebudayaan universal. Sebagian sarjana antropologi biasa menanggapi suatu kebudayaan (misalnya kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bali atau kebudayaan Jepang) sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Para sarjana membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau *culture universals*. Istilah universal, maksudnya adalah bahwa seluruh unsur-unsur tadi ada dan bisa

didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di manapun di dunia. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat dikemukakan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian.

Unsur kebudayaan universal sudah tentu menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya sistem social, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud yang tidak hanya berupa konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, tetapi juga berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang. Dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsur yang berupa peralatan, komoditi dan benda-benda ekonomi. Contoh lain adalah unsur universal kesenian yang dapat berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, ceritera-ceritera dan syair-syair yang indah. Kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pen-dengar, penonton dan konsumen. Kesenian juga berupa benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah, benda-benda kerajinan, benda-benda dalam seni rupa, serta peralatan musik

Kesenian menjadi etalase kebudayaan saat ini di dunia. Karena kesenian memiliki wujud kebudayaan yang terintegrasi dalam satu kesatuan bentuk karya seni, seperti seni pertunjukan tari, drama dan musik. Sebab dalam ketiga cabang seni tersebut terdapat ketiga unsur dari wujud kebudayaan, yaitu gagasan, artefak dan aktivitas atau tindakan. Karena itu, kesenian sebuah aktivitas yang mampu menggugah perasaan manusia yang paling dalam.

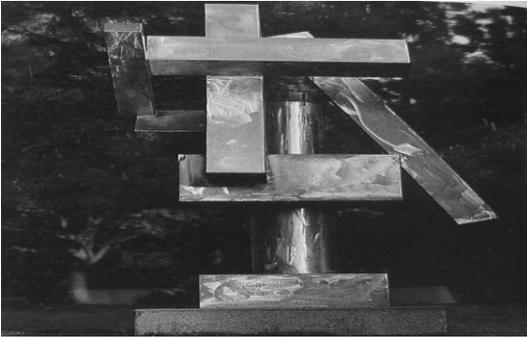
**Gambar 47. Budaya
Tekstil Atau
Teknologi Manual
dari NTT**



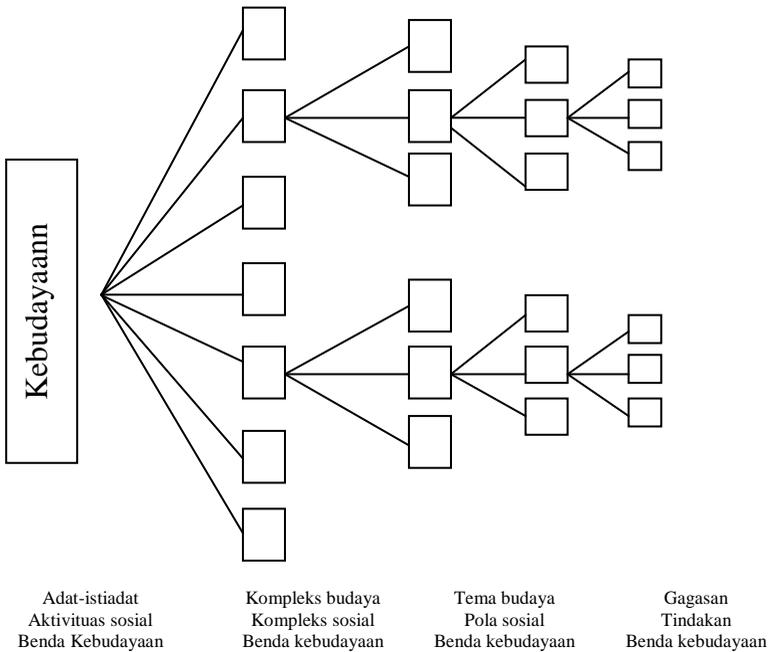
Kerangka mengenai ketujuh unsur kebudayaan universal itu biasanya juga dipakai oleh para penulis etnografi sebagai contoh untuk menyusun daftar isi buku etnografinya. Wujud sistem budaya dari suatu unsur kebudayaan universal berupa adat dan pada tahap pertamanya adat dapat diperinci ke dalam beberapa kompleks budaya. Tiap kompleks budaya dapat diperinci lebih lanjut ke dalam beberapa tema budaya, dan seterusnya dapat diperinci ke dalam suatu gagasan.

Sistem sosial dari suatu unsur kebudayaan universal yang berupa aktivitas-aktivitas sosial dapat diperinci pada tahap pertamanya ke berbagai kompleks sosial pada tahap kedua, tiap kompleks sosial dapat diperinci ke dalam gagasan. Sistem sosial dari suatu unsur kebudayaan universal yang berupa aktivitas-aktivitas sosial dapat diperinci pada tahap pertamanya ke dalam berbagai kompleks sosial, pada tahap kedua, tiap kompleks sosial dapat diperinci lebih khusus ke dalam berbagai pola sosial. Tahap keempat, tiap pola sosial dapat diperinci lebih khusus ke dalam berbagai tindakan.

Ketujuh unsur kebudayaan universal itu masing-masing tentu juga mempunyai wujud fisik, walaupun tidak ada satu wujud fisik untuk keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal. Itulah sebabnya kebudayaan fisik tidak perlu diperinci menurut empat tahap pemerincian seperti yang dilakukan pada sistem budaya dan sistem sosial.



Gambar 48. Produk Budaya Manusia dalam Bentuk Karya Seni Rupa



Gambar 49. Pemerincian kebudayaan ke dalam-unsurnya yang khusus

Contoh-contoh dalam alinea di bawah ini akan mengilustrasikan sistem pemerincian kebudayaan ke dalam unsur-

unsur dan sub-sub unsurnya seperti yang terurai di atas. Sistem mata pencaharian misalnya dapat diperinci ke dalam beberapa sub unsur seperti: perburuan, perladangan, pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa, dan industri manufaktur. Organisasi sosial sub unsurnya seperti sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem lapisan sosial, sistem pimpinan, sistem politik.

Sistem kekerabatan pasti ada dalam tiap masyarakat dan kebudayaan di manapun juga di dunia ini. Namun untuk keperluan logika dari metode pemerincian, sistem kekerabatan sebaiknya tetap kita masukkan saja ke dalam golongan adat atau kompleks budaya, dan tidak ke dalam golongan unsur kebudayaan universal. Hal ini disebabkan karena sistem kekerabatan hanya merupakan suatu sub unsur khusus dalam rangka organisasi sosial.

Usaha pemerincian dapat kita lanjutkan untuk memerinci kompleks budaya dan kompleks sosial ke dalam tema budaya dan pola sosial. Contohnya: perkawinan dapat di perinci ke dalam pelamaran, upacara pernikahan, perayaan, mas kawin, harta pembawaan pengantin wanita, adat menetap sesudah menikah dan poligami, poliandri, dan perceraian. Masih ada satu tahap lagi pemerincian, yaitu pemerincian dari tema budaya dan pola sosial ke dalam gagasan dan tindakan. Dalam hal itu sub-sub unsur mas kawin misalnya dapat diperinci satu langkah lebih terperinci lagi, ke dalam sub unsur-unsur yang kecil seperti: bagian harta mas kawin yang berupa benda perhiasan, bagian harta mas kawin yang berupa uang tunai, upacara pertukaran harta pengantin pria dan harta pengantin wanitua.

Di antara unsur-unsur golongan kecil ini biasanya tak ada yang sifatnya universal, karena unsur-unsur kebudayaan seperti itu sudah terlampau kecil. Apabila kita tinjau contoh mengenai sub-sub unsur "mas kawin" maka tampak bahwa "harta mas kawin" yang berupa ternak "tidak terdapat di semua kebudayaan di dunia". Pada suku-suku bangsa penduduk Afrika Timur, ternak (sapi) merupakan unsur yang sangat dominan dalam mas kawin. Adapun unsur-unsur kecil

“upacara penyerahan mas kawin” juga bukan suatu hal yang universal. Pada kebudayaan suku bangsa Jawa, upacara itu jelas tidak ada; sebaliknya dalam kebudayaan beberapa suku bangsa di pantai utara Irian Jaya, upacara itu merupakan suatu upacara penting tersendiri, lepas dari upacara pernikahan. Kalau berbicara lebih jauh lagi dalam suku Minangkabau, di mana di masyarakat Minangkabau tidak mengenal mas kawin dari ternak. Masyarakat Minangkabau mengenal mas kawin berupa uang, perhiasan, dan peralatan ibadah, dalam untuk keagamaan, biasanya saat ini disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

E. Interaksi kebudayaan

Metode Holistik. Para ahli antropologi biasanya memakai istilah “holistik” (holistic) untuk menggambarkan metode yang mendekati suatu kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi.

Ilmu antropologi memang telah mengembangkan beberapa konsep yang dapat dipakai untuk memahami berbagai macam kaitan antara berbagai unsur kecil dalam suatu kebudayaan. Para ahli antropologi tentu sudah sejak lama mengetahui akan adanya integrasi atau jaringan terkait antar unsur-unsur kebudayaan itu dipelajari secara mendalam, setelah tahun 1920. Menganalisa masalah integrasi kebudayaan, yaitu pikiran kolektif, fungsi unsur-unsur kebudayaan, dan fokus kebudayaan.



Gambar 50
Gambaran Kaitan
Antara Kesenian
dan Keagamaan Bagi
Orang Mesir Sebagai
Integrasi
Kebudayaan

Pikiran kolektif. Sejak akhir abad ke-19 ada seorang ahli antropologi Prancis, bernama E. Durkheim, yang mengembangkan konsep pikiran-pikiran kolektif. Ia juga beranggapan bahwa aktivitas-aktivitas dan proses-proses rohaniah seperti: penangkapan pengalaman, rasa, sensasi, kemauan, dan keinginan, terjadi dalam organisme fisik dari manusia dan khususnya berpangkal di otak dan sistem syarafnya. Akal manusia mempunyai kemampuan untuk menghubungkan proses-proses rohaniah yang primer tadi melalui proses-proses sekunder, menjadi bayangan-bayangan, dan jumlah dari semua bayangan mengenai sesuatu hal yang khas, menjadi gagasan. Suatu gagasan serupa itu oleh Durkheim disebut *representation*, karena gagasan berada dalam alam pikiran seseorang individu, maka disebutnya *representation individuelle*.

Kita sering mengetahui tentang “gagasan umum” atau “gagasan masyarakat”, Durkheim bicara tentang “gagasan kolektif” atau *representation collective*. Durkheim berpendapat bahwa suatu gagasan yang sudah dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat bukan lagi berupa satu gagasan tunggal mengenai suatu hal yang khas, melainkan biasanya sudah berkaitan dengan gagasan lain yang sejenis menjadi suatu kompleks gagasan-gagasan, sehingga ia selalu menggunakan istilah *representation collectives* dalam bentuk jamak .

Durkheim juga mengajukan suatu ciri yang amat penting dari soal “pikiran kolektif”, yaitu apabila suatu kompleks pikiran kolektif sudah terbentuk dan menjadi mantap, maka seluruh kompleks itu

berada di luar diri si individu. *Representations collectives* juga berada di atas para warga masyarakat, dalam arti bahwa *representations* menjadi pedoman bagi tingkah laku atau tindakan para warga masyarakat tadi dan ini berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kesenian atau tari dapat disebut juga sebagai produk pikiran kolektif masyarakat.

Fungsi unsur-unsur kebudayaan. Seorang sarjana antropologi, M.E. Spiro, pernah mendapatkan bahwa dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakaian kata fungsi itu, ialah:

1. Pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan yang berguna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat untuk memindahkan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain).
2. Pemakaian yang menerangkan kaitan hubungan antara satu hal dengan hal yang lain (kalau nilai dari suatu X itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh X tersebut, juga berubah).
3. Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisma yang berubah, menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, masalah sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisma)

Arti pertama kecuali dalam bahasa ilmiah, juga merupakan salah satu arti dalam bahasa sehari-hari; arti kedua sangat penting dalam ilmu pasti, juga mempunyai arti dalam ilmu-ilmu sosial, antara lain dalam ilmu antropologi, sedangkan dalam arti ketiga terkandung kesadaran para sarjana antropologi antar integrasi kebudayaan itu.

Aliran mengenai masalah fungsi dari unsur-unsur kebudayaan guna kehidupan suatu masyarakat disebut aliran fungsionalisme. Apa sebenarnya fungsi dasar dari unsur-unsur kebudayaan manusia itu.

Pendapat Malinowski mengenai soal itu, yakni berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk

memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari makhluk manusia (*basic human needs*). Dengan demikian, unsur kesenian misalnya, mempunyai fungsi guna memuaskan hasrat naluri manusia akan keindahan; unsur sistem pengetahuan untuk memuaskan hasrat naluri manusia untuk mengetahui. Dengan demikian, seandainya seorang ahli dapat membuat suatu daftar yang selengkap-lengkapnyanya dari hasrat-hasrat naluri manusia di sebelah kiri, maka di sebelah kanan ia dapat membuat daftar dari unsur-unsur kebudayaan manusia yang sejajar dengan hasrat masing-masing. Keluarga misalnya, dapat dianggap berfungsi guna memenuhi hasrat manusia akan perasaan aman dan mesra, tetapi juga hasrat manusia akan prokreasi, yaitu melanjutkan jenisnya dan mengamankan keturunan. Rumah dapat dianggap berfungsi guna memenuhi hasrat manusia akan perlindungan fisik, tetapi juga hasrat akan gengsi atau keindahan.

Fokus kebudayaan. Banyak kebudayaan mempunyai suatu unsur kebudayaan atau beberapa pranata tertentu yang merupakan suatu unsur pusat dalam kebudayaan, sehingga digemari oleh sebagian besar dari warga masyarakat, dan demikian mendominasi banyak aktivitas atau pranata lain dalam kehidupan masyarakat. Contoh dari unsur-unsur kebudayaan yang dominan seperti itu adalah kesenian dalam masyarakat orang Bali, gerakan kebatinan dan mistik dalam kebudayaan golongan pegawai negeri atau priyayi, di Jawa Tengah. Selain itu, juga pada acara *Babako* dan *Baindang* dalam masyarakat Minangkabau. Selanjutnya adalah peperangan antara federasi-federasi kelompok-kelompok kekerabatan dalam masyarakat suku bangsa Dani di Lembah Besar Baliem di Pegunungan Jaya di Papua atau *Kuta* dalam masyarakat penduduk Trobriand.

Suatu kompleks suatu unsur-unsur kebudayaan yang tampak amat digemari warga masyarakatnya sehingga tampak seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat yang bersangkutan, oleh R. Linton, disebut *cultural interest*. Setiap ahli antropologi dapat menyusun suatu karangan etnografi yang holistik terintegrasi mengenai kebudayaan Minangkabau dan Bali, dengan memakai

kesenian sebagai unsur fokus sebagai pangkal. Demikian juga tiap ahli antropologi dapat menyusun suatu karangan etnografi yang holistik mengenai kebudayaan priyayi di Jawa Tengah dengan memakai gerakan kebatinan sebagai unsur fokus. Selain itu, dapat dijumpai kegiatan berburu dan memelihara anjing, melebihi anak kandung di daerah Maninjau Minangkabau Sumatera Barat.

Berbicara masalah etos kebudayaan, pembicaraan kita terpusat pada gambaran watak khas dari kebudayaan suku bangsa di berbagai belahan dunia atau kawasan daerah, seperti kawasan daerah di nusantara. Suatu kebudayaan sering memancarkan watak khas tertentu yang tampak dari luar, artinya kekhasan tersebut yang dilihat oleh orang asing, sehingga orang asing akan mengatakan sesuatu bentuk yang khas dari perwujudan watak tersebut . Watak khas itu, yang dalam ilmu antropologi disebut etos, sering tampak pada gaya tingkah laku warga masyarakat. Etos tersebut terwujud juga dalam kegemaran-kegemaran mereka, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka. Watak khas kebudayaan Jawa memancarkan keselarasan, ketenangan berlebih-lebihan sering menjadi kelambanan, kegemasan akan tingkah laku yang mendetail ke dalam, dan kegemaran akan karya dan gagasan-gagasan yang berbelit-belit. Gambaran atau pandangan orang Minangkabau mengenai watak kebudayaan Jawa tadi biasanya akan diilustrasi dengan bahasa Jawa yang terpecah ke dalam tingkat-tingkat bahasa yang sangat rumit dan mendetail, dengan sopan santun dan gaya tingkah laku yang menganggap pantang berbicara dan tertawa keras-keras, gerak-gerik yang ribut dan agresif, tetapi menilai tinggi tingkah laku yang tenang tak-tergoyahkan, dengan ketegaran orang Jawa akan warna-warna yang gelap dan tua. Kesukaan akan benda-benda kesenian dan kerajinan dengan hiasan-hiasan yang sangat mendetail dengan bentuk-bentuk berliku-liku yang makin ke dalam makin kecil.

Demikian pula orang Minangkabau, juga sebagai orang luar, dapat mengamati kebudayaan Sunda dan menggambarkan watak khusus kebudayaan Sunda sebagai kebudayaan yang memancarkan keselarasan seperti kebudayaan Jawa, tetapi kurang memperhatikan

detail, bersifat lebih dinamis dan menyala, walaupun masih tetap lamban. Kemudian gambaran orang Minangkabau tadi mengenai watak kebudayaan Sunda juga dapat diilustrasikan dengan berbagai unsur adat sopan santun Sunda, bahasa Sunda yang mengenal sistem tingkat-tingkat bahasa, walaupun tidak serumit bahasa Jawa, kegemaran orang Sunda akan warna-warna yang muda dan menyala dan dengan bunyi genderang yang sangat keras.

Gambar 51
Tari
Sebagai
Kesenian
Merupakan
Unsur
Kebudayaan
Universal



Sebaliknya, orang Jawa dan Sunda dapat pula sebagai orang luar mengamati watak kebudayaan orang Minangkabau. Padagilirannya orang Jawa dan Sunda mengilustrasikan orang Minangkabau sebagai orang yang agresif, keras sikapnya, pekerja keras, tetapi bukan dalam pekerjaan kasar. Selain itu, orang Minangkabau digambarkan selalu berpikir tentang untung rugi, suka berdagang dan menyukai masakan yang enak-enak, malas untuk bekerja kasar, suka berlagak, meskipun dalam tataran ekonomi tak memungkinkan, memiliki jiwa merdeka, dan pantang mengalah.

BAB V

MASYARAKAT

A. Pengertian Masyarakat

Masyarakat (*society*) diartikan sebagai sekelompok orang dari kesatuan etnik atau kesatuan identitas membentuk sebuah sistem sosial, baik secara tertutup, setengah tertutup, terbuka dan setengah terbuka, mereka saling berhubungan secara kemanusiaan. Dalam sistem sosial yang dibangun tersebut di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Interaksi dilakukan dengan jalan kesamaan bahasa, dan cara hidup yang sama

Kesatuan hidup dari manusia yang terdiri dari berbagai individu tersebut, dijalin dengan rasa saling memiliki identitas yang sama. Kesamaan identitas dan kesamaan bahasa, bahkan pada masyarakat tradisional ada yang terdiri dari kesamaan agama dan kepercayaan. Kesatuan manusia ini dinamakan masyarakat, tetapi tidak seluruh kesatuan manusia yang dapat dikatakan masyarakat. kesatuan manusia yang memiliki kesamaan identitas dan mereka menetap secara permanen pada wilayah tempat tinggal dalam lingkup yang sama, baru kesatuan manusia tersebut dapat kita sebut dengan masyarakat.

Kata masyarakat sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Artinya masyarakat dicirikan oleh suatu keteraturan hidup, sebab itu masyarakat adalah kesatuan individu dalam sebuah kelompok yang

hidup dengan regulasi tertentu. Adanya regulasi atau aturan tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi teratur, sehingga membuat manusia-manusia di dalam kesatuan masyarakat tersebut menjadi saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain.

Kehidupan kolektif merupakan suatu bentuk atau pola berkehidupan yang berakar pada kemauan bersama atau keinginan bersama dari kelompok masyarakat. Kehidupan kolektif seperti bagaimana pengaturan pembagian kerja, atau bagaimana memahami ketergantungan antar individu dalam masyarakat.

Sebaliknya wujud kolektif manusia dibentuk berdasarkan tempat di mana manusia tersebut berinteraksi dan berintegrasi satu sama lain, seperti bentuk wujud kolektif kecil yaitu desa dan yang paling besar adalah negara. Sementara unsur-unsur masyarakat yaitu seperti kate-gori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok dan perkumpulan.

Pengertian masyarakat sendiri dijelaskan sebagai kesatuan hidup manusia yang memiliki keterikatan norma, identitas dan cara-cara bertindak yang di atur oleh suatu hukum adat atau tata aturan yang disepakati secara konvensi oleh masyarakat tersebut.

B. Kehidupan Bersama Manusia

Ciri yang dapat kita anggap sebagai ciri khas kehidupan kolektif, yaitu: (1) pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub kesatuan atau golongan individu dalam kolektif untuk melaksanakan berbagai macam fungsi hidup; (2) ketergantungan karena sifat ketergantungan tadi; (4) komunikasi antar individu yang diperlukan guna melaksanakan kerja sama tadi; (5) diskriminasi yang diadakan antara individu-individu warga kolektif dan individu-individu dari luarnya.

Lawan azas egoisme, yaitu azas altruisme, atau azas “hidup berbakti untuk kepentingan yang lain”, juga dapat membuat jenis makhluk menjadi sedemikian kuatnya sehingga dapat bertahan dalam proses seleksi alam yang kejam. Justru karena altruisme yang kuat,

jenis makhluk kolektif mampu mengembangkan suatu hubungan bantu-membantu, dan kerja sama yang serasi, sehingga berbagai kolektif mereka menjadi begitu kuat hingga menjadi cocok untuk bertahan dan hidup langsung dalam alam yang kejam.



Gambar 52 Profil Masyarakat yang Berbudaya

Kehidupan kolektif makhluk manusia memiliki perbedaan azas yang sangat dasar dengan kehidupan kolektif binatang. Kehidupan kolektif manusia memiliki yaitu sistem pembagian kerja, aktivitas, kerjasama serta berkomunikasi, sedangkan dalam kehidupan kolektif binatang bersifat naluri. Kehidupan kolektif manusia bukan bersifat naluri. Sementara itu, hal ini disebabkan karena manusia mengevolusi suatu otak yang khas. Otak manusia telah

mengembangkan suatu kemampuan yang biasanya disebut “akal”. Akal manusia mampu untuk membayangkan dirinya serta peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi terhadap dirinya. Manusia dapat mengadakan pilihan serta seleksi terhadap berbagai alternatif dalam tingkah lakunya untuk mencapai efektifitas yang optimal dalam mempertahankan hidupnya terhadap kekejaman alam sekelilingnya.

Apabila ditemukan tingkah laku yang efektif dalam menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku itu akan diulanginya setiap kali masalah serupa itu timbul. Kemudian pola tingkah laku baru tadi dikomunikasikan dan di-belajarkan kepada individu-individu lain dalam kolektif, terutama kepada keturunannya, sehingga pola itu menjadi mantap. Pola itu kemudian menjadi adat, yang dilaksanakan oleh sebagian besar warga kolektif, dan menjadi milik dirinya. Kelakuan binatang dan kelakuan manusia yang prosesnya telah direncanakan dalam gennya dan merupakan milik dirinya tanpa belajar, seperti refleks, kelakuan naluri, kelakuan membabi buta disebut kelakuan (*behaviur*). Perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gennya tetapi yang harus cepat dijadikan milik dirinya dengan belajar, kita sebut tindakan atau tingkah laku (*action*).

Oleh karena pola-pola tindakan dan tingkah laku manusia adalah hasil pembelajarannya. Sebab itu, kita mudah mengerti bahwa pola-pola tindakan dapat berubah dengan lebih cepat dari pada perubahan bentuk organismenya. Apabila misalnya pola-pola kelakuan dan kehidupan kolektif binatang seperti kera atau beruk tidak berubah, sejak ratusan generasi, maka berbicara dengan pola-pola tingkah laku manusia tidaklah demikian halnya yang kita jumpai. Beberapa tahun saja dapat kita jumpai tingkah laku dan hidup manusia sangat berbeda dengan yang lalu. Tiga puluh hingga empat puluh tahun yang lalu orang Indonesia lebih banyak yang tinggal dalam rumah-rumah besar sebagai kelompok kekerabatan yang luas, dan dari musim ke musim menanam padi di ladang atau di sawah sebagai petani. Kini keturunan langsung dari para petani tadi tinggal di dalam rumah-rumah gedung dalam kompleks perumahan mewah atau kompleks pejabat tinggi Negara, maupun perusahaan

swasta. Tidak ketinggalan dijumpai setiap hari hidup di kantor, perusahaan atau di pabrik sebagai direktur jenderal, manager, insinyur, atau ahli teknik, maupun direktur produksi seni pertunjukan. Tidak jarang juga telah bergeser sebagai manusia yang sangat sekuler dan kapitalis.

C. Berbagai Wujud Kolektif Manusia

Orang Indonesia memiliki ciri-ciri khas Mongoloid Melayu (orang Indonesia pribumi) tidak begitu berbeda dalam adat dan tingkah lakunya dibandingkan dengan orang Indonesia yang mempunyai ras Mongoloid Cina Selatan (orang Indonesia keturunan asing).



Gambar 53
Budaya yang Dimasyarakatkan, Budaya di Tengah Masyarakat

Aneka warna tingkah laku manusia tidak disebabkan karena ciri-ciri ras, melainkan karena kolektif-kolektif di mana manusia itu bergaul dan berinteraksi. Apakah wujud nyata dari kolektif-kolektif manusia itu? Pada zaman sekarang ini wujud tersebut adalah kolektif-kolektif besar yang terdiri dari banyak manusia yang tersebar di muka bumi

sebagai kesatuan-kesatuan manusia yang erat dan disebut negara nasional.

Di Asia Tenggara, di mana kita hidup, tampak kesatuan-kesatuan manusia yang berwujud sebagai negara nasional besar-kecil, seperti Indonesia, Malaysia, Singapore, Papua Nugini, Filipina, Timor Leste, Vietnam, Laos, Kampuchea, Muangthai dan Myanmar. di Eropa Barat misalnya, tampak kesatuan-kesatuan manusia yang berwujud negara nasional besar-kecil seperti Inggris, Nederland, Perancis, Denmark, Jerman, Belgia, Luxemburg, Lichtenstein, dan Swiss.

Sebaliknya, dalam batas wilayah tiap negara nasional seperti yang disebut di atas tampak kesatuan-kesatuan manusia yang lebih khusus, yang berbeda satu dengan lain disebabkan karena adat istiadat dan bahasa suku bangsa, kadang-kadang juga karena agama atau karena kombinasi dari keduanya. Dalam batas wilayah negara Indonesia misalnya, ada daerah Sumatra Utara dengan suku-bangsa Aceh berbeda dengan suku-bangsa Batak Toba, tidak hanya mengenai adat istiadat maupun bahasanya, melainkan juga karena agamanya, Aceh dominan Islam, suku- bangsa Batak Toba dominan Kristen. Di Jawa ada suku bangsa Jawa, walaupun sama adat istiadatnya maupun bahasanya, berbeda mengenai agamanya satu beragama Islam Santri lainnya beragama Islam Kejawaen. Demikian juga batas wilayah Inggris misalnya, ada suku-bangsa Aanglosaxon yang beragama Kristen Anglikan, dan suku bangsa Irish beragama katolik, atau di batas wilayah negara Belgia di mana ada suku bangsa Flam yang berbahasa Belanda, dan suku bangsa Wals yang berbahasa Perancis.

Lebih khusus dalam setiap suku bangsa ada kesatuan-kesatuan hidup yang lebih khusus lagi yaitu desa-desa, kota-kota sedangkan manusia yang terikat dalam kesatuan-kesatuan khusus itu berwujud misalnya sebagai kelompok-kelompok kekerabatan, sedangkan organisasi-organisasi khusus itu berwujud sebagai perkumpulan-perkumpulan rekreasi, partai-partai politik, organisasi dagang, badan-badan pendidikan, sanggar seni.

Orang Bali juga hidup di dalam desa-desa maupun dalam kota-kota di pulau Bali. Contoh di kota Bali misalnya Gilimanuk, Buleleng, Singaraja, Denpasar, Bangli, Gianyar dan lain-lain. Di desa-desa di Bali ada kelompok-kelompok kekerabatan seperti Dadia dan Karang, ada pula organisasi-organisasi untuk mengurus pertanian dan irigasi yang bernama Subak, ada tukang patung, seka tukang pandai besi, seka tukang ukir, seka pelukis, Organisasi-organisasi untuk kesenian atau rekreasi juga disebut seka.

Aneka warna kesatuan hidup manusia dalam batas suatu kesatuan negara nasional mempunyai wujud yang lain, karena secara horizontal ada lapisan-lapisan sosial yang berbeda-beda. Dapat kita golongan misalnya ke dalam golongan petani, golongan pedagang, golongan pegawai, golongan bangsawan yang masing-masing mempunyai pola-pola tingkah laku, adat istiadat dan gaya hidup yang berbeda. Golongan-golongan itu merupakan lapisan-lapisan sosial, karena ada penilaian tinggi rendah mengenai tiap golongan tadi oleh warga dari negara yang bersangkutan.

Pelapisan sosial di Bali yang berwujud kasta Brahmana, Satria, Vaisya dan Sudra, tidak berlaku misalnya dalam adat istiadat Sunda, Minangkabau, Aceh, Timor dan Batak. Apalagi suku bangsa Minangkabau yang lebih demokratis.

D. Unsur-unsur masyarakat

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kolektif manusia menyebabkan kita memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia tadi, yaitu masyarakat. Ada istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus unsur-unsur dari masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok dan perkumpulan.

Masyarakat adalah istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. Istilah dalam bahasa Inggris *Society* berasal dari kata latin *Socius* berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri dari akar kata Arab syaraka berarti “ikut serta berpartisipasi”.

Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Kesatuan manusia mempunyai prasarana untuk dapat saling berinteraksi. Negara modern mempunyai suatu jaringan komunikasi berupa jaringan jalan raya, jaringan jalan kereta api, jaringan perhubungan udara, jaringan telekomunikasi, sistem radio dan TV, berbagai macam surat kabar, suatu sistem upacara pada hari-hari raya nasional. Negara yang geografisnya kecil dengan suatu wilayah darat yang kompak, tentu saja mempunyai potensi dan kemungkinan untuk berinteraksi lebih tinggi dari pada suatu negara goeografinya sangat luas terdiri dari beribu-ribu kepulauan letaknya terpencar seperti halnya negara kita.

Hendaknya diperhatikan tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berorientasi atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena masyarakat harus mempunyai ikatan lain yang khusus. Sekumpulan orang mengerumuni tukang becak dan penjual sate dipinggir jalan tidak kita anggap sebagai masyarakat, kerena mereka kadang-kadang juga berinteraksi secara terbatas, karena mereka tidak memiliki suatu ikatan lain kecuali berupa perhatian terhadap tukang becak dan penjual sate tadi. Demikian juga sekumpulan manusia yang menonton suatu pertunjukan tari. Sebaliknya, untuk sekumpulan manusia itu kita pakai istilah kerumunan. Di dalam bahsa inggris dipakai istilah *Crowd*.

Ikatan apa yang membuat suatu kesatuan manusia itu menjadi suatu masyarakat? Yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Suatu asrama pelajar, suatu akademi tari, suatu sekolah seni, tidak dapat kita sebut masyarakat. Karena meskipun kita sebut kesatuan manusia itu terikat dan diatur tingkah lakunya oleh berbagai norma dan aturan, namun sistem normanya hanya meliputi beberapa sektor kehidupan yang terbatas saja. Sedangkan sebagai kesatuan manusia, suatu akademi atau sekolah itu hanya bersifat sementara, artinya tidak ada kontinuitasnya.

Suatu masyarakat manusia harus juga mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas di antara para warga atau anggotanya, bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Sebaliknya suatu negara, atau suatu kota, maupun desa, misalnya, memiliki keempat ciri seperti yang terurai di atas, yaitu interaksi antara warga-warganya, adat istiadat, norma-norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga Negara, kota atau desa. Di mana ciri-ciri tersebut bersifat kontinuitas dalam waktu dan merupakan suatu rasa identitas yang kuat yang mengingat semua warga. Itulah sebabnya suatu negara, kota atau desa dapat kita sebut sebagai masyarakat.

Maka definisi masyarakat secara khusus dapat kita rumuskan sebagai berikut; masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Padagilirannya rasa satu identitas ini memunculkan suatu nilai dan norma bersama, yang akan mengatur kehidupan mereka secara bersama-sama dalam satu wilayah tempat tinggal yang tetap.

Negara merupakan tempat bermukim dari suatu komunitas yang paling besar, setelah negara adalah provinsi, kota, desa, selanjutnya RW atau RT, juga tempat bermukim komunitas. Komunitas adalah suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, serta yang terikat oleh suatu raa identitas komunitas yang sama.

Kesatuan hidup manusia di suatu negara, desa, atau kota, juga kita sebut “masyarakat”. Apakah dengan demikian konsep masyarakat sama dengan konsep komunitas? Istilah masyarakat adalah istilah umum bagi suatu kesatuan hidup manusia, karena itu bersifat lebih luas dari pada istilah komunitas. Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang bersifat mantap dan yang terikat oleh suatu kesatuan adat istiadat dan rasa identitas bersama, karena komunitas bersifat khusus karena ciri tambahan ikatan lokasi dan kesadaran wilayah tadi.

Kategori sosial sebagai suatu kolektif manusia yang sangat umum sifatnya, mengandung kesatuan-kesatuan yang sangat umum sifatnya, mengandung kesatuan-kesatuan yang lebih khusus sifatnya, tetapi syarat-syarat pengikat yang sama dengan suatu masyarakat. Sehingga serupa dengan “kerumunan” atau crowd. Kesatuan sosial itu adalah kategori social.

Kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri objektif yang dapat dikenakan kepada manusia. Manusia itu, misalnya dalam masyarakat suatu negara ditentukan melalui hukumnya bahwa ada kategori warga di atas umur 18 tahun, dan kategori warga negara yang mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum. Contoh lain, adalah dalam masyarakat itu juga ada suatu kategori orang yang tidak memilikinya, dengan maksud untuk menentukan warga negara yang harus membayar sumbangan wajib dan yang bebas dari sumbangan wajib itu. Dalam suatu masyarakat juga diadakan bermacam-macam pengolahan berdasarkan ciri-ciri objektif untuk berbagai maksud, seperti kategori pegawai negeri untuk menghitung hadiah lebaran, kategori anak dibawah umur 17 tahun untuk larangan menonton film orang dewasa.

Biasanya tidak ada unsur lain yang mengikat suatu kategori sosial. Mereka juga tidak memiliki potensi yang dapat mengembangkan suatu interaksi di antara mereka sebagai keseluruhan. Mereka juga tidak mempunyai identitas karena pengolahan kedalam suatu ketegori sosial itu dilakukan oleh pihak luar terhadap diri mereka, dengan ciri-ciri kriterium yang biasanya tidak mereka sadari. Tidak terikat oleh kesatuan adat, sistem nilai, atau norma tertentu. Kategori sosial tidak mempunyai lokasi dan juga tidak mempunyai organisasi. Kategori sosial tidak mempunyai pimpinan.

Golongan sosial, suatu golongan sosial juga merupakan suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu, walaupun demikian, suatu kesatuan manusia yang kita sebut golongan sosial itu mempunyai ikatan identitas social, di antara orang-orang yang termasuk dalam golongan sosial tersebut. Golongan itu terikat oleh

suatu sistem nilai, sistem norma dan adat adat istiadat tertentu. Dapat dijelaskan seperti contohnya golongan seniman, golongan pegawai negeri, golongan budayawan, golongan elit adat, golongan petani, dan golongan nelayan ataupun golongan politikus.

Dalam masyarakat Indonesia misalnya, ada konsep golongan pemuda. Golongan sosial itu terdiri dari manusia yang oleh pihak luar disatukan atas satu ciri yaitu "sifat muda". Golongan sosial ini digambarkan sebagai golongan manusia yang penuh idealisme, yang belum terikat oleh kewajiban-kewajiban hidup yang membebankan, dan yang karena itu masih sanggup mengabdikan dan berkorban kepada masyarakat. Gambaran umum atau *stereotype* yang baik golongan pemuda dalam masyarakat Indonesia terjadi dan berkembang karena ada beberapa peristiwa yang sangat menentukan dalam sejarah terjadinya *nation* dan negara kita. Hal ini dapat kita tinjau ke belakang, misalnya Kongres Pemuda pada tahun 1928, yang menyerukan kesatuan bangsa Indonesia dan Revolusi Fisik melawan pemerintah jajahan Belanda mulai tahun 1945 hingga 1949.

Suatu golongan sosial yang terpendang dalam suatu masyarakat belum tentu terpendang dalam masyarakat lain. Sebagai contoh lain, "golongan petani" yang merupakan suatu golongan yang terpendang dalam negara-negara yang ekonominya berdasarkan usaha-usaha agraria seperti Indonesia, sama sekali tidak terpendang dalam masyarakat lain yang berdasarkan industri atau perdagangan, "Golongan usahawan" lah yang merupakan orang-orang terpendang. Orang-orang yang potensi tertentu biasanya juga merupakan kesatuan manusia yang disamping terikat oleh persamaan ciri objektif juga oleh kedua unsur pengikat lain, yaitu suatu sistem norma dan identitas sosial. Misalnya, para dokter terikat oleh etika dokter, karena itu semua dokter dalam semua masyarakat mempunyai perasaan sadar akan golongannya dan mempunyai identitas sosial.

Suatu golongan sosial dapat juga timbul karena pandangan negatif dari orang-orang lain di luar golongan itu. Misalnya, golongan negro atau Blacks dalam masyarakat negara Amerika Serikat. Dalam masyarakat masih ada suatu kesatuan manusia yang dapat disebut

golongan sosial, yaitu lapisan atau klas sosial. Dalam masyarakat kuno misalnya ada lapisan-lapisan bangsawan, lapisan orang biasa, lapisan budak dan sebagainya. Dalam masyarakat masa kini ada lapisan petani, lapisan buruh, lapisan pegawai, lapisan pegawai tinggi, lapisan cendekiawan, lapisan usahawan dan sebagainya. Lapisan atau golongan sosial semacam itu terjadi karena manusia-manusia yang dikelaskan ke dalamnya mempunyai suatu gaya hidup yang khas. Lapisan itu dapat dianggap lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung dari sudut orang yang memandang.

Walaupun konsep golongan sosial dapat dibedakan dari konsep kategori sosial karena ada tiga syarat pengikat lagi, yaitu sistem norma, rasa identitiitas sosial dan sudah tentu kontinuitas, namun konsep sosial itu sama dengan konsep kategori sosial, dan tidak memenuhi syarat untuk disebut masyarakat. Hal itu disebabkan karena ada suatu syarat pengikat masyarakat yang tidak ada pada kedua-duanya, yaitu prasarana khusus untuk melakukan interaksi sosial, yaitu adat istiadat dan identitas bersama.



**Gambar 54 Unsur Masyarakat Yaitu Kelompok
Atau Komunitas dalam Aktivasnya**

Kelompok dan perkumpulan, suatu kelompok atau grup juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, yaitu adanya sistem interaksi antar anggota, dan adanya adat istiadat serta

sistem norma yang mengatur interaksi dalam kelompok tersebut. Dengan adanya komunitas, serta dengan adanya rasa identitas yang sama mempersatukan semua anggota dari suatu kumpulan juga disebut masyarakat. Namun, di samping ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga mempunyai ciri tambahan, yaitu organisasi dan sistem pimpinan, dan selalu tampak sebagai suatu kesatuan dari individu-individu pada masa-masa yang secara berulang berkumpul dan kemudian bubar lagi.

Kedua ciri khas tersebut sebenarnya juga dimiliki oleh kesatuan manusia yang paling besar masa kini, yaitu negara. Namun, istilah kelompok tidak dikenakan kepada negara. Tidak pernah orang bicara tentang “kelompok Indonesia”. Adapun kota dan desa yang mempunyai organisasi dan sistem pimpinan, tetapi suatu kota atau desa pun tidak bisa disebut kelompok. Tidak pernah mendengar orang bicara tentang kelompok Padang atau kelompok Pekan Baru, ini disebabkan karena ciri lokasi itu bukan ciri khas dari kelompok-kelompok. Memang ada kelompok-kelompok yang mempunyai suatu lokasi tertentu, seperti misalnya; Persatuan Sepakbola Jakarta (Persija) di Jakarta. Sebaliknya, ada kelompok-kelompok yang tidak mempunyai lokasi di daerah, seperti Padang, Medan dan Manado, melainkan juga di puluhan kota dan daerah lain di Indonesia. Akan tetapi kesatuan identitas kesukuan anggota dari orang-orang yang berkumpul tersebut merupakan suatu kelompok masyarakat.

Contoh dari kelompok tersebut di atas yaitu satu perkumpulan sepak bola dan kelompok kekerabatan. Sifat organisasi dan sistem pimpinannya ada dua macam organisasi yaitu organisasi yang tidak dibentuk dengan sengaja, tetapi yang telah terbentuk karena ikatan ilmiah dan ikatan turunan yang mengikat warganya dengan adat istiadat dan sistem norma yang sejak dulu telah tumbuh seolah-olah tidak sengaja, selain itu organisasi yang dibentuk dengan sengaja sehingga aturan-aturan dan sistem norma yang mengikat anggotanya juga disusun dengan sengaja.

Kelompok yang berdasarkan organisasi yang disebut marga Siregar atau suku Jambak di Minangkabau, dalam pelajaran antro-

pologi dan sosiologi disebut *group* atau juga *primary group*. Sistem organisasinya sering disebut *informal organization*.

Association diterjemah dengan istilah perkumpulan. Dasar organisasinya adalah organisasi buatan. *Group* diterjemahkan dengan istilah kelompok, kelompok primer. Dasar organisasinya adalah organisasi adat.

E. Pranata sosial

Sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi, dalam ilmu sosiologi dan antropologi disebut pranata atau dalam bahasa Inggris disebut *istitution*. Sebagai Contoh lain dari pranata adalah hampir semua masyarakat kita dalam melakukan aktivitas tindakan berinteraksi dalam hal memberi pelajaran. Kakak mengajar adiknya suatu permainan; ayah mengajari anaknya cara memperbaiki suatu alat rumah tangga; ibu mengajari anaknya adat sopan santun pergaulan; seorang petani mengajar seorang buruh tani cara menanam yang baru; seorang empu atau sesepuh tari mengajar murid-muridnya cara-cara menari yang baik.

Walaupun kita semua dalam hidup pernah memberi pelajaran mengenai sesuatu hal kepada orang lain, tetapi belum tentu kita semua pernah secara resmi dan aktif bertindak sebagai guru dalam pranata pendidikan yang mempunyai wujud kongkrit. Seperti guru dalam bermacam-macam lembaga yang kita sebut Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Kejuruan, Akademi, Perguruan Tinggi, kursus penataran, pesantren, institut agama.

Kedua contoh tersebut di atas tampak bahwa pranata adalah suatu sistem norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap, guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat.

Konsep “pranata” atau *insitution* telah lama berkembang dan dipergunakan dalam ilmu sosiologi. Sebaliknya, dalam ilmu antropologi konsep “pranata” kurang digunakan. Para ahli

antropologi lebih suka menggunakan konsep “unsur kebudayaan” untuk menganalisa aktivitas-aktivitas manusia dalam masyarakat yang mereka pelajari, sepanjang pengetahuan saya ada tiga karangan dan pelajaran antropologi yang mengandung suatu uraian yang mengenai konsep *Institution*.

Mari kita bahas masalah perbedaan pranata dengan lembaga. Pada sebagian besar masyarakat istilah *institution* sering dikacaukan dengan istilah *institute*. Dalam bahasa Indonesia istilah untuk *institute* adalah “lembaga”, maka sesuai dengan itu dalam bahasa surat kabar dan bahasa populer di Indonesia sering kita baca istilah “dilembagakan”. Pada hal antara “pranata” dan “lembaga” harus diadakan pembedahan secara tajam. Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus, sedangkan lembaga atau institut adalah badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas tersebut.

Berbicara masalah pranata dari kuantitasnya tergantung pada aneka warna pranata tersebut. Jumlah pranata tergantung kepada sifat sederhana atau sifat kompleksnya kebudayaan yang hidup dalam masyarakat bersangkutan. Makin menjadi besar dan kompleks suatu masyarakat berkembang, makin bertambah pula jumlah pranata yang timbul di dalamnya. Para ahli sosiologi telah melakukan berbagai macam pengelompokan ke atas jumlah pranata. Pengelompokan berdasarkan fungsi dari pranata-pranata untuk memenuhi keperluan-keperluan hidup manusia sebagai warga masyarakat, memberi kepada kita sekedar pengertian mengenai jumlah dari berbagai macam pranata yang ada dalam suatu masyarakat yang besar dan kompleks. Begitu pula kalau kebutuhan terhadap kesenian seperti tari semakin tinggi, menyebabkan muncul pranata baru dalam masyarakat.

Paling sedikit ada delapan golongan, pranata yaitu:

1. Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, yaitu yang sering disebut *kinship dosmetic* atau *institutions*.

Contoh: perkawinan, tolong menolong antar kerabat, penobatan penghulu, dan silaturahmi antar keluarga

2. Pranata-pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, menyimpan, mendistribusi hasil produksi dan harta disebut *economic institutions*.
Contoh: pertanian, perternakan, pemburuan, feodalisme, industri, barter, koperasi penjualan, penggudangan, perbankan.
3. Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna disebut *edicational institutions*.
Contoh: pengasuhan kanak-kanak, pendidikan rakyat, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pemberantasan buta huruf, pers, dan perpustakaan umum.
4. Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan ilmiah manusia menyelami alam semesta dan sekelilingnya, disebut *scientific institusions*.
Contoh: metodologi ilmiah, penelitian, eksperimen, dan pendidikan ilmiah.
5. Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menghayati rasa keindahannya dan untuk rekreasi disebut *aesthetic* dan *recreational institutions*. Contohnya: menari, menyanyi, main drama, melukis dan memahat atau mengukir, dan mematung.
6. Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam gaib disebut *religious institutions*. Contoh: do'a, upacara, semadi, bertapa, penyiaran agama, ilmu gaib, dan ilmu dukun.
7. Pranata-pranata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat disebut *political institutions*. Contoh: pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, dan ketentaraan.
8. Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia adalah *somatif institutions*. Contoh:

pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, dan kedokteran.

Kalau dipikirkan secara mendasar dan obyektif, maka hal-hal seperti kejahatan, banditisme, pelacuran juga merupakan pranata sosial; tetapi dalam pengelompokan di atas pranata-pranata tersebut tidak mendapat tempat. Harus pula diperhatikan bahwa banyak dari pranata tersebut mempunyai sedemikian banyak aspek, sehingga semuanya itu tidak hanya dapat digolongkan ke dalam satu golongan, tetapi juga kedalam lebih dari satu golongan. Feodalisme sebagai suatu sistem hubungan antara pemilik tanah dan penggarap tanah, yang pada hakikatnya mengakibatkan suatu produksi dari hasil bumi misalnya, dapat dianggap suatu pranata ekonomi, tetapi sebagai suatu sistem hubungan antara pihak penguasa dan pihak rakyat sebagai dasar suatu Negara, hal tersebut dapat dianggap suatu pranata politik. Dalam masyarakat Indonesia masa kini misalnya, banyak pranata berasal dari luar, seperti demokrasi parlementer, sistem kepartaian, koperasi, perguruan tinggi, dan komunitas satelit.

Jumlah pranata dalam suatu masyarakat selalu bertambah, terutama dalam masyarakat yang sedang berkembang. Kerena masyarakat berkembang berada dalam keadaan transisi dari masyarakat agraria ke masyarakat industri. Indonesia yang merupakan contoh dari masyarakat dimaksud, berkali-kali harus berkembang dan mengembangkan pranata-pranata baru untuk memenuhi keperluan kehidupan masyarakat yang semakin hari menjadi semakin kompleks. Pada tanggal 10 Juni 1976, misalnya dalam masyarakat Indonesia dikembangkan suatu pranata baru, ialah pranata komunikasi satelit. Hal ini ditandai dengan adanya sarana komunikasi yang dibangun oleh pemerintah Indonesia, bagi menghubungkan berbagai pulau yang tersebar di nusantara. Sebab itu, dewasa ini masyarakat tengah mengembangkan sebuah pranata baru untuk tari, yaitu wisata Pertunjukan tari, refleksi tari, film tari, semua hal tersebut bertujuan untuk memenuhi naluri manusia akan kesenangan dan keindahan.

Dampak dari pranata tersebut, bertambah suburnya pertumbuhan sangar-sangar tari, dan rumah produksi seni pertunjukan di Tanah Air. Selain itu, juga banyak munculnya pengkajian tari dan pendidikan tari, akibat dari semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat akan dunia tari.

BAB VI

TARI SEBAGAI BUDAYA MASYARAKAT

A. Tari Sebagai Budaya

Bila berbicara masalah tari sebagai budaya bagi masyarakat, kajian kita ditujukan kepada persoalan-persoalan kebiasaan yang dilakukan atau dijalankan oleh masyarakat yang terkait dengan tari tersebut. Tari sebagai budaya bukan berarti membicarakan tari sebagai sebuah bagian dari kesenian atau wujud kebudayaan, yang berbentuk aktivitas. Akan tetapi, adalah membicarakan tari dari sudut kebiasaan yang berkelanjutan yang diperlakukan oleh masyarakat terhadap tari. Tari menjadi sesuatu yang berguna dan diperlukan selalu oleh masyarakat dalam kehidupannya. Oleh kerana itu, tari dapat dikatakan telah menjadi budaya bagi masyarakat tempat tumbuh dan berkembangnya tari tersebut.

Budaya berarti sebuah tindakan, aktivitas atau prilaku yang semakin lama semakin menjadi kebiasaan yang disepakati dan dilanjutkan terus menerus oleh masyarakat dalam kehidupannya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi sebuah hal yang perlu dipertahankan dan dikembangkan, serta dilanjutkan dalam kehidupan masyarakat. Tari sebagai budaya menjadi sebuah aktivitas yang perlu dibiasakan dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Tari sebagai budaya, berarti tari harus selalu dibiasakan untuk digunakan, difungsikan dan dilestarikan melalui pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya secara operasional berarti merupakan sebuah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam lingkungan tempat tinggalnya. Kebiasaan tersebut diikat dengan sebuah konvensi atau kesepakatan bersama dari seluruh komponen masyarakat. Padagilirannya kebiasaan tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang menjalankan kebiasaan tersebut. Kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging tersebut disebut budaya. Padagilirannya budaya dilanjutkan terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi yang melanjutkan tersebut mempertahankan dan mewariskan pula kepada generasi selanjutnya.



Gambar 55.
Tari Kreasi
Baru Sebagai
Budaya Masa
Kini

Kembali kepada pembicaraan tari sebagai budaya masyarakat, dapat dijelaskan bahwa tari telah menjadi suatu hal yang mesti digunakan dalam kehidupan masyarakat. Tari telah mendarah daging bagi masyarakat pemiliknya. Dalam berbagai kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, padagilirannya tari menjadi pilihan yang selalu menjadi pelengkap dari kegiatan tersebut. Dengan selalu digunakannya tari oleh masyarakat dalam peristiwa adat, secara tidak langsung tari telah menjadi budaya bagi masyarakat tersebut.

Budaya tari atau tari sebagai budaya bagi masyarakat, secara bersama-sama mereka pelihara dan mereka kembangkan dalam kehidupan sosialnya. Tari sebagai budaya bagi masyarakat, merupakan ciptaan masyarakat untuk kepentingan masyarakat. Karena tari merupakan suatu ciptaan dari masyarakat, secara bersama-sama masyarakat berkewajiban memelihara, menggunakan dan memfungsikan dalam kehidupannya. Dengan menggunakan tari setiap saat dan terus dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya, berarti tari telah menjadi budaya bagi masyarakat tersebut.



**Gambar 56.
Budaya Tari
Jaipong Bagi
Masyarakat Sunda
Jawa Barat Yang
Terus Sampai
Sekarang
Membudaya Bagi
Masyarakat Sunda**

Selain itu, tari sebagai budaya dapat diartikan sejauh mana masyarakat yang memiliki tari menjalankan kehidupannya dengan menggunakan tari bagian dari kehidupannya. Sebagai contoh budaya kerja atau budaya berkumpul bagi orang Jawa. Artinya masyarakat Jawa membiasakan diri untuk senantiasa bekerja dan berkumpul, meskipun mereka tidak makan yang pastinya mereka tetap berkumpul. Oleh yang demikian, definisi dari budaya tari adalah, bagaimana tari tersebut senantiasa dibiasakan untuk digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam berbagai kegiatan sosial. Budaya tari adalah membicarakan tentang keberadaan tari, dan keterpakaianya dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Gambar 57 Tari Tradisional yang Terkadang Tidak Menjadi Budaya Lagi Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini



Dewasa ini, sering dijumpai tari yang dikatakan tari tradisional oleh masyarakat, akan tetapi dalam kenyataannya tari tersebut tidak lagi menjadi budaya bagi masyarakat pemiliknya. Berbagai daerah dijumpai telah meminggirkan keberadaan tari tradisional, sementara umur tari tersebut telah bertahun-tahun bahkan beratus tahun atau berabad. Tari yang beratus tahun tersebut, sebelum millennium ketiga masih terlihat digunakan dan difungsikan oleh masyarakat pendukung dan pemiliknya dalam kehidupan sosial budaya. Memasuki millennium ketiga saat ini tari tersebut menjadi pilihan kedua atau menjadi seni tontonan alternatif, bagi kalangan masyarakat pemilik. Kasus seperti ini terus berlanjut saat ini, Tari tradisional tersebut telah bergeser dari perannya di dalam masyarakat. Artinya, perannya sebagai budaya yang perlu digunakan dan difungsikan dalam kehidupan masyarakat, menjadi pilihan alternatif di luar seni lainnya.

Kebiasaan memarginalkan tari tradisional dalam kebiasaan-kebiasaan selama ini oleh masyarakat, berarti masyarakat tersebut tidak mengakui lagi tari tersebut sebagai budaya dalam hidupnya. Karena seperti biasa, bahwa tari tradisional senantiasa melekat dengan berbagai kegiatan masyarakat, seperti dalam berbagai acara adat dan sosial maupun hiburan desa. Akan tetapi kenyataannya, tari tersebut tidak pernah atau jarang dibiasakan untuk digunakan dalam berbagai peristiwa adat dan budaya di daerah tempat tumbuh

berkembangnya tarian dimaksud. Pada gilirannya, masyarakat tidak menempatkan posisi tari tradisional sebagai sesuatu yang patut di tradisikan atau dibiasakan lagi untuk digunakan. Dapat disimpulkan, meskipun beratus tahun umur tari tradisional dan telah lama menapak dalam daerah tersebut, tetapi apabila suatu ketika masyarakat tidak membiasakan lagi menggunakannya, itu berarti tari tersebut tidak lagi menjadi budaya bagi masyarakat tempatan.

Tari akan menjadi budaya apabila aktivitas tari tersebut terus diaktifkan oleh masyarakat di dalam berbagai peristiwa adat, sosial dan budaya. Aktivitas tari terletak dari kemaun dan kesepakatan masyarakat secara bersama-sama untuk menggunakan tari tersebut dalam kehidupannya. Aktivitas atau kegiatan tari tersebut tampak dari usaha masyarakat dalam menggunakan dan memfungsikannya secara terus-menerus dalam kehidupannya. Bahkan tari tidak saja mereka gunakan secara terus menerus dalam hidupnya, akan tetapi masyarakat pendukung atau pemilik dari tari tersebut terus memelihara dan mengembangkannya.



Gambar 58 Upaya Mengembangkan Tari dalam Bentuk Tari Kreasi

Budaya tari tradisional dewasa ini seakan-akan telah hilang dari memori masyarakat di berbagai daerah. Apalagi kecenderungan

masyarakat yang mudah berubah menerima pembaruan. Kecenderungan tersebut telah meminggirkan elestisensi tari tradisional dalam masyarakat kita saat ini (era 2000-sampai saat ini).

Tindakan upaya memelihara dan mengembangkan tari secara terus menerus, yang dilakukan oleh masyarakat, menandakan berarti keberadaan tari tersebut tetap diakui sebagai budaya dalam masyarakat tersebut. Pemeliharaan tari tersebut berlanjut menjadi warisan budaya bagi anak cucu mereka sampai pada generasi yang tidak terbatas. Apabila generasi berikutnya tidak lagi memelihara dan mengaktifkan tari tersebut secara terus-menerus dalam hidupnya, sebut saja tari Piring Minangkabau dan tari Bedaya atau Srimpi misalnya, dapat dipastikan tari tersebut tidak menjadi budaya lagi.

Tari-tari tradisional Indonesia di berbagai daerah saat ini, telah banyak bergeser posisinya dari tari sebagai budaya masyarakat menjadi tari sebagai pilihan alternatif bagi masyarakat. Padahal, masyarakat yang memosisikan tari tradisional sebagai seni alternatif tersebut adalah pemiliknya sendiri. Artinya tari tersebut merupakan warisan budaya dari leluhur mereka, yang telah beratus tahun atau berabad yang lalu mereka ciptakan dan mereka budayakan. Namun saat ini, keberadaannya di tangan cucu-cucunya sebagai generasi penerus, telah beralih menjadi tari yang tidak begitu penting untuk dibudayakan dalam kehidupan mereka.

B. Pengaruh Kebudayaan dalam Tari

Kenyataannya kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan merupakan sebagai potret dari kepribadian suatu suku bangsa. Kepribadian dan sikap serta prilaku tersebut dapat diekspresikan atau diungkapkan melalui karya cipta budayanya seperti situs budaya dan karya seni. Karya seni mengambil peran sebagai media ungkap dari kepribadian masyarakat yang memiliki kesenian tersebut. Pada dasarnya kebudayaan terus tumbuh dan berkembang, pertumbuhan dan perkembangan tersebut berakar pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat yang memiliki kesenian tersebut. Bangsa yang maju dan besar adalah bangsa yang

pandai menjaga, melestarikan, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai budaya melalui kesenian dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 59. Tari Saman dengan Pengaruh Budaya Islam, yang Berkembang Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Seni tari merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang termasuk paling tua di muka bumi. Tari secara kebudayaan bersifat universal. Artinya seni tari dapat dilakukan dan dimiliki serta dibudayakan oleh seluruh manusia di dunia. Tari tradisional yang merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu, kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi di berbagai wilayah dan suku bangsa.

Tari sebagai kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat universal, maksudnya adalah bahwa tari merupakan budaya bagi seluruh masyarakat dunia di manapun mereka berada. Tari terdapat dalam setiap suku bangsa dan dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat di seluruh didunia. Seni tari ada semenjak manusia pertama menemukan kebudayaan di dunia. Sebab itu, tari dikatakan sebagai salah satu warisan budaya yang paling tua umurnya.



Gambar 60 Tari Merak dari Pengaruh Budaya Hindu di Pulau Jawa



Gambar 61 Tari Kreasi dari Bali yang Dipengaruhi Oleh Budaya Hindu Bali, Kita Tahu Bali adalah Pusat Agama Hindu Saat Ini di Indonesia

Setiap daerah di Indonesia memiliki tarian tradisional yang berbeda-beda, apabila tari tradisional hilang, akan hilang warisan

budaya daerah dan ciri khas dari daerah tersebut. Tarian tradisional memiliki dasar filosofi yang dipengaruhi oleh latar budaya masyarakat yang menciptakan, menggunakan dan memfungsikan. Apabila tari diciptakan oleh masyarakat Batak atau masyarakat Karo di Sumatera Utara, maka gagasan filosofi, etika, corak kostum, dan musik dari tarian yang dibudayakan tersebut, secara tidak langsung berakar pada kebudayaan Karo. Sebab itu, tari dalam suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari ikatan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya.



Gambar 62
Tari Reog
Ponorogo dari
Jawa Timur,
Produk Budaya
Jawa Timuran

Pengaruh kebudayaan sangat besar dalam dunia tari. Pengaruh tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk dan isi. Selain itu, pengaruh kebudayaan dapat dikategorikan baik secara falsafah, wujud tari, unsur pendukung maupun tata cara pertunjukan dan sikap atau perilaku pelaku tari dan penggunaan maupun fungsinya. Dikatakan tari dipengaruhi oleh kebudayaan, alasannya adalah karena tari diciptakan oleh budaya manusia, yang bersifat kreatif dan selalu dinamis. Selain itu manusia hidup bergerak untuk membuat karya seperti seni tari. Oleh karena itu, tari merupakan bagian buah karya manusia di dalam kehidupannya, sehingga penciptaan karya tersebut telah menjadi budaya bagi masyarakat. Di sisi lain, pengetahuan dan pemikiran yang melahirkan karya cipta tari merupakan produk budaya

dari masyarakat yang menciptakan dan menggunakan tari tersebut. Tari tradisional yang merupakan produk budaya dari suatu masyarakat tertentu, seperti masyarakat Jawa, Minangkabau, Bugis, Sunda dan Bali, dalam kenyataannya tidak pernah lepas dari kebudayaan mereka. Seperti tari Jawa, dalam setiap pertunjukan maupun dalam tari tersebut, dapat disaksikan elemen-elemen kebudayaan Jawa menyertai pertunjukan tari dimaksud. Apabila tari Jawa dipertunjukkan, nuansa budaya Jawa tidak pernah lepas dari tari tersebut. Kita akan menyaksikan lemah gemulai gerakan tarinya, karakteristik sikap dan perilaku orang Jawa yang dingin dan tenang, tampak tercermin dalam gerak tari Jawa. Di sisi lain, kostum yang membalut tubuh penari berakar pada kebudayaan Jawa, begitu juga dengan musik Gamelan yang mengiringi tari.

Gambar 63
Tari Rantak
dari
Minangkabau
dan
Gambaran
dari
Peninggalan
Budaya
Budha di
Sumatera



Pengaruh kebudayaan tampak jelas dalam tari tradisional, karena tari tradisional dibesarkan oleh budaya lokal oleh masyarakat pemilik tari. Tari tradisional akan menggunakan unsur budaya lokal dari tempat tumbuhnya tari. Apabila tari diciptakan oleh masyarakat di suatu daerah, aspek budaya daerah tersebut melekat dengan tari yang diciptakan. Tari yang dimiliki oleh masyarakat tertentu, dalam setiap pertunjukannya harus mengikuti aturan adat dan etika masyarakat pemiliknya. Andai tari tersebut tidak mengikuti budaya daerahnya, maka tari dimaksud akan dipinggirkan dan secara tidak

langsung akan punah secara sendirinya. Karena tari tersebut dianggap tidak merupakan bagian dari kehidupan dan budaya masyarakat pemiliknya.

Tari tradisional, sangat erat dengan kehidupan budaya lokal masyarakat pendukungnya. Tari tradisioanl Piring yang berasal dari Minangkabau, tidak akan pernah membawa budaya atau kebudayaan Jawa dalam wujud, tata aturan pertunjukan maupun dalam kostum, musik dan karakter atau gayanya. Sudah barang tentu kebudayaan Minangkabau menjadi rujukan dan menjadi landasan ide oleh pencipta tari Piring masa lampau. Hal ini disebabkan keberadaan tari Piring diciptakan di tengah-tengah masyarakat berbudaya Minangkabau. Selain itu, pada masa lampau tari Piring tradisional diciptakan dan diperuntukan khusus bagi masyarakat Minangkabau. Bagaimanapun etika, karakter dan gagasana adat Minangkabau menjadi sandaran bagi pencipta tari Piring. Realitas ini yang menyebabkan tari dikatakan dipengaruhi oleh kebudayaan.



Gambar 64 Tari Sebagai Produk Budaya Global

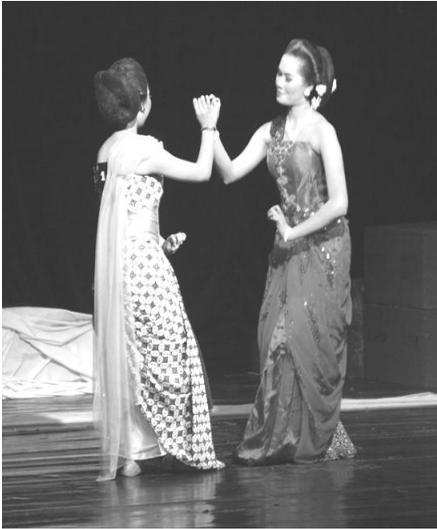
Bagi banyak daerah dan suku bangsa di berbagai belahan dunia, tari merupakan perwujudan budaya mereka masing-masing. Dengan menonton tari Samba atau tari Ballet maupun tari Tangan Seribu dari Kamboja, penonton dapat merasakan dan memahami bahwa tari tersebut mengungkapkan atau melambangkan kebudayaan yang mereka miliki. Sebagai contoh tari Samba dari Brasil, dengan

gerakan-gerakan kaki yang lincah dapat menggambarkan bahwa masyarakat Brasil merupakan masyarakat pantai yang terus bergerak dinamis. Selain itu, dengan menyaksikan kostum yang mereka gunakan dapat diprediksi, bahwa latar belakang budaya masyarakat Brasil adalah perpaduan antara peradaban Eropa dan peradaban animisme. Sebab itu, dapat dijelaskan bahwa tari tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan masyarakat yang menciptakan dan memelihara serta menggunakannya.



Gambar 65
Tari Pendet
Sebagai
Ganbaran
Budaya
Masyarakat
Bali

Kenyataan lain kalau kita lihat tari Pendet dan Legong dari Bali, dalam penyajian tari Legong atau Pendet, jelas tampak kultur atau budaya Bali di dalam pertunjukan ataupun dalam bentuk dan isi tari tersebut. Sama-sama kita ketahui bahwa masyarakat Bali menganut agama Hindu Bali, secara tidak langsung kebudayaan tersebut mempengaruhi wujud gerak dan isi dari tari Pendet tersebut. Sehingga ada etika atau imitasi dari profil dewa yang tampak mereka visualkan dalam gerak tari Bali tersebut. Tata aturan pertunjukannya juga didukung oleh kepercayaan masyarakat Bali terhadap dewa-dewa. Di sini kita dapat mengatakan bagaimanapun tari tidak adapat dipisahkan dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya.



**Gambar 66 Tari Masyarakat Perkotaan,
Sebagai Refleksi Kehidupan Kota**

C. Tari dalam Masyarakat Komunal dan Individual

Tari dapat diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupannya, baik dalam kehidupan sosial budaya maupun dalam kehidupan pribadinya. Keberadaan tari di tengah-tengah kehidupan manusia diterima sebagai bagian dari kehidupan kolektif atau bersama yang disebut dengan kehidupan

komunal. Dan apabila tari diterima dalam kehidupan pribadi maka tari tersebut keberadaannya dalam kehidupan individual. Pola kehidupan masyarakat dalam era moderen dewasa ini dapat dibagi dua yaitu kehidupan masyarakat yang berpola komunal dan kehidupan masyarakat yang berpola individual.

Pola kehidupan masyarakat komunal secara umum terdapat di kawasan pedesaan atau perkampungan, yang cenderung berkehidupan dengan pola adat dan budaya tradisi. Dalam konteks kehidupan masyarakat komunal, tingkat solidaritas sangat tinggi antara satu warga dengan warga lainnya. Bagi masyarakat komunal, solidaritasnya adalah solidaritas rapat. Artinya antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lain saling memiliki rasa empati dan simpati yang erat dan rapat. Sehingga apapun yang dirasakan oleh anggota masyarakat yang satu yang lainnya juga ikut merasakan. Kebersamaan dalam masalah sosial terjaga dan dibangun atas dasar kesetiakawanan. Akan tetapi, karena saking memiliki rasa

kebersamaan, cenderung anggota masyarakat menabrak batas-batas privasi atau batas-batas hak pribadi dari anggota masyarakat. Sehingga berdampak kepada konflik yang bersifat laten. Artinya rasa ketidaknyamanan dan rasa ketidak senangan dipendam dan secara diam-diam menyimpan dendam atau sakit hati.



**Gambar 67. Tari
Sebagai Produk
Individual,
yang
Mengungkapkan
Pikiran Individual
Seniman dalam
Karya Tari**

Masyarakat yang berpola kehidupan individual, cenderung bermukim di perkotaan atau metro politan dan mega politan. Masyarakat yang hidup dengan pola individual bukan berarti mengabaikan solidaritas, akan tetapi masyarakat yang hidup dengan pola individual memiliki solidaritas yang renggang. Artinya kesetiakawanan mereka akan timbul berdasarkan kepentingan yang bersifat penderitaan dari tetangga mereka. Akan tetapi mereka akan renggang dalam hal yang bersifat privasi. Maksudnya adalah, urusan kebersamaan hanya dalam konteks membantu kesulitan yang diderita oleh tetangga, di luar konteks tersebut adalah urusan masing-masing secara pribadi.

Masyarakat Individual, sangat menjunjung kebebasan privasi. Artinya masyarakat Individual tidak mau mencampur adukan antara kepentingan Individu dengan kepentingan kelompok. Sebab itu, selera seni dari masyarakat Individual juga tergantung pada keinginan

pribadinya. Masyarakat Individual menggunakan tari sebagai kepentingan pribadinya. Maksudnya nilai hak azazi pribadi yang dikemukakan untuk menggunakan tari tersebut. Sebab itu, solidaritas bagi masyarakat dengan pola individual disebut solidaritas renggang. Dalam istilah masyarakat Jakarta “*masalah lu urusan lu dan masalah gue urusan gue*”. Artinya masalah privasi atau pribadi tidak boleh dicampuri urusannya oleh orang lain, sejauh masalah tersebut tidak menabrak hak azazi orang lain. Sebab itu, masing-masing masyarakat akan saling bekerjasama atau saling membantu apabila ada masyarakat yang kesusahan maupun kemalangan.

Masyarakat yang terbiasa dengan kehidupan berpola komunal, yang tinggal di pedesaan dan berbudaya dengan pemikiran tradisional, akan sulit menerima pola hidup masyarakat individual. Sebaliknya masyarakat yang telah mendarah daging dengan dirinya pola hidup bermasyarakat secara individual, merasa diperkosa hak-haknya oleh anggota masyarakat yang lain. Sehingga mereka yang berpola individual merasa hak azazinya ditabrak atau di rampok untuk kebersamaan. Di mana kebersamaan tersebut dipandang sebagai kebersamaan yang menabrak batas-batas hak pribadi. Artinya orang-orang yang terbiasa dengan pola individual merasa kemerdekaan pribadinya dirampok oleh anggota masyarakat.

1. Tari dalam Masyarakat Komunal

Berbicara masalah tari dalam masyarakat komunal berarti berbicara masalah kebersamaan. Tari dalam masyarakat komunal diposisikan sebagai budaya yang dimiliki bersama oleh masyarakat pemiliknya. sehingga posisi tari dapat dijadikan sebagai pengikat solidaritas antara anggota masyarakat. Dengan adanya tari dalam kehidupan masyarakat, membuat masyarakat memiliki kesatuan identitas yang mampu menjadikan mereka sebagai masyarakat berbudaya. Tari dalam masyarakat komunal lahir dari sebuah konvensi atau kesepakatan bersama yang dilahirkan oleh pemikiran bersama dari anggota masyarakat.

Tari dalam masyarakat komunal merupakan lambang kehidupan bersama, Tari dapat digunakan, difungsikan dan dipelajari oleh seluruh anggota masyarakat. Karena tari merupakan milik bersama dalam masyarakat komunal, maka tari harus sesuai dengan etika, norma dan nilai-nilai kebersamaan yang dianut oleh masyarakat pemiliknya. tari tidak dapat keluar dari nilai, norma maupun etika dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat. Sebab itu, keberadaan tari dalam masyarakat komunal mampu mengikat emosional, rasa kebersamaan, rasa kesatuan dan rasa saling memiliki di antara masyarakat pendukungnya.

Masyarakat komunal mempertimbangkan kebutuhan tari dalam kehidupannya berdasarkan pada azas kebersamaan. Azas kebersamaan merupakan sesuatu yang menjadi tolak ukur bagi masyarakat secara kolektif masyarakat berusaha membangun jati dirinya melalui tari. Tari dipandang secara bersama, untuk menjelaskan kehidupan kebersamaan mereka pula.



Gambar 68 Tari Komunal dari Masyarakat Sumatera Selatan

Masyarakat komunal menempatkan tari sebagai identitas bersama yang mesti dipelihara, diawasi dan digunakan secara bersama-sama oleh setiap anggota masyarakat. Tari dalam masyarakat komunal diciptakan atas dasar kebutuhan bersama. Tari tersebut dapat digunakan dan difungsikan oleh seluruh anggota masyarakat pemiliknya. Dengan semangat kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat komunal, berdampak pada kesatuan spirit bersama untuk memelihara tari dalam kehidupan mereka. Rasa kebersamaan menyebabkan pertumbuhan tari dan pelestariannya akan terus terjaga, meskipun ada pasang surut dalam aktivitasnya.



Gambar 69 Tari Topeng Cirebon Sebagai Tari Milik Masyarakat Komunal, yang Memuat Pikiran Kolektif Masyarakat Cirebon

Tari dalam masyarakat komunal memiliki keuntungan dari aspek pemeliharaan, pengawasan dan pewarisan ataupun pelestarian. Dengan adanya rasa ikatan kesamaan identitas antara masyarakat yang satu dengan yang lain membuat mereka berkewajiban untuk memelihara tari. Sehingga rasa kebersamaan antara masyarakat telah berdampak pada rasa tanggungjawab. Rasa tanggungjawab masyarakat tersebut terletak pada pengawasan, pemeliharaan, memfungsikan dan menggunakannya. Dengan dipeliharanya tari secara bersama-sama oleh masyarakat berdampak pada keberlanjutan tari tersebut dalam

kehidupan masyarakat. Tari dalam masyarakat komunal mampu bertahan dalam waktu yang sangat lama. Seperti contoh tari Pendet dari Bali, tari Bedaya dan Srimpi dari Keraton Jawa dan tari Piring serta tari Indang dari Minangkabau. Tari tersebut telah mampu bertahan dalam kurun waktu puluhan bahkan lebih dari seratus tahun.

2. Tari dalam Masyarakat Individual

Masyarakat individual tidak menempatkan posisi tari sebagai identitas kultural atau identitas budaya mereka. Tari bagi masyarakat individual hanya sebatas kepentingan untuk hiburan dan gengsi sesaat. Artinya tari diposisikan sebagai objek untuk memuaskan naluri hiburan. Selain memuaskan naluri hiburan tari juga terkadang diposisikan sebagai gengsi atau status sosial. Sehingga hubungan tari dengan masyarakat yang hidup dalam pola individual, seperti antara pedagang dan pembeli. Artinya tari menjadi sebuah komoditi yang dikonsumsi oleh anggota masyarakat tersebut.

Masyarakat yang hidup dengan pola individual tidak perlu diikat dengan kesamaan identitas satu sama lain oleh tari. Karena masyarakat yang hidup dengan pola individual tidak pernah memiliki kesatuan budaya yang disepakati tentang tari. Sebab itu, rasa memiliki dan rasa tanggungjawab dari masyarakat individual sama sekali tidak ada dan memang tidak diperlukan. Karena kenyataannya masyarakat individual hanya memerlukan tari apabila diperlukan. Oleh karena itu, masyarakat individual tidak perlu harus bertanggungjawab terhadap pewarisan, pelestarian dan pertumbuhan tari tersebut. Karena tanggungjawab pemeliharaan, pewarisan dan pertumbuhan tari diserahkan sepenuhnya kepada seniman dan pelakunya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tari dalam kehidupan masyarakat individual tidak menjadi identitas bersama, bahkan tari tidak menjadi ikatan solidaritas antara mereka. Tari mereka gunakan sebatas mereka ingin dan senang, apabila mereka tidak senang dan tidak berkenan lagi, mereka dapat saja tidak peduli dengan keberadaan tari tersebut. Selain itu, tari tidak perlu pula

harus mengikuti adat istiadat dan etika dari masyarakat secara umum, yang dibutuhkan di sini adalah rasa suka dan tidak suka. Bahkan uang juga dapat berperan dalam hal ini. Karena tari dalam masyarakat individual dapat diposisikan sebagai barang dagangan.



Gambar 70
Tari dalam
Masyarakat
Individual,
yang
Berperan
Sebagai
Ungkapan
Kebebasan
Ekspresi, yang
Terkadang
Menabrak
Norma
Kolektif
Masyarakat
Komunal

Masyarakat individual mengartikan tari sebagai komoditi industri, sebagai komoditi industri tari diperjual belikan jasanya. Dalam hal ini pembeli adalah raja dari transaksi yang berlangsung. Sebab itu, karya tari dalam masyarakat individual cenderung harus mengikuti selera pribadi, bukan selera bersama dari segenap anggota masyarakat. Seorang pribadi yang memiliki gaya hidup *jetset* atau *high class*, akan menginginkan bentuk dan gaya tari sesuai dengan gaya hidupnya. Tari dalam masyarakat individual dapat disebut sebagai tari pesanan.

Tari dalam masyarakat Individual sarat dengan eksploitasi bentuk. Artinya masyarakat Individual tidak mementingkan isi, atau pesan dari tari dimaksud. Pada masyarakat Individual, konsumen adalah raja, konsumen menyetrir atau mengendalikan secara pribadi

bentuk tari tersebut. Maksudnya adalah, pribadi seseorang dapat mengalahkan pemikiran banyak orang.



Gambar 71
Tari Tabot
Beruji
Sebagai Tari
Pesanan
Untuk
Pariwisata

Istilah tari pesanan tercipta karena maraknya kalangan masyarakat individual menjadi konsumen dari pertunjukan tari. Zaman moderen dengan peradaban moderen telah menyeret tari menjadi barang industri. Oleh karena itu, tari telah pula menjadi sebuah barang dagangan yang bersifat jasa, tari telah dapat dipesan sesuai selera pemesan. Artinya selera individu sangat menentukan terpakai atau tidaknya jasa dari pertunjukan tari. Sebab itu, di kota-kota besar atau metropolitan, ramai para seniman bersaing untuk memasarkan karya tari mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya tari yang terpakai dalam masyarakat individual adalah yang diciptakan pula oleh seniman secara individual. Karena tari yang bersifat individual yang begitu gampang dirombak, digeser dan dirubah wujud maupun etikanya. Karena karya tari tersebut tidak bersandarkan kepada kepentingan dan identitas bersama dari segenap masyarakat yang memilikinya.



Gambar 72 Tari Pesanan Untuk Kepentingan Sosialisasi Budaya

Gambar 73
Tari dalam
Garapan
Individual,
Tetapi
Menyuarakan
Pesan
Komunal,
Namun Tetap
Tidak Bertahan
Lama



Tari yang diproduksi oleh seniman individual banyak berkembang dalam masyarakat yang hidup dengan pola individual pula. Karya cipta tari dari seorang seniman individual banyak dipasarkan dalam kehidupan masyarakat perkotaan atau metropolitan, yang berpola dalam kehidupan individual. Artinya selera pribadi masyarakat yang tumbuh dan berkembang di kota lebih cenderung menyukai karya tari yang juga bersifat pribadi. Karena

dengan adanya karya tari yang lahir secara konsep pribadi, hal ini lebih memudahkan bagi masyarakat individual untuk menentukan keinginannya. Sehingga masyarakat individual akan mudah menyampaikan maksud dan tujuannya dengan tari yang diinginkannya kepada seniman. Mereka dapat saling bekerjasama untuk menentukan tari seperti apa yang akan diinginkan untuk ditampilkan. Yang penting dalam hal ini adalah terdapatnya kesepakatan transaksi ekonomi. Kelemahan tari dalam masyarakat individual adalah tari tersebut tidak dapat dipertahankan keberadaannya. Malah tari tersebut hanya dapat digunakan dalam satu kali pertunjukan saja. Masyarakat individual tidak dapat menjamin dan memelihara tari agar tetap terus berlangsung dalam kehidupannya. Sebab mereka memang tidak merasa memiliki terhadap tari tersebut. Mereka merasa tidak perlu bertanggungjawab terhadap pelestarian dan pertumbuhan tari. Pertumbuhan dan pelestarian tari sepenuhnya adalah tanggungjawab seniman pencipta dan pelaku. Dengan kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tari dalam masyarakat individual tidak dapat bertahan aktivitas dan keberadaannya lebih lama, seperti tari dalam masyarakat komunal yang mampu bertahan beratus tahun atau lebih satu abad.

D. Tari dalam Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan sebuah konsep yang mengatur masalah interaksi dan integrasi manusia baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dalam suatu masyarakat. Proses interaksi dan integrasi diatur oleh berbagai aturan, norma dan struktur yang ada dalam masyarakat. Sistem sosial menjadikan posisi kesenian sebagai bagian yang mengisi kehidupan manusia, di dalam interaksi dan integrasinya. Sistem sosial juga terlibat sangat dekat dengan penempatan, penggunaan, pemanfaatan kesenian dalam kehidupan manusia. Berbagai macam sistem sosial yang muncul dalam suatu masyarakat, padagilirannya sistem tersebut mampu mengubah dan menempatkan kesenian pada posisi yang tepat, bahkan dapat

menempatkan kesenian seperti seni tari dalam tempat atau kedudukan yang paling tinggi dalam kebudayaan masyarakat pemiliknya.

Sistem sosial juga dapat menggeser fungsi dan kegunaan seni tari atau bahkan meminggirkan tari dari budaya masyarakat. Karena efek sistem sosial paling berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya kehidupan seni tari dalam kehidupan masyarakat. Sistem sosial mampu mengawal dan memelihara keberadaan tari dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Bahkan sistem sosial juga mampu meminggirkan keberadaan tari sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat.

Masyarakat sebagai makhluk sosial yang diatur dalam sebuah sistem sosial, baik mengenai kekerabatan, kematian, perkawinan dan tata pergaulan memanfaatkan tari sebagai bagian dari proses integrasi dan tata pergaulan dan tata hubungan sosialnya. Tari juga dapat dimanfaatkan sebagai simbol sosial oleh masyarakat. Masyarakat dalam sistem sosial yang mereka anut, mampu menggunakan tari sebagai jati diri dan tanda keagungan dan kebesarannya, sebagai orang yang memiliki posisi penting dalam masyarakat.



Gambar 74 Tari yang Berkembang dalam Sistem Sosial Keraton Jawa

Sistem masyarakat tradisional Indonesia pada masa lampau, yang hidup dalam era sejarah atau kerajaan, dapat diklasifikasikan

dalam dua bagian. Bagian pertama masyarakat jelata atau masyarakat biasa dan kedua masyarakat penguasa atau yang hidup dalam lingkup istana. Sedangkan saat ini kategori masyarakat tidak lagi merujuk pada masyarakat seperti itu. Sebab saat ini kategori masyarakat dapat dibedakan pada tingkat manajemen sistem sosialnya. Masyarakat dengan manajemen sistem sosial tradisional hidup di pedesaan, sedangkan masyarakat tradisional monarki tidak begitu dominan dan mereka hidup di perkotaan. Bahkan kalangan monarki telah hidup dengan pola masyarakat moderen. Sebab itu, masyarakat dengan manajemen sistem sosial moderen hidup di perkotaan.



Gambar 75 Tari dalam Sistem Sosial Masyarakat Moderen Perkotaan

Sistem sosial masyarakat pedesaan dan perkotaan memiliki perbedaan dari nilai-nilai, norma dan budaya serta adat istiadat dalam interaksi dan integrasi. Sehingga sistem sosial tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tari di kedua belah pihak. Tari dapat dipengaruhi oleh sistem sosial yang diurus dengan manajemen peradaban moderen, yang lebih mengakar kepada masalah konsep rasional. Artinya sistem sosial masyarakat perkotaan lebih mengarah kepada hal-hal yang mengutamakan rasio atau akal.

Sehingga cara berperilaku dan berpikir lebih pragmatis dan rasional dalam memandang tari sebagai sebuah kesenian. Sementara masyarakat yang memiliki sistem sosial dengan manajemen tradisional memandang tari sebagai bagian pengikat solidaritas dan sebagai keagungan. Dengan munculnya sistem sosial baru dalam masyarakat moderen di berbagai kota, baik di kota besar maupun metro politan dan mega politan, berdampak pada pergeseran tari sebagai bagian dari material. Biasanya tari dalam sistem sosial masyarakat pedesaan ditempatkan sebagai budaya pengikat dan budaya pelengkap upacara dan sesuatu yang adi luhung. Tetapi dalam sistem sosial masyarakat yang tumbuh dan berkembang di metro politan atau mega politan, tari digunakan sebagai azas pergaulan, dan azas kesenangan yang dapat diukur dengan material. Artinya beberapa golongan atau komunitas tertentu maupun beberapa individu tertentu menempatkan posisi tari sebagai yang harus digunakan dalam pergaulannya, dengan tujuan untuk melancarkan bisnis atau usahanya.



Gambar 76 Tari di Lingkungan Akademik

Tari pada sistem sosial masyarakat yang bermukim di istana, tari ditempatkan sebagai hegemoni kebangsawanannya. Seperti kaum bangsawan Jawa dan Minangkabau yang suka memelihara burung,

kaum Priyai Jawa tak pernah lepas dari burung peliharaan. Sistem sosial bangsawan Jawa menempatkan aturan dan nilai-nilai peliharaan burung sebagai lambang hegemoninya. Begitu juga para *Niniak Mamak* (pemangku adat) Padang Laweh di Sumatera Barat, menempatkan tari Alang Suntieng Pangulu dalam sistem sosialnya sebagai hegemoni kaum pemangku adat.

Bagi sistem sosial masyarakat golongan kumuh yang terletak di pinggiran kota, kesenian merupakan sesuatu yang tidak dipentingkan. Keberadaan tari tidak menjadi sesuatu yang mampu mengubah prilaku dan harkat serta martabat mereka. Artinya tari dalam sistem sosialnya tidak diposisikan sebagai hal yang penting, baik sebagai pengikat solidaritas maupun sebagai menaikkan status. Akan tetapi bagi kalangan borjuis atau kelas atas di perumahan mewah, sistem sosialnya dapat saja mengarahkan tari sebagai pengikat bisnis atau hubungan dagang, pengikat silaturahmi dan sebagai pertanda kekayaan. Karena sistem sosialnya memungkinkan untuk menempatkan tari sebagai salah satu alat ukur kemapanan ekonomi maupun sebagai ajang untuk berkumpul-kumpul. Sebab, mereka mampu untuk mengeluarkan uang lebih untuk mengontrak kumpulan tari untuk manggung di rumah mereka. Sementara peristiwa penampilan tari tersebut mereka gunakan untuk berkumpul saling bersilaturahmi, berintegrasi dan bahkan bertransaksi dalam hal bisnis.

Berubahnya sistem sosial dari suatu masyarakat berdampak berubahnya pula pola garap dan bentuk-bentuk seni tari yang digunakan oleh masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dengan berubahnya sistem mata pencarian dari agraris menjadi industri, berakibat pada perubahan sistem sosial masyarakat. Sistem sosial masyarakat agraris telah berkembang pada sistem sosial masyarakat industri. Secara tidak langsung perubahan sistem sosial tersebut merubah tatanan pola interaksi dan integrasi masyarakat. Masyarakat yang terbiasa dengan berkumpul di waktu sore sambil main Ceki atau Domino di warung, telah berganti dengan *weekend* atau berakhir minggu pada hari sabtu dan minggu keluar kota. Karena mereka telah sibuk dengan mengejar target industri, sehingga waktu luang telah

semakin sempit kecuali hanya sabtu atau minggu yang dapat digunakan untuk bersosialisasi antara warga dan dengan keluarga sendiri. Pada kesempatan ini tari mereka gunakan untuk memupuk sosialisasi mereka, dan tarian yang digunakan telah pula sesuai dengan perilaku masyarakat industri yaitu singkat padat dan praktis.

Sistem sosial yang berisi struktur sosial dengan pola pemikiran rasional, terkadang juga menempatkan tari sebagai kesenian alternatif. Tari tidak menjadi pilihan utama bagi mereka, karena struktur sosial mereka tidak mengekang penempatan tari sebagai hal yang penting dalam hubungan hirarki sosial mereka. Hal ini sangat berbeda dengan masa kerajaan berkuasa di Indonesia. Karena tari melambangkan kekuasaan raja, dengan menari abdi dalem sebagai penari mampu mengekspresikan pengabdianya kepada rajanya atau sinuhunnya. Sehingga sistem sosial istana mengajarkan kepada masyarakat istana harus menyembahnya dengan menggunakan tari. Dengan menari dan menyaksikan tari bersama raja, dapat disimpulkan bahwa abdi dalem dan masyarakat istana telah mengabdikan dan tunduk kepada raja.

E. Hubungan Tari Dengan Gaya Hidup

Tari sebagai bagian dari kebudayaan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan kesehariannya, merupakan sesuatu yang dapat diwarnai dan mewarnai dari kehidupan sosial masyarakat. Sebagai sesuatu yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat, tari mau tidak mau dapat dipengaruhi atau mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sehingga antara tari dan masyarakat terdapat saling pengaruh, yaitu antara wujud, struktur dan komposisi maupun kemasan tari dengan selera dan gaya hidup masyarakat. Karena antara tari dan masyarakat seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.



Gambar 77
Gambaran Tari dengan Gaya Hidup Struktural,
Tradisional Moderen

Sebagai sebuah karya cipta seni yang merupakan sebuah aktivitas, dalam seni terdapat unsur manusia dan keinginan-keinginan manusia. Merujuk kepada keinginan dan keterlibatan manusia dalam karya cipta tari, secara tidak langsung selera seni manusia tersebut berpengaruh terhadap wujud dan corak kemasan tari. Pada suatu komunitas tertentu dapat kita temui yang menginginkan tari selaras dengan pola dan gaya hidup mereka. Masyarakat yang terdapat dalam komunitas tersebut memiliki selera seni yang mencerminkan gaya hidup mereka. Sebab itu, tari yang mereka inginkan adalah yang menggambarkan gaya hidup mereka. Artinya melalui tari masyarakat di luar komunitas tersebut dapat mengklasifikasikan masyarakat yang membudayakan tari tersebut.

Selain itu, seniman pelaku dan pencipta mesti paham dan mengerti mengenai arah dan sasaran garapan tari yang akan mereka ciptakan. Pada masyarakat perkotaan yang memiliki gaya hidup konsumtif dengan konsep modernitas, menginginkan tari dengan wujud, corak dan kemasan yang wah atau glamor. Berdasarkan selera masyarakat dengan gaya hidup kosmopolitan tersebut, seniman padagilirannya mengarahkan corak dan kemasan tarinya berdasarkan gaya hidup masyarakat. Masyarakat kosmopolitan cenderung dengan tampilan tari dengan kostum yang megah, dandanan yang perfek serta penari yang cantik dan gagah, yang memiliki daya tarik badaniah yang mempesona.

Secara prinsip, masyarakat kosmopolitan yang bergaya hidup moderen dan konsumtif, lebih mengutamakan visual dari pada isi. Masyarakat yang memiliki gaya hidup demikian, menginginkan bentuk-bentuk tari yang mampu menyatakan dirinya sebagai manusia yang moderen. Bagi masyarakat tersebut, tari dengan tampilan yang heboh atau glamor merupakan sesuatu yang wah atau megah. Tari harus menyesuaikan dengan kehidupan mereka, artinya tari tidak boleh keluar dari konsep hidup mereka yang hura-hura, glamor dan konsumtif. Tari menjadi objek pernyataan diri dari kalangan masyarakat.

Sering kita melihat tari dipersembahkan di kasino, bar atau pub dan tempat-tempat karaoke. Namun sebagian lagi kita juga sering melihat tari ditampilkan dalam gedung-gedung yang megah dengan fasilitas yang sangat moderen. Realitas ini dapat dilihat misalnya di hotel atau gedung pertunjukan seperti GKJ di Jakarta, Art Center di Denpasar dan di Gedung Sarbini Jakarta. Bagi masyarakat yang bergaya hidup moderen dan konsumtif yang penuh dengan pernak pernik kehidupan metropolitan, menginginkan tari dengan pelakunya mampu mengekspresikan gaya hidup mereka. Padagilirannya kita dapat melihat tari tampil dengan lampu yang gemerlap, musik yang heboh dan kostum dan rias yang warna-warni. Selain itu, kita juga dapat merasakan bau farfum penari dan kemolekan tubuh mereka yang mampu menghipnotis penikmat tarian tersebut. Gejala ini yang membudaya dalam kehidupan masyarakat yang mendewakan gaya hidup.

Persoalan apakah tari tersebut memiliki komposisi, atau nilai yang baik secara ilmu tari atau falsafah tari dan kebudayaan tidak menjadi masalah bagi masyarakat. Bagi masyarakat bahwa gaya hidup mereka perlu dinyatakan oleh tari, selain mereka telah menyatakan melalui prilaku dan tampilan atau *performance* mereka dalam keseharian, baik dalam berinteraksi, integrasi maupun dalam bekerja.

Disimpulkan bahwa gaya hidup dapat menentukan arah dan struktur serta wujud tari. Selain itu gaya hidup mampu menentukan keberadaan dan perkembangan tari dalam masyarakat. gaya hidup

mampu mempengaruhi keberlangsungan kehidupan tari dan senimannya, terutama bagi pertumbuhan tari di perkotaan. Masyarakat perkotaan sangat sarat dengan mendewakan gaya hidup. Dengan demikian, gaya hidup salah satu aspek yang mampu meminggirkan dan melestarikan tari dalam masyarakat. Pada aspek lain gaya hidup juga merusak kaidah dan falsah tari dari sudut pandang norma, etika dan nilai tari itu sendiri. Gaya hidup juga mampu merusak perilaku sosial seniman pelaku dan pencipta tari.

F. Tari Sebagai Rekonstruksi Kelas Sosial

Kelas sosial dibangun berdasarkan kesamaan derajad dan kedudukan serta jabatan maupun status serta material, di dalam kehidupan masyarakat. kelas sosial oleh kebanyakan pakar sosiologi dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu kelas bawah, kelas menengah dan kelas atas. Oleh Karl Marx kelas sosial dikenal dengan istilah kelas Borjuis dan kelas Proletar. Marx melihat bahwa perbedaan kelas diciptakan berdasarkan perbedaan tingkat material yang dimiliki oleh kelas tersebut. Marx menilai bahwa dalam pembagian kelas yang menjadi pembeda adalah budaya material. Oleh Marx budaya materi merupakan rujukan bagi anggota masyarakat dalam berinteraksi dan berintegrasi.

Merujuk pada konsep pikir Marx, dapat dilihat hubungan budaya yang menunjukkan nilai, ideologi atau simbol, dalam interaksinya dengan basis sosial serta sistem lingkungannya. Hubungan budaya ini mampu menunjukkan bagaimana sebuah kelas sosial berada dalam posisi yang mana. Karena material merupakan rujukan bagi masyarakat untuk menempatkan sistem sosial dan organisasinya serta gaya hidup maupun perilakunya. Dapat ditarik suatu alur pemikiran bahwa budaya material mampu mempengaruhi sistem dan perilaku sosial serta berdampak kepada nilai dan ideologi yang dianut oleh masyarakat.

Selain alur pikiran Marx yang mampu menyusun konsep koherensi budaya yang berawal dari budaya material, konsep tersebut menunjukkan bahwa kelas sosial dapat dibangun berdasarkan budaya

materi dan kesamaan perilaku serta gaya hidup pada masing-masing individu yang berinteraksi. Padagilirannya kesamaan perilaku dan gaya hidup tersebut mampu menggiring masyarakat terhadap kesamaan kelas sosial. Di bawah ini akan dapat dijabarkan alur pikiran Marx tentang budaya material atau yang disebut dengan kultural materialism.

Budaya material atau sistem lingkungan yang menghasilkan teknologi, produknya yaitu;

- Benda-benda kongkrit bangunan, peralatan dan benda-benda teknologi lainnya.

Perilaku sosial atau sistem sosial menghasilkan struktur yaitu;

- Stratifikasi sosial
- Gaya hidup
- Sosialisasi
- Organisasi sosial

Nilai dan ideologi atau simbol menghasilkan berbagai makna seperti;

- Kesenian yaitu tari, karya, musik dan drama, selain itu kata, bahasa verbal, dan konseptual, mite dan sastra.
- Benda-benda seni dan tingkah laku
- Waktu, ruang dan arah

Oleh karena itu, benda-benda sosial dapat mendasari perilaku sosial seperti misalnya benda material “pertanian” dan “peternakan”. Perkebunan dan peternakan akan digarap memerlukan teknologi dan benda material lainnya seperti pengairan dan pembukaan lahan maupun penanaman rumput. Maka dalam sistem pertanian itu diperlukan organisasi sosial yang menghasilkan struktur sosial dan perilaku sosial. Perilaku sosial masyarakat di desa misalnya didasari atas “nilai” yang akan dicerminkan dalam interaksinya, misalnya nilai keagungan dan nilai sakral maupun nilai derajat dan kedudukan.

Berdasarkan skema pikiran Marx maka kelas sosial dapat dilahirkan berdasarkan konsep budaya materi. Materi memiliki peranan dalam membangun kelas-kelas sosial. Kesamaan budaya materi dari seorang individu mampu menyokong yang bersangkutan

untuk berinteraksi dan berintegrasi dengan individu yang lain. Seseorang Gubernur dan Walikota maupun Menteri akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan seorang Gubernur berbanding dengan rakyat jelata.

Seiring dengan pembicaraan tentang kelas tersebut, pada bagian ini kita juga akan membicarakan peranan tari dalam kelas sosial. Tari sebagai bagian dari kesenian merupakan ciptaan manusia, yang diperuntukan untuk kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kedudukan tari sebagai ciptaan manusia, tari mampu menghipnotis dan mempengaruhi pikiran-pikiran dan perilaku manusia. Tari mampu mempengaruhi manusia dalam berinteraksi dan berintegrasi dalam berbagai kelas. Tari mampu menjadi pembeda kelas sosial dan tari pun mampu mengembalikan kedudukan kelas sosial yang telah bercerai-berai.

Tari Jaipong dan tari Tayub mampu membangun kembali kelas sosial masyarakat bawah yang telah lama tidak berintegrasi. Dengan kemunculan tari Tayub dan Jaipongan dalam kehidupan masyarakat tersebut, berdampak kepada eksistensi kelas bawah dalam masyarakat Jawa dan Sunda. Setiap pertunjukan tari Tayub dan Jaipongan membangkitkan solidaritas dan eksistensi masyarakat. Padagilirannya kelas sosial masyarakat penggemar dan pendukung tari Tayub dan Jaipong dapat mengekspresikan diri mereka kembali sebagai makhluk sosial.

Tari mampu merekonstruksi kelas sosial dalam masyarakat. Kehadiran tari dalam masyarakat telah mampu mengembalikan eksistensi kelas. Selain mampu mengembalikan eksistensi kelas sosial, tari juga mampu membentuk kembali kelas-kelas sosial yang telah lama tidak menampakkan diri. Tari telah mampu merajut anggota-anggota kelas, sehingga kehadiran dari tari tertentu mampu merajut anggota-anggota kelas yang terpisah, untuk menyatu dan meng-eksistensi kelas tersebut kembali. Kehadiran kembali tari Srimpi dan Bedaya dalam upacara-upacara di Keraton Ngayogyakarta atau Kasunanan Surakarta, telah mampu merajut kembali anggota Keraton sebagai kelas Bangsawan. Sehingga hegemoni kelas

bangsawan Jawa akan kembali muncul dalam masyarakat. Sebab, tari Srimpi dan Bedaya merupakan tari klasik Jawa yang identik dengan budaya Keraton Jawa. Sehingga dengan tampilnya tari Srimpi dan Bedaya, dapat diklasifikasi penonton dan tempat pertunjukannya yaitu penonton dari kelas bangsawan dan tempatnya yang berbau istana.

Mengaktualisasikan tari dalam masyarakat tertentu, mampu membangkitkan hegemoni kelas, atau tari mampu membangkitkan kembali kebanggaan kelas. Tari telah dapat dikatakan merekonstruksi ulang kebangkitan dan kejayaan kelas. Artinya kehadiran tari dalam kehidupan masyarakat dapat menyatukan dan memberikan kebanggaan kelas serta menyatukan kembali anggota kelas yang telah lama berpisah. Selain itu, tari telah mampu membedakan antara kelas sosial dalam masyarakat. Pertunjukan tari secara tidak langsung telah membentuk kelas-kelas sosial tertentu. Maksudnya tari tertentu menjadi pembeda antara kelas tertentu, karena kelas tertentu seperti kelas bawah memiliki tarian tertentu yang mereka budayakan. Sedangkan kelas menengah dan kelas atas memiliki tarian tertentu pula yang mereka budayakan dan sekaligus sebagai identitas kelas.

BAB VII

TARI SEBAGAI PENGETAHUAN

A. Tari Sebagai Pengetahuan

Secara umum tari merupakan bagian dari kesenian dan kebudayaan. Tari sebagai bagian dari kesenian bertujuan untuk memuaskan naluri kesenangan dan kepuasan batiniah dari manusia, yang didukung oleh nilai-nilai estetis dari tarian tersebut. Karena itu, tari menjadi bagian dari kesenian yang dapat disuguhkan untuk kepentingan pemuasan naluri estetis manusia. Sehingga tari harus terikat dengan ketentuan-ketentuan estetis dan artistik.

Sebagai pengetahuan tari akan dapat dikembangkan, diwariskan, dilestarikan dan dipelajari oleh berbagai pihak dan golongan maupun berbagai komunitas dan etnik dari berbagai suku bangsa. Dengan adanya tari masuk dalam ranah ilmu dan pengetahuan, kalangan ilmuwan dan akademisi tari akan menyusun metodologi keilmuan untuk tari. Karena tari bukanlah sebuah karya seni yang bersifat mandiri, artinya aktivitas tari tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi aktivitas tari akan terkait dengan beberapa aspek. Keterkaitan tersebut dimulai dari aspek manusia, teknologi, interaksi manusia dengan manusia, lingkungan budaya dan adat istiadat maupun ekonomi. Sebab itu, untuk menyesuaikan perkembangan tari dengan lingkungan yang melingkupinya, maupun untuk keberlangsungan hidupnya, tari harus disusun menjadi sebuah pengetahuan. Artinya, agar tari tetap terpakai, difungsikan dan

dikembangkan maupun dilestarikan dalam kehidupan manusia, tari harus dijadikan pengetahuan.

Pengetahuan tentang tari dapat menuntun tari untuk mampu dimengerti, dikenal dan dipahami oleh generasi penerus berikutnya. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh manusia mengenai tari, diprediksi sulit bagi manusia untuk meminggirkan tari dari kehidupan manusia tersebut. Artinya pengetahuan dapat mengontrol dan mengendalikan pertumbuhan dan perkembangan tari. Karena tari telah dibentengi oleh pengetahuan, sehingga manusia yang menjadi pengelola dan pelaku tari akan mampu memperkenalkan dan menyebar luaskan pengaruh tari dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 78

Proses Mula Pengetahuan di Mulai dari Keluarga Seorang Ibu Mendidik dan Mengajari Anaknya Mengenai Kehidupan

Pengetahuan mampu membawa tari untuk berkembang mendahului laju peradaban manusia. Pengetahuan akan mampu

mencatat dan mendokumentasikan tari baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Sehingga catatan tersebut menjadi warisan yang dokumentatif, padagilirannya dapat menjadi petunjuk bagi manusia dalam mempelajari dan mengenal serta memahami tari, baik dari keberadaannya dahulu sekarang, kini dan untuk masa datang. Pada akhirnya generasi masa datang akan mampu mengembangkan tari lebih aktual dan kontekstual dengan zamannya. Sebab itu, tari oleh kalangan akademisi tidak henti-hentinya dikaji, dibedah dan dipersoalkan. Tujuan dari pengkajian tersebut adalah untuk mencari solusi atau pemecahan masalah dari problematika yang dihadapi oleh tari dan manusianya. Hasil kajian dari kalangan akademisi tersebut dapat dimanfaatkan untuk eksistensi tari dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 79 Seorang Manusia Menimba Pengetahuan Bermula dengan Rasa Ingin Tahu Tentang Sesuatu, yang Kemudian Menjadi Rangsangan Idesioanl Bagi Dirinya, Seperti Rangsangan Idesional

Pada Tari

Salah satu yang mampu membuat tari hidup, tumbuh dan berkembang adalah pengetahuan. Pengetahuan yang menyusu-nari digunakan oleh manusia agar tari tersebut tetap dikenal, dikenang dan digunakan oleh manusia untuk kehidupannya. Artinya tari yang telah menjadi pengetahuan merupakan sebagai agen dari pertumbuhan dan perkembangan tari untuk manusia. Oleh karena itu, muncul berbagai pengetahuan tentang tari. Pengetahuan tersebut dapat berupa tuntunan untuk memba-wakan tarian dengan baik, yang dikenal dengan pengetahuan teknik tari. Selain itu, juga ada pengetahuan tentang cara-cara mempelajari, mengapresiasi, mempertahankan dan mengembangkan baik secara kualitas dan kuantitas. Pengetahuan yang disusun untuk penciptaan tari sangat bermanfaat bagi seniman untuk menuntun mereka dalam menata dan menyusun sebuah komposisi tari. Padagilirannya pengetahuan penciptaan yang dimiliki oleh seniman tari akan mampu menghasilkan sebuah karya baru yang mengandung inovasi. Hal yang terpenting juga perlu diketahui, bahwa pengetahuan yang disusun untuk tari mampu menjelaskan tentang betapa pentingnya tari bagi kehidupan manusia.

Tari dari sudut pengetahuan dapat diarahkan kepada aspek lain selain kesenian dan kebudayaan. Karena saat ini tari telah berkembang sebagai objek studi atau kajian baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Sebab itu, tari materi studi bagi pendidikan tinggi seni dan sekolah kejuruan khusus seni. Padagilirannya tari menjadi program studi pada perguruan tinggi seni dan sekolah menengah kejuruan khusus seni. Masing-masing perguruan tinggi seni membuat kurikulum khusus untuk mengkaji dan mengembangkan tari secara akademik.

Sebagai objek kajian atau pengetahuan, tari dapat dikaji dari berbagai aspek pengetahuan. Artinya pendekatan yang digunakan bukan saja pendekatan dari seni secara murni, akan tetapi dapat didekati dengan pendekatan disiplin ilmu dan pengetahuan lain. Dewasa ini tari sebagai pengetahuan telah menjadi objek studi dari

pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, ilmu gerak (kinesiologi), manajemen produksi dan morfologi maupun etnologi atau etnokoreologi.

Sedangkan dalam aspek pengetahuan seni itu sendiri tari telah dikaji dari aspek komposisi, koreografi, estetika, apresiasi dan kritik. Sebagai bagian dari pengetahuan tari perlu dikaji untuk dikembangkan secara keilmuan. Pada masa lampau sebelum terbentuknya institusi pendidikan seni, tari masih dipandang sebagai budaya dan ketrampilan. Sebab untuk belajar tari yang dibutuhkan hanya sebatas kemauan, minat dan bakat. Sasaran dan tujuannya adalah kemampuan menari dan mampu menyuguhkan tarian kepada penonton, sehingga penonton terkesima, takjub dan terhipnotis oleh penyajiannya. Akan tetapi setelah adanya institusi pendidikan seni formal dan non formal, tari perlu dikembangkan dalam sebuah kajian atau studi, sehingga menjadi bagian dari ilmu dan pengetahuan.

Sebagai bagian dari pengetahuan tari dapat dikaji dari aspek sejarah. Pengkajian tari dari aspek sejarah, bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan kepada masyarakat atau generasi masa datang, tentang kronologis tentang penciptaan tari dan asal usul kejadian tari tersebut. Selain itu, pengetahuan tentang sejarah tari bertujuan juga untuk memberikan pemahaman tentang peristiwa atau kejadian masa lampau, yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan tari dalam kehidupan manusia. Sehingga kejadian masa lampau tersebut, dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan tari masa kini dan masa datang. Oleh Sebab itu, tari dewasa ini telah menjadi sebuah pengetahuan dari aspek sejarah tari.



Gambar 80
Tari Sebagai
Objeejarah, Kajian
Sejarah Peradaban
Manusia

Seiring dengan itu, tari juga saat ini telah menjadi objek pengetahuan yang dikaji dari aspek sosiologi dan antropologi. Pada perguruan tinggi seni baik di universitas, sekolah tinggi dan institusi seni, telah disediakan kurikulum tentang pengetahuan sosiologi dan antropologi tari. Kalangan akademisi perlu mengkaji tari dari aspek sosiologi dan antropologi. Karena, bagaimanapun tari tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat yang berinteraksi, berintegrasi dan berbudaya. Jalan terbaik adalah menyediakan wadah untuk mengkajinya menjadi sebuah pengetahuan, yang dapat menjawab berbagai persoalan tentang hubungan tari dengan masyarakat dan budayanya. Salah satu pengetahuan yang mampu menjawab permasalahan tersebut adalah sosiologi tari dan antropologi tari. Merujuk fenomena tersebut, beberapa perguruan tinggi seni telah memasukan pengetahuan sosiologi tari dan antropologi tari dalam kurikulumnya. Pada sebagian perguruan tinggi seni menggabungkan keduanya dalam mata kuliah sosiologi antropologi tari.

Pengetahuan tentang tari dari aspek seni dan tari itu sendiri telah banyak berkembang dewasa ini. Karena itu, ketika memasuki dekade tari moderen di Amerika tahun 1960-an sampai saat ini, banyak temuan-temuan peneliti dan pakar tari tentang pengetahuan koreografi dan komposisi tari. Dari temuan tentang pengetahuan koreografi dan komposisi tersebut, muncul berbagai metode penge-

tahuan tentang menyusun dan menciptakan tari. Seperti Jacqueline Smith, Doris Humphrey, La Meri, Martha Graham, John Martin dan Alma M. Hawkins, mereka tersebut telah melahirkan beberapa pengetahuan tentang konsep menciptakan dan menyusun tari yang termasuk dalam pengetahuan koreografi dan komposisi tari. Metode dan konsep mereka telah digunakan oleh para koreografer saat ini di dunia, khususnya koreografer yang berasal dari akademisi.

Selain itu, temuan-temuan para pakar tari lokal Indonesia seperti Sal Murgianto, R.M. Soedarsono, Bagong Kusudiarjo dan Sardono Waluyo Kusumo, telah melahirkan konsep dan pengetahuan penyusunan atau penciptaan tari terkini. Konsep dan pemikiran mereka terkini terhadap pengetahuan penyusunan dan penciptaan tari tersebut, dikemas dengan wawasan dan karakter budaya Indonesia. Sehingga konsep tersebut disebut dengan konsep koreografi Indonesia. Bagi banyak seniman tari Indonesia baik otodidak dan akademisi, konsep koreografi Indonesia telah banyak digunakan dalam penciptaan karya tari mereka dewasa ini. Selain itu, institusi pendidikan seni telah mengkolaborasikan antara konsep koreografi Indonesia dengan temuan para pakar tari dari barat atau Amerika seperti konsep Jacqueline Smith, La Meri dan Doris Humphrey.



Gambar 81 Karya Tari dengan Pendekatan Koreografi

Pengetahuan koreografi dan komposisi tari di Indonesia saat ini, telah menggabungkan konsep barat dan timur. Padagilirannya karya seniman tari Indonesia ditunggu kehadirannya oleh para penonton baik di dalam maupun di luar negeri. Fenomena seperti ini telah mencatatkan karya Sardono Waluyo Kusumo di panggung tari Amerika, Asia dan Eropa. Begitu juga dengan Gusmiati Suid dan Boy G. Sakti, M, Miroto, Bagong Kusudiarjo, Tom Ibnur dan Deddy Luthan maupun Retno Maruti serta I Wayan Dibia. Khusus Bagong Kusudiarjo dan Retno Maruti merupakan sebagai tokoh pembaharuan tari Jawa, bahkan Bagong disebut sebagai tokoh pembaharuan tari tradisional Indonesia. Karena Bagong memiliki “bank tari” dari Sabang sampai Merauke, yang sering diproses menjadi sebuah seni tari kreatif Nusantara.



Gambar 82 Tari yang Telah Diciptakan dengan Memanfaatkan Pengetahuan Koreografi, Tampak Proporsi, Disain Kelompok dalam Karya Tari Tersebut

Oleh karena itu, tari tanpa pengetahuan belum tentu dapat dikembangkan, meskipun masih dapat dipertahankan keberadaannya dalam masyarakat. Akan tetapi, tari tanpa pengetahuan sulit dipelajari dan diwariskan. Bahkan tari tanpa pengetahuan sulit untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Tari tanpa pengetahuan akan mudah dipinggirkan, dilupakan bahkan dimusnahkan oleh manusia dalam peradabannya. Meskipun muncul lagi tarian baru, namun

umur tarian tersebut dan eksistensinya akan tidak dapat bertahan lama. Selain itu, tari tanpa pengetahuan tidak akan mudah terintegral dengan kehidupan manusia. Sebab, tari mesti didekati dengan pengetahuan, meskipun tari tersebut dibalut dengan pengetahuan tradisional. Oleh Sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan sebuah senjata untuk penyelamat dari eksistensi dan perkembangan tari di muka bumi.

B. Pengetahuan Komposisi Tari

komposisi secara harfiah diterjemahkan sebagai susunan, artinya komposisi adalah sebuah susunan yang diperlukan oleh manusia baik dalam kesenian seperti tari ataupun dalam organisasi dan bangunan rumah atau gedung. Bahkan komposisi juga diperlukan dalam bahasa, sebuah bahasa yang baik adalah bahasa yang tersusun menurut konsep kebahasaan. Kalau musik yang baik juga harus tersusun dengan susunan yang baik menurut konsep musikal. Sebaliknya begitu juga dengan tarian yang baik, bahwa tari yang baik haruslah tersusun dengan baik berdasarkan logika dan konsep komposisi tari.

Komposisi tari merupakan pengetahuan yang diberikan kepada insan tari seperti seniman pencipta, kritikus dan seniman pelaku serta masyarakat akademik seperti dosen tari dan guru tari. Pengetahuan komposisi sesuatu yang mesti diketahui oleh orang-orang tari, lebih khusus lagi bagi kalangan akademisi tari baik bagi dosen dan mahasiswa maupun guru dan siswa. Pengetahuan komposisi tari merupakan pengetahuan yang menunjang penciptaan tari. Dengan adanya pengetahuan komposisi tari, seorang pencipta tari akan mampu mengetahui elemen-elemen yang akan mampu dirangkai atau digunakan dalam menciptakan tari.

Komposisi tari dapat dianalogikan seperti pengetahuan tentang rempah-rempah atau berbagai bumbu masakan, yang akan dipakai dalam menciptakan menu makanan yang akan dimasak. Seperti kita kenal ada bumbu masakan yang terdiri dari bawang merah, bawang putih, merica, ketumbar, lengkuas, jahe, pala, garam, cabe, daun

serai, daun limau, daun kunyit, santan, daun salam, kencur, buah kunyit dan sledri. Semua rempah-rempah tersebut merupakan elemen-elemen bumbu masak yang harus disusun untuk menciptakan menu masakan. Dapat dijelaskan di sini, bahwa tidak semua elemen bumbu masakan yang akan digunakan apabila seseorang akan menciptakan masakan tertentu. Sebagai contoh masakan ikan bakar, di dalam masakan ikan bakar ramuan elemen bumbu yang akan kita gunakan dan kita susun adalah: bawang merah, bawang putih, santan, cabe merah, kunyit, garam dan jeruk nipis. Berarti dalam memasak ikan bakar seorang juru masak tidak memasukan semua elemen bumbu yang ada.

Seiring dengan itu, penciptaan masakan tersebut yang berangkat dari ide atau gagasan untuk menciptakan ikan bakar yang lezat, proses memasaknya dan orientasi serta bentuk ikan bakar yang akan disajikan tersebut merupakan pekerjaan dari pengetahuan koreografi. Oleh karena itu, perbedaan antara komposisi dengan koreografi adalah terletak dari konsep atau ide penciptaan dan bahan yang akan menunjang penciptaan tersebut, selain itu juga terletak kepada proses mencipta dengan orientasi dan penyajiannya. Yang satu mengerjakan penciptaan yang menyusun tari berdasarkan ide garapan dan orientasi garapan, sedangkan yang satu menyumbang elemen-elemen yang akan disusun tersebut, sehingga tari tersebut dapat berbentuk. Sebab itu, wujud tari tidak dapat terbentuk dan diaktifkan dalam aktivitas kesenian tanpa adanya kerja sama antara pengetahuan koreografi dan komposisi tari.

Dapat disimpulkan, bahwa pengetahuan komposisi tari merupakan pengetahuan tentang cara-cara menyusun tari dengan menggunakan berbagai elemen yang dapat membangun sebuah konstruksi atau bentuk bangunan sebuah tari. Adapaun elemen-elemen komposisi tersebut seperti disain atas atau disain gerak, musik, kostum, lantai, ruang dan dinamik maupun disain dramatik. Elemen tersebut disusun dengan menggunakan metode penyusunan, yang oleh Smith diberi nama metode konstruksi. Sebetulnya metode tersebut dapat diciptakan sendiri oleh para seniman atau akademisi.

Selain disain di atas, pengetahuan komposisi juga akan memuat elemen rangsangan awal dan bentuk penyajian. Di bawah ini akan dijelaskan elemen-elemen komposisi tersebut.

1. Disain Atas Atau Disain Gerak

La Meri menjelaskan ada 16 bentuk disain atas yang ditawarkan La Meri seperti : dalam, vertikal, horizontal, kontras, lengkung, murni, bersudut, statis, spiral, tinggi, rendah dan dalam, medium (sedang/ tengah), terlukis, garis lanjutan serta garis tertunda. Disain atas versi La Meri ini bukan berarti ini satu-satunya pengetahuan tentang disain atas. Akan tetapi, secara praktikal telah banyak para koreografer menemukan disain atas dalam bentuk lain. Namun, para koreografer tersebut belum menuliskan penamaan dan mempublikasikan secara tertulis temuan disain atas yang mereka gunakan.

Disain atas atau disain gerak tersebut merupakan disain atau rancangan bentuk gerak yang terdapat dan menapak di atas lantai. Seorang penata tari atau koreografer akan merancang bentuk-bentuk gerak yang akan diinginkan, pada kalangan akademik biasanya merujuk kepada teori La Meri. Akan tetapi seniman otodidak dan seniman yang profesional akan mencari melalui eksplorasi bentuk-bentuk gerak yang akan dirancang. Meskipun begitu penamaan bentuk yang disebutkan oleh La Meri secara umum banyak terdapat dalam berbagai tarian. Artinya apapun tariannya, baik kontemporer maupun monumental, apakah tradisional maupun moderen menggunakan bentuk disain yang ditemukan oleh La Meri. Sebab itu, banyak pendekatan La Meri digunakan oleh para kalangan akademik untuk memberikan pembelajaran dan penggarapan.



Gambar 83 Disain Atas Dalam dan Bersudut

2. Desain Ruang.

Dalam komposisi tari apabila gerakan berhenti dalam waktu Sekejap yang ditentukan, akan terlihat elemen ruang. Elemen-elemen ruang adalah garis, volume, dan level yang dipadukan, sehingga membentuk ruang yang estetik. Beberapa hal yang berhubungan dengan desain ruang adalah :

- a. Simetri, adalah suatu ruangan yang dibentuk oleh komposisi tari dalam keadaan seimbang.
- b. Asimetri, adalah ruang yang terbentuk oleh gerakan yang dalam komposisi tidak seimbang.
- c. Desain Garis, adalah ruang yang dibentuk oleh gerak-gerak penari di atas pentas.
- d. Desain lantai, adalah susunan keberadaan penari di atas lantai, atau lebih dikenal dengan istilah komposisi lantai.
- e. Desain Tiga Dimensi, adalah desain ruang yang membentuk suatu gerakan yang dapat dilihat dari tiga sudut pandang.
- f. Ruang atau Tempat, adalah ruang atau tempat penari melakukan suatu gerakan, atau lebih dikenal dengan ruang tempat menari.



Gambar 84
Disain Ruang yang Diisi Gerak Penari, yaitu Tinggi dan Rendah

3. Desain waktu dan iringan tari

- a. Wujud waktu atau frase gerak :
Yaitu rangkaian gerak yang memiliki bagian awal, puncak, dan akhir. Panjang dan pendek atau cepat lambatnya suatu gerakan yang dilakukan akan terlihat dalam waktu.
- b. Iringan tari :
Pada umumnya tari dan musik mempunyai hubungan yang erat, antara yang satu dan yang lain harus saling mendukung. Hubungan tari dan musik dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan ritme/tempo, penciptaan suasana, gaya, dan bentuk.

4. Desain dinamika

Dinamika yaitu efek-efek dan kemampuan dari dalam diri penari itu sendiri yang menghasilkan gerak tari, yang menjadi dinamik, sehingga tarian tersebut menjadi menarik. Dinamika ini sangat berhubungan erat dengan tenaga dalam melakukan gerakan, seperti intensitas, yaitu banyak sedikitnya tenaga yang dibutuhkan dalam bergerak. Gerak-gerak tersebut harus sampai kepada penonton, dalam arti sejauh mana penari mampu mengekspresikan kualitas gerak dan dapat berkomunikasi dengan penonton.

Dinamika dapat diartikan juga sebagai sebuah tahanan yang dirancang secara bergelombang dalam pertunjukan tari. Sehingga dalam rangkaian pertunjukan tari yang utuh, terdapat berbagai tahanan yang bergelombang dan tidak berjalan secara paralel atau

secara garis lurus. Padagilirannya dinamika menyebabkan tarian tersebut memiliki berbagai bentuk suasana atau bentuk motif dan alur yang mampu menghipnotis penonton. Berdasarkan konsep tersebut, dinamika dapat dibagi menjadi dinamika gerak (motif), dinamika ruang, dinamika tenaga, dinamika ekspresi, dinamika musik dan bahkan dinamika cahaya. Artinya dalam sebuah pertunjukan tari, perlu adanya sebuah perbedaan dari alur ke alur atau dari plot ke plot (adegan ke adegan). Sehingga pertunjukan tersebut tidak menjadi monoton, yang menyebabkan penonton menjadi jemu.

Sebuah tari akan terasa monoton apabila tidak adanya gelombang emosi, gelombang perubahan tanjakan dari dramatisasinya, baik dramatisasi gerak, musik dan pola lantai dan suasana. Sebab itu dinamika sangat diperlukan dalam tari, sebagaimana pula dinamika sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Artinya dinamika adalah masa-masa perubahan dari babak per babak, plot per plot, atau bagian per bagian, ataupun kalimat maupun adegan per adegan dalam sebuah pertunjukan tari. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan dinamika tersebut adalah perubahan yang bergelombang, yaitu di mana adanya perubahan antara satu bagian dengan bagian yang bentuk dan suasana atau persoalan yang disampaikan oleh tarian baik secara visual maupun audio tidak sama. Artinya setiap bentuk perubahan tidak sama grafik tingkat perubahannya.

Apabila sebuah perubahan yang dilakukan secara berulang seperti mata gergaji, atau gelombang mata gergaji, hal ini tidak dapat dikatakan sebagai perubahan yang melahirkan dinamika. Akan tetapi dinamika adalah sebuah perubahan yang bervariasi, sehingga menimbulkan ketakjuban, daya magis, dan suasana yang berbeda setiap sajian perbagian dari pertunjukan tarian tersebut.

Oleh karena itu, perubahan yang mampu menghasilkan dinamika tersebut dapat dibangun oleh beberapa perubahan pada elemen tari, seperti gerak, musik, ekspresi, ruang, dan pola lantai.

5. Desain Dramatik

Ada tiga desain dramatik dalam seni tari yaitu : (1) Desain dramatik yang mengungkapkan suatu cerita, (2) Desain dramatik yang menggambarkan gerak sesuatu, dan (3) Desain dramatik yang mendramatisasikan gerak itu sendiri sebagai elemen dari seni tari.



Gambar 85
Disain
Dramatik
yang
Dibangun
Oleh Gerak
dan Ekspresi
Penari,
Penari
Mencoba
Mendeskrip
si Disain
Dramatik
dalam
Penampilan
Tari di Atas

Membicarakan desain dramatik yang mendramatisasikan gerak itu sendiri, akan terlihat pengertian perkembangan emosional dari sebuah komposisi untuk mencapai klimaks, serta pengaturan sampai di mana cara penyelesaian sebuah tarian, agar tarian dapat memberikan suatu kesan kepuasan, tarian tersebut harus memberikan penyelesaian, mengingat komposisi tari harus mempunyai awal pengembangan, titik puncak, dan akhir yang mengesankan. Jadi, garapan bentuk dalam komposisi tari merupakan rangkain dari berbagai elemen komposisi yang terwujud, berdasarkan dramatikal gerak dan suasana yang tertata.

6. Pola Susunan Komposisi Garapan Gerak

Seperti biasanya pola irama lagu atau musik terdiri dari susunan AB-AB atau ABC-ABC dan ACBBCBA-CCAACBBA, di mana tari pun dapat disusun dengan bentuk seperti susunan pola irama musik tersebut. Dalam tari dikenal istilah biner, terner dan rondo. Artinya pola susunan komposisi gerak dapat direncanakan seperti biner yaitu AB-AB atau terner ABC-ABC dan rondo yaitu ACCBACA-CAACBBCA.

Dapat dijelaskan bahwa dalam pengetahuan koreografi, gerak tari dapat disusun berdasarkan pola bentuk yang tersusun seperti irama musik, sehingga hal ini memudahkan untuk menata tari antara hubungan frase yang satu dengan yang lain. Namun apabila penyusunan komposisi gerak berdasarkan pola tersebut dilakukan secara berulang, menyebabkan karya tari tersebut kurang proporsional atau harmoni.

7. Bentuk Penyajian dan Tipe Tari



Gambar 86 Bentuk Penyajian Tari Non Represenstatif

Bentuk penyajian tari merupakan konsep sajian tari yang akan digarap, konsep sajian ini dapat digambarkan melalui tipe gerak, kostum dan musik serta cerita yang digarap dalam naskah tari tersebut. Bentuk penyajian bukan menceritakan apa-apa yang dilihat dalam penyajian tari. Seperti biasanya masyarakat sering mengatakan bentuk penyajian dengan menceritakan bentuk luar dari tarian tersebut. Sebenarnya bentuk penyajian adalah konsep penyajian tari. Artinya tari ini disajikan dengan konsep seperti apa?

Konsep bentuk penyajian tari dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu konsep bentuk penyajian bercerita, simbolis dan tidak bercerita. Untuk menentukan konsep bentuk penyajian ini dapat dilihat dari tipe tarinya. Tipe tari dapat menentukan bentuk penyajian tari, seperti bentuk penyajian tari bercerita sudah barang tentu tipe tarinya dapat berupa dramatik. Sebaliknya apabila tipe tari murni bentuk panyajiannya dapat berupa tidak bercerita, artinya bentuk penyajiannya berupa sajian artistik saja.

Bentuk penyajian selain ditentukan oleh tipe tari, bentuk tersebut dapat juga ditentukan oleh corak kostum dan properti tari. Bahkan seting tari dapat menjelaskan bentuk penyajian tari. Sehingga bagi tari yang menggunakan seting dan menggunakan pencahayaan, dapat bermanfaat untuk menjelaskan konsep pertunjukan yang akan diusung dalam pertunjukannya.



Gambar 87 Gambaran Bentuk Penyajian Tari Representatif (Bercerita)

Bentuk penyajian dapat dikolaborasikan dalam sebuah tarian. Artinya pada pemaparan awal penulis hanya menjelaskan konsep bentuk penyajian secara umum, akan tetapi karena tari terus mengalami perkembangan maka melalui berbagai penelitian penulis ternyata bentuk penyajian dapat dikolaborasikan. Bentuk penyajian yang dapat dikolaborasikan tersebut adalah bentuk penyajian simbolis digarap sebagai sebuah karya dengan konsep bercerita, sehingga bentuk penyajiannya disebut simbolis bercerita (simbolis representatif). Karena dalam perkembangan dunia tari saat ini khususnya dalam karya tari kontemporer, sering seorang koreografer menggarap dengan konsep simbolis namun ada pesan yang disampaikan atau yang diceritakan melalui tari tersebut, Sebab itu tari tersebut disebut simbolis bercerita.



Gambar 88 Bentuk Penyajian Tari dengan Bentuk Simbolis

Tipe tari merupakan sebuah karakteristik tari yang akan digarap. Tipe tari ada yang dinamakan tipe tari murni, abstrak, komikal dan tipe tari dramatik. Tari murni merupakan tipe tari yang hanya menonjolkan unsur artistik dalam garapannya. Artinya tarian tersebut murni berbicara masalah keindahan dan bentuk visual yang mampu menghibur penonton. Sedangkan tipe tari komikal adalah tarian yang berkarakter lucu, karakter lucu dari tarian tersebut dapat diungkapkan melalui gerak, naskah cerita yang disampaikan maupun unsur kostum dan akting penari. Pada sisi lain tari yang bertipe

abstrak merupakan bentuk tari yang menyelipkan pesan-pesan dalam bentuk gerak yang tidak berwujud secara tuntas. Selain itu rangkaian tarinya tersusun dari motif-motif yang abstrak yang berarti kurang jelas wujudnya. Tari dengan tipe dramatik merupakan tarian yang digarap dengan kekuatan dramatik. Artinya tarian tersebut digarap dengan membangun suasana-suasana, baik suasana melalui pertukaran episode cerita maupun suasana yang dibangun oleh gerak, lampu, musik maupun oleh ruang dan ekspresi penari.

8. Pola Disain Kelompok

Secara umum ada tiga disain kelompok yang sering digunakan oleh koreografer modern dalam garapan tarinya. Realitas ini sering ditemukan dalam karya tari monumental maupun kontemporer. Pada kebanyakan koreografer kontemporer lebih banyak memodifikasi di antara disain tersebut dalam satu bagian segmen, plot atau alur. Ketiga disain kelompok tersebut adalah “ Bentuk Kesatuan, Bentuk Pecahan, Bentuk Selang-seling”.

Bentuk Kesatuan dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu Kesatuan Bentuk Konfigurasi dan Kesatuan Bentuk Pola Gerak. Apabila menarikan dalam Bentuk Kesatuan Pola Gerak, yaitu menempatkan para penari dalam satu kesatuan bentuk konfigurasi, dalam satu kesatuan bentuk pola irama gerak dan ekspresi. Pada saat ini seluruh penari melakukan bentuk pola gerak yang sama dalam pola waktu yang sama, dan dalam ekspresi serta ungkapan pesan cerita yang sama.

Apabila menggunakan disain Bentuk Kesatuan Konfigurasi, dapat saja penari dalam satu konfigurasi tersebut melakukan gerakan dalam dua bentuk gerak yang berbeda antara beberapa penari yang satu dengan yang lainnya. Artinya bentuk kesatuannya hanya sebatas konfigurasi, dan ekspresi. Sebagai contoh konfigurasi lingkaran, misalnya pada bagian depan lingkaran bergerak duduk, dan bagian tengah setengah jongkok, kemudian selanjutnya bagian belakang berdiri. Akhirnya konfigurasi tersebut akan tampak seperti lingkaran yang menanjak kalau dipandang dari arah depan penonton.



Gambar 89 Bentuk Komposisi Kelompok Uniti

Bentuk disain Kelompok Pecahan banyak menghiasi karya tari para koreografer kontemporer, karena terdapatnya kebebasan ekspresi. Selain itu, disain Pecahan mampu memunculkan berbagai nuansa atau suasana yang mampu menghipnotis penonton. Karena disain pecahan terkadang muncul secara mengagetkan atau tiba-tiba. Artinya sedang asiknya penonton menyaksikan kerempakan, secara tiba-tiba beberapa penari melakukan bentuk gerakan yang berbeda, dan keluar dari kesatuan konfigurasi mereka dan membentuk konfigurasi baru.

Disain Bentuk Selang-seling, merupakan bentuk disain kelompok yang terdiri dari satu konfigurasi yang melakukan gerakan selang seling. Artinya bentuk selang-seling sering dilakukan dalam satu konfigurasi yang sama, namun bentuk gerakannya disusun secara berselang seling. Kalau kita sering melihat pertunjukan tari Aceh seperti Saman, Rapa'i Geleng, dan Mausekat kita akan menyaksikan disain Selang-seling. Atau dalam tarian Indang dari Sumatera Barat, akan dapat di lihat disain Selang-seling dalam pertunjukannya.



Gambar 90 Komposisi Kelompok Broken

C. Pengetahuan Koreografi

Istilah koreografi di Indonesia hadir setelah memasuki tahun lima puluhan. Setelah berdirinya lembaga pendidikan kesenian yang terdapat di pulau Jawa, Bali dan Sumatera Barat. Yang kita kenal dengan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), dan pada pendidikan tinggi kita kenal dengan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI). Sedangkan secara khusus mendalami Seni Tari Indonesia (ASTI), dan sekarang ada yang menjadi bagian dari Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta.

Merujuk pada benua Eropah istilah koreografi sudah mulai populer pada zaman Raja Louis XIV, dengan terbitnya buku berjudul “Coreographie” Ou L’art Decrire La Dance” (1700) karya seorang ahli tari yaitu Roal A Ger Fuillet. Di Indonesia istilah itu mulai populer sekitar tahun lima puluhan ketika Republik Indonesia mulai giat mengirimkan misi kesenian ke luar negeri.

Koreografi berasal dari bahasa Yunani yakni “Chorea” yang berarti “masal” (tari koor) dan “graphia” yang berarti “catatan tentang tari”, yang berarti juga sebagai “perencanaan laku”, baik ditulis maupun tidak. Sekalipun demikian, tari adalah bahasa maka

koreografi harus berarti juga sebagai pengantar gerak menjadi bentuk karya tari baru. Koreografi mengandung pengertian yang cukup luas baik mengenai proses dan pola garapannya. Koreografi sebagai jembatan dalam arti seni berfungsi sebagai penghubung antara seniman dan objek garapannya. Melalui bahasa gerak tari dapat berkomunikasi dengan penonton. Dalam hal ini, koreografi juga merupakan petunjuk praktis dalam menciptakan karya tari.

Louis Elfet dalam bukunya yang berjudul “Pedoman Dasar Penataan Tari” (terjemahan Sal Murgianto) menjelaskan bahwa koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau pemilihan gerak menjadi tari. Koreografi merupakan sebuah pekerjaan yang menata aktivitas atau tindakan, di mana tindakan tersebut bersumber pada gerak tubuh manusia dengan perencanaan laku dan perencanaan bentuk. Padagilirannya penataan tindakan dan perilaku tersebut yang disusun dengan elemen-elemen komposisi menjadi sebuah bentuk tari.

Sejalan dengan perkembangan tari sebagai suatu bentuk kesenian, maka koreografi mempunyai arti sebagai garapan tari atau penataan tari. Koreografi sebagai komposisi tari adalah komposisi dalam arti suatu karya tari yang utuh dengan segala aspeknya, seperti gerak, ritme, gaya, pola lantai, dan penyajian. Sejalan dengan perkembangan tari sebagai sebuah bentuk kesenian, maka pengertian koreografi mempunyai arti sebagai garapan tari atau penataan tari. Tari tercipta melalui persiapan yang matang dan garapan tari dapat bersumber dari gerak keseharian, dan dapat juga dari gerak tari yang telah ada sebelumnya, untuk kemudian dikembangkan dan disusun dengan pendekatan koreografi. Namun dengan munculnya pengetahuan koreografi, gerak tari dapat dieksplorasi melalui improvisasi penari.

Dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam suatu karya tari atau garapan tari terdapat beberapa aspek yang terangkai dalam suatu keutuhan. Tari tercipta melalui persiapan yang matang baik gerak, proses ide, proses latihan, maupun aspek garapan. Gerak dapat bersumber dari gerak keseharian dan bisa juga pengembangan dari

beberapa motif gerak tari yang telah ada sebelumnya. Pengembangan motif yang dilakukan berdasarkan aspek-aspek komposisi, mencari, mengolah, menggali, dan menganalisa beberapa esensi gerak, dipilih, kemudian disejajarkan secara seksama. Hal tersebut dirangkai, sehingga menjadi gerak yang tersusun dengan baik. Namun, semua itu tidak terlepas dari tubuh sebagai instrumen, olah gerak, ruang dan waktu yang menjadi dasar dalam menentukan irama dan bentuk, yang selanjutnya akan merupakan suatu ungkapan isi hati atau pikiran.

Dengan menggunakan istilah melompat kegirangan, menekuk badan kesakitan, dan berlari sambil ceria semua ini adalah sebagai dasar bagi penata tari untuk menggarap sebuah koreografi tari. Gerak tersebut memerlukan makna analisis tari, sehingga dapat mengambil pola perilaku manusia dengan menghaluskan, menambah, mengurangi, menyusun variabel, dan mengambil inti sari menurut kebutuhan komposisi tari.



Gambar 91 Komposisi Kelompok Alternait

Pengertian koreografi lebih luas lagi adalah suatu pengetahuan bersangkut-paut dengan bagaimana memilih dan menata gerakan-gerakan menjadi karya tari. Dalam koreografi perlu dibicarakan beberapa pengertian dasar yang erat kaitannya dengan masalah komposisi tari, dilanjutkan dengan garapan bentuk yang membahas penyusunan dan pengaturan bentuk luar yang teramati dari sebuah karya tari.

Proses garapan tari (koreografi) adalah proses yang meliputi berbagai macam kegiatan, yang dapat dibagi menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut adalah : *pertama*, bagian pendahuluan, yang berisikan pengertian-pengertian dasar yang erat kaitannya dengan komposisi tari. *Kedua*, tentang garapan bentuk, yang membahas penyusunan-penyusunan bentuk luar dari tari yang dapat teramati, dilihat dari bentuk penyajian. *Ketiga*, tentang garapan isi, membahas masalah ide atau isi suatu tari serta pendekatan garapan secara objektif dan subjektif.



Gambar 92 Komposisi Kelompok Alternait dengan Media Properti Tari

1. Beberapa Pengertian Dasar yang Erat Kaitannya dengan Penyusunan Tari

a. Penciptaan dan penyusunan tari.

Dalam penggarapan sebuah komposisi tari, dapat dipergunakan pola-pola gerak tari tradisional yang sudah ada, atau pengembangan gerak dari improvisasi, dan pencarian gerak-gerak yang belum ada melalui penjelajahan gerak.

b. Improvisasi dan Eksplorasi gerak.

Dimulai dengan improvisasi (penemuan ide) untuk memperoleh gerak baru dan spontanitas, serta penjelajahan gerak dengan kemungkinan-kemungkinan yang terpakai untuk pengembangan dan pengolahan elemen dasar yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Penjelajahan gerak dilakukan menelusuri tubuh, sehingga menemukan apa-apa yang mampu dan dapat digerakan dan pada gilirannya dipilih dan ditetapkan menjadi gerak tari.

Penjelajahan dilakukan dengan memanfaatkan tenaga, dan ruang gerak yang ada di sekitar tubuh, serta memanfaatkan waktu. Setiap perjalanan gerak yang menjelajahi tubuh perlu disimpan dalam memori, karena tujuan penjelajahan ini adalah untuk mencari kemungkinan baru atau mencari bentuk-bentuk baru yang lebih inovatif dari gerak tari sebelumnya. Selain itu, penjelajahan ini melalui berbagai improvisasi bukan hanya sekedar menjelah dengan kebebasan naluri, akan tetapi perlu juga berpedoman pada konsep koreografi yang telah dirancang oleh koreografer. Hal ini bertujuan agar penjelajahan betul-betul bermanfaat untuk garapan koreografi.

Setelah penjelajahan dirasa dapat menemukan bentuk-bentuk yang mungkin akan dijadikan bahan atau vokabulari, pada tahap selanjutnya temuan tersebut perlu dibakukan. Artinya hasil penjelajahan disimpan dalam memori dan reflek motorik penari atau koreografer, sehingga eksplorasi atau penjelajahan tersebut tidak sia-sia. Bahkan saat ini hasil penjelajahan dapat disimpan dalam flasdisk.

c. Tema Literer dan Nonliterer.

Komposisi tari dapat digarap berdasarkan tema tari. Tema literer adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan tertentu, seperti cerita, sejarah, dan sastra. Sedangkan non literer adalah komposisi tari yang digarap berdasarkan penjelajahan gerak semata, seperti ruang, gerak, dan waktu, yang bertujuan mengungkapkan estetika gerak saja.

Non literer, artinya adalah sebuah penggarapan tari yang tidak memuat isi atau pesan yang akan dikomunikasikan pada penonton,

maksudnya tarian tersebut tidak memuat pesan khusus dalam tarian tersebut, apakah pesan yang berisi kritik, atau edukasi, maupun sejarah dan politik maupun cerita masa lalu dan cerita masa kini.

Artinya tari yang berorientasi pada tema non literer, adalah sebuah garapan tari yang mementingkan penggarapan atas dasar artistik gerak. Maksud dan tujuannya sejauh mana tarian tersebut mampu menghipnotis atau memukau penonton melalui kekayaan artistik gerak yang terangkai dalam suatu keutuhan tari. Tari non literer cenderung dalam bentuk tipe tari murni.

Meskipun ada para pakar mengatakan setiap tari pasti ada pesan, hal ini dapat juga dibenarkan, tetapi maksud dari tari non literer tidak mengandung pesan tersebut adalah pesan cerita. Pesan yang ada dalam tarian non literer yang disampaikan oleh tari tersebut kepada penonton adalah pesan artistik. Artinya bahwa tari tersebut menyatakan dirinya “ inilah aku, aku gagah dengan tataan gerakku”. Maksudnya bahwa pesan yang dikomunikasikan kepada penonton adalah pesan visual kinestetik yang memiliki nilai artistik dan estetis semata. Penonton tidak perlu memaknai ragam atau kalimat demi kalimat, frase demi frase dari tari tersebut. Yang terpenting sejauhmana penonton mampu terpuaskan matanya oleh garapan tari tersebut secara utuh dalam penyajiannya.

d. Garapan Bentuk

Bentuk merupakan wujud yang tampak teramati dari gerak fisik penari yang ada dalam tarian. Wujud dibangun dari berbagai disain atas atau disain gerak yang disusun dalam koreografi. Sehingga bentuk tari yang terlihat di atas lantai atau panggung disebut bentuk. Gerak sebagai bahan baku yaitu pengolahan gerak sehari-hari menjadi pola gerak yang ritmis. Dalam tari gerak baku ini adalah gerak tubuh yang dilakukan oleh setiap orang bermain, bekerja, dan berkesenian.

Bentuk adalah apa-apa yang tampak secara wujud nyata dalam tari tersebut disebut bentuk. Artinya bentuk tari berdasarkan koreografi adalah gerak yang telah didisain dan disusun, dinamika dan dramatikanya, maupun ruang dan disain lantai yang terbentuk

termasuk iringan dan kostumnya. Keseluruhan aspek tersebut disebut bentuk tari dalam konteks koreografi. Sedangkan isi dapat dilihat bagaimana penari merasakan gerak-demi gerak yang dia lakukan, selain dapat diamati bagaimana ekspresinya ketika melakukan perwujudan dari tari tersebut. Di sisi lain aspek isi dapat diamati dari gagasan koreografer atau ide yang diinginkan terhadap garapan tari yang dimaksud, itulah yang disebut isi.

Suatu yang dapat dikatakan bentuk adalah apabila tarian tersebut memiliki ruang, baik ruang tempat menari maupun ruang gerak. Sehingga dengan adanya ruang gerak akan dapat terbentuk disain gerak dan teramati oleh penonton. Sedangkan yang dikatakan isi, adalah sebuah usaha yang ekspresif dari seorang penari dalam mengungkapkan bentuk gerak tersebut.

e. Garapan isi

Garapan isi merupakan ungkapan ide atau gagasan yang dituangkan ke dalam gerak. Proses pengolahan dan pemilihan elemen-elemen tari merupakan isi dari komposisi tari. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan oleh penata tari adalah menyaring, memilih dan mengungkapkan kembali apa yang diserapnya ke dalam bentuk tari. Lewat pendekatan yang dapat ditempuh penata tari, yakni pendekatan subjektif dan objektif. Pendekatan objektif lebih menaruh perhatian kepada objek sasaran, sedangkan subjektif lebih mengutamakan mental yang ditimbulkan dari rangsangan tersebut. Pendekatan sub-jektif merupakan cara pengungkapan tari yang berupa presentatif, yang lebih tertuju kepada perasaan, sedangkan pendekatan objektif merupakan cara pengungkapan tari lewat penjelajahan gerak menggunakan ruang, waktu, tenaga dan lebih mengutamakan akal.

Selanjutnya isi merupakan idea atau gagasan dari tari tersebut yang dituangkan dalam garapan tari. Isi dapat juga merupakan perwujudan ide atau gagasan dalam bentuk tari yang terlihat. Selain itu isi merupakan juga ruh atau ekspresi dari wujud gerak oleh penari. Artinya gerak tanpa ruh atau ekspresi maupun rasa gerak, ibarat

penari seperti robot. Atau bentuk tanpa isi ibarat mayat yang hidup. Jadi antara bentuk dan isi selalu sejalan dan beriringan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses garapan isi diperlukan kejelian dan kemampuan seorang penata tari dalam menyusun tari untuk menyatukan ide dan gerak, sehingga tarian dapat menjadi sebuah karya yang mempunyai makna.

Pekerjaan menciptakan tari merupakan suatu kegiatan yang kreatif dari masing-masing koreografer. Gerak adalah elemen tari yang akan dirangkai dalam komposisi tari. Gerak bisa bersumber dari berbagai hal, misalnya dari khayalan seorang terhadap sesuatu, yang kemudian ditransfer ke dalam suatu komposisi dengan melalui proses dan pengalaman estetis seni. Langkah-langkah memproses suatu garapan tari dapat dilakukan oleh koreografer dengan caranya masing-masing. Yang penting, mereka mampu melahirkan suatu ungkapan dalam cipta karya tari dengan baik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan seorang koreografer dalam menciptakan tari, juga didukung oleh penari-penari yang membawakan karya tari tersebut. Karena tari adalah bahasa gerak yang merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia, tari juga berkomunikasi dengan penonton. Sampai atau tidaknya suatu ungkapan tari, juga tidak dapat mengabaikan seorang penata tari dalam merangkai gerak. Selain itu tergantung juga pada kualitas penari yang dapat berkomunikasi lewat gerak yang ditampilkannya, dengan melibatkan unsur komposisinya yang saling mendukung satu dengan yang lain. Sehingga terwujud suatu koreografi yang baik. Pada dasarnya tari tercipta karena beberapa faktor :

1. Ide (yang dituangkan dalam tari).
2. Konsep dari sebuah pemikiran.
3. Kemampuan.
4. Penari sebagai objek.
5. Waktu dan kesempatan.
6. Alat dan perlengkapan.
7. Biaya.
8. Tempat.

9. Sumber gerak, dapat dicari melalui eksplorasi, komposisi, dan improvisasi.
10. Kerja studio dengan mempertimbangkan :
 - a. Proses materi (yang akan disajikan)
 - b. Komposisi
 - c. Aspek isi (ide yang akan disampaikan)
 - d. Aspek bentuk (mengetengahkan bentuk itu sendiri)
 - e. Aspek teknis (kemampuan penari)
 - f. Aspek proyeksi (titik pandang dari penonton)
 - g. Aspek konstruksi (penyesuaian tari dengan tempat)

Dalam bentuk penyajian koreografi tergabung berbagai aspek, seperti gerak, musik, kostum, tata rias, dekorasi, seting dan tata lampu, yang satu dengan yang lain saling mendukung, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.

Gerak berfungsi untuk mengungkapkan konsep tari yang ditentukan, dan musik adalah pasangan dari tari. Musik dapat berfungsi sebagai iringan atau memberi irama dan pengatur suasana. Namun penata tari dapat menyatukan gerak dan musik dalam satu ungkapan tertentu, sehingga dapat pula mewujudkan suatu karakter tertentu dari tarian tersebut.

Tata lampu atau penyinaran tujuannya untuk menyinari dan menerangi agar seorang penari dapat terlihat oleh penonton. Tata lampu juga berfungsi untuk menonjolkan bagian-bagian gerak yang hendak ditekankan dengan kebutuhan tarian tersebut. Disamping itu, tata lampu juga berfungsi untuk membangun rasa, suasana, dan semangat kerja dalam arti lingkungan, menambah unsur menjadi tiga dimensi, sehingga perhatian penonton langsung tertuju pada objek.

Kostum disesuaikan dengan watak gerak tari untuk mendukung koreografi secara utuh. Hal ini dapat memperjelas dan memperkuat tari yang dirancang, dan juga dapat mencerminkan bentuk tari yang ditampilkan. Namun tata rias di samping berguna sebagai tata kecantikan, juga mampu memberikan garis aksan yang hendak di tampilkan, ditonjolkan, dan juga perwatakan. Dekorasi

adalah pendukung yang dapat mewakili berbagai tempat sesuai dengan garapan tari, atau sebagai penguat pertunjukan tari. Dan hal ini hampir sama dengan seting yang lebih berperan sebagai media ungkap bagi tari.

Keberhasilan seorang penata tari di samping memiliki keterampilan menggarap bentuk, juga ditentukan oleh luasnya pandangan dan kekayaan pengalaman, di antaranya

1. Spontanitas dan daya intuisi
2. Keterampilan menata bentuk
3. Pemahaman akan prinsip-prinsip dan kemampuan merumuskan makna.

Keberhasilan sebuah komposisi tari juga tergantung pada :

1. Selera, pembawaan pribadi, intuisi dan insting dari penata tari.
2. Ketrampilan gerak dan penghayatan penari yang membawakannya, dalam hal ini penari mampu menghidupi suasana dari sebuah komposisi tari.
3. Kreativitas, pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman nilai artistik dari penata tari.

Jadi yang dimaksud proses koreografi adalah unsur-unsur penting dalam koreografi, yang membuat tari dapat dan tampak tersusun rapi, artistik, dan harmonis, secara keseluruhan, koreografi menghasilkan karya tari dengan baik, dengan memperhatikan wiraga, yang mencakup komposisi lantai, dan juga memperhatikan wirama, kostum, dan tata rias, serta iringan, dramatik, dinamika, bentuk dan isi yang semuanya terpadu dalam suatu keharmonisan.

f. Koreografi Kelompok

Menurut La Meri bahwa dalam garapan tari kelompok ada beberapa aspek koreografi atau komposisi yang perlu diperhatikan, sehingga garapan tari kelompok tersebut dapat menyentuh naluri seni penonton. Aspek-aspek tersebut dapat dilakukan dalam menggarap koreografi kelompok seperti: (1) uniti atau serempak, (2) *balance*

(seimbang), (3) *broken* (terpecah), (4) *alternate* (selang seling) dan (5) *canon* (bergantian).

Selain itu Smith menjelaskan bahwa dalam menggarap sebuah koreografi kelompok keberadaan jumlah penari menentukan penafsiran makna dari penonton. Misalnya apabila jumlah penari tiga orang ada kesan hubungan segitiga emosional, sedangkan jumlah ganjil ada kesan pemisahan atau konflik, apabila jumlah genap ada kesan harmonis, simetris dan ada kesan keteraturan. Namun tidak seluruhnya mampu menimbulkan kesan tersebut, ada pengecualian tergantung kemampuan penata tari melakukan susunan baik pada gerak, lantai maupun trik memunculkan sesuatu yang difokuskan untuk diperlihatkan.

Selain itu Smith juga menjelaskan bahwa ada beberapa hal dalam menggarap kelompok yang perlu di perhatikan seperti bahwa kelompok merupakan sebagai elemen ekspresif dan motif mesti dikembangkan dengan variasi, serta perlu mempertimbangkan aspek ruang dan waktu.

Pada bagian lain Smith menjelaskan bahwa koreografi kelompok perlu mewujudkan bentuk-bentuk seperti rempak dan selang seling, baik itu rempak simultan, rempak berurutan, maupun saling mengisi berurutan dan kontras secara simultan dan kontras secara berurutan.

2. Orientasi Garapan

Orientasi garapan harus dipahami oleh setiap koreografer dalam menciptakan tari. Orientasi penting untuk dipilih oleh koreografer, sehingga tujuan tarinya jelas mau yang mana yang diinginkan oleh koreografer. Seperti seorang koreografer menginginkan tari dengan sifat kontemporer, dalam hal ini ada dua pilihan apakah kontemporer tradisional atau kontemporer moderen. Sebab sebuah tari bersifat kontemporer belum tentu memiliki garapan moderen. Sebaliknya sebuah tari yang tidak moderen tetapi dia dapat bersifat kontemporer.

Orientasi garapan tari secara umum ada dua yaitu orientasi moderen dan orientasi tradisi. Keduanya boleh saja dirujuk oleh para koreografer dalam menggarap karyanya. Tidak harus pada zaman global ini koreografer selalu berorientasi moderen. Bahkan banyak kalangan koreografer berorientasi kepada tradisi. Karena tradisi kuat dengan basis nilai-nilai etika, artistik dan nilai-nilai filosofi. Sehingga orientasi tradisi lebih memiliki daya magis, Sebab itu banyak tari yang bersifat kontemporer di Indonesia berorientasi tradisi.

3. Konsep Garapan

Karya tari yang diciptakan dengan pendekatan pengetahuan koreografi harus memenuhi salah satu kriterianya yaitu konsep garapan. Konsep garapan adalah, merupakan sebuah peta konsep yang memunculkan apa-apa yang akan disampaikan dan diwujudkan oleh tari sebagai bentuk karya cipta seni. Artinya seorang koreografer harus dengan jelas memformat atau menseting persoalan-persoalan apa yang akan digarapnya melalui tari. Dengan demikian konsep garapan memiliki peranan sebagai petunjuk arah tentang persoalan apa yang akan diapungkan atau diungkapkan oleh karya tari kepada penonton.

Konsep garapan, berangkat dari rangsangan idesional seorang koreografer, selain itu konsep garapan adalah sebuah rancang bangun dari seorang koreografer terhadap cetakan bentuk dari wujud karya tarinya. Pada gilirannya seting bangunan kerangka tari ini akan mudah diisi oleh material-material elemen komposisi tari. Sering koreografer keteteran apabila ditanya apa tujuan garapannya, apa yang mau diungkapkan oleh karyanya, atau apa yang mau akan dikomunikasikannya melalui wujud tarinya? Jawaban dari koreografer sering bertolak belakang dari tampilan wujud karyanya. Karena sering koreografer tersebut tidak memiliki konsep garapan yang jelas sebelum menyusun tari atau menciptakan karya tari.

Konsep garapan berisikan berbagai pedoman dan rancangan tentang bentuk dan isi dari karya tari. Artinya apa-apa saja yang akan digarap, dan apa-apa saja yang akan disampaikan, selanjutnya kemana

arah garapan tari tersebut, dan apa jenisnya semuanya perlu diutarakan dalam bentuk konsep garapan.

Oleh karena itu, konsep garapan menjadi landasan bagi garapan karya tari dan proses kerja yang dilakukan oleh kreatornya. Dengan demikian, dapat dijabarkan di sini apa-apa saja isi dari konsep garapan tersebut. Konsep garapan terdiri dari orientasi garapan, sifat garapan, sumber garapan, pola garap koreografi, tipe dan bentuk penyajian tari yang akan digarap. Selanjutnya yang penting dijelaskan adalah isi apa yang akan digarap perlu diabstraksikan atau disarikan dalam deskripsi konsep isinya. Artinya seorang koreografer ingin mengang-kat topik tentang pengemis, dalam deskripsi konsep isi cerita perlu dijelaskan dalam konsep garapan, apakah dia akan mengkomuni-kasikan kehidupan pengemis, atau cara pengemis mengemis, ataupun tentang suka duka pengemis yang dihina oleh masyarakat karena profesinya. Hal itulah yang perlu dijelaskan dalam konsep garapan karya tari.

Terkadang ada seorang koreografer menggarap garapan koreografi kelompok, namun yang tampak adalah garapan koreografi tunggal. Hal ini terjadi akibat koreografer dimaksud tidak mengkonsep garapan tarinya secara terdokumentasi, atau memang mereka sama sekali tidak tahu dengan konsep garapan. Pada sisi lain, ada sebuah karya pada introduisinya tampil dengan suasana yang sepi, dan bergerak sangat pelan, serta diiringi dengan musik *off mat*, akan tetapi baru sekitar dua menit secara mendadak berubah musiknya dengan melodi serta gerak tarinya menjadi *on mat* dan atraktif dengan suasana ceria. Kasus ini yang sering terjadi dalam garapan karya tari, baik yang digarap oleh koreografer akademik maupun otodidak. Ternyata koreografer dimaksud maunya adalah menggarap dengan tipe tari murni, tetapi dengan latak juga mencoba untuk menggarap dengan tipe tari abstrak. Hal ini terjadi karena koreografer tidak memahami konsep tarinya sendiri. Karena memang koreografer tidak memiliki konsep garapan.

Merujuk berbagai kasus dalam garapan tari seperti kesalahan dalam menata, kesalahan dalam mengkomunikasikan pesan cerita,

kesalahan dalam merangkai, dan kesalahan dalam menyusun musik iringan. Kesemua kesalahan tersebut berakibat pada rendahnya kualitas dan terjadinya mis komunikasi dari pesan yang disampaikan oleh tarian tersebut. Faktor dari kasus-kasus tersebut disebabkan oleh seringnya koreografer tidak membuat konsep garapan yang bersifat dokumentatif. Artinya para seniman kreator tersebut lebih cenderung berbuat dengan berlandaskan pada kerja nalurinya. Dengan kata lain, bahwa naluri merupakan rujukan utama bagi mereka dalam menggarap karya tari. Pada akhirnya tuntunan naluri mereka tersebut apabila tidak dibatasi dengan konsep pikiran mereka yang terdokumentasi, maka garapan mereka akan menjadi liar. Artinya garapan tari mereka akan lari ke sana ke mari, dan akan berjalan seperti air mengalir tanpa jelas sasaran dan tujuannya.

Konsep garapan sebagai perencanaan bentuk dan isi dari karya tari yang akan digarap, perlu disusun secara formatif atau secara terstruktur dan terarah. Selain itu, konsep garapan juga harus memuat hal-hal yang komprehensif dari apa-apa yang akan diperlukan dalam garapan tari tersebut, sehingga tari tersebut dapat tergarap secara utuh. Konsep garapan juga perlu merancang disain atas atau disain gerak yang tersusun di atas lantai. Selain disain atas, juga dirancang konsep musik, disain kostum, disain dinamik, dan dramatik. Apabila seorang koreografer ingin lebih baik lagi dengan mementaskan karyanya secara tunggal, koreografer juga dapat merancang tata teknik pentas, disain seting panggung, dan disain cahaya yang diinginkan untuk menunjang pengungkapan isi tarian.

4. Proses Garapan

Sebuah garapan karya tari tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya proses. Artinya proses kerja harus dilakukan dalam menata, atau menciptakan sebuah karya tari. Karya tari yang baik dan berkualitas terletak salah satunya dari faktor proses garapannya. Apabila proses garapan tari dilakukan secara sistimatis dan terarah, maka karya tari akan dapat diciptakan sesuai konsep garapan.

Proses merupakan jalan menuju sasaran akhir atau target. Hidup adalah sebuah proses, mulai dari kandungan, bayi, kanak-kanak, remaja, tumbuh menjadi dewasa, dan pada akhirnya menjadi tua. Analogi ini dapat dijadikan sandaran atau rujukan bagi penciptaan tari. Karena tari merupakan ibarat sebuah bangunan rumah, Sebab rumah dibangun secara bertahap. Pekerjaan tahap demi tahap adalah dianalogikan atau diibaratkan sebagai proses kerja koreografi.

Merujuk membangun sebuah rumah yang dimulai dari pondasi, kemudian kerangka bangunan atau konstruksi, baru kemudian diisi dengan dinding, pintu dan ventilasi serta flapon atau langit-langit dan atap. Semua bangunan tersebut melalui proses kerja tahap demi tahap yang terencana, dan terarah pada suatu tujuan tertentu yang ditetapkan, yaitu bangunan sebuah rumah permanen. Dengan demikian, pembangunan karya cipta tari juga perlu manajemen, yaitu manajemen proses. Artinya proses kerja koreografi perlu diatur dan disusun langkah demi langkah. Susunan kerja dan waktu kerja diatur sesuai kondisi dan situasi. Atau susunan kerja sesuai dengan kebutuhan koreografer dengan para pendukung karya tari, seperti penari, pelatih teknik, pemusik dan penata musik.

Koreografer juga merupakan seorang manajer, karena selain merancang atau merencanakan konsep, seorang koreografer juga mengatur, memimpin, mengarahkan dan mengontrol kinerja orang-orang yang dia pimpin dalam proses kerja koreografi. Setiap proses garapan tari masing-masing koreografer tidak persis sama, tetapi prinsip dasarnya tetap sama.

Sebagian koreografer ada yang merancang proses garapannya yaitu seperti: pertama (1) memilih personal pendukung seperti menentukan karakter teknik penari, memilih atau menseleksi penari, menentukan penata musik, kostum, tata teknik pentas, pelatih teknik, dan penata rias. Kedua (2) diskusi konsep yaitu pemaparan konsep garapan dari koreografer kepada seluruh pendukung karyanya. Ketiga (3) observasi lapangan atau observasi naskah dan memahami konsep cerita yang akan disampaikan, hal ini dapat

dilakukan di ruang tertutup (studio) atau di luar studio. Pemahaman konsep cerita dan observasi juga dapat dilakukan terhadap persoalan apa yang akan digarap, kalau koreografer ingin mengangkat masalah kehidupan pengemis, maka seluruh penari harus mengobservasi kegiatan pengemis berarti harus terjun ke lokasi objek garapan secara langsung. Kalau cerita tari berangkat dari novel atau legenda cukup menelaah teks saja. Selanjutnya keempat (4) melakukan kerja studio, yang berisi kegiatan eksplorasi, improvisasi, pencarian motif, pengembangan motif. Setelah pencarian selesai maka tugas selanjutnya merangkai bentuk gerak dari frase menjadi kalimat, kalimat menjadi gugus serta kemudian menjadi bentuk tari utuh. Rangkaian demi rangkaian perlu disesuaikan dengan alur-alur atau plot tari yang telah dikonsep. Kerja terakhir adalah mengevaluasi, dan kemudian finalisasi, ini dilakukan dengan minta bantuan kritikus, sebelum memutuskan bahwa karya tari tersebut selesai garapannya.

5. Metodologi Penciptaan Tari

Metode penciptaan perlu dilakukan oleh setiap koreografer, karena metode penciptaan merupakan langkah kerja secara keseluruhan dari penciptaan tari. Metode penciptaan hampir sama dengan metodologi penelitian, namun karena koreografi adalah sebuah penciptaan maka metode perlu diarahkan pada hal-hal yang menyangkut masalah terapan.

Metodologi penciptaan tari memang terkesan ilmiah atau pengetahuan dan keilmuan ini diperuntukan khusus bagi koreografer akademisi. Karena sasaran metodologi adalah kalangan koreografer akademisi, Sebab koreografer otodidak akan mengalami kesulitan dalam memahami pengetahuan ini, sungguhpun demikian pengetahuan ini juga terbuka untuk semua koreografer dan pembaca. Namun, apabila seniman atau koreografer otodidak dapat memahami metodologi ini niscaya pekerjaannya akan dapat terselesaikan dengan terarah dan jelas sasarannya. Di bawah ini akan diuraikan beberapa elemen metodologi penciptaan tari.

Metodologi penciptaan tari diawali dengan menentukan jenis garapan, kemudian objek garapan, selanjutnya tempat pertunjukan, instrumen penciptaan, waktu yaitu kapan pertunjukan berlangsung dan durasi pertunjukan serta lama proses garapan, sasaran karya, biaya produksi garapan, konsep garapan dan proses garapan, dan terakhir adalah teknik keabsahan karya.

Jenis garapan atau sifat garannya perlu ditentukan, apakah seorang koreografer akan menggarap tari kontemporer atau monumental hal ini perlu dijelaskan terlebih dahulu. Karena dengan menentukan jenis garapan seorang koreografer akan mampu mengarahkan segala pikiran dan ketrampilannya untuk menggarap tari tersebut berdasarkan jenis atau sifatnya.

Seorang koreografer juga harus menentukan objek garapannya, apakah objeknya berdasarkan pengalaman batin atau berdasarkan naskah cerita, ataupun berdasarkan rekayasa cerita dan peristiwa. Objek tersebut adalah bahan baku yang akan digarap dalam kerja koreografi dari seorang koreografer. Artinya dengan menentukan objek garapan, koreografer akan memaksimalkan konsep garapannya sesuai objek garapan tersebut. Sering seorang koreografer mengangkat objek garapannya masalah pengalaman batinnya sendiri, karena pengalaman batin akan terasa dekat dengan imajinasi dan sensitifitas serta vokabulari yang dimiliki oleh koreografer. Misal saja seorang koreografer yang tinggal di sekitar tempat kalangan kumuh. Secara tidak langsung pengalaman lingkungan tersebut membuat imajinasinya akan lebih mudah ditransformasi ke dalam bentuk visual dan isi dari karya tarinya. Karena koreografer dimaksud, secara langsung mengalami persoalan kehidupan tersebut, sehingga dia lebih mudah menuangkan dalam konsep garapannya.

Tempat pertunjukan perlu ditentukan, karena tempat pertunjukan menentukan fokus pandang atau arah pandangan maupun ke dalaman pandangan dari garapan tari. Sebuah garapan tari yang telah didisain untuk pentas arena, mungkin akan mengurangi kualitas artistiknya pada sudut pandang di dalam panggung prosenium. Tari yang ditampilkan di lapangan terbuka

akan mengalami kerugian fokus pandang dan artistik pada saat ditampilkan di panggung prosenium, begitu sebaliknya. Untuk itu, tempat pertunjukan harus ditetapkan sebelum membuat karya tari.

Instrumen penciptaan perlu ditetapkan, apakah tarian tersebut diciptakan dengan bantuan media atau tidak. Misalnya alat utama dalam penciptaan adalah tubuh penari dan koreografer sendiri. Selain itu, ada sebagian koreografer menciptakan tari dengan bantuan media audio visual, seperti laptop, dan layar LCD. Media lain adalah sound sistem untuk memberikan rangsangan audio kepada koreografer dan penari dalam bereksplorasi.

Waktu, perlu ditetapkan dalam penciptaan tari, karena waktu sangat berpengaruh terhadap proses kerja koreografi yang dilakukan oleh seorang koreografer. Waktu terdiri dari lamanya masa yang dibutuhkan dalam menciptakan tari, misal selama lima bulan tarian selesai diciptakan, atau dalam satu minggu karya tari selesai diciptakan. Waktu berikutnya adalah berapa kira-kira lama durasi pertunjukan tari yang akan ditampilkan, karena hal ini akan dapat berpengaruh terhadap disain dinamik, dan dramatik tarian. Sebab terkadang seorang koreografer tidak mampu membagi waktu berapa lama introduksi, penjelasan, klimaks, penyelesaian, sehingga tarian tersebut terkadang terlalu berlama-lama dengan introduksi atau terlalu berlama-lama dengan satu adegan. Pada gilirannya tarian tersebut menjemukan atau monoton. Waktu ketiga adalah kapan tarian tersebut ditampilkan, ini perlu dirancang sehingga seluruh aparat pendukung akan siap secara mental, dan fisik maupun secara spiritual.

Sasaran karya, yaitu seorang koreografer perlu menentukan sasaran karyanya untuk siapa dan untuk kegiatan apa? Dengan menentukan sasaran karya seorang koreografer akan mudah mengarahkan konsep garapan dan proses garapannya untuk membentuk atau menata tari tersebut menjadi terarah sesuai target yang telah dia tetapkan. Misal karya tari dimaksud sarasannya adalah untuk publikasi kepartaian, maka tipe tarinya tentu harus bersifat studi atau murni. Sasarannya adalah kalangan anak-anak usia dini,

secara tidak langsung bentuk garapan tari harus digarap sesuai psikologi anak-anak tersebut. Dengan arti kata, tari yang digarap mesti berorientasi pada tari pendidikan. Oleh karena itu, sasaran sangat perlu ditetapkan dalam metodologi penciptaan, agar setiap tari yang ditampilkan sampai pesannya pada penonton, serta dapat dinikmati oleh audiennya.

Seorang koreografer yang baik juga perlu menetapkan berapa kira-kira biaya produksi yang akan digunakan untuk menciptakan karya tari dimaksud. Sebab tanpa dana yang jelas, sebuah karya diperkirakan akan mengalami kendala dalam proses garapan. Pada gilirannya karya tari akan mengalami persoalan dari aspek kualitas garapan. Semisal anggaran biaya dan sumber biaya tidak ditetapkan, pada suatu ketika proses garapan berlangsung, yang mana karya tari membutuhkan seting, sementara dana untuk membeli properti dan seting tidak ada, hal ini terpaksa akan menunda proses latihan. Ataupun kalau proses latihan tetap berjalan, namun dapat dipastikan proses latihan pasti tidak sesuai dengan harapan. Akibatnya tarian mungkin tidak akan selesai pada waktu yang telah ditetapkan.

Konsep garapan dan proses garapan harus dibuat secara dokumentatif oleh koreografer. Konsep dan proses garapan tergantung pada masing-masing koreografer merencangkannya. Pada paparan terdahulu dalam tulisan ini telah dipaparkan mengenai konsep dan proses garapan. Apabila sebuah koreografi tidak menggunakan konsep garapan dan melakukan proses garapan dengan benar, karya tersebut akan tampil dengan struktur yang kurang baik. Artinya, bentuknya tidak tertata dengan kemasan yang rapi dan berkualitas, serta apa yang akan dikomunikasikan pada penonton sulit untuk dipahami.

Terakhir adalah masalah teknik keabsahan karya, teknik ini perlu dilakukan karena menyangkut kesempurnaan karya dan kualitas karya. Keabsahan karya perlu dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui diskusi tertutup dengan anggota pendukung karya seperti penata artistik, penari, pelatih teknik, *lighting designer*, penata kostum, penata rias maupun dengan komposer dan pemusik.

Selain itu teknik keabsahan karya dapat dilakukan dengan terbuka, artinya koreografer dan manajer produksi mengundang beberapa pakar tari, kritikus tari dan seni pertunjukan, maupun budayawan. Kalangan lain yang perlu diundang adalah kolega sesama koreografer, dan penata artistik serta seniman seni pertunjukan lainnya. Dan pertemuan tersebut dilakukan dalam bentuk pertunjukan informal kemudian digelar sesi diskusi. Hal ini dilakukan demi keabsahan karya tari, sebelum dipublikasikan secara umum dalam pertunjukan yang sebenarnya. Hasil diskusi dan masukan dari berbagai kalangan tersebut untuk selanjutnya dibicarakan lagi oleh koreografer dengan staf pendukungnya. Semua masukan tersebut perlu dipertimbangkan dengan berbagai analisa dan pertimbangan yang logik. Pada tahap selanjutnya dilakukan perbaikan atau revisi karya. Setelah selesai langkah kerja keabsahan penciptaan ini, untuk selanjutnya koreografer melangkah pada tahap gladi resik dan pertunjukan sesungguhnya.

D. Tari dalam Perspektif Sosiologi

Terjadinya perubahan sosial dan budaya, hingga berlanjut pada pertumbuhan industri dan teknologi yang semakin marak, pada gilirannya ikut pula memberi wawasan pada kehidupan dunia kesenian di Indonesia, maupun pada kantong-kantong seni yang ada di tanah air.

Perkembangan seni dewasa ini seiring dengan lajunya pertumbuhan sains dan teknologi di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan tersebut terkadang membuat orang berdecak kagum dan takjub. Seni saat sekarang tidak lagi memandang estetika sebagai kebutuhan sangat prinsip dalam hidup manusia, akan tetapi seni juga telah mulai bergeser dari bentuk kebutuhan yang rohaniah menjadi bentuk struktural, dan pada satu sisi seni dapat berperan sebagai media kritik dalam kehidupan sosial budaya masyarakat sekarang ini.

Perubahan yang kita rasakan dalam industrialisasi dan pesatnya pertumbuhan teknologi, mengakibatkan terjadinya pergeseran struktur, nilai dan falsafah pada tari tradisional di Indonesia. Peru-

bahan sebagai kemajuan wajar diterima, mau tidak mau hal ini harus diterima dan diikuti. Pertumbuhan yang terjadi dalam tari tradisi memunculkan pelbagai fenomena sosial, tari tidak dapat dilepaskan masa kini dan masa lalu dengan persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Tari hadir guna menjawab tantangan zaman, di mana saat sekarang wilayah kreativitas hadir sebagai suatu usaha oleh seniman tari, untuk mengintegrasikan tari dengan kemajuan-kemajuan dan pertumbuhan yang ada di sekitar lingkungan komunitas tari tersebut. Tari berperan sebagai representasi berbagai persoalan sosial seperti persoalan kemiskinan, peradaban, pergeseran nilai adat dan budaya, serta persoalan politik dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Tari bersama senimannya mencoba menangkap gejala ini sebagai hal positif, untuk kelangsungan hidupnya dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan .

Kemajuan pertumbuhan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sudah mengglobal, serta merta berimbas pada pertumbuhan dunia tari di berbagai belahan dunia. Tari pada masa sekarang tidak saja sebagai warisan budaya yang harus dipelihara keberlangsungannya dalam masyarakat pendukungnya, akan tetapi tari sudah jauh berkembang ke arah ekonomi, sosial politik dan ilmu pengetahuan. Oleh Sebab itu, wilayah tari perlu diperluas menjadi sebuah media kajian baru guna melihat persoalan-persoalan lain yang ada di sekitarnya, maka tari dapat berperanan membantu mengkaji perilaku masyarakat tersebut, hal ini menjadikan tari sebagai jendela dalam melihat persoalan sosial. Untuk itu tari perlu dipandang sebagai perangkat sosial.

Keberadaan tari yang pada dahulunya merupakan warisan budaya yang tersimpan dan terpelihara dalam kantong-kantong budaya etnik tertentu, merupakan ungkapan dari pribadi masyarakat pendukungnya secara kolektif. Melalui konvensi daripada masyarakat, tari pada masa lalu harus memuat berbagai kepentingan untuk memenuhi naluri estesisnya secara kebersamaan, di mana tari dapat dinikmati secara bersama. Dalam komunitasnya, dan seluruh

simbolisasi dalam tarian tersebut merupakan milik komunitas tersebut, yang pemaknaannya dapat mereka interpretasikan secara bersama-sama pula, hal yang demikian tidak terlepas dari peranan tari dalam konteks sosiologis.

Fenomena Globalisasi yang mempersempit ruang dan waktu, di samping ideologi baru, pada kenyataannya menimbulkan suatu perubahan dalam cara pandang manusia terhadap hidup dan kehidupan. Globalisasi juga merubah cara pandang manusia terhadap sistem-sistem sosial, politik, ekonomi dan sistem budaya, tidak terkecuali kesenian (Juprianto, 1999, 25).

Tanpa disadari telah berlaku perubahan terhadap masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, masyarakat dengan pola tradisi menjadi modernisasi, begitu juga akibat adanya evolusi ilmu pengetahuan yang mengakibatkan pola pikir naluriah berganti dengan pola pikir rasionalisasi. Kaum naluriah yang disebut masyarakat tradisi saat ini menjadi masyarakat yang berorientasi pada rasio dan empiris dalam memandang sesuatu baik aktivitas maupun hasil cipta masyarakat tersebut.

Fenomena dan trend globalisasi seperti tidak bisa dilepaskan dengan kemajuan peradaban manusia. Kemajuan peradaban tersebut disebabkan oleh lajunya pertumbuhan ilmu dan pengetahuan. Maraknya perkembangan sains (ilmu) membuat pola hidup manusia dalam bermasyarakat dan berbudaya mengalami perubahan. Perubahan dalam sistem sosial seperti bermasyarakat dengan sistem komunal bergeser kepada bermasyarakat dengan pola individual.

Perubahan dapat terjadi setiap saat, karena manusia terus berkembang (dinamis). Manusia tak henti-hentinya terus mencari dan mencari, menggali dan menemukan inovasi. Perubahan disebabkan juga oleh semakin berkembangnya daya pikir manusia, seperti penemuan sesuatu yang baru dari sebelumnya tidak diketemukan .

Dewasa ini tari dan senimannya mengalami evolusi, dari marginalisasi berevolusi ke sentralisasi, dari kantong-kantong tradisi bergeser ke kantong-kantong industri dan akademik. Perubahan juga disebabkan karena seni tari sudah merupakan bahan studi dan kajian

secara akademis, tari pun menjadi objek laboratorium di studio-studio akademisi seni di Indonesia, dan berbagai belahan dunia. Oleh yang demikian, dunia tari mampu merefleksikan fenomena sosial yang terjadi di sekitar keberadaan tari tersebut. Tari tidak saja sebagai ungkapan komunal, tetapi zaman modern sekarang tari malah lebih cenderung sebagai alat ungkap individual. Sebab itu pula masyarakat perkotaan atau masyarakat urban banyak yang berpaling ke dunia kesenian, dan tidak jarang di antara pilihan tersebut ialah seni tari.

Industrialisasi, kebisingan kota dan persaingan materi yang kompetitif serta globalisasi konsumtif dan penyakit stress dari rutinitas memosisikan tari sebagai pilihan pemuasan naluri estetis ataupun sebuah pilihan rileksasi. Bahkan sebagian masyarakat borjuis, tari diposisikan sebagai ungkapan materialis dan kesombongan pribadi. Di sisi lain tari sudah menuju level perdagangan, bahkan juga kedok atau sebagai jalan lain menuju jalan tertentu, artinya tari dijadikan sebagai jendela perdagangan wanita terselubung dalam tanda petik. Seperti kasus pengiriman penari ke Jepang, dan Hongkong maupun ke Taiwan. Inilah dunia tari masa kini yang berada dalam kehidupan sosial masyarakat urban.

Sebab itu, tari mesti dipandang sebagai bagian dari keilmuan yang dapat berkolaborasi dengan pendekatan ilmu sosiologi, maupun antropologi. Banyak persoalan sosial yang dapat diterjemahkan oleh seni tari, apa lagi dalam kehidupan yang kompleks di perkotaan, sementara di desa seni tari jarang yang dapat dilepaskan dengan keagungan, integrasi dan loyalitas maupun solidaritas dan stratifikasi. Hal ini secara integral dapat berintegrasi dari sudut pandang sosiologi. Karena itu perlu rasanya kita mengkaji tari dari sudut pandang sosiologi, artinya pengetahuan sosiologi perlu di pahami dalam melihat tari sebagai bagian dari kepentingan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan.

1. Tari Sebagai Manifestasi

Tari merupakan manifestasi dari ungkapan pikiran manusia yang berwujud dalam bentuk gerak tubuh manusia. Secara

kontekstual tari berhubungan dengan manusia dan kehidupannya secara langsung atau tidak langsung. Artinya dalam masyarakat tradisi di Indonesia dan pelbagai belahan dunia, secara langsung tari merupakan bagian dari ritus-ritus religius, dan oleh karena itu tarian dipandang sebagai representasi artistik yang berkonotasi hiburan bagi masyarakat dan sebagai media transdental yang vertikal.

Pada masyarakat tradisional tari dibangun oleh pelbagai segmen seperti segmen religius, segmen artistik, segmen kultural dan segmen sosial. Menyingung masalah segmen sosial, mau tidak mau tari berhubungan dengan manusia sebagai masyarakat yang hidup dalam kehidupan kolektif. Kehidupan kolektif ini sangat membangun terbentuknya kehidupan tari dalam masyarakat.

Sebagai produk dari kehidupan kolektif manusia, tari merupakan sebuah konvensi kultural yang mengikat kepada pelbagai aturan, norma dan nilai dalam masyarakat tertentu pada pelbagai etnik di Indonesia atau belahan dunia lain. Oleh Sebab itu, tari sangat dekat dengan persoalan kehidupan sosial masyarakat di pelbagai Negara. Tari lahir karena ada kepentingan, salah satunya adalah kepentingan interaksi dan itegrasi, kedua persoalan tersebut merupakan bagian daripada persoalan sosial.

Tari dipandang sebagai produk sosial, artinya tari tercipta dikarenakan oleh suatu proses interaksi sosial antara manusia dengan manusia. Proses interakasi manusia dengan manusia ini melahirkan ide atau gagasan budaya yang berwujud tari, di mana tari tersebut merupakan refleksi daripada corak kehidupan sosial masyarakat, yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya kehidupan tari tersebut.

Hasil interaksi dari manusia dengan manusia yang melahirkan gagasan budaya tersebut direalisasikan dalam bentuk kerja sosial yang terikat dengan kovensi-kovensi yang ada dalam masyarakat. Dengan adanya kerja sosial tersebut melahirkan pelbagai bentuk seni tari sesuai dengan konvensi yang telah melekat dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Secara tidak langsung tari yang tercipta melalui kerja sosial dalam masyarakat lebih merupakan suatu simbolisasi dari

kehidupan masyarakatnya. Di mana pada gilirannya menjadi identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya.

2. Tari Sebagai Produk Sosial

Secara sosiologis tari dipandang sebagai produk sosial budaya dari suatu kelompok masyarakat, namun padagilirannya saat ini berkembang menjadi produk individual yang tumbuh dan bersosialisasi dalam masyarakat pendukungnya. Artinya di satu sisi tari merupakan produk sosial budaya dari kelompok masyarakat yang berinteraksi, di sisi lain tari menjadi produk sosial budaya bagi individual, yaitu individual yang hidup dalam masyarakat yang sedang berinteraksi dan berintegrasi.

Memandang persoalan di atas tidak terlepas dari masalah sosial, maka kehadiran sosiologi dalam mengkaji atau memandang tari dalam kehidupannya di masyarakat dewasa ini maupun masa datang, sangat dibutuhkan pendekatan sosial sebagai disiplin keilmuan. Adanya disiplin keilmuan sosiologi tari, dalam memandang tari sebagai bagian dari produk manusia yang bermasyarakat dan berinteraksi, hal ini sangat membantu guna menemukan fenomena-fenomena yang telah terjadi dan akan terjadi dalam masyarakat tersebut.

Pandangan keilmuan sosiologi dalam menelaah kehidupan tari dalam masyarakat berorientasi pada tiga permasalahan dalam sosiologi diantaranya : (1) sistem simbol atau nilai, (2) sistem sosial yang melahirkan struktural fungsional, dan (3) sistem material atau lingkungan.

Sistem nilai atau sistem simbol menghasilkan makna-makna yang di lihat dari tari sebagai teks (bacaan). Simbol-simbol tersebut merupakan manifestasi dari ungkapan sosial masyarakat dalam berkehidupan yang bersifat kolektif. Untuk itu perlu kiranya sistem simbol dikaji guna melihat makna-makna tersebut memiliki arti yang mewakili kehidupan kolektif manusia dalam masyarakat.

Sementara perilaku sosial atau sistem sosial, menghasilkan pelbagai struktur sosial, stratifikasi sosial ataupun organisasi sosial

dan gaya hidup. Pada konteks di atas, tari biasa dilihat dari proses produksinya bahwa tari diciptakan untuk gaya hidup kaum ningrat, atau tari berfungsi dalam stratifikasi masyarakat bangsawan maupun pada level masyarakat kebanyakan. Di sinilah kajian sosiologis diperlukan.

Pada bagian lain tari di lihat sebagai benda budaya atau produk budaya yang berupa material, tari merupakan karya nyata dari manusia sebagai makhluk sosial. Secara harfiah tari memang bukan benda budaya yang bersifat permanent atau monumental. Namun tari merupakan produk karya manusia yang berwujud material. Dalam proses terciptanya pun tidak terlepas dari unsur material seperti kostum, properti dan alat musik.

Tari sebagai benda sosial, menjadi milik masyarakat yang hidup dalam tatanan yang telah dikonvensikan. Tari diikat dari sistem material secara sosiologi, bahwa kehadiran tari sebagai benda budaya yang tidak terlepas juga oleh persoalan materi yang melatar belakangnya seperti tempat pertunjukan, peralatan, properti tari , kostum maupun alat musik. Sementara itu, faktor material lainnya adalah ekonomi ataupun politik. Sebab itu, tari perlu di lihat dari sudut pandang sosiologi. Karena pada dasarnya tari berhubungan dengan manusia, dan diproduksi oleh manusia untuk manusia.

Melihat kenyataannya bahwa tari tidak dapat dipisahkan dengan manusia, dan manusia itu pun tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri, artinya manusia memiliki kehidupan bersama yang disebut juga dengan kehidupan kolektif. Memandang pentingnya kehidupan tari dalam masyarakat, serta pentingnya mengetahui apa itu masyarakat, dan bagaimana masyarakat menyikapi tari diperlukan sosiologi. Sosiologi sangat dibutuhkan dalam mendekati permasalahan tari dan manusia sebagai bagian dari masyarakat. Padagilirannya sosiologi tari dapat menganalisis dan mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan pertumbuhan tari dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

E. Tari Sebagai Media Pendidikan

Tari dalam masyarakat tradisional maupun dalam masyarakat moderen dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Artinya melalui tari sebuah komunitas mampu menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang dikomunikasikan kepada anggota komunitas tersebut. Seorang seniman, mampu mendidik masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan lewat garapan tari. Artinya tari dapat digunakan untuk mendidik masyarakat dalam tujuan membangun masyarakat, baik membangun masyarakat dalam konteks keilmuan, konteks mental dan spiritual maupun dalam konteks adat dan budaya serta dalam konteks perilaku sosial.



Gambar 93 Tari Sebagai Media Pendidikan

Sebagai media pendidikan tari mampu digunakan guru di sekolah untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Tari oleh guru diarahkan untuk media ungkap mengenai pesan moral seperti nilai kebersamaan, nilai keberanian, nilai kesatuan dan persatuan maupun nilai solidaritas sesama manusia. Melalui berbagai simbol gerak dan kemas garapan tari, seorang guru seni budaya mampu menggiring siswanya untuk menjelaskan maksud-maksud yang tersirat dalam garapan tari tersebut. Oleh karena itu, melalui tari pendidikan dapat

dikembangkan baik pendidikan etika, logika apalagi pendidikan estetika.



Gambar 94
Gambaran
Pendidikan
Tari di
Akademik

Dewasa ini telah berkembang di perguruan tinggi seni mengenai istilah “Tari Pendidikan”. Tari Pendidikan dipublikasikan dan dikembangkan konsepnya saat ini dengan tujuan untuk memfokuskan peran tari sebagai media pendidikan. Artinya pendidikan bukan saja dapat disampaikan melalui teori-teori sosial dan teori-teori pendidikan yang bersifat *schooling*, akan tetapi untuk mendukung program pendidikan dalam membangun karakter dan prilaku siswa sangat dibutuhkan media lain. Salah satu media yang mampu mendidik siswa dalam membangun prilaku dan karakter adalah tari.

Tari Pendidikan berarti bahwa melalui tari kita dapat mendidik siswa yang berkepribadian, yang mengerti dengan kehidupan sosial budaya, mengerti dengan etika, logika dan estetika. Pada bagian lain, melalui tari konsep dan prinsip pendidikan dapat ditompangkan. Sehingga dengan belajar tari secara tidak langsung siswa telah dididik untuk mampu bekerjasama, saling menghargai dalam kebersamaan, saling bersatu dalam satu tujuan dan mampu mengekspresikan diri, yang berdampak pada kepercayaan diri dan

aktualitas diri. Pada akhirnya, tari berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa atau masyarakat yang positif.

Gambar 95 Tari dalam Pendidikan yang Berakar Pada Kearifan Lokal



Gambar 96 Model Tari yang Dikembangkan dalam Dunia Pendidikan Di Sekolah Umum Yaitu SLTP dan SLTA

Tari Pendidikan dalam penerapannya mesti memilah-milah tentang psikologi siswa atau psikologi penari. Artinya dalam dunia pendidikan masalah psikologi sangat berperan dalam membentuk sikap, perilaku dan karakter siswa. Sebab itu, tari pendidikan di sekolah harus mempertimbangkan tingkat kesulitan bentuk garapan atau gerak tari dengan perkembangan psikologi siswa. Artinya, seorang

guru jangan sampai mengajarkan tari yang belum relevan dengan perkembangan psikologi siswa yang mempelajari tari tersebut. Oleh karena itu, setiap guru harus memilih tari yang relevan dengan masa pertumbuhan usia dan perkembangan psikologi siswa. Apabila pertimbangan ini tidak diterapkan, pembelajaran tari bukan lagi mendidik tetapi telah memperkosa psikologi siswa sebagai anak didik

F. Gaya Tari dan Yang Membangun Gaya Tari

Gaya tari sering berhubungan dengan tari tradisional, seperti di Indonesia kita sering mendengar dan menyebut gaya tari Sunda, gaya tari Surakarta, gaya tari Ngayogyakarta, gaya tari Banyumasan dan gaya tari Minangkabau ataupun orang Jawa menyebutkan gaya tari Sumatra. Gaya tari ini merupakan ciri khas ataupun identitas dari masing-masing tari tradisional di Indonesia. Kalaulah dipilih padanan katanya untuk tari moderen disebut versi. Tetapi masyarakat tari di Indonesia jarang yang menyebut versi, masyarakat tari lebih menyebut karya seseorang, misal karya Deddy Luthan, karya Hartono dan sebagainya.

Istilah gaya dalam kesenian lebih mengacu pada suatu sikap, atau pola sikap dalam membawakan suatu bentuk kesenian. Di mana pola sikap tersebut memberi arti kekhasan atau ciri khusus pada kesenian tersebut. kekhasan tersebut muncul dalam bentuk gaya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: (1) faktor lingkungan, (2) faktor seniman, (3) faktor karakteristik budaya, dan (4) faktor sosial budaya yang melingkupi tempat tumbuhnya tari tradisi tersebut.

Sementara itu Alan Lomax, salah seorang antropolog mengembangkan pemikirannya tentang gaya dalam tari ataupun seni pertunjukan. Bagi Lomax gaya adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya bentuk yang khas atau spesifik. Gaya pada tari dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal lebih kepada dorongan atau pengaruh sosial budaya atau adat istiadat yang berlaku pada tempat lahir, tumbuh dan berkembangnya tarian tersebut. di sisi

lain faktor internal adalah terkait dengan ide atau gagasan, maupun perilaku pencipta tari tersebut.

Gaya adalah sifat pembawaan tari. Di mana gaya menyangkut dengan tata cara atau cara-cara bagi penari menggerakkan bentuk gerak tari. Yang mana cara-cara atau perilaku bergerak tersebut menjadikan ciri tertentu bagi tari tersebut. Sebagai contoh beda gaya tari Minangkabau dengan gaya tari Bali. Pada tari Minangkabau sikap kedudukan kaki dalam posisi menutup, sementara pada tari Bali membuka. Begitu juga dengan langkah (step) dalam tarian Minangkabau agak ringan, akan tetapi pada tarian Bali agak terkesan lebih berat.

Sementara itu, pandangan lain dari seorang antropolog tari Royce, bagi Royce gaya merupakan keseluruhan ciri yang dijadikan sebagian orang untuk menandai identitas yang tersusun dari simbol-simbol, yang berorientasi kepada nilai-nilai yang mendasari masyarakat tempat tumbuh dan berkembangnya tarian tersebut.

Faktor internal yang mempengaruhi gaya dilihat dari segi tekstual, sementara faktor eksternal dilihat dari segi kontekstual. Gaya tari apabila dilihat dari tekstual, yang muncul adalah masalah-masalah teknik dan sistem, yang berhubungan dengan bentuk atau wujud dari teknik gerak tari serta klasifikasi bagian per-bagian dari tari. Karena masalah sistem yang berhubungan dengan konstruksi organik dari bentuk tari, Sebab itu gaya tidak juga bisa dilepaskan dari penata tari dan penari.

Adapun dari segi kontekstual, gaya tari dilihat dari persoalan simbol. Di mana gaya tari terkait dengan simbol-simbol kehidupan dari masyarakat yang melingkupinya. Oleh karena itu dikatakan juga, tari merupakan bagian yang integral dari sosiokultural masyarakatnya.

Minangkabau mengenal gaya tari yang disebut dengan gaya sasaran, gaya sasaran adalah gaya tari tradisional Minangkabau yang tumbuh, hidup dan berkembang di lingkungan sasaran silat (perguruan silat). Pada akhirnya, tarian tersebut dipengaruhi oleh teknik pencak silat yang ada di sasaran tersebut. Di mana sasaran (perguruan silat) tersebut dikelola oleh pemuka adat, *ninik mamak*

atau kaum lelaki yang terpendang dengan anak muda yang terdapat dalam *nagari*, dusun atau *orong* di Minangkabau. Sasaran tersebut adalah tempat aktivitas belajar silat dan belajar ketrampilan seni seperti tari, sastra, teater rakyat, dan musik.

Setelah era pra-kemerdekaan dan era kemerdekaan selain tari gaya sasaran berkembang tari gaya bandar (perkotaan) yang identik dengan tari hiburan. Tarian hiburan ini juga disebut tari gaya Melayu. Tari gaya Melayu pada masa pra-kemerdekaan dan kemerdekaan menjadi identitas masyarakat perkotaan di Minangkabau atau Sumatera Tengah dan Sumatera Utara. Tarian ini juga merupakan tarian sosial yang digemari oleh kaum bangsawan bandar atau kota.

Selain itu tari kreasi lahir disebabkan kejenuhan atau pemberontakan batin dari seorang penata tari terhadap kekakuan atau kemapanan dari tari tradisional di Indonesia. Tari kreasi bagaimanapun tidak bisa begitu saja lepas dari akar tradisi di mana tempat lahir dan berkembangnya karir penata tari tersebut. Sebab itu, dalam banyak tari kreasi di Indonesia, nafas tradisi atau idiom-idiom tradisi baik dari segi gerak, kostum musik, gagasan dan gaya tari yang digunakan masih melekat dalam karya tari tersebut.

Masyarakat Jawa, dengan gaya tari Klasik Jawa mengenal istilah gaya tari Jawa Pria Gagah dan gaya tari Jawa Pria Halus. Gaya tari Jawa dibentuk berdasarkan karakter dan kepribadian masyarakat Jawa yang hidup di lingkungan istana atau Keraton. Sebetulnya gaya tari tradisional Jawa kerakyatan sering kita dengar dengan gaya tari Banyumasan, Banyuwangian dan gaya tari Cirebonan. Gaya tari di daerah Jawa diidentikan dengan nama kawasan daerahnya. Artinya gaya tari tidak dapat dilepaskan dengan ikatan budaya lokal, masyarakat, geografis dan adat istiadat masyarakat yang melingkupi tarian tersebut.

Gaya tari dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor letak geografis dari tempat keberadaan manusia sebagai pencipta tari. Faktor selanjutnya adalah budaya dan adat istiadat masyarakat, ketiga karakteristik dan perilaku masyarakat pemilik tari tersebut. Keempat gaya tari juga dapat dipengaruhi oleh faktor agama dan kekuasaan

penguasa yang melingkupi kawasan tempat tumbuh dan berkembangnya tarian itu sendiri.

Faktor geografis dapat berpengaruh pada gaya tari seperti bentuk langkah, sikap badan dan sikap tangan dan kaki. Seperti contoh rata-rata tarian yang berada di daerah pegunungan lebih banyak menggunakan langkah dengan volume agak besar. Selain bentuk langkah yang besar tarian pada masyarakat pegunungan digerakan agak berat langkahnya. Hal yang bertolak belakang dengan tarian dari daerah dataran rendah, tarian pada masyarakat dataran rendah langkah kakinya lebih ringan, dan sikap tubuhnya agak berdiri.

Kalau berbicara masalah pengaruh karakter masyarakat pada gaya tari, sebagai contoh dapat dibandingkan di sini yaitu antara tari Jawa dengan tari Minangkabau. Sebagian tari Klasik Jawa lebih mengalir dengan kekuatan yang dalam, sedangkan tari Minangkabau mengekspos atau menonjolkan kecepatan dan kekuatan fisik dengan bentuk gerak patah-patah. Kenapa hal ini dapat terjadi? Hal ini secara tidak langsung disebabkan oleh karakteristik masyarakat Jawa dan Minangkabau yang berbeda. Di satu sisi orang Jawa penuh dengan ketenangan dan kepastian, sementara orang Minangkabau memiliki karakter progresif, atraktif dan energik. Bertitik tolak dari realitas gaya tari pada kedua suku bangsa tersebut, dapat disimpulkan bahwa, gaya tari dipengaruhi oleh karakteristik suku bangsa dari masyarakat pemilik tari tradisional dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Sedyawati. (1995). "Pencak Silat Sebagai Dasar Tari Minangkabau". Padang Panjang: CDF dan ASKI Padang Panjang
- _____. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian-Depdikbud.
- _____. (1984). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Emral, Djamal. (2008). *Seni dalam Silat Minangkabau*. Padang: Salimbado
- _____. (1989). *Tari dan Pencak Sebagai Pamenan Dalam Sasaran Silek Minangkabau*. Padang: Salimbado
- Erlinda. (1997). "Tari Minangkabau Dalam Dimensi Kultural (Kontinuitas dan Perubahan)". Hasil Penelitian yang tidak diterbitkan, ASKI Padang Panjang.
- Haberman, Martin. 1981. *Tari di lingkungan Akademik* (terjemahan Ben Suharto). Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Hefner, Robert. W. (1987). *The Politics of Popular Art: Tayuban Dance and Cultural Change in East Java*. Princeton: Princeton University Press
- Hidayat, Robby.(1994)"Fenomena Koreografi Kontemporer Indonesia". Volume IV tahun I Januari 1994. Yogyakarta: Jurnal SENI ISI Yogyakarta.
- Indrayuda. (1998). "Mensiasati Gerak Dalam Perilaku Ritual". Padang: FPBS IKIP Padang
- _____.(2011)."Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat". Disertasi tidak diterbitkan, Universiti Sains Malaysia.

- _____ (2008). *Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Padang, Sebuah Perspektif Etnologi*. Padang: UNP Press.
- _____. (2006) “Tari Minangkabau: Peran Elit Adat dan Keberlangsungan”. Hasil Penelitian yang tidak diterbitkan, Universitas Negeri Padang.
- _____. (2005). “Fenomena Kontemporer dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik UNP dan STSI Padang Panjang Studi Kasus Pada Karya Tari TA”. Hasil Penelitian yang tidak diterbitkan, Universitas Negeri Padang.
- _____. (2002). “Makna Simbolis Tari Balanse Madam pada Masyarakat Suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang”, Tesis Magister yang tidak diterbitkan, Universitas Negeri Padang
- Koentjaraningrat.(1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Kuntowijoyo .(1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- Martin, John.(1963). *The Modern dance*. New York: Horizon.
- Meri, La.(1986). Terjemahan Soedarsono. *Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgianto, Sal.(1983).*Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Dikmenjur Depdikbud.
- Parani, Yulianti.(1983). *Tari Indonesia dan Pertumbuhannya*. Jakarta. LPKJ.
- Pujasworo, Bambang. 1984. “Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Keraton”. Yogyakarta : ASTI
- Sepriono .(2001). “ Seni Dalam Masyarakat Yang Sedang Berubah dan Fenomena Konsumtif Terhadap Trend Budaya Global”. Padang : Taraju
- Soedarsono. (1999). *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Jakarta: MSPI
- _____. (1984). *Pengetahuan Tari*. Jakarta: Yogyakarta: ISI.

- _____. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: proyek Pengembangan Media Budaya, Dirjen Kebudayaan DEPDIKBUD.
- Smith, Jacqueline.(1985). Terjemahan Ben Suharto.*Komposisi Tari Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Glosarium

- Adeg : Sikap dimana penari tegak berdiri, berdasarkan dasar sikap penari, kedua lutut ditekuk dan dibuka sedikit ke samping luar kaki.
- Agem : Gerakan yang menjadi sikap-sikap dasar dan dilakukan ditempat dia berdiri.
- Alat Musik : Alat yang dipakai untuk menghasilkan bunyi, umumnya berbeda di beberapa daerah, menyesuaikan alat musik tradisional di daerah tersebut. [Baca : Manfaat Musik dalam Seni Tari]
- Gayal-Gayal : Adalah gerakan berjalan sambil mengayunkan badan ke arah kiri dan kanan.
- Gerak Spontan : Yaitu gerakan yang terjadi atau dilakukan secara tiba-tiba alias mendadak tanpa diinginkan maupun diniatkan oleh si penari.
- Ilustrasi : Sumber bayangan / prediksi yang akan dijadikan dasar-dasar dalam penciptaan gerakan.
- Improvisasi : Latihan dalam mengkhayal, percobaan dan mempraktekkan gerakan-gerakan sementara, untuk mendapatkan gerakan yang akan ditetapkan di akhir latihan.
- Kebyok & Kebyak : Kebyok adalah gerakan menghentakkan selendang ke pergelangan tangan, sehingga selendang tersebut menempel / tersangkut. Sedangkan kebyak adalah gerakan melepas selendang di pergelangan.
- Koreografi : Ilmu yang mempelajari seluruh pemahaman dan seluk-beluk ilmu mengenai dunia tari.
- Lumaksana : Gerakan yang dilakukan sambil berjalan, serta menerjemahkan masing-masing karakter dari penari.
- Musik Pengiring : Adalah musik yang dimainkan saat pertunjukkan berlangsung, sekaligus menjadi pemandu dan pedoman dalam tarian.

- Ngithing : Yaitu posisi dimana jari tengah dan jempol beradu, sehingga membentuk bulatan. Sedangkan jari yang lain ditekuk / dilengkungkan ke bawah.
- Ngomong : menggerakkan badan ke samping kanan dan kiri, dengan posisi diam atau tanpa mengangkat kaki.
- Ngrayung : Yakni posisi dimana jari jempol ditempelkan ke telapak tangan, sedangkan posisi ke-4 jari lainnya berdiri dengan rapat.
- Ngunduh Sekar : Gerakannya akan terlihat saat penari menempatkan sebelah tangan ke arah dekat telinga, dan tangan satu lagi arah diagonal ke bawah.
- Nyempurit : Istilah gerak dalam tari yang satu ini tidak jauh berbeda dengan Ngithing, yakni jari jempol yang ditempelkan pada sisi / ruas jari tengah.
- Ombak Banyu : Sesuai dengan namanya yakni ombak. Gerakannya dengan menggerakkan badan ke kiri dan kanan dengan didahului gerakan ke atas, bagaikan ombak yang mengalir.
- Pola Lantai : Garis / pola panggung yang akan dilewati sekaligus sebagai penuntun seluruh gerakan penari dalam pementasan. [Baca : Pola Lantai dalam Tari]
- Properti : Alat, peralatan dan perlengkapan yang dikenalan penari saat melakukan pementasan tari. [Selengkapnya mengenai Properti Tari]
- Ridhong : Gerakan liar tangan yang diikatkan selendang ke bagian siku, dan sudut satu lagi diikatkan ke pinggang.
- Rimong : Hampir sama dengan Ridhong, yakni sama-sama menggunakan properti selendang. Namun Rimong adalah merentangan satu tangan sambil memegang selendang, dan tangan satu lagi menempatkan ujung selendang ke pundak.
- Ruang : Elemen dasar dalam tari yang menjadi tempat melakukan gerakan tari, dibuat sejauh mana pencapaian tangan dan kaki saat pementasan.

- Sambaran : Yaitu langkah yang kecil-kecil, tetapi cepat di atas ujung kaki. Satu lengan lurus ke samping diagonal rendah untuk tari puteri dan putera halus atau lurus ke samping horisontal untuk tari putera gagah. Sedangkan lengan yang lain diarahkan ke samping atas melintang di depan dagu.
- Sekar Ura : Gerakan ini sring kita temukan pada tari pasambahan / penyambutan. Dimana gerakannya adalah nemaburkan bunga / properti khusus ke arah penonton maupun tamu, sebagai ucapan selamat datang.
- Sembahan : Berarti menyembah, yakni mengembangkan kedua telapak tangan dan menyatukannya, diposisikan sekitaran dada / diatas kepala. Gerakan ini umumnya terdapat pada Tari tradisional atau klasik.
- Setting Panggung : Adalah kegiatan dalam mendekorasi panggung, baik ukuran, pola lantai, jarak dengan penonton maupun pembawa musik dan sebagainya.
- Tancep : Pada gerakan ini, kedua kaki dikembangkan. Lengan tangan kiri bertolak ke pinggang, sedangkan tangan kanan lurus ke bawah di sisi kanan badan.
- Tari Berganda : istilah dalam dunia tari yang dilakukan secara tunggal, namun dilakukan serentak pada waktu yang bersamaan.
- Tari Berkelompok : adalah tarian yang dibawakan oleh banyak orang, dalam artian lebih dari satu, baik pria, wanita maupun gabungan keduanya. Contohnya adalah Tari Piring, Tari Kecak dan lain-lain.
- Tari Duet : yakni tari yang dibawakan oleh dua orang saja, baik pria-pria, wanita-pria dan wanita-wanita. Contohnya adalah Tari Topeng dari Jawa Barat.
- Tari Hiburan : Sesuai dengan namanya, tarian ini bertujuan hanya untuk menghibur, tidak memperdulikan adat, makna

maupun tradisi. Yang terpenting bisa memberikan hiburan sesaat dan menghilangkan kejenuhan.

- Tari Kebangsawanan : adalah beberapa tarian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan bangsawan, terpandang, punya gelar tinggi dan sejenisnya.
- Tari Kesenian : Adalah pementasan tarian yang bertujuan untuk mengenang adat istiadat, tradisi serta ajang pelestarian budaya setempat, dalam artian menghidupkan kembali unsur-unsur tradisional didalamnya.
- Tari Klasik : yaitu tarian yang terakhir dipersembahkan turun-temurun di golongan bangsawan, yang sebelumnya tumbuh di tanah keraton dan berkembang di zaman feodal. Contoh Tari Klasik antara lain Tari Bedhaya dan Golek.
- Tari Kolosal : sebuah istilah pertunjukan tari yang dilakukan dalam jumlah besar / massal, misalnya dari sekelompok suku bangsa secara bersamaan, yang menjadi tari utama di lingkungan suku tersebut.
- Tari Kontemporer : yaitu jenis tari yang mengandung unsur-unsur gerakan simbolik, unik dan khas, serta tetap mengandung pesan tertentu didalamnya.
[Selengkapnya : Penjelasan Tari Kontemporer]
- Tari Kreasi Baru : merupakan jenis tari yang dikembangkan dari tradisional / klasik, dan dimasukkan unsur “Indonesia” kedalamnya, sesuai dengan perkembangan zaman pada masa tertentu. Contohnya adalah Tari Kupu-Kupu, Merak dan Manipuri. [Selengkapnya : Penjelasan Tari Kreasi Baru]
- Tari Kwartet : Jenis tari yang dilakukan oleh 4 pelakon, dengan kombinasi tetap, bersilang atau campuran.
- Tari Modern : Adalah jenis dan bentuk tari yang mulai berkembang pesat di abad 19-20. Memiliki ciri kebebasan tanpa adanya unsur tradisi didalamnya.

Contoh tari Modern adalah Break Dance dan Shuffle Dance. [Selengkapnya : Penjelasan Tari Modern]

Tari Pergaulan : Yaitu tarian yang diadakan untuk memepererat persaudaraan, sehingga dalam pertunjukannya akan dimainkan oleh dua kelompok yang saling beradu dan saling timbal balik secara bergantian.

Tari Pertunjukan : Yaitu sebuah pementasan seni tari yang mengedepankan kekreativitasan, ide dan konsep yang tertata rapi, sehingga kesannya menjadi unik dan indah. Acara ini biasanya diadakan saat event-event tertentu seperti Pentas Seni dan hari-hari besar.

Tari Rakyat : adalah tarian yang berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat tradisional, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya, serta tumbuh bersama dengan tradisi di masyarakat itu sendiri.

Tari Solo : Tari yang dibawakan oleh satu orang saja, baik pria maupun wanita. Contohnya adalah Tari Gatotkaca dari Jawa Tengah.

Tari Trio : Tarian yang dilakukan lewat formasi 3 orang, dengan kombinasi pria dan wanita.

Tari Upacara : Adalah tarian yang akan diselenggarakan pada saat adanya perayaan adat atau keagamaan di suatu daerah. Umumnya tari dan tema yang diangkat diambil berdasarkan daerah itu sendiri.

Tata Rias : istilah yang menitikberatkan pemberian hiasan / make up kepada penari, untuk menambah daya tarik dan penjelasan karakter agar lebih mudah dipahami.

Tenaga : Adalah elemen tarian yang mendeskripsikan tenaga serta pola gerakan penari untuk memainkan keseluruhan gerakan, serta menuntut kemampuan pengontrolan dan kesesuaian dengan musik pengiring.

Trecet : adalah Gerak kaki mirip Srisig, dimulai dengan langkah yang pelan, bersama dengan saat beralih ke tempat yang dituju, lalu irama akan berubah jadi cepat.

- Trisig : Yaitu gerakan berjalan atau berlari dengan langkah kecil-kecil di atas ujung kaki dengan cepat dan dinamis.
- Ukel : Adalah posisi memutar pergelangan tangan dengan gerakan berbalik arah jarum jam, sambil memperagakan gerakan Ngithing.
- Waktu : Durasi dalam tarian yang ditukai dari pertunjukkan dimulai hingga berakhir.
- Wiraga : Adalah sebuah unsur dalam tari yang mengharuskan penari untuk memperlihatkan gerakan badan, baik dalam posisi berdiri maupun duduk.
- Wirama : Atau irama adalah unsur penggabung yang mempersatukan gerakan dengan musik pengiring dalam tarian
- Wirasa : Kemampuan penari untuk menyalurkan pesan dalam tarian, untuk bisa memasuki diri mereka sendiri maupun penonton, baik lewat ekspresi, rasa, sikap dan karakter.

Biodata Singkat



Indrayuda lahir di Padang 17 Juni 1964. S-1 pendidikan Seni Tari pada Sendratasik FPBS IKIP Yogyakarta dan Magister Sosiologi Antropologi di Pps UNP serta memperoleh Ph.D pada Universiti Sains Malaysia dalam bidang kajian Sosiologi Antropologi Tari dengan Judul Disertasi “Cultural Development in The Minangkabau Dance Through The Effect of Social Politics in West Sumatera” (Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat). Selain menulis beberapa buku Indrayuda juga seorang penulis pada surat kabar dan Jurnal Ilmiah serta merupakan seorang peneliti. Saat ini Indrayuda menjadi salah seorang tim Reviewer Penelitian Desentralisasi UNP dan Supervisor dalam bidang seni budaya serta kritikus seni maupun instruktur dalam bidang Manajemen Seni Pertunjukan. Indrayuda adalah seorang dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

